**diDinamika Evolusi Tata Kelola Kelembagaan Komunitas 1000 Kebun: Sebuah Studi Longitudinal dalam Konteks *Alternative Food Networks* (AFN) Perkotaan.**

**TESIS**

**Karya tulis sebagai salah satu syarat**

**untuk memperoleh gelar Magister dari**

**Institut Teknologi Bandung**

**Oleh**

**M. HENRY JOYODININGRAT**

**NIM : 25423011**

**(Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota)**

**A black and white drawing of an elephant

AI-generated content may be incorrect.**

**INSTITUT TEKNOLOGI BANDUNG**

**2025**

**ABSTRAK**

**ABSTRACK**

**Dinamika Evolusi Tata Kelola Kelembagaan Komunitas 1000 Kebun: Sebuah Studi Longitudinal dalam Konteks *Alternative Food Networks* (AFN) Perkotaan.**

Oleh

**M. Henry Joyodiningrat**

**NIM: 25423011**

**(Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota)**

Institut Teknologi Bandung

Menyetujui

Tim Pembimbing

Tanggal Juli 2025

Pembimbing Pertama

(Ir. Tubagus Furqon Sofhani, M.A., Ph.D.)

**PEDOMAN PENGGUNAAN TESIS**

Tesis S-2 yang tidak dipublikasikan terdaftar dan tersedia di Perpustakaan Institut Teknologi Bandung, dan terbuka untuk umum dengan ketentuan bahwa hak cipta ada pada penulis dengan mengikuti aturan HaKI yang berlaku di Institut Teknologi Bandung. Referensi kepustakaan diperkenankan dicatat, tetapi pengutipan atau peringkasan hanya dapat dilakukan seizin penulis dan harus disertai dengan kaidah

ilmiah untuk menyebutkan sumbernya.

Sitasi hasil penelitian Tesis ini dapat ditulis dalam bahasa Indonesia sebagai

berikut:

Joyodiningrat, M.H. (2025):Dinamika Evolusi Tata Kelola Kelembagaan Komunitas 1000 Kebun: Sebuah Studi Longitudinal dalam Konteks Alternative Food Networks (AFN) Perkotaan.Tesis Program Magister, Institut Teknologi Bandung.

dan dalam bahasa Inggris sebagai berikut:

Joyodiningrat, M.H. (2025):*Dynamics of the Evolution of Institutional Governance of the 1000 Kebun Community: A Longitudinal Study in the Context of Urban Alternative Food Networks (AFN). Master Program Thesis, Bandung Institute of Technology.*

Memperbanyak atau menerbitkan sebagian atau seluruh tesis haruslah seizin Dekan

Sekolah Pascasarjana, Institut Teknologi Bandung.

*Dipersembahkan kepada keluarga besar komunitas 1000 kebun, dosen pembimbing, keluarga dan teman-teman yang senantiasa mendukung lahir dan batin.*

**KATA PENGANTAR**

Dengan penuh kerendahan hati dan rasa syukur kepada Allah SWT, penulis ingin mengucapkan terima kasih atas segala bentuk dukungan yang telah diberikan selama proses penyusunan tesis ini. Penulisan tesis ini merupakan bagian penting dari perjalanan akademik penulis di bidang Perencanaan Wilayah dan Kota. Pada kesempatan ini, penulis menyampaikan apresiasi yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ir. Tubagus Furqon Sofhani, M.A., Ph.D., selaku dosen pembimbing yang telah memberikan banyak waktu, arahan, dan dukungan hingga tesis ini dapat terselesaikan.

2. Wilmar A. Salim, S.T., M.Reg.Dev., Ph.D., selaku dosen wali dan seluruh dosen yang mendukung pembelajaran selama masa studi magister.

3. Kedua orang tua tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral, kasih sayang, semangat, tenaga, biaya, hingga pemikiran sehingga studi di Institut Teknologi Bandung dapat berjalan lancar.

4. Kakak, kakak ipar, dan keponakan yang selalu setia mengantar dari rumah ke Damri atau sebaliknya.

5. Kang Galih, Kak Vania, Pak Ali, dan Kang Gilang dari Komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani atas kesempatan yang diberikan dalam pelaksanaan penelitian.

6. Kang Sutan dari Akatiga, Kang Ceko dari PUPUK, Bu Any dari KAIL, dan Bu Devi dari DKPP Kota Bandung yang telah banyak membantu sebagai narasumber.

7. Fathurrahman atas semangat dan dukungannya selama masa studi dan penyusunan tesis ini.

Serta semua pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Penulis menyadari masih terdapat kekurangan dalam penelitian ini dan sangat mengharapkan kritik serta saran yang membangun.

Bandung, Juni 2025

**DAFTAR ISI**

**DAFTAR TABEL**

**DAFTAR GAMBAR**

## BAB 1

## Pendahuluan

## I.1 Latar Belakang

Dalam beberapa tahun terakhir, pengakuan terhadap krisis pangan oleh kalangan akademisi dan institusi semakin meningkat (Matacena, 2016). Proyeksi populasi dunia yang diperkirakan meningkat dari 7,7 miliar menjadi 9,2 miliar pada tahun 2050 menjadikan ketahanan pangan sebagai isu global yang semakin mendesak (Mok et al., 2020). Menurut definisi FAO, IFAD, dan WFP, ketahanan pangan adalah “suatu keadaan di mana semua orang, setiap saat, memiliki akses fisik, sosial, dan ekonomi terhadap makanan yang cukup, aman, dan bergizi, yang memenuhi kebutuhan dan preferensi makanan mereka untuk hidup sehat” (McGuire, 2015). Tantangan ketahanan pangan ini diperparah oleh perubahan preferensi konsumen, perubahan iklim, serta kelangkaan sumber daya alam yang semakin menyulitkan pemenuhan kebutuhan pangan (Mok et al., 2020). Perubahan iklim yang semakin cepat juga meningkatkan ancaman terhadap sistem pangan global, terutama bagi negara-negara berkembang yang bergantung pada sektor pertanian sebagai sumber utama ekonomi mereka (Kumara et al., 2022).

Di Indonesia, ketahanan pangan merupakan tantangan besar sebagaimana tercermin dalam Global Food Security Index (GFSI) 2024, yang mengukur ketahanan pangan melalui empat dimensi utama: keterjangkauan (affordability), ketersediaan (availability), kualitas dan keamanan (quality and safety), serta sumber daya alam dan ketahanan (natural resources and resilience). Berdasarkan indeks tersebut, ketahanan pangan Indonesia masih tertinggal dibandingkan negara-negara Asia Tenggara lainnya, seperti Singapura, Vietnam, dan Malaysia, meski masih berada satu tingkat di atas Thailand (GFSI, 2024). Bahkan, untuk dimensi ketersediaan sumber daya alam dan ketahanan **pangan**, Indonesia menempati dua posisi terbawah bersama Kamboja, mengindikasikan ketergantungan signifikan pada impor pasokan pangan (GFSI, 2024).

Selama ini, isu ketahanan pangan sering diasosiasikan dengan kawasan perdesaan sebagai pusat produksi pangan. Namun, urbanisasi yang masif telah mengubah paradigma ini (Crush & Frayne, 2011). Lahan pertanian produktif di perdesaan terus menyusut akibat pembangunan infrastruktur dan permukiman yang mengikuti pertumbuhan populasi (Fan et al., 2011; Buxton et al., 2002). Perluasan kawasan perkotaan diperkirakan menyebabkan hilangnya hingga 2,4% lahan pertanian global (Bren d'Amour et al., 2017). Pendekatan tradisional berupa peningkatan produksi primer di perdesaan kini tidak lagi memadai untuk memenuhi kebutuhan pangan yang terus bertambah (Mok et al., 2020).

Dalam kondisi ini, kota dipandang sebagai bagian dari solusi, bukan sekadar konsumen akhir (de Fátima Ferreiro et al., 2023). Kota memiliki potensi menjadi pusat inovasi dan kolaborasi untuk pengembangan strategi pangan perkotaan. Inisiatif seperti penguatan hubungan desa-kota, perbaikan sistem distribusi pangan, dan penerapan teknologi telah menjadi langkah penting untuk menjawab tantangan tersebut (Sonnino, 2014; Teng, 2012). Strategi pangan perkotaan tidak hanya membantu mengatasi keterbatasan sumber daya alam, tetapi juga menciptakan sistem pangan yang lebih inklusif dan berkelanjutan. Salah satu inisiatif yang mendapat perhatian adalah *urban farming*, yang memungkinkan pemanfaatan ruang terbatas di perkotaan untuk produksi pangan lokal. *Urban farming* meningkatkan ketersediaan pangan, mengurangi ketergantungan pada impor, dan memperpendek rantai distribusi (Rosdiana et al., 2023; Sari et al., 2024). Penelitian di Jakarta dan Bandung menunjukkan pentingnya urban farming sebagai solusi untuk memperkuat ketahanan pangan lokal (Chandra & Diehl, 2019; Wulandari et al., 2023).

Seiring berkembangnya praktik *urban farming*, konsep *Alternative Food Networks* (AFN) muncul sebagai pendekatan inovatif untuk mempersingkat rantai distribusi pangan, sehingga sistem pangan di perkotaan menjadi lebih efisien dan berkelanjutan (Goodman et al., 2013). Konsep AFN berkembang sebagai respons terhadap dampak negatif pertanian industri modern (Goodman et al., 2013), dan dalam dua dekade terakhir telah diakui sebagai model yang layak untuk mendukung transformasi sistem pangan (Renting et al., 2003; Zhang & Barr, 2019; Zoll et al., 2021). AFN mengacu pada sistem pangan berbasis komunitas yang bertujuan mempererat hubungan langsung antara produsen dan konsumen serta mendukung keberlanjutan sistem pangan lokal (Goodman et al., 2013; Renting et al., 2003; Edwards, 2016).

Dengan demikian, AFN tidak hanya menawarkan efisiensi, tetapi juga manfaat sosial, ekonomi, dan lingkungan melalui sistem yang lebih partisipatif dan terdesentralisasi (Pascucci et al., 2016; Si & Scott, 2016). Pengembangan AFN di kawasan perkotaan menjadi krusial, karena sebagaimana ditekankan oleh Michel-Villarreal et al. (2019), AFN menawarkan alternatif relevan untuk mengurangi ketergantungan pada sistem pangan global yang dominan. Dengan mengedepankan prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan ketahanan pangan lokal, AFN berpotensi besar memperkuat akses masyarakat terhadap pangan sehat, terjangkau, dan ramah lingkungan.

## I.2 Rumusan Masalah

Urbanisasi global yang kian masif telah memperlebar jarak antara pusat produksi pangan dan wilayah konsumsi, termasuk Kota Bandung yang bukan merupakan sentra produksi pangan dan selama ini sangat mengandalkan pasokan dari luar daerah (Goodman et al., 2012). Dalam konteks ini, kemunculan Alternative Food Networks (AFN) menjadi respons strategis terhadap dominasi sistem pangan industrial korporasi beserta dampak negatif yang ditimbulkannya. AFN tidak hanya berupaya memendekkan rantai pasok pangan, namun juga memperkuat dan merevitalisasi hubungan sosial antara produsen dan konsumen secara adil dan berkelanjutan (Feagan, 2007; Renting et al., 2003).

Literatur memperlihatkan bahwa AFN berkembang melalui kedekatan geografis dan sosial, membangun interaksi, kepercayaan, serta mekanisme pertukaran yang partisipatif dan inklusif (Renting et al., 2012; Belletti & Marescotti, 2020). Selain sebagai alternatif distribusi pangan, AFN juga berperan sebagai gerakan sosial yang melibatkan kolaborasi multi-aktor—mulai dari produsen kecil, konsumen, NGO, hingga institusi akademik (Zeller, 2022; Subedi, 2021).

Sejumlah penelitian merekomendasikan pentingnya eksplorasi lebih lanjut atas keragaman dan dinamika jejaring aktor di dalam AFN (Pascucci et al., 2016). Mengacu pada AFN sebagai representasi pergeseran budaya yang menekankan peran aktor lokal (Jarosz, 2008), kajian tentang proses interaksi dan transformasi organisasi AFN menjadi sangat relevan, terutama di wilayah urban seperti Bandung yang berhasil memunculkan inisiatif kolektif, salah satunya Komunitas 1000 Kebun. Komitmen serta kolaborasi aktor lokal dan jejaringnya diyakini menjadi katalisator penting dalam mendorong proses transformasi dan inovasi organisasi AFN di tingkat kota.

Penelitian terdahulu, seperti dilakukan oleh Muhfidhlatul (2019), telah menganalisis tahapan awal transformasi Komunitas 1000 Kebun pada rentang 2014–2018, mencakup fase emergence, coalescence, dan bureaucratization. Namun, mayoritas studi sebelumnya masih berfokus pada periode waktu terbatas dan belum menangkap dinamika perubahan maupun adaptasi organisasi AFN secara longitudinal, khususnya setelah fase birokratisasi dan di tengah tantangan-tantangan baru (Renting et al., 2012; Duncan & Pascucci, 2017; Alberio & Moralli, 2020).

Keterbatasan ini semakin relevan mengingat dinamika internal (misal: perubahan tingkat partisipasi, konflik internal, suksesi kepemimpinan, hingga negosiasi nilai) maupun tekanan eksternal (seperti persaingan pasar, kebijakan pemerintah, dan risiko ko-optasi) yang dihadapi AFN. Kondisi tersebut mendorong perlunya riset yang secara mendalam dan berjangka panjang menelusuri proses evolusi transformasi organisasi AFN (Yang, 2016; Jarzębowski et al., 2020; Matacena, 2016; Michel-Villarreal et al., 2024). Sampai saat ini, belum ada penelitian di Indonesia yang secara khusus menggunakan pendekatan longitudinal dalam menganalisis dinamika transformasi organisasi AFN dalam rentang waktu lebih dari satu dekade.

Oleh karena itu, penelitian ini dirancang untuk mengisi kekosongan tersebut dengan menelusuri secara longitudinal dinamika proses perubahan serta transformasi organisasi AFN Komunitas 1000 Kebun di Kota Bandung selama 2014–2025, dengan menekankan identifikasi fase-fase perubahan, faktor-faktor yang berperan, serta peran dan pola interaksi jejaring aktor dalam setiap fase perkembangan.

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah di atas, pertanyaan penelitian utama yang akan dijawab adalah:

"Bagaimana dinamika proses transformasi organisasi Alternative Food Networks (AFN) di Kota Bandung selama periode 2014–2025, serta sejauh mana peran dan pola interaksi jejaring aktor mempengaruhi proses transformasi tersebut pada setiap tahap perkembangannya?"

## I.3 Tujuan dan Sasaran Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara longitudinal dinamika proses transformasi organisasi AFN di Kota Bandung dalam rentang waktu 2014–2025, dengan menyoroti identifikasi fase-fase perubahan, karakteristik dan faktor-faktor penentu pada tiap fase, serta menganalisis peran dan pola interaksi jejaring aktor yang terlibat dalam perjalanan transformasi organisasi tersebut. Untuk mencapai tujuan utama tersebut, sasaran penelitian yang akan dicapai meliputi:

1. Mengidentifikasi fase-fase transformasi organisasi AFN di Kota Bandung selama periode 2014–2025 beserta faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya perubahan serta karakteristik utama (ciri-ciri) pada setiap fase.
2. Mengkaji peran dan pola interaksi jejaring aktor yang terlibat dalam setiap fase perkembangan organisasi AFN di Kota Bandung selama periode 2014-2025

## I.5 Ruang Lingkup Penelitian

Penelitian ini memiliki batasan ruang lingkup substansi dan wilayah yang dirancang untuk memastikan fokus studi tetap relevan dan selaras dengan tujuan penelitian, yakni menganalisis secara longitudinal dinamika proses transformasi organisasi AFN di lingkungan urban, dengan studi kasus Komunitas 1000 Kebun di Kota Bandung selama periode 2014–2025.

### I.5.1 Ruang Lingkup Substansi

**Ruang lingkup substansi penelitian ini meliputi:**

1. **Analisis Proses Transformasi Organisasi:** Penelitian ini menelaah secara mendalam tahapan-tahapan transformasi yang dialami Komunitas 1000 Kebun selama 2014–2025. Analisis difokuskan pada identifikasi fase-fase perubahan, karakteristik utama setiap fase, serta faktor-faktor pendorong dan penghambat yang mempengaruhi dinamika transformasi organisasi dalam konteks urbanisasi dan ketahanan pangan perkotaan.
2. **Dinamika dan Interaksi Jejaring Aktor:** Penelitian ini mengkaji peran dan pola interaksi antar aktor—baik aktor lama maupun aktor baru—yang terlibat dalam proses transformasi organisasi AFN. Fokus utama adalah bagaimana jejaring tersebut terbentuk, berkembang, dan berkontribusi terhadap keberlanjutan serta inovasi organisasi, termasuk analisis kolaborasi, pertukaran pengetahuan, dan adaptasi dalam menghadapi tantangan lingkungan perkotaan.

## I.4 Manfaat Penelitian

1. Implikasi Teoritis : Studi ini memberikan kontribusi signifikan dalam memperluas pemahaman tentang dinamika dan proses transformasi organisasi Alternative Food Networks (AFN) secara longitudinal di lingkungan urban. Penelitian ini memperkaya literatur mengenai dinamika perubahan organisasi sosial pangan, khususnya dalam konteks interaksi aktor dan jejaring, serta faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan dan adaptasi organisasi AFN dalam menghadapi tantangan urbanisasi dan perubahan sistem pangan.
2. Implikasi Praktis : Temuan penelitian ini dapat menjadi referensi strategis bagi pengelola, anggota, serta inisiator AFN, khususnya Komunitas 1000 Kebun, dalam merancang strategi pengembangan dan penguatan organisasi secara berkelanjutan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan inspirasi dan panduan bagi komunitas pangan urban lain untuk membangun jejaring yang lebih inklusif, meningkatkan kolaborasi antar aktor, dan memperkuat kapasitas adaptasi dalam menghadapi dinamika lingkungan perkotaan.

### I.5.2 Ruang Lingkup Wilayah

Wilayah penelitian difokuskan pada aktivitas dan jejaring Komunitas 1000 Kebun di Kota Bandung sebagai pusat studi, dengan jangkauan wilayah penunjang sebagai berikut:

* **Kota Bandung:** Menjadi pusat utama kegiatan Komunitas 1000 Kebun, termasuk aktivitas distribusi pangan melalui Pasar Sehat, Warung 1000 Kebun, serta pemanfaatan platform daring seperti WhatsApp dan Instagram.

Fokus penelitian diarahkan pada kontribusi Komunitas 1000 Kebun dalam memperkuat akses masyarakat urban terhadap pangan lokal yang sehat, berkualitas, dan berkelanjutan, serta menganalisis peran jejaring komunitas yang melibatkan petani lokal, produsen makanan olahan, dan relasi dengan komunitas lain dalam mewujudkan sistem pangan alternatif yang inklusif dan ramah lingkungan.

Melalui lingkup substansi dan wilayah yang telah ditetapkan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai dinamika transformasi dan strategi penguatan organisasi AFN di lingkungan urban, serta kontribusinya terhadap ketahanan pangan lokal yang berkelanjutan.

**BAB 1: PENDAHULUAN**

Bab ini menguraikan urgensi dan relevansi dari penelitian yang dilakukan. Bab ini memuat latar belakang masalah yang menjadi alasan utama penelitian dilakukan, rumusan masalah yang akan dijawab melalui penelitian ini, serta tujuan dan sasaran yang ingin dicapai. Selain itu, bab ini juga menjelaskan manfaat penelitian baik secara akademis maupun praktis, ruang lingkup penelitian yang mencakup batasan wilayah dan studi yang diteliti, metodologi penelitian secara garis besar, serta kerangka berpikir yang mendasari proses penelitian. Penutup bab ini menyajikan sistematika penulisan sebagai panduan keseluruhan dari laporan penelitian.

**BAB 2: TINJAUAN PUSTAKA**

Bab ini menyajikan kajian teoritis yang menjadi dasar konseptual penelitian. Berbagai literatur yang relevan tentang *Alternative Food Networks* (AFN) akan dibahas secara mendalam, termasuk konsep dasar, prinsip-prinsip tata kelola, dan dinamika transformasi organisasi. Penekanan akan diberikan pada peran jejaring aktor dalam membangun hubungan sosial, kepercayaan, dan kolaborasi yang mendukung keberhasilan transformasi organisasi AFN. Literatur yang relevan akan mencakup studi terdahulu tentang fase-fase transformasi organisasi, pengelolaan jejaring sosial, dan dampaknya terhadap ketahanan pangan lokal. Bab ini juga membahas tantangan yang dihadapi oleh AFN, termasuk dinamika kekuasaan, pengelolaan konflik, serta risiko kooptasi nilai-nilai AFN oleh sistem pangan konvensional. Hasil-hasil penelitian sebelumnya akan dipaparkan untuk mengidentifikasi research gap yang menjadi fokus penelitian ini. Secara khusus, bab ini akan menyoroti pentingnya studi longitudinal dalam memahami proses transformasi kelembagaan AFN, yang menjadi kontribusi teoretis utama penelitian ini.

**BAB 3: METODOLOGI PENELITIAN**

Bab ini memaparkan pendekatan metodologis yang digunakan dalam penelitian ini. Pembahasan mencakup jenis penelitian, pendekatan yang digunakan, kebutuhan data, metode pengumpulan data, serta perangkat analisis yang digunakan. Tahapan penelitian dijelaskan secara rinci untuk memberikan gambaran mengenai proses pelaksanaan penelitian dari awal hingga akhir. Dalam bab ini juga diuraikan bagaimana validitas dan reliabilitas data dijaga selama proses penelitian.

**BAB 5: ANALISIS DAN PEMBAHASAN**

Bab ini memuat hasil analisis data yang telah dikumpulkan selama penelitian. Analisis dilakukan untuk menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan di bab sebelumnya. Pembahasan akan difokuskan pada proses transformasi organisasi AFN di Kota Bandung antara tahun 2019 hingga 2024, termasuk fase-fase transformasi yang terjadi, faktor-faktor yang memengaruhi, serta ciri-ciri dari setiap fase tersebut. Selain itu, analisis juga akan menyoroti interaksi jejaring aktor yang terlibat dalam proses transformasi dan bagaimana peran masing-masing aktor dalam memengaruhi perkembangan organisasi AFN di wilayah perkotaan.

**BAB 6: KESIMPULAN DAN REKOMENDASI**

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan, berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan di bab sebelumnya. Kesimpulan ini mencakup temuan utama terkait proses transformasi organisasi AFN di Kota Bandung, serta peran jejaring aktor dalam mendukung transformasi tersebut. Selain kesimpulan, bab ini juga memuat rekomendasi yang dapat diterapkan oleh pemangku kepentingan, baik pemerintah, komunitas lokal, maupun organisasi non-pemerintah, untuk memperkuat ketahanan pangan lokal melalui pengembangan AFN di wilayah perkotaan. Rekomendasi yang diberikan mencakup strategi jangka pendek dan jangka panjang yang berorientasi pada keberlanjutan.

A diagram of a company

AI-generated content may be incorrect.

# BAB 2 Tinjauan Literatur

**2.1 Alternative Food Networks (AFN)**

Selama beberapa dekade terakhir, telah terjadi transformasi dalam pola interaksi antara petani dan konsumen di berbagai belahan dunia. Inovasi seperti *Farmers’ Markets dan Food Co-operatives* (Pasar atau koperasi) yang dimiliki dan dikelola oleh komunitas untuk memfasilitasi pertukaran pangan lokal (Renting et al., 2012), skema pertanian berbasis komunitas (CSA), maupun kelompok pembelian solidaritas (SPG), menjadi contoh nyata dari kemitraan baru tersebut. Inisiatif-inisiatif ini telah melahirkan entitas organisasi yang kini dikenal sebagai jaringan pangan alternatif (Alternative Food Networks/AFN) (Roep & Wiskerke, 2012; Cembalo & Migliore, 2013; Wubben, Fondse, & Pascucci, 2013 dalam Pascucci, Dentoni, L, & Cembalo, 2016). Dalam sejumlah referensi, istilah AFN juga dipadankan dengan *Short Food Supply Chain* (SFSC) memotong perantara dalam rantai distribusi untuk mendekatkan produsen dengan konsumen (Marsden et al., 2000).

**2.2 Pengertian Jaringan Pangan Alternatif (Alternative Food Networks /AFN)**

Transformasi besar-besaran pada sistem agro-pangan global telah berlangsung sejak dekade 1950-an, yang tercermin dari meningkatnya ketergantungan pada energi fosil, bahan kimia pertanian, dan penguatan struktur pasar yang terpusat (Yang, 2016). Pergeseran ini membawa dampak serius secara ekologis dan sosial, seperti kerusakan lingkungan, eksploitasi sumber daya alam yang tidak lestari, terpinggirkannya petani skala kecil, serta munculnya berbagai isu ketahanan pangan, termasuk insiden susu melamin di Tiongkok (Yang, 2016).

Situasi tersebut memicu munculnya respons kritis terhadap pola pangan dominan yang sarat kapitalisme, monopoli korporasi, dan komodifikasi. Konsep Alternative Food Networks (AFN) mulai menempati posisi penting dalam kajian ilmiah maupun praktik pangan sejak akhir abad ke-20, khususnya sejak 1990-an (Matacena, 2016; Goodman et al., 2013; Renting et al., 2003). Upaya AFN adalah membangun ulang hubungan antara produsen dan konsumen melalui penciptaan sistem produksi, distribusi, dan konsumsi pangan yang lebih adil dan berkelanjutan (Yang, 2016). Potensi AFN diakui luas sebagai pendorong perubahan ke arah sistem pangan yang lebih setara, adil, dan lestari lewat strategi relokalisasi dan resosialisasi proses produksi hingga konsumsi (Matacena, 2016).

Di Amerika Serikat, pemasaran langsung dari produsen ke konsumen, seperti farmers market, mengalami pertumbuhan pesat, dari 1.755 lokasi pada tahun 1994 menjadi 8.144 pada 2013 (Brown & Miller, 2008; Martinez et al., 2010; USDA, 2013, dalam Pascucci et al., 2016). Sementara di Eropa, tren perkembangan AFN terus meningkat, walaupun data lengkapnya belum terdokumentasi secara menyeluruh. Di Inggris, sejak 2004 sudah terdapat 450 farmers market aktif serta sekitar 200 pertanian yang mengadopsi Community Supported Agriculture (CSA). Di Prancis, tercatat sekitar 600 CSA yang aktif (Urgenci, 2014, dalam Pascucci et al., 2016). Italia juga menunjukkan dinamika serupa, dengan 1.217 farmers market terdaftar di asosiasi petani Coldiretti—Campagna Amica, dan SPG (Solidarity Purchase Group) berkembang pesat, terutama di wilayah urban, menjadi saluran pembelian pangan utama bagi konsumen kota yang mengutamakan produk segar (Pascucci, Cicatiello, Franco, Pancino, & Marino, 2011; ReteSPG 2013, dalam Pascucci et al., 2016).

Secara umum, AFN dapat didefinisikan sebagai sistem pangan yang dibangun berdasarkan prinsip-prinsip keberlanjutan, keadilan sosial, dan partisipasi komunitas, yang bertujuan untuk memperpendek rantai pasok pangan serta mempererat hubungan langsung antara produsen dan konsumen (Goodman et al., 2013; Renting et al., 2003; Edwards, 2016). Berbeda dengan sistem pangan konvensional yang seringkali bersifat anonim dan transaksional, AFN menekankan pada aspek relasional, kepercayaan, dan nilai-nilai bersama. Beberapa ahli memberikan penekanan yang sedikit berbeda dalam mendefinisikan AFN:

* Goodman, DuPuis, dan Goodman (2012) mendefinisikan AFN sebagai jaringan yang berusaha untuk "menanamkan kembali" (re-embed) pangan dalam konteks sosial, ekologis, dan etis, sebagai lawan dari sistem pangan yang "tercabut" (disembedded) oleh logika pasar global.
* Renting, Marsden, dan Banks (2003) menyoroti AFN sebagai konfigurasi baru dalam organisasi rantai pangan yang melibatkan hubungan langsung antara produsen dan konsumen, seringkali melalui inovasi dalam tata kelola dan distribusi.
* Feagan (2007) menekankan bahwa AFN tidak hanya sekadar alternatif dalam hal produk atau cara distribusi, tetapi juga merupakan upaya untuk membangun kembali hubungan sosial dan menantang hegemoni sistem pangan industrial.
* Bos dan Owen (2016) serta Renting et al. (2012) menggunakan istilah *Community Food Networks* untuk merujuk pada AFN yang secara eksplisit digerakkan oleh dan untuk kepentingan komunitas lokal, dengan fokus pada pemberdayaan dan ketahanan pangan di tingkat akar rumput.

**2.3 Kategori Mekanisme AFN**

Hubungan antara petani dan konsumen telah berkembang melalui berbagai skema inovatif yang memperpendek rantai pasok pangan. Inisiatif seperti pasar petani, Community Supported Agriculture (CSA), dan kelompok pembelian solidaritas (SPG) telah memicu lahirnya bentuk organisasi baru yang kini dikenal sebagai Alternative Food Networks (AFN) atau Short Food Supply Chain (SFSC) (Roep & Wiskerke, 2012; Cembalo & Migliore, 2013; Wubben et al., 2013, dalam Pascucci et al., 2016).

Menurut Zhang et al. (2016), mekanisme dalam jejaring pangan alternatif ini dapat dibedakan berdasarkan seberapa besar tingkat kepercayaan dan kedekatan antara produsen dengan konsumen. Pada spektrum tertinggi, terdapat model *self provision*, di mana konsumen secara mandiri mengelola lahan untuk memenuhi kebutuhan pangannya sendiri. Dalam pola ini, peran antara produsen dan konsumen hampir tidak lagi terpisahkan.

Selangkah di bawahnya, terdapat CSA, yakni sistem di mana konsumen berpartisipasi langsung mendukung petani, biasanya dengan berinvestasi di awal musim dan menerima hasil panen secara berkala (Feagan & Henderson, 2009). Model CSA menekankan kemitraan jangka panjang dan pembagian risiko maupun manfaat produksi, seringkali melalui pengelolaan lahan secara kolektif menggunakan prinsip ekologi tanpa bahan kimia atau GMO (Zhang et al., 2016). Distribusi produk segar biasanya diatur dalam skema fresh box yang dikirim rutin kepada anggota.

Kategori berikutnya adalah penjualan langsung (Direct Sales), yang meliputi berbagai pola seperti farmers market, penjualan di lahan (on-farm), atau sistem petik sendiri (pick-your-own). Melalui cara ini, konsumen bisa berinteraksi langsung dengan petani, memperkuat kepercayaan dan transparansi (Zhang et al., 2016). Farmers market sendiri umumnya dikelola oleh komunitas atau relawan yang mendukung pertanian berkelanjutan, serta menerapkan sistem asuransi partisipatif demi menjaga mutu dan keberlangsungan produk (Renting et al., 2012; Zhang et al., 2016). Selain secara fisik, distribusi produk juga semakin mudah dilakukan secara online dengan layanan pengiriman langsung ke rumah.

Selanjutnya, ada pula model ritel khusus (specialized retail) yang berperan sebagai penghubung antara produsen dan konsumen. Bentuknya bisa berupa toko organik, e-commerce, kemitraan dengan supermarket atau restoran, hingga inisiatif pemerintah seperti pasar sayur keliling yang bertujuan menyingkat jalur distribusi (Zhang et al., 2016). Di luar itu, kelompok pembelian solidaritas atau SPG juga tumbuh signifikan di Italia sejak akhir 1990-an. SPG terdiri dari konsumen yang bersepakat memilih petani lokal yang berkomitmen terhadap kelestarian lingkungan, hak pekerja, serta kerjasama jangka panjang (Schifani & Migliore, 2011; Cembalo et al., 2013, dalam Pascucci et al., 2016). Italia sendiri menjadi salah satu contoh negara di Eropa di mana AFN—khususnya SPG—berkembang pesat baik di wilayah perkotaan maupun pedesaan (ReteSPG, 2013; Cembalo et al., 2013, dalam Pascucci et al., 2016).

**2.4 Empat Hakikat/Tema Utama *Alternative Food Network* (AFN)**

Dalam kajian literatur dan praktik di lapangan, *Alternative Food Network* (AFN) dipahami memiliki empat hakikat atau tema utama yang menjadi pondasi pemikiran sekaligus arah pengembangan jaringan pangan alternatif. Keempat tema tersebut adalah hakikat (whatness), keterhubungan (connectivity), kedekatan (proximity), dan keberlanjutan (sustainability). Setiap tema tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkelindan membentuk jalinan kompleks yang merepresentasikan karakter dan peran AFN dalam sistem pangan kontemporer. Berikut penjelasan mendalam setiap tema.

**2.4.1 Hakikat (Whatness) AFN**

AFN adalah jaringan sosial, ekonomi, dan budaya yang menawarkan alternatif nyata bagi sistem pangan konvensional. Lebih dari sekadar distribusi pangan, AFN mempertemukan produsen, konsumen, dan berbagai aktor lain dalam interaksi kompleks dan dinamis (Michel-Villarreal et al., 2019). AFN hadir sebagai respons terhadap sistem pangan industri yang dianggap tidak manusiawi dan berorientasi keuntungan semata (Turner et al., 2016). Semangat AFN terwujud dalam upaya menolak, menentang, dan memperbaiki dampak negatif sistem pangan konvensional, serta mengedepankan nilai keadilan, solidaritas, dan keberlanjutan melalui praktik-praktik alternatif seperti barter, koperasi, dan crowdfunding (Tregear, 2011).

**2.4.2 Keterhubungan (Connectivity)**

Keterhubungan pada AFN bertujuan mempererat relasi produsen dan konsumen dengan meminimalisir peran perantara, sehingga tercipta interaksi yang langsung dan bermakna (Jarzębowski et al., 2020). Dampak utamanya: produsen memperoleh nilai tambah, konsumen dapat akses langsung ke produk serta informasi, dan terbentuk perilaku konsumsi yang lebih kritis serta peduli (Bui et al., 2016). Kemitraan produsen-konsumen seperti (*Community Supported Agriculture*), penjualan langsung (pasar petani), hingga pengecer spesialis (Venn et al., 2006).

Relasi dalam AFN dibangun atas dasar kepercayaan, kepedulian, dan komitmen, serta diperkuat prinsip demokrasi dan kolaborasi (Touri, 2018; Piccoli et al., 2021).

**2.4.3 Kedekatan (Proximity)**

Kedekatan dalam AFN berarti memperpendek rantai pasok pangan baik secara geografis maupun sosial (Sage, 2003). Kedekatan geografis mengurangi jarak produksi-konsumsi, menekan biaya distribusi, dan memperkecil jejak karbon. Sementara kedekatan sosial memperkuat interaksi dan kepercayaan antara produsen dan konsumen (Venn et al., 2006). Transparansi, komunikasi langsung, dan keterbukaan informasi menjadi fondasi utama, mendorong model rantai pasok pendek dan jejaring pangan lokal (Marsden et al., 2000).

**2.4.4 Keberlanjutan (Sustainability)**

A diagram of different colored circles

AI-generated content may be incorrect.Keberlanjutan adalah inti AFN, meliputi aspek lingkungan, sosial, ekonomi, dan budaya (Forssell & Lankoski, 2015). AFN mendorong produksi ramah lingkungan, penggunaan metode pertanian berkelanjutan, serta pelestarian budaya pangan lokal (Naylor, 2012; Pesci & Brinkley, 2021). AFN juga memperkuat ekonomi lokal dan keadilan sosial. Namun, tingkat keberlanjutan AFN sangat bergantung pada konteks lokal dan seringkali menghadapi keterbatasan jangkauan serta tantangan dalam mentransformasi sistem pangan secara luas (Kneafsey et al., 2013; Goszczyński & Śpiewak, 2023).

Sumber :

Gambar Atribut Kunci Dari AFN Berdasarkan Literature Review

**2.5 Hubungan dalam AFN (Alternative Food Network)**

Duncan & Pascucci (2017) menyebutkan terdapat empat bentuk hubungan utama dalam AFN (Alternative Food Network): berbasis pasar, birokrasi, berbasis komunitas, dan demokratis (Duncan & Pascucci, 2017). Bentuk-bentuk ini dapat mencerminkan atau menyimpang dari rezim agro-pangan dominan, yang memengaruhi potensi transformatif AFN (Alternative Food Network) (Duncan & Pascucci, 2017).

Hubungan dalam *Alternative Food Networks* (AFN) dapat dipahami melalui empat bentuk hubungan utama, masing-masing dengan karakteristik dan dilema skalabilitasnya sendiri:

* **Hubungan Berbasis Pasar (*Market-based relations*):**

Hubungan berbasis pasar dalam AFN dicirikan oleh penggunaan mekanisme seperti biaya keanggotaan, penalti, dan insentif pemasaran (Duncan & Pascucci, 2017). Orientasi pasar organisasi semacam ini umumnya menekankan penciptaan nilai pelanggan, pembelajaran organisasi, dan respons cepat terhadap kebutuhan pasar (Slater & Narver, 1995). Sebagai contoh, Slow Food International (SFI) menerapkan struktur biaya berjenjang dan berinvestasi pada branding melalui "Slow Food Presidium" untuk meningkatkan pengakuan merek dan potensi finansial bagi produsen (Duncan & Pascucci, 2017). Namun, penggunaan mekanisme pasar, meskipun krusial untuk kelangsungan finansial dan jangkauan yang lebih luas, dapat menciptakan ketegangan dengan nilai-nilai "alternatif" AFN. Branding berisiko mengarah pada komodifikasi "produksi lokal" dan mengencerkan nilai etika atau sosial demi daya jual, yang pada akhirnya berpotensi menyebabkan konvensionalisasi atau ko-optasi (Duncan & Pascucci, 2017).

* **Hubungan Birokrasi (*Bureaucratic relations*):**

Hubungan birokrasi ditandai oleh adanya badan organisasi yang terdefinisi, prosedur formal, aturan keanggotaan yang jelas, dan statuta (Duncan & Pascucci, 2017). SFI, misalnya, beroperasi dengan struktur top-down (global, nasional, lokal) dan prosedur standar untuk pengawasan tugas, pengelolaan keanggotaan, serta operasi keuangan. Demikian pula, Urgenci juga memiliki badan pengatur formal dan prosedur keanggotaan, pemilihan, serta pemungutan suara (Duncan & Pascucci, 2017). Meskipun birokrasi meningkatkan efisiensi dan akuntabilitas untuk operasi skala besar, ia dapat menghambat etos fleksibel, akar rumput, dan berbasis komunitas AFN. Formalisasi ini berisiko menyebabkan pergeseran dari bentuk alternatif menjadi konvensional, sehingga menantang upaya untuk mempertahankan semangat "alternatif" dan partisipasi demokratis yang tulus di tingkat lokal (Duncan & Pascucci, 2017)

* **Hubungan Berbasis Komunitas (*Community-based relations*):**

Hubungan berbasis komunitas dibangun di atas fondasi berbagi pengetahuan, pertemuan kolektif, dan koneksi kuat—seringkali informal—antara jaringan dan anggotanya (Duncan & Pascucci, 2017). Urgenci, sebagai contoh, secara eksplisit memprioritaskan berbagi pengetahuan dan advokasi. Struktur organisasi yang fleksibel, komunikasi horizontal, dan desentralisasi pengambilan keputusan, mendukung orientasi pasar dan adaptasi terhadap perubahan (Slater & Narver, 1995). Contoh lain seperti Campi Aperti menunjukkan "Sistem Jaminan Partisipatif" (SJP) yang didasarkan pada kontrol timbal balik, pengalaman bersama, dialog langsung, dan kepercayaan sebagai nilai fundamental, menggantikan sertifikasi tradisional (Alberio & Moralli, 2020). Namun, kepercayaan berbasis komunitas, meskipun mendorong kohesi internal yang kuat dan mengurangi biaya transaksi (Jarzębowski et al., 2020), secara inheren sulit untuk diskalakan. Hal ini karena kepercayaan semacam ini dibangun melalui interaksi tatap muka berulang dan nilai-nilai bersama. Kondisi ini menyajikan dilema bagi AFN: bagaimana memperluas jangkauan dan memengaruhi sistem pangan yang lebih luas tanpa mengikis hubungan intim berbasis kepercayaan yang mendefinisikan "alteritas" mereka (Duncan & Pascucci, 2017).

* **Hubungan Demokratis (*Democratic-based relations*):**

Hubungan demokratis melibatkan proses pengambilan keputusan bersama, mekanisme pemungutan suara, dan pemilihan perwakilan (Duncan & Pascucci, 2017). Urgenci mencontohkannya dengan mengalokasikan dua suara per organisasi mitra dalam Majelis Umumnya (idealnya satu produsen, satu konsumen), di mana keputusan seringkali dicapai melalui konsensus atau suara mayoritas. SFI juga menggabungkan hak suara bagi anggotanya dan melakukan pemilihan untuk peran eksekutif (Duncan & Pascucci, 2017). Meskipun prinsipnya bertujuan untuk partisipasi demokratis penuh, tujuan ini sering berbenturan dengan realitas praktis keterlibatan anggota, kendala waktu, dan ketersediaan sumber daya (Duncan & Pascucci, 2017). Ketidakseimbangan kekuasaan atau tantangan logistik dapat membatasi tingkat "demokrasi pangan" yang sebenarnya, yang berpotensi mengarah pada model yang lebih terpusat meskipun prinsip-prinsip demokratis telah dinyatakan (Duncan & Pascucci, 2017).

**2.5 Perkembangan Organisasi**

Studi perkembangan organisasi menunjukkan bahwa perusahaan melalui serangkaian lima fase evolusi dan revolusi seiring pertumbuhannya. Fokus manajemen bervariasi sesuai fase organisasi: dari kreativitas, efisiensi operasional, perluasan pasar, konsolidasi, hingga kolaborasi dan inovasi (Greiner, 1997). Dimulai dengan periode pertumbuhan stabil yang berujung pada gejolak organisasi substansial, di mana resolusi setiap revolusi menentukan kemajuan ke tahap berikutnya, dan setiap fase dicirikan oleh gaya manajemen dominan serta masalah spesifik yang harus dipecahkan untuk pertumbuhan berkelanjutan (Greiner, 1997).

* **Fase 1 Kreativitas:** Pada fase Kreativitas, manajemen fokus pada penciptaan produk dan pasar dengan struktur organisasi yang umumnya informal dan fleksibel. Struktur informal memungkinkan komunikasi horizontal serta desentralisasi pengambilan keputusan, sehingga mendukung orientasi pasar dan adaptasi terhadap perubahan (Greiner, 1997; Slater & Narver, 1995, Waterman et al., 1980). Gaya kepemimpinan individualistis dan kewirausahaan, dengan pendiri enggan melepas tanggung jawab. Sistem kontrol berbasis hasil pasar dan penghargaan berpusat pada kepemilikan. Fase ini berakhir dengan krisis kepemimpinan karena manajemen terbebani dan konflik internal muncul.

1. **Fase 2 Arah**: Fase Arah berfokus pada efisiensi operasi, dengan struktur fungsional terpusat dan spesialisasi tugas. Gaya kepemimpinan direktif, menerapkan standar, insentif, dan komunikasi formal. Perubahan sistem ke formal dapat secara kuat meningkatkan efektivitas organisasi tanpa efek samping yang mengganggu yang sering timbul dari campur tangan dengan struktur (Waterman et al., 1980).
2. **Fase 3 Delegasi:** Dalam fase Delegasi, fokus manajemen beralih ke perluasan pasar dengan struktur terdesentralisasi berbasis geografis, di mana unit dapat digabungkan menjadi kelompok produk. Gaya manajemen delegatif, dengan tanggung jawab besar di tingkat bawah dan eksekutif puncak mengelola berdasarkan pengecualian. Sistem kontrol menggunakan laporan dan pusat laba, dengan bonus individu sebagai penghargaan. Krisis kontrol timbul saat eksekutif puncak kehilangan kendali atas operasi yang terdiversifikasi.
3. **Fase 4 Koordinasi:** Fase Koordinasi berfokus pada konsolidasi organisasi, menggunakan struktur lini staf dan kelompok produk. Gaya kepemimpinan adalah "pengawas", bertanggung jawab untuk sistem koordinasi formal, perencanaan intensif, dan alokasi modal terpusat. Penghargaan mencakup bagi hasil dan opsi saham. Krisis birokrasi terjadi ketika prosedur menghambat pemecahan masalah dan inovasi meredup karena organisasi terlalu besar dan kaku.
4. **Fase 5 Kolaborasi:** Kolaborasi strategis antara perusahaan sosial dan nirlaba kini diakui efektif memperluas dampak sosial melalui penciptaan nilai bersama, menghasilkan sinergi yang melampaui capaian individu (de Bell & Bakker, 2025). fokus utamanya adalah pemecahan masalah dan inovasi, menggunakan struktur matriks tim lintas fungsi. Gaya manajemen partisipatif, menekankan spontanitas, dengan kontrol sosial dan disiplin diri menggantikan formalitas. Sistem kontrol disederhanakan, berpusat pada penetapan tujuan bersama, dan penghargaan ekonomi berorientasi kinerja tim. Krisis yang mungkin muncul dari fase ini adalah kejenuhan psikologis karyawan akibat tekanan kerja tim dan inovasi.

**2.6 Jaringan Aktor dalam AFN dan Pendekatan Quadruple Helix**

Jaringan aktor dalam Alternative Food Networks (AFN) berperan strategis dalam menjembatani komunikasi langsung antara produsen di wilayah pedesaan dan konsumen di wilayah perkotaan (Martindale, 2021; Zeng et al., 2017). Pola komunikasi ini tidak hanya membangun kepercayaan, tetapi juga membantu membentuk nilai bersama, mengumpulkan sumber daya yang diperlukan untuk mendukung inovasi pertanian, serta memperkuat kemitraan (de Bell & Bakker, 2025). Peran jaringan ini semakin penting di tengah kebutuhan akan sistem pangan yang adil dan berkelanjutan di era perubahan iklim, urbanisasi, dan krisis pangan global (Matacena, 2016; Naike Alberti et al., 2024).

**A. Prinsip Quadruple Helix dalam AFN** Pendekatan Quadruple Helix mengembangkan model Triple Helix dengan menambahkan masyarakat sipil sebagai aktor utama selain pemerintah, akademisi, dan bisnis (Carayannis & Campbell, 2009; Sutapa, 2014). Dalam konteks AFN, masyarakat sipil berfungsi sebagai pengguna akhir yang memberikan umpan balik langsung terhadap inovasi sekaligus membangun legitimasi sosial. LSM, perusahaan sosial, dan kelompok masyarakat menjadi perantara penting yang menjembatani hasil riset dan inovasi dari universitas ke masyarakat (Nguyen et al., 2022; Wet & Schiller, 2019). Pendekatan ini juga mendukung mekanisme *open innovation*, di mana pengetahuan, sumber daya, dan solusi mengalir lintas aktor secara inklusif, mempercepat adaptasi inovasi berbasis komunitas (Chesbrough, 2003; Starkbaum et al., 2024).

**B. Implementasi Quadruple Helix: Dari Teori ke Praktik**

Implementasi Quadruple Helix dalam AFN tercermin pada interaksi langsung antara produsen dan konsumen melalui jejaring lokal seperti pasar petani, Community Supported Agriculture (CSA), dan sistem pangan alternatif berbasis komunitas (Kneafsey et al., 2008; Matacena, 2016). Motivasi partisipasi dalam AFN tidak hanya didorong oleh nilai bersama atau etika konsumsi, tetapi juga oleh upaya menurunkan biaya transaksi dan memperoleh keuntungan transaksional komparatif (Pascucci et al., 2016). Interaksi lintas aktor menghasilkan *innovation spaces* (ruang inovasi), *knowledge spaces* (ruang pengetahuan), dan *consensus spaces* (ruang konsensus) di mana tantangan diidentifikasi bersama, solusi dikembangkan secara partisipatif, dan keputusan diambil secara kolektif (Carayannis & Meissner, 2017; Etzkowitz, 2008).

**C. Tata Kelola Multiaktor, Perubahan Peran, dan Prosumerism**

Tata kelola AFN bersifat multiaktor, di mana masyarakat sipil, pemerintah daerah, bisnis, dan akademisi saling berinteraksi secara dinamis (Renting et al., 2012). Perubahan relasi antara produsen dan konsumen dari pasif menjadi aktif menciptakan konsep “prosumer” atau “co-producer” (Toffler, 1981; Alberio & Moralli, 2020). Dalam model seperti Campi Aperti, konsumen menjadi bagian dari tata kelola melalui mekanisme seperti Participatory Guarantee Systems (PGS) dan pertemuan komunitas (Alberio & Moralli, 2020). Hal ini menggeser logika pasar menjadi logika relasional yang menekankan kepercayaan timbal balik, pengambilan keputusan kolektif, dan tanggung jawab bersama (Yang, 2016; Renting et al., 2012). Transformasi ini sejalan dengan teori Polanyi, di mana kegiatan ekonomi terintegrasi kembali ke dalam hubungan sosial dan etika (Alberio & Moralli, 2020).

**D. Peran Organisasi Perantara: LSM, Akademisi, dan Perusahaan Sosial** Organisasi perantara seperti LSM, lembaga penelitian, dan perusahaan sosial sangat penting dalam memfasilitasi, mengoordinasikan, dan melegitimasi AFN (Yang, 2016). Kolaborasi strategis bertujuan mencapai sinergi penciptaan nilai bersama yang melebihi capaian organisasi secara individual, dengan penciptaan nilai transaksional sebagai titik awal (de Bell & Bakker, 2025). LSM seperti Partnerships for Community Development (PCD) di Tiongkok membantu mengorganisir pelatihan dan advokasi untuk CSA maupun pertanian ekologis, sementara lembaga riset memperkenalkan konsep dan model baru, serta menyediakan data empiris untuk pengembangan AFN (Ghose & Pettygrove, 2014; Yang, 2016). Perusahaan sosial juga berperan sebagai operator pasar organik, memperluas jejaring, dan menyediakan platform pertukaran informasi. Namun, peran ini juga membawa tantangan: organisasi perantara bisa menjadi “penjaga gerbang” (gatekeeper) yang secara tidak sengaja mendisiplinkan atau membatasi partisipasi komunitas akar rumput, terutama jika sangat tergantung pada pendanaan negara (Ghose & Pettygrove, 2014). Ini bisa menyebabkan konvensionalisasi AFN dan mengurangi potensi transformatifnya (Duncan & Pascucci, 2017).

**E. Dukungan dan Kebijakan Pemerintah: Peluang, Ambiguitas, dan Model Tata Kelola Hibrida**

Peran pemerintah dalam mendukung AFN sangat variatif dan seringkali ambigu (Yang, 2016). Di satu sisi, kebijakan pangan perkotaan dan pembentukan Dewan Kebijakan Pangan (Food Policy Councils) semakin banyak diadopsi secara global untuk mengintegrasikan isu pangan ke dalam kebijakan publik perkotaan (Matacena, 2016). Dewan ini memobilisasi masyarakat sipil, memfasilitasi jejaring, dan mengedukasi publik. Namun, di sisi lain, pemerintah juga masih cenderung memprioritaskan pembangunan komersial, membatasi akses lahan komunitas, dan mendominasi proses sertifikasi pangan tanpa partisipasi penuh konsumen (Ghose & Pettygrove, 2014; Yang, 2016). Interaksi antara AFN dan negara sering menghasilkan model tata kelola hibrida yang memadukan unsur pasar, negara, dan masyarakat sipil (Sonnino & Marsden, 2006). Proses ini penuh negosiasi dan ketegangan, di mana pengakuan negara dapat memperkuat atau justru membatasi otonomi komunitas (Aubry & Kebir, 2013; Matacena, 2016). Kebijakan neoliberal, misalnya, dapat mendorong sukarela warga, tetapi juga berpotensi mengurangi tanggung jawab negara terhadap perlindungan sosial dan akses lahan (Ghose & Pettygrove, 2014).

**F. Bentuk Organisasi dan Dinamika Internal AFN**

AFN hadir dalam berbagai bentuk, mulai dari inisiatif yang dipimpin konsumen, produsen, hingga sektor ketiga (Poças Ribeiro et al., 2020). Setiap bentuk menghadapi tantangan organisasi tersendiri, seperti masalah regenerasi anggota, risiko ko-optasi, dan kebutuhan akan inovasi kelembagaan. Jaringan AFN sering kali berfokus pada relokalisasi dan resosialisasi praktik pangan (Matacena, 2016), dengan beberapa menekankan produksi organik (Torquati et al., 2016) atau integrasi pembangunan pedesaan seperti Gerakan Rekonstruksi Pedesaan Baru di Tiongkok (Si & Scott, 2016). LSM dan organisasi komunitas berfungsi sebagai penghubung antara konsumen, produsen, dan pemerintah, mendukung kampanye kesadaran dan penguatan infrastruktur sosial (Best & Johnson, 2016).

**G. Implikasi Global dan Etika AFN**

Kolaborasi Quadruple Helix dalam AFN memperkuat resiliensi dan keberlanjutan sistem pangan lokal, serta menciptakan ekosistem inovatif yang mampu menghadapi tantangan global seperti perubahan iklim dan urbanisasi (Komninos et al., 2019). Penting pula dicatat bahwa AFN membawa dimensi etika baru dalam sistem pangan, tidak hanya berorientasi pada manusia, tetapi juga pada lingkungan dan keadilan ekologis (Beacham, 2018). Integrasi AFN dalam pembangunan pedesaan yang lebih luas dapat meningkatkan dampaknya, namun harus diimbangi dengan upaya menjaga potensi transformatif dan menghindari ko-optasi (Si & Scott, 2016; Duncan & Pascucci, 2017).

**2.7 Gerakan Sosial / (Social Movement)**

Gerakan sosial adalah bentuk tindakan kolektif yang terorganisir dan berkelanjutan, yang bertujuan untuk mendorong perubahan sosial atau menolak transformasi tertentu di dalam masyarakat. Gerakan ini sering kali muncul sebagai respons terhadap ketidakadilan yang dirasakan, baik dalam konteks sosial, politik, ekonomi, maupun budaya. Zeller (2022) mendefinisikan gerakan sosial sebagai aksi bersama yang bersifat dinamis dan terus berkembang, melibatkan individu-individu yang tergabung dalam jaringan informal dengan kepercayaan bersama serta tujuan kolektif. Subedi (2021) menambahkan bahwa gerakan sosial dicirikan oleh partisipasi aktif masyarakat yang termobilisasi melalui rasa moralitas dan keadilan. Gerakan ini bertujuan untuk melawan berbagai bentuk penindasan, perampasan, atau ketidakadilan yang dialami oleh suatu kelompok tertentu (Frank & Fuentes, 1987).

Gerakan sosial berkembang melalui hubungan interpersonal, pengorganisasian yang sistematis, dan pembentukan nilai ideologis yang khas. Blee dan Currier (2005) menjelaskan bahwa karakteristik gerakan sosial ini terus mengalami adaptasi sesuai dengan perubahan konteks sosial dan politik. Dalam perspektif yang lebih luas, keberhasilan sebuah gerakan sosial bergantung pada berbagai faktor, termasuk kemampuan dalam memobilisasi sumber daya, memanfaatkan peluang politik, dan membangun jaringan dukungan lokal maupun internasional (Subedi, 2021; Kim & Bearman, 1997).

Salah satu aspek penting dalam dinamika gerakan sosial adalah hubungan antara gerakan dan media. Media berperan sebagai saluran utama untuk menyebarluaskan pesan-pesan gerakan kepada publik, memengaruhi persepsi masyarakat, serta membangun legitimasi gerakan di mata aktor-aktor kunci, seperti pemerintah dan organisasi internasional. Gamson dan Wolfsfeld (1993) menekankan bahwa hubungan ini bersifat saling memengaruhi, di mana karakteristik gerakan sosial memengaruhi bagaimana media meliput isu-isu tersebut, dan sebaliknya, karakteristik media dapat memengaruhi arah, strategi, dan dampak dari gerakan sosial itu sendiri.

Studi akademis tentang gerakan sosial memberikan kontribusi yang signifikan pada disiplin ilmu sosial, seperti sosiologi, psikologi, dan ilmu politik. Penelitian tentang gerakan sosial membantu menjembatani analisis pada tingkat individu dan masyarakat. Zurcher dan Snow (2017) menjelaskan bahwa gerakan sosial mencerminkan dinamika hubungan kekuasaan, nilai-nilai sosial, dan upaya kolektif untuk menciptakan perubahan. Hal ini mencakup bagaimana individu-individu terhubung melalui rasa solidaritas, bagaimana struktur organisasi dibangun, dan bagaimana ideologi bersama dibentuk dan disebarluaskan.

**2.7.1 Siklus Gerakan Sosial**

Gerakan sosial umumnya mengikuti siklus hidup tertentu yang menggambarkan perkembangan dan dinamika gerakan dari awal hingga akhirnya melebur, bertransformasi, atau menghilang. Christiansen (2009) dan Jones-Eversley (2017) mengidentifikasi empat tahap utama dalam siklus hidup gerakan sosial: kemunculan (Emergence), penggabungan (Coalescence), birokratisasi (Bureaucratization), dan kemunduran (Decline).

1. **Tahap Kemunculan (Emergence)** Tahap ini merupakan fase awal di mana individu atau kelompok mulai menyadari adanya ketidakadilan sosial atau permasalahan tertentu. Kesadaran ini sering kali dimulai dari tingkat akar rumput (grassroots), di mana masyarakat secara perlahan mulai memobilisasi diri untuk mengidentifikasi masalah dan menuntut perubahan. Pada tahap ini, aktivitas biasanya bersifat sporadis dan belum terorganisir sepenuhnya, tetapi menjadi fondasi penting bagi pembentukan gerakan yang lebih besar.
2. **Tahap Penggabungan (Coalescence)** Padatahap penggabungan, koordinasi dan organisasi gerakan menjadi lebih terstruktur dengan terbentuknya jaringan aktor dan strategi yang semakin jelas. Fokus utama adalah memperkuat pesan melalui kampanye, aksi kolektif, serta membangun aliansi untuk memperluas dukungan dan meningkatkan tekanan terhadap pihak berkuasa (Waterman et al., 1980). Pada fase ini, gerakan sosial berupaya memperkuat pesan mereka melalui kampanye, aksi kolektif, dan pembentukan aliansi dengan kelompok atau organisasi lain. Tujuan utama dari tahap ini adalah memperluas basis dukungan, merekrut pendukung baru, dan meningkatkan tekanan terhadap pihak-pihak yang berkuasa untuk merespons tuntutan mereka.
3. **Tahap Birokratisasi (Bureaucratization)** Dalam tahap ini, gerakan sosial mulai mengadopsi struktur formal untuk memastikan efisiensi dan keberlanjutan. Proses birokratisasi mencakup pembentukan hierarki kepemimpinan, pembagian tugas, dan prosedur operasional yang sistematis. Struktur ini membantu gerakan untuk mengelola sumber daya, merencanakan strategi jangka panjang, dan menjaga stabilitas dalam menghadapi tantangan internal maupun eksternal. Namun, tahap ini juga membawa risiko tertentu, seperti hilangnya fleksibilitas atau munculnya konflik internal akibat birokrasi yang terlalu kaku (Blee & Currier, 2005).
4. A diagram of a diagram

   AI-generated content may be incorrect.**Tahap Kemunduran (Decline)** Tahap terakhir dalam siklus hidup gerakan sosial adalah kemunduran, yang dapat terjadi karena berbagai alasan. Kemunduran dapat disebabkan oleh tercapainya tujuan utama gerakan, berkurangnya dukungan publik, tekanan dari pihak eksternal seperti pemerintah atau korporasi, atau perpecahan internal di dalam organisasi. Namun, kemunduran tidak selalu berarti akhir dari gerakan. Dalam banyak kasus, gerakan dapat bertransformasi menjadi bentuk lain atau melebur ke dalam inisiatif yang lebih besar (Frank & Fuentes, 1987).

Gambar 2. Gambar empat tahapan gerakan sosial. Diadaptasi dari (Christiansen, 2009).

### 2.5 Sintesis Literatur dan Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai Alternative Food Networks (AFN) terus mengalami perkembangan, seiring dengan semakin diakuinya peran penting inisiatif ini dalam mendukung ketahanan pangan perkotaan di tengah tekanan urbanisasi, perubahan iklim, dan krisis pangan global (Matacena, 2016; Mok et al., 2020). Studi tentang AFN telah banyak menyoroti peran diferensiasi dan keragaman aktor dalam AFN, namun belum secara mendalam menelusuri dinamika interaksi jejaring aktor dalam setiap fase transformasi organisasi (Marsden et al., 2000; Verhaegen & Huylenbroeck, 2001; D’Amico et al., 2014 dalam Sellito et al., 2018). Kemudian studi seperti Pascucci et al. (2016), menyoroti faktor-faktor utama yang mendorong terbentuknya tindakan kolektif AFN, serta menegaskan pentingnya partisipasi konsumen, nilai-nilai individu, kondisi transaksional, dan biaya partisipasi dalam membentuk mekanisme kolektif AFN.

Muhfidlatul (2019) kemudian melanjutkan penelitian Pascucci dengan fokus pada proses transformasi AFN di kawasan urban, khususnya pada Komunitas 1000 Kebun di Kota Bandung untuk periode 2014–2018. Penelitian ini berhasil mengidentifikasi tiga fase awal transformasi organisasi—emergence, coalescence, dan bureaucratization—serta menyoroti pentingnya kolaborasi jejaring aktor lokal dalam mendorong inovasi dan keberlanjutan organisasi AFN. Namun, baik penelitian Pascucci maupun Muhfidlatul masih terbatas pada periode waktu yang relatif singkat, sehingga belum mampu menangkap dinamika evolusi organisasi secara lebih utuh, terutama dalam menghadapi tekanan internal dan eksternal yang terus berkembang.

Literatur internasional terkini menyoroti sejumlah tantangan utama yang dihadapi AFN, antara lain terkait skalabilitas, risiko ko-optasi, pemeliharaan nilai-nilai inti, serta hambatan regulasi dan logistik (Michel-Villarreal et al., 2024; Duncan & Pascucci, 2017; Jarzębowski et al., 2020; Matacena, 2016). AFN seringkali terjebak dalam "perangkap ceruk", sulit untuk keluar dari ruang eksperimental dan menembus arus utama pangan tanpa mengorbankan identitas dan nilai-nilai alternatifnya. Dilema antara mempertahankan alteritas radikal atau melakukan kompromi untuk meningkatkan skala menjadi tantangan strategis yang terus dinegosiasikan oleh organisasi AFN (Michel-Villarreal et al., 2024; Duncan & Pascucci, 2017).

Selain itu, fenomena ko-optasi dan konvensionalisasi menjadi ancaman nyata ketika aktor-aktor arus utama atau korporasi mengadopsi prinsip-prinsip AFN secara superficial, sehingga nilai-nilai inti seperti keadilan sosial, keberlanjutan, dan tata kelola partisipatif berisiko tererosi (Sonnino & Marsden, 2006; Alberio & Moralli, 2020; Michel-Villarreal et al., 2024). Tekanan internal berupa konflik nilai, pergeseran partisipasi, dan perubahan kepemimpinan, serta tekanan eksternal seperti kebijakan pemerintah, persaingan pasar, dan dinamika konsumen, memaksa AFN untuk terus melakukan adaptasi dan inovasi agar tetap relevan dan berkelanjutan (Jarzębowski et al., 2020; Ghose & Pettygrove, 2014).

Namun, sintesis literatur juga menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian AFN masih mendekati studi mereka secara statis, berfokus pada bentuk tata kelola atau tipologi aktor yang ada, tanpa menelusuri proses perubahan, adaptasi, dan transformasi organisasi secara longitudinal (Renting et al., 2012; Duncan & Pascucci, 2017). Hal ini menyebabkan keterbatasan pemahaman tentang bagaimana AFN berkembang, menyesuaikan diri, dan menavigasi tantangan-tantangan baru dalam jangka waktu panjang.

Sebagai kelanjutan dari penelitian Pascucci et al. (2016) dan Muhfidlatul (2019), studi ini menawarkan kontribusi dengan mengadopsi pendekatan longitudinal untuk melacak dinamika proses transformasi organisasi AFN—dalam hal ini Komunitas 1000 Kebun di Kota Bandung—selama periode yang lebih panjang (2014–2025). Penelitian ini secara khusus menyoroti:

* Evolusi fase-fase transformasi organisasi AFN beserta karakteristik dan faktor pendorong/penghambat pada setiap tahap perkembangan.
* Peran dan pola interaksi jejaring aktor, baik aktor lama maupun aktor baru, dalam membentuk arah dan strategi organisasi dalam menghadapi tekanan internal maupun eksternal.
* Implikasi perubahan ini terhadap ketahanan pangan lokal, keberlanjutan organisasi, serta kapasitas inovasi dan adaptasi di lingkungan urban yang dinamis.

Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat mengisi kesenjangan literatur terkait pemahaman longitudinal tentang transformasi organisasi AFN, serta memberikan wawasan baru bagi pengembangan strategi keberlanjutan pangan perkotaan yang lebih efektif dan inklusif di Indonesia.

Metodologi Penelitian

**III.1 Pendekatan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggali pemahaman lebih dalam tentang realitas tertentu dengan melihatnya secara holistik, serta menganalisis komponen-komponennya dalam konteks yang relevan. Menurut Cresswell (2014), penelitian kualitatif lebih cenderung menghasilkan deskripsi dan kategorisasi yang bergantung pada parameter latar penelitian. Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam bagaimana proses transformasi terjadi, serta bagaimana interaksi dan peran aktor dalam jejaring berpengaruh terhadap transformasi Komunitas 1000 Kebun.

Melalui penerapan metode analisis data kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan fenomena yang ada, mengklasifikasikan informasi, dan menggali hubungan antar konsep guna memberikan penjelasan komprehensif terhadap temuan kasus (Yin, 2011; Miles & Huberman, 2013). Pendekatan ini sangat relevan dalam menganalisis dinamika perubahan tata kelola organiasasi serta jejaring aktor yang melibatkan interaksi, khususnya dalam konteks pembangunan perdesaan-perkotaan (Pudianti et al., 2019). Hal ini memungkinkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap fenomena yang berkembang seiring waktu, terutama dalam konteks transformasi sosial.

Metode ini tidak hanya membantu dalam memahami pola transformasi yang terjadi, tetapi juga memberikan wawasan mengenai proses dinamis serta mekanisme perubahan yang memengaruhi komunitas dari waktu ke waktu (Stich & Cipollone, 2017). Dengan demikian, penerapan analisis data kualitatif tidak hanya berfokus pada identifikasi hubungan antaraktor dalam jaringan sosial, tetapi juga bertujuan untuk memetakan transformasi yang terjadi secara menyeluruh, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang perubahan sosial yang terus berlangsung.

**III.2 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggabungkan pendekatan studi kasus longitudinal untuk menganalisis transformasi organisasi, dengan fokus pada pengumpulan dan analisis data menggunakan pendekatan logika deduktif. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ueberbacher et al. (2023), studi kasus longitudinal tunggal memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika perubahan tata kelola kelembagaan dan perubahan dalam organisasi. Pendekatan ini menekankan pada pemetaan proses yang holistik dan dinamis, dengan memperhatikan karakteristik internal organisasi serta perubahan yang terjadi seiring waktu (Rzechowska, 2021).

Secara metodologis, penelitian ini bersifat deskriptif, dengan tujuan untuk menggambarkan atau memberikan penjelasan objektif mengenai fenomena yang sedang diteliti. Menurut Yin (2003), penelitian deskriptif bertujuan mengungkap fakta dan memberikan gambaran akurat mengenai keadaan objek yang diteliti, serta menggambarkan fenomena atau intervensi dalam konteks kehidupan nyata. Kasus yang diteliti adalah transformasi komunitas Alternative Food Network (AFN), khususnya Komunitas 1000 Kebun, yang berfokus pada dinamika tata kelola kelembagaan pada tahun 2016-2025. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap fenomena sosial, memberikan wawasan yang lebih kontekstual tentang perubahan fase yang terjadi sejak 2016 hingga saat ini, serta menggambarkan interaksi antar aktor dalam jaringan AFN yang terus berkembang.

**3. 3 Tahapan Penelitian**

Bagian ini menjelaskan tahapan-tahapan yang dilalui dalam penelitian. Setiap tahap dirancang untuk memberikan pemahaman mendalam mengenai dinamika fase gerakan sosial dalam organisasi *Alternative Food Network (AFN)* Komunitas 1000 Kebun, serta interaksi jejaring aktor yang terlibat dalam proses transformasi organisasi tersebut.

1. **Proses Perumusan Masalah**

Pada tahap ini, dilakukan identifikasi masalah terkait pengembangan AFN, khususnya di Kota Bandung. Tujuannya adalah menemukan isu-isu dalam pengelolaan AFN yang dapat memperpendek rantai distribusi pangan dan meningkatkan ketahanan pangan lokal. Permasalahan utama yang diteliti adalah proses transformasi organisasi AFN dan interaksi jejaring aktor dalam mendorong perubahan tersebut. Perumusan masalah dirumuskan dalam pertanyaan penelitian yang menjelaskan proses perubahan dalam Komunitas 1000 Kebun pasca-2018.

1. **Tinjauan Pustaka**

Tahap ini bertujuan untuk membangun landasan teori yang kuat. Tinjauan pustaka mencakup konsep *Alternative Food Network (AFN),* aktor-aktor dalam jaringan pangan alternatif, serta dinamika jejaring aktor yang membentuk dan menggerakkan AFN. Selain itu, pendekatan *Quadruple Helix* digunakan untuk menganalisis interaksi antaraktor dalam inovasi dan transformasi organisasi. Konsep gerakan sosial juga dibahas untuk memahami dinamika gerakan AFN, termasuk fase-fasenya seperti kemunculan (*emergence*), penggabungan (*coalescence*), birokratisasi (*bureaucratization*), dan kemunduran (*decline*).

1. **Perumusan Kriteria, Indikator, dan Parameter**

Tahap ini melibatkan perumusan kriteria, indikator, dan variabel untuk mengoperasionalisasikan konsep-konsep dari tinjauan pustaka. Kriteria dan indikator ini memudahkan penggalian informasi terkait pengembangan AFN dan interaksi antaraktor. Aspek yang dikaji meliputi perkembangan jejaring aktor, peran masing-masing aktor, serta kontribusi mereka dalam transformasi Komunitas 1000 Kebun.

1. **Pengumpulan Data**

Tahap ini melibatkan pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara dengan aktor-aktor AFN, seperti petani, konsumen, NGO, dan akademisi. Data sekunder digunakan untuk mendalami teori terkait AFN dan gerakan sosial. Data yang dikumpulkan mencakup kontribusi aktor dalam pengembangan AFN dan peran mereka dalam fase transformasi organisasi.

1. **Analisis Data**

Data yang terkumpul dianalisis untuk mengidentifikasi pola dan hubungan antaraktor dalam organisasi AFN. Analisis ini membandingkan teori dari tinjauan pustaka dengan kondisi lapangan. Fokusnya adalah mengidentifikasi apakah Komunitas 1000 Kebun memasuki fase kemunduran atau dapat bertahan dengan model yang lebih berkelanjutan. Selain itu, analisis ini juga melihat perubahan dinamika jejaring aktor selama proses transformasi organisasi.

1. **Perumusan Kesimpulan dan Rekomendasi**

Tahap akhir penelitian ini adalah merumuskan kesimpulan dan rekomendasi. Kesimpulan menggambarkan proses transformasi Komunitas 1000 Kebun sejak 2018 dan perubahan dinamika jejaring aktor. Penelitian ini menilai apakah komunitas masih berkembang atau telah memasuki fase kemunduran. Rekomendasi difokuskan pada penguatan jejaring aktor untuk mendukung keberlanjutan AFN, dengan menyarankan model jejaring yang lebih efektif dan langkah strategis untuk memperkuat peran petani, konsumen, LSM, dan pemerintah. Tujuannya adalah memastikan pengembangan AFN yang lebih baik untuk ketahanan pangan lokal.

**3.4 Konseptualisasi Penelitian**

Penelitian ini dilandasi oleh pertanyaan sentral mengenai bagaimana dinamika perubahan organisasi Alternative Food Networks (AFN) di Kota Bandung dari tahun 2014 hingga 2025, serta bagaimana peran dan pola interaksi antara aktor-aktor yang terlibat memengaruhi jalannya transformasi tersebut di setiap fase perkembangan.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk melakukan analisis longitudinal terhadap dinamika perubahan organisasi AFN, dengan fokus pada identifikasi tahapan-tahapan perubahan, karakteristik, serta faktor-faktor utama yang berperan di tiap tahap, sekaligus mengeksplorasi peran serta pola relasi antar aktor dalam jejaring organisasi.

Bagan kerangka konseptual yang disusun dalam penelitian ini memetakan secara sistematis keterkaitan antara berbagai unsur penting yang mendasari transformasi organisasi AFN di Kota Bandung. Proses perubahan ini berawal dari faktor eksternal seperti urbanisasi, kebijakan pemerintah, serta fluktuasi pasar, yang mendorong organisasi AFN untuk melakukan penyesuaian secara berkelanjutan.

Transformasi dalam tubuh organisasi AFN berlangsung dalam beberapa tahapan, mulai dari fase awal kemunculan (emergence), penguatan jaringan (coalescence), pembentukan sistem birokrasi, hingga adaptasi pada kondisi baru (Christiansen, 2009; Jones-Eversley, 2017). Pada setiap tahapan tersebut, dinamika internal organisasi—yang meliputi pengelolaan pasar (Pascucci et al., 2016; Duncan & Pascucci, 2017), skala usaha (Slater & Narver, 1995; Greiner, 1997), sistem manajemen (Waterman et al., 1980; Slater & Narver, 1995; Greiner, 1997), keterlibatan stakeholder (Waterman et al., 1980; Duncan & Pascucci, 2017; de Bell & Bakker, 2025), serta orientasi kegiatan (Slater & Narver, 1995; Greiner, 1997; Pascucci et al., 2016; de Bell & Bakker, 2025)—memegang peranan penting dalam menentukan arah perubahan.

Inti dari proses transformasi ini terletak pada jejaring aktor yang terdiri dari unsur pemerintah, akademisi, pelaku bisnis, dan masyarakat sipil, sebagaimana dijelaskan dalam pendekatan quadruple helix (Carayannis & Campbell, 2009). Kolaborasi lintas-aktor ini menciptakan ruang inovasi, ruang pengetahuan, dan ruang konsensus (Carayannis & Meissner, 2017; Etzkowitz, 2008), di mana tantangan diidentifikasi secara bersama-sama, solusi dirumuskan melalui partisipasi aktif, dan keputusan diambil secara kolektif.

Kerangka konseptual yang digunakan dalam penelitian ini menegaskan bahwa faktor eksternal menjadi pemicu utama yang membentuk dinamika internal organisasi. Selanjutnya, dinamika internal tersebut mengkristal dalam bentuk jejaring aktor yang menjadi pusat kolaborasi dan inovasi. Kualitas serta pola hubungan dalam jejaring ini—yang diukur melalui tingkat pengaruh dan kepentingan setiap aktor—mempunyai peranan sentral dalam menentukan keberhasilan transformasi organisasi AFN.

Merujuk pada temuan Pascucci et al. (2016), penelitian ini juga menyoroti perlunya memperhatikan keragaman serta bobot peran masing-masing aktor dalam organisasi aksi kolektif AFN. Sebagai contoh, dalam tipologi AFN seperti Farmers Market (FM) atau Community Supported Agriculture (CSA), produsen cenderung lebih dominan, sedangkan Solidarity Purchased Group (SPG) biasanya lebih dipengaruhi oleh konsumen. Meski terdapat perpaduan peran aktor dalam organisasi, perbedaan relevansi dan pengaruh antara produsen dan konsumen tetap perlu dianalisis secara seksama.

Sejalan dengan perspektif Jarosz (2008) yang memandang AFN sebagai bentuk perubahan budaya dengan penekanan pada peran aktor lokal, penelitian ini berupaya mendalami mekanisme interaksi antar aktor yang menjadi motor penggerak transformasi organisasi. Proses perubahan ini ditandai dengan semakin luas dan kuatnya jejaring, tata kelola yang lebih baik, serta peningkatan keragaman dan mutu produksi.

Ruang lingkup penelitian ini dibatasi pada analisis jejaring quadruple helix serta tahapan-tahapan transformasi organisasi, dengan objek studi pada Komunitas 1000 Kebun di Kota Bandung selama periode 2014–2025. Penelitian ini berfokus pada kontribusi jejaring aktor terhadap perubahan organisasi AFN, di mana semakin erat dan sinergis relasi antar aktor, semakin efektif pula tata kelola organisasi, yang pada akhirnya dapat memperkuat ketahanan pangan daerah.

Dalam rangka mengukur peran dan pengaruh setiap aktor dalam jejaring, penelitian ini mengadopsi pendekatan sentralitas dalam teori jejaring sosial. Empat indikator utama sentralitas yang digunakan adalah:

* **Degree centrality** untuk mengukur jumlah hubungan langsung antar aktor;
* **Closeness centrality** untuk menilai jarak terdekat antara satu aktor dengan seluruh aktor lain dalam jejaring;
* **Betweenness centrality** untuk melihat posisi aktor sebagai penghubung dalam aliran informasi dan sumber daya;
* **Eigenvector centrality** untuk menilai seberapa strategis posisi seorang aktor melalui koneksi dengan aktor-aktor lain yang memiliki pengaruh besar.

Aktor dengan nilai eigenvector centrality tertinggi memiliki akses dan pengaruh yang lebih luas dalam jejaring, sehingga berperan penting dalam distribusi informasi dan pengambilan keputusan bersama. Dengan pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai struktur dan dinamika hubungan aktor dalam proses transformasi organisasi AFN di Kota Bandung.

**III.6 Teknik Pengumpulan Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data yang kaya dan terperinci untuk memahami pengalaman dan fenomena manusia (Barrett & Twycross, 2018). Metode pengumpulan data yang umum digunakan adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen (Merriam, 1998). Dengan rincian data primer yang digunakan yaitu hasil wawancara mendalam dengan narasumber, observasi dan data sekunder berupa dokumen yang dimiliki, beserta data pendukung dari media sosial, dan data pendukung lainnya yang dapat diakses dari jurnal-jurnal ilmiah. Sementara itu, pengumpulan data untuk penelitian ini dilakukan dengan tahapan teknis sebagai berikut:

**III.6.1** **Wawancara**

Wawancara adalah proses pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan kepada responden atau informan untuk memperoleh jawaban yang lebih spesifik dan mendalam (Rachmawati, 2007). Dalam proses pengumpulan data menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu metode dalam mengidentifikasi informan secara terus-menerus hingga tercapai jumlah yang dibutuhkan dengan indikator telah menemukan titik jenuh informasi tanpa membatasi jumlah informan (Miles et al., 2013). Melalui metode ini berhasil di identifikasi delapan (8) narasumber yang terdiri dari:

* 5 (lima) narasumber internal Komunitas 1000 Kebun (mencakup pendiri, pengurus aktif, dan anggota lama yang memahami evolusi organisasi).
* 2 (dua) narasumber eksternal dari NGO/swasta yang pernah atau sedang menjalin kerjasama strategis dengan Komunitas 1000 Kebun.
* 1 (satu) narasumber dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung yang memiliki keterkaitan kebijakan atau program dengan AFN dan Komunitas 1000 Kebun.

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| No. | Narasumber | Komunitas 1000 Kebun | Warung 1000 Kebun | Kami Seni Tani | Pengumpulan Data |
| 1 | Pendiri Komunitas 1000 Kebun (G) | ✓ | ✓ | ✓ | Wawancara |
| 2 | Founder Kami Seni Tani (V) | ✓ | ✓ | ✓ |
| 3 | Founder Warung Sehat 1000 Kebun (A) | ✓ | ✓ |  |
| 4 | Anggota Komunitas 1000 Kebun (W) | ✓ | ✓ | ✓ |
| 5 | Anggota Kami Seni Tani (Gil) |  |  | ✓ |
| 6 | Founder Kami Seni Tani (Q) | ✓ | ✓ | ✓ |
| 7 | Founder PUPUK (C) | ✓ | ✓ |  |
| 8 | Peneliti Akatiga (S) | ✓ | ✓ | ✓ |
| 9 | DKPP Kota Bandung (D) |  |  | ✓ |
| 10 | Lab Pangan (R) | ✓ |  |  |
| 11 | KAIL (An) | ✓ |  | ✓ |

A diagram of a flowchart

AI-generated content may be incorrect.

R

An

W

Q

Wawancara dilaksanakan secara semi-terstruktur. Peneliti menyiapkan pedoman wawancara yang berisi daftar pertanyaan terbuka terkait tema-tema utama penelitian (struktur organisasi, mekanisme pengambilan keputusan, jejaring aktor, strategi adaptasi, dll.). Namun, pelaksanaannya bersifat fleksibel untuk memungkinkan eksplorasi lebih lanjut terhadap isu-isu atau narasi menarik yang muncul secara spontan selama proses wawancara, sehingga data yang terkumpul lebih kaya dan kontekstual. Seluruh sesi wawancara direkam (atas izin informan) dan dicatat secara rinci untuk keperluan transkripsi dan analisis.

|  |  |
| --- | --- |
| **Variabel** | **Sumber** |
| **Pasar** | (Pascucci et al., 2016; Duncan & Pascucci, 2017) |
| **Skala Usaha** | (Slater & Narver, 1995; Greiner, 1997) |
| **Manajemen** | (Waterman et al., 1980; Slater & Narver, 1995; Greiner, 1997) |
| **Stakeholder** | (Waterman et al., 1980; Duncan & Pascucci, 2017; de Bell & Bakker, 2025) |
| **Orientasi Usaha/Kegiatan** | (Slater & Narver, 1995; Greiner, 1997; Pascucci et al., 2016; de Bell & Bakker, 2025) |

**III.6.2 Observasi**

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung objek penelitian untuk mendapatkan informasi yang relevan. Menurut Moleong (2006), pendekatan observasi ini didasarkan pada pengalaman langsung, yang memungkinkan peneliti untuk menyaksikan, memantau, dan mendokumentasikan perilaku serta kejadian sebagaimana adanya. Observasi memungkinkan peneliti untuk:

* Mencatat peristiwa dalam konteks yang relevan dengan teori yang digunakan.
* Mengidentifikasi dan mengungkapkan keraguan, ketidaktepatan, dan bias yang muncul selama proses observasi.
* Memahami keadaan yang kompleks dan mendalam.

Proses observasi dilakukan dengan mendatangi lokasi dan juga mengikuti berbagai kegiatan dalam Komunitas 1000 Kebun, seperti pasar 1000 kebun, kegiatan pelatihan, dan proses penanaman dilokasi. Teknik ini digunakan untuk memahami secara langsung dinamika sosial serta interaksi antar aktor dalam AFN.

**III.6.3 Pengumpulan Data Sekunder**

Pengumpulan data sekunder melalui studi dokumentasi bertujuan untuk melengkapi dan memperkaya data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi, serta untuk membangun pemahaman historis dan kontekstual mengenai Komunitas 1000 Kebun dan lanskap AFN di Kota Bandung. Metodologi ini diakui sebagai alat yang ampuh untuk mengevaluasi, meringkas, dan menyebarluaskan bukti tentang topik penelitian yang diberikan melalui proses tinjauan transparan yang berusaha meminimalkan bias dan membuat prosesnya mudah direplikasi (Miles et al., 2013). Dokumen yang dikumpulkan dan dianalisis meliputi:

* Dokumen Internal Organisasi: Laporan tahunan, anggaran dasar/anggaran rumah tangga (AD/ART) atau dokumen statuta lainnya, proposal kegiatan, materi publikasi internal, dan arsip korespondensi penting.
* Publikasi Eksternal: Artikel berita, liputan media (cetak, daring, audiovisual), unggahan dan interaksi di akun media sosial resmi Komunitas 1000 Kebun (misalnya Instagram), serta publikasi dari organisasi mitra.
* Dokumen Kebijakan dan Akademis: Regulasi pemerintah terkait pangan, pertanian perkotaan, dan dukungan terhadap komunitas; laporan penelitian sebelumnya berupa tesis, atau disertasi yang relevan dengan AFN di Indonesia, khususnya di Kota Bandung, dan studi kasus Komunitas 1000 Kebun.

Analisis terhadap dokumen-dokumen ini difokuskan untuk melacak jejak perkembangan organisasi dari waktu ke waktu, mengidentifikasi perubahan formal dalam struktur atau aturan, memahami narasi publik yang dibangun oleh komunitas, serta mengontekstualisasikan temuan lapangan dengan kebijakan dan tren yang lebih luas.

**III.7 Metode Analisis Data**

**III.7.1 Analisis Konten**

Analisis konten adalah metodologi penelitian yang banyak digunakan untuk meneliti komunikasi manusia secara sistematis dalam berbagai bentuk, termasuk teks tertulis, gambar, dan konten audio-visual (Baxter, 2020; Neuendorf & Kumar, 2015). Metode ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna yang terkandung dalam suatu konten melalui pendekatan yang terstruktur, baik itu dalam bentuk kuantitatif maupun kualitatif. Dalam praktiknya, analisis konten mencakup penguraian teks menjadi unit-unit yang lebih kecil dan pengkodean data untuk mengidentifikasi pola-pola atau tema-tema tertentu. Dengan cara ini, peneliti dapat mengungkapkan makna yang lebih dalam, baik yang tampak secara eksplisit maupun yang tersembunyi dalam konten tersebut (Baxter, 2020). Proses ini mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam terhadap komunikasi manusia dalam berbagai format, baik itu teks, gambar, atau audio-visual.

Secara keseluruhan, analisis konten telah berevolusi dari metode yang awalnya digunakan dalam ilmu komunikasi menjadi alat yang berharga di berbagai bidang. Metode ini telah membantu peneliti untuk memahami tren sosial, efek media, dan proses organisasi yang tersembunyi dalam konten yang dianalisis, memberikan wawasan yang sangat diperlukan untuk memahami fenomena yang ada dalam masyarakat (Cavalcante et al., 2014; Neuendorf, 2001).

Menurut Faria-Schützer, et al. (2021), terdapat 7 langkah yang dilakukan dalam analisis konten sebagai berikut, berikut langkah dalam analisis tersebut:

* **Pengumpulan dan Penyuntingan Materi**

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, teks, gambar, dan konten audio-visual yang relevan dengan dinamika perubahan sosial dalam komunitas 1000 Kebun. Setelah itu, data disunting untuk membuat transkrip wawancara dan catatan lapangan, yang berfungsi sebagai bahan analisis. Pada tahap ini, peneliti juga mencatat ekspresi non-verbal yang muncul dalam wawancara, seperti nada suara atau ekspresi wajah, yang bisa memberikan wawasan lebih dalam tentang makna yang terkandung dalam data. Penggunaan anotasi dari buku harian lapangan juga sangat penting untuk memberi konteks pada materi yang dianalisis, seperti perubahan yang diamati dalam sikap atau persepsi partisipan terhadap dinamika perubahan sosial di komunitas tersebut.

* **Pembacaan Mengambang**

Pada langkah ini, peneliti melakukan pembacaan mendalam terhadap data yang telah disunting. Pembacaan mengambang bebas dilakukan dengan keterbukaan terhadap semua tema dan pengalaman yang muncul dari materi, tanpa terfokus pada hipotesis yang telah ditetapkan sebelumnya. Pembacaan ini bertujuan untuk meresapi pengalaman hidup yang dilaporkan oleh anggota komunitas 1000 Kebun terkait dengan perubahan sosial yang mereka alami. Peneliti perlu memperhatikan tidak hanya isi percakapan, tetapi juga ekspresi non-verbal, yang dapat memberikan informasi tambahan mengenai dinamika dan respons emosional terhadap perubahan yang terjadi di dalam komunitas.

* **Identifikasi Fragmen Penting dan Kode**

Peneliti mengidentifikasi fragmen-fragmen penting dari data dan memberikan kode untuk setiap bagian yang relevan. Kode ini digunakan untuk mengelompokkan fragmen-fragmen yang memiliki tema atau pengalaman serupa, yang berfungsi untuk mengungkap dinamika perubahan sosial dalam komunitas. Setiap fragmen dipilih berdasarkan relevansinya dengan tujuan penelitian.

* **Pengkodean dan Kategori**

Pada langkah ini, peneliti mulai mengkategorikan unit-unit analisis yang sudah diberikan kode-kode tertentu ke dalam kategori tematik yang lebih luas. Dengan menggabungkan kode-kode yang relevan, peneliti dapat membangun struktur kategori yang menggambarkan pengalaman hidup anggota komunitas 1000 Kebun terkait dengan perubahan sosial. Kategori ini diharapkan dapat memberikan gambaran menyeluruh tentang dinamika perubahan yang terjadi dalam komunitas.

* **Diskusi dengan Literatur Terkait**

Setelah kategori-kategori tematik dikonsolidasikan, peneliti perlu mendiskusikan temuan-temuan tersebut dengan literatur yang relevan, baik itu teori tentang gerakan sosial, perubahan sosial, maupun konsep-konsep terkait dengan keberlanjutan dalam Jaringan Pangan Alternatif (AFN). Diskusi ini bertujuan untuk mengkonfirmasi dan memberikan dasar teoritis yang kuat untuk mendukung pemahaman tentang dinamika perubahan sosial yang terjadi di komunitas 1000 Kebun. Dalam tahap ini, peneliti berfokus pada analisis mendalam terhadap kategori yang muncul, mengaitkannya dengan teori yang telah ada dan memberikan wawasan baru terkait perubahan sosial dalam konteks AFN.

* **Refleksi dan Validitas**

Langkah terakhir adalah memastikan validitas temuan penelitian melalui refleksi kritis. Peneliti perlu memeriksa kembali setiap langkah analisis untuk memastikan bahwa tema, kategori, dan interpretasi yang dihasilkan relevan dan sesuai dengan tujuan penelitian. Validitas juga diperoleh melalui diskusi reflektif dengan rekan-rekan peneliti atau kelompok yang memiliki keahlian dalam metodologi kualitatif untuk memastikan bahwa interpretasi terhadap data tidak bias dan mencerminkan dinamika perubahan sosial yang sesungguhnya. Selain itu, langkah ini juga mencakup refleksi terhadap bagaimana metodologi ini dapat lebih berkontribusi pada pemahaman gerakan sosial di komunitas 1000 Kebun.

**III.7.2 *Social Network Analysis* (*SNA*)**

Jejaring sosial (*social network*) secara formal didefinisikan sebagai kumpulan individu atau entitas yang dihubungkan oleh berbagai jenis hubungan. Aktor-aktor dalam jaringan ini dapat berkisar dari individu hingga organisasi. Hubungan-hubungan yang terbentuk dalam jaringan ini meliputi kolaborasi, pertemanan, kutipan, dan pertukaran informasi (Arisekola dan Madson, 2023). Dalam konteks Komunitas 1000 Kebun, hubungan ini mencakup para produsen, konsumen, aktivis, serta berbagai organisasi yang berjejaring dalam pengelolaan dan pengembangan AFN. Setiap pihak yang terlibat, baik itu individu, organisasi, maupun institusi lain seperti pemerintah, akademisi, dan masyarakat, berperan penting dalam mewujudkan proses transformasi yang terjadi dalam Komunitas 1000 Kebun, yang berfungsi sebagai simpul utama dalam jaringan AFN di Kota Bandung.

Analisis Jaringan Sosial *Social Network Analysis* (*SNA*) digunakan dalam penelitian ini untuk menggali lebih dalam mengenai struktur sosial yang terbentuk dalam Komunitas 1000 Kebun. Melalui pemetaan jejaring antar aktor yang terlibat dalam organisasi-organisasi AFN, baik aktor lama maupun aktor baru yang muncul selama periode penelitian, SNA memungkinkan kita untuk memahami bagaimana hubungan dan interaksi antar aktor ini mendukung atau menghambat proses transformasi yang tengah berlangsung. Sebagai contoh, data yang terkumpul dari forum pertemuan jejaring, seperti agenda Pasar Sehat (Farmers Market), memberikan wawasan mengenai bagaimana para produsen, konsumen, dan aktivis berkolaborasi dalam menjalankan program AFN, serta bagaimana mereka berinteraksi dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan akademisi.

Penelitian ini menggunakan analisis jaringan sosial *Social Network Analysis* (*SNA*) untuk mengidentifikasi sasaran kedua yaitu tentang :

Mengidentifikasi aktor, peran dan dinamika jejaring aktor dalam proses transformasi organisasi AFN, baik aktor lama yang tetap terlibat maupun aktor baru yang muncul selama periode penelitian.

Untuk menganalisis jejaring aktor dalam konteks transformasi organisasi AFN Komunitas 1000 Kebun, penelitian ini akan memanfaatkan perangkat lunak UCINET. Proses analisis menggunakan UCINET ini bertujuan untuk mengidentifikasi aktor-aktor kunci, peran mereka, struktur hubungan, serta dinamika jejaring yang terlibat dalam proses transformasi tata kelola kelembagaan organisasi AFN tersebut. Analisis ini akan membantu memahami bagaimana interaksi antar aktor berkontribusi pada perubahan organisasi dari waktu ke waktu.

1. Langkah pertama dalam proses ini adalah pengumpulan data wawancara dengan aktor-aktor yang terlibat dalam organisasi AFN. Wawancara ini mencakup pertanyaan mengenai hubungan antar aktor, peran masing-masing aktor dalam pengelolaan dan pengembangan AFN, serta identifikasi aktor baru yang muncul dalam proses transformasi. Data yang diperoleh dari wawancara ini akan digunakan untuk mengidentifikasi hubungan antar aktor dan mengklasifikasikan mereka dalam kategori aktor lama dan baru.
2. Setelah data wawancara terkumpul, langkah berikutnya adalah penyusunan data dalam format jaringan (network data). Data ini terdiri dari dua komponen utama: data aktor (node) yang mencakup individu atau organisasi yang terlibat, dan data hubungan (edge) yang menggambarkan hubungan antara aktor-aktor tersebut. Data ini dapat disusun dalam bentuk tabel atau file CSV, di mana setiap baris mewakili satu hubungan antar aktor.
3. Analisis Deskriptif Jaringan dan Visualisasi Setelah data berhasil diimpor ke dalam UCINET, langkah selanjutnya adalah melakukan analisis deskriptif untuk memahami karakteristik dasar dari jaringan Komunitas 1000 Kebun. Analisis ini mencakup:

* Ukuran-ukuran Jaringan Dasar: Menghitung jumlah aktor (nodes) dan jumlah hubungan (edges) dalam jaringan, serta kepadatan jaringan (seberapa banyak hubungan yang ada dibandingkan dengan jumlah hubungan yang mungkin terbentuk).
* Analisis Sentralitas Aktor: Mengidentifikasi aktor-aktor yang paling sentral, berpengaruh, atau penting dalam jaringan menggunakan berbagai ukuran sentralitas yang disediakan oleh UCINET. Metrik-metrik sentralitas utama yang akan dianalisis meliputi:
* Sentralitas Derajat (*Degree Centrality*): Mengukur jumlah hubungan langsung yang dimiliki oleh setiap aktor. Aktor dengan derajat sentralitas tinggi adalah aktor yang aktif dan memiliki banyak koneksi, berpotensi menjadi pusat informasi atau pengaruh dalam dinamika transformasi tata kelola.
* Sentralitas Kedekatan (*Closeness Centrality*): Menilai seberapa cepat seorang aktor dapat menjangkau semua aktor lain dalam jaringan melalui jalur terpendek. Aktor dengan sentralitas kedekatan tinggi efisien dalam menyebarkan informasi atau memobilisasi sumber daya ke seluruh jaringan.
* Sentralitas Antara (*Betweenness Centrality*): Mengukur sejauh mana seorang aktor berada di jalur terpendek antara pasangan aktor lainnya. Aktor dengan sentralitas antara yang tinggi berperan sebagai jembatan atau perantara penting yang mengontrol aliran informasi atau sumber daya antar kelompok atau individu dalam jaringan.
* Sentralitas Vektor Eigen (*Eigenvector Centrality*): Mengukur pengaruh seorang aktor tidak hanya berdasarkan jumlah koneksinya, tetapi juga berdasarkan seberapa berpengaruh aktor-aktor yang terhubung dengannya. Aktor yang terhubung dengan aktor-aktor berpengaruh lainnya akan memiliki sentralitas vektor eigen yang tinggi.
* Visualisasi Jaringan: UCINET menyediakan berbagai pilihan untuk memvisualisasikan struktur jaringan secara grafis (Brown et al., 2007; Masroni et al., 2021). Visualisasi ini akan membantu dalam mengidentifikasi pola-pola hubungan, kelompok-kelompok (atau klik) aktor yang mungkin terbentuk, serta posisi relatif aktor-aktor sentral secara visual. Visualisasi data yang efektif dapat meningkatkan pemahaman dan interpretasi hasil analisis (Bawotong et al., 2015; Liu et al., 2013).

Hasil dari analisis jejaring ini memberikan gambaran tentang dinamika interaksi antar aktor, termasuk bagaimana aktor lama berkolaborasi dengan aktor baru dalam mencapai tujuan bersama. Selain itu, analisis ini juga membantu untuk mengidentifikasi potensi celah dalam jaringan yang dapat diperbaiki untuk memperkuat proses transformasi dan meningkatkan efektivitas kolaborasi antar aktor yang terlibat.

III.8 Operasional Penelitian

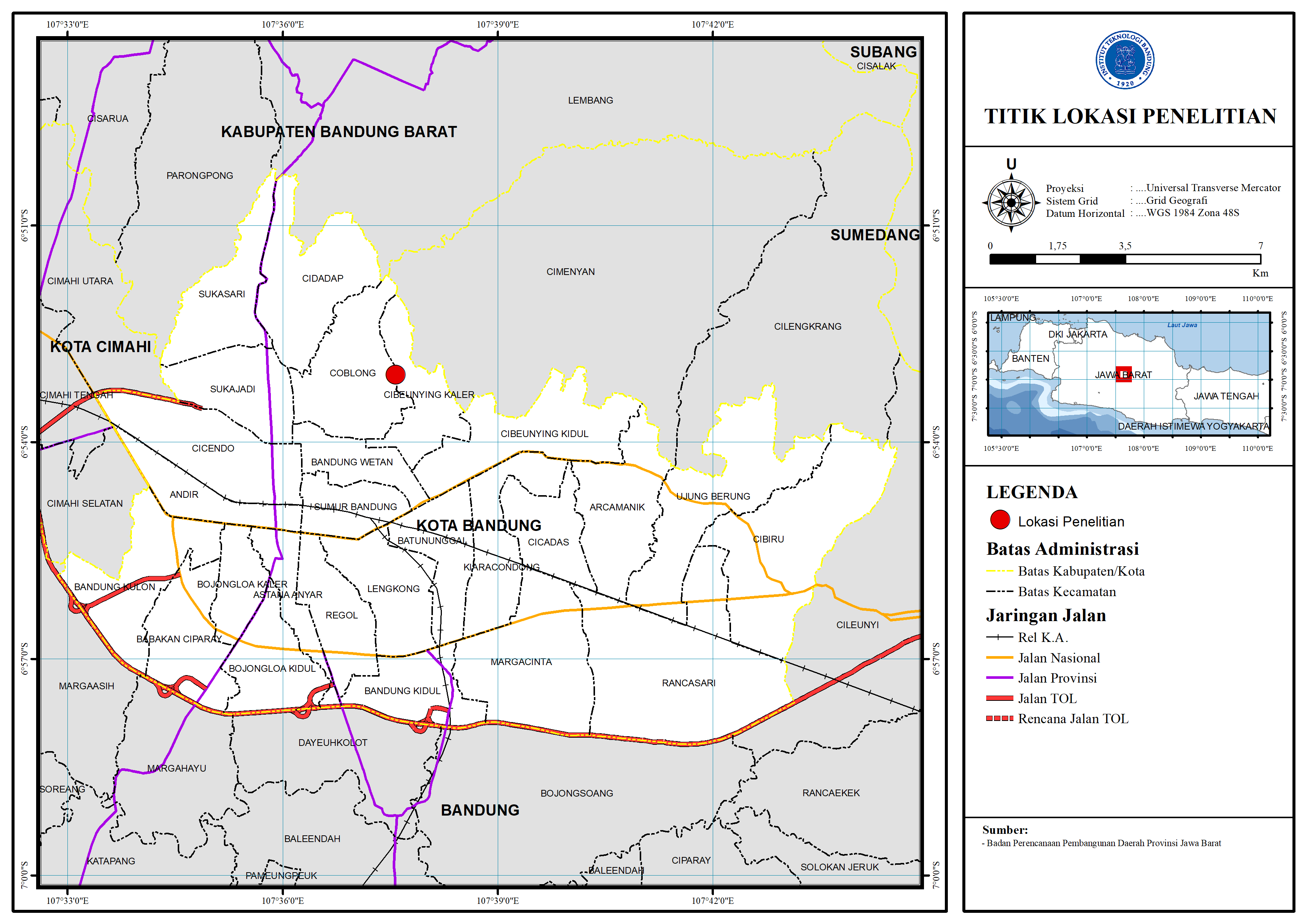
|  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
| **Sasaran Penelitian** | **Metode Analisis Data** | **Cara Analisis** | **Kebutuhan Data** | **Jenis Data** | **Metode Pengumpulan Data** | **Sumber Data** |
| Mengidentifikasi dan menganalisis perubahan signifikan dalam struktur organisasi dan mekanisme pengambilan keputusan Komunitas 1000 selama periode 2014-2025. | **Analisis Konten Kualitatif** (Berdasarkan model Faria-Schützer, 2021) | 1. **Pengkodean terbuka-aksial-selektif** untuk mengidentifikasi fase gerakan sosial (emergence, coalescence, bureaucratization, decline). 2. **Pemetaan indikator setiap fase**: - Pasar - Skala Jejaring Usaha  - Pengelolaan/ Managemen  - Pemangku Kepentingan  - Orientasi Usaha  - Pendekatan Organisasi  - Fokus Kegiatan 3. **Pembandingan dengan teori fase gerakan sosial** (Christiansen, 2009; Jones-Eversley, 2017). | - Data perkembangan Komunitas 1000 Kebun - Catatan perubahan aktivitas, keanggotaan, dan kebijakan - Tantangan eksternal/internal - Respons komunitas terhadap tantangan | **Data Kualitatif**: - Transkrip wawancara - Catatan observasi - Dokumen internal (laporan tahunan, notulen rapat) - Konten media sosial | - **Wawancara semi-terstruktur** dengan anggota aktif dan alumni - **Observasi partisipatif** kegiatan komunitas - **Analisis dokumen** (arsip, media sosial, laporan) - **Studi literatur** fase gerakan sosial | - Anggota Komunitas 1000 Kebun - Dokumen internal komunitas - Postingan media sosial (Instagram) - Penelitian sebelumnya (Muhfidhlatul, 2019)  - Penelitian terdahulu Gilang (2024) |
| Mengidentifikasi aktor, peran dan dinamika jejaring aktor dalam proses transformasi organisasi AFN, baik aktor lama yang tetap terlibat maupun aktor baru yang muncul selama periode 2014-2025. | **Social Network Analysis (SNA)** dengan Gephi | 1. **Kategorisasi Peran aktor** (Quadruple Helix: pemerintah, akademisi, pelaku usaha, masyarakat).  2. **Pemetaan jaringan aktor** (node: aktor; edge: hubungan kolaborasi). 3. **Analisis sentralitas**: - Degree centrality: aktor paling terhubung - Betweenness centrality: aktor penghubung - Closeness centrality: aktor dengan akses cepat - Eigenvector centrality: aktor berpengaruh 4. **Identifikasi perubahan jejaring** (aktor lama vs. baru) | - Daftar aktor terlibat (2014-2025) - Jenis hubungan antaraktor (kolaborasi, konflik, dukungan) - Peran masing-masing aktor dalam transformasi - Frekuensi interaksi | **Data Jaringan**: - Matriks hubungan antaraktor - Atribut aktor (peran, periode keterlibatan) **Data Kualitatif**: - Deskripsi peran aktor dari wawancara | - **Wawancara mendalam** tentang relasi antaraktor - **Observasi** interaksi dalam kegiatan (e.g., pasar, pelatihan) - **Analisis dokumen** (daftar mitra, notulen rapat) - **Kuesioner jaringan** (jika diperlukan) | - Pelaku utama AFN (petani, konsumen) - LSM, akademisi, pemerintah Kota Bandung - Catatan kegiatan komunitas - Arsip kolaborasi (instagram, proposal) |

Buat operasional penelitian

buat tabel da ak max. aknak vgh

**Gambaran Umum**

**Kota Bandung**



Kota Bandung, yang dikenal sebagai ibu kota Provinsi Jawa Barat, terletak di posisi yang strategis di Pulau Jawa. Memiliki koordinat 6¬∞ 50' 38" - 6¬∞ 58' 50" Lintang Selatan dan 107¬∞ 33' 34" - 107¬∞ 43' 50" Bujur Timur, kota ini menjadi titik penghubung penting antara berbagai wilayah di Pulau Jawa. Secara geografis, Kota Bandung terletak di wilayah transisi antara dataran tinggi dan dataran rendah yang membentuk Cekungan Bandung, dengan luas wilayah mencapai sekitar 167,7 kilometer persegi.

Sebagai pusat sosial, ekonomi, dan budaya yang vital, Bandung memiliki batas-batas wilayah yang mencakup:

* Sebelah Utara: Berbatasan dengan Kabupaten Bandung Barat dan Kabupaten Bandung
* Sebelah Timur dan Selatan: Berbatasan dengan Kabupaten Bandung
* Sebelah Barat: Berbatasan dengan Kota Cimahi dan Kabupaten Bandung Barat

Administrasi Kota Bandung terdiri dari 30 kecamatan dan 151 kelurahan yang didukung oleh 1.578 Rukun Warga (RW) serta 9.843 Rukun Tetangga (RT). Struktur sosial yang terorganisir ini memungkinkan adanya partisipasi aktif dari masyarakat dalam berbagai program pengembangan dan pengelolaan kota, menjadikannya lebih terhubung dengan kebutuhan serta aspirasi warga.

Sebagai kota yang terus berkembang, Bandung memiliki peran yang sangat signifikan dalam berbagai sektor, termasuk industri, pendidikan, dan pariwisata. Sebagai pusat inovasi dan kreativitas, Bandung juga menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat.

Kebijakan Ketahanan Pangan Kota Bandung

Sebagai kota yang terus berkembang pesat, Bandung memainkan peran penting dalam berbagai sektor, seperti industri, pendidikan, teknologi, dan pariwisata. Kota ini tidak hanya dikenal sebagai pusat budaya dan kreativitas, tetapi juga sebagai salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi di Jawa Barat. Banyak perusahaan teknologi, industri kreatif, serta universitas dan lembaga penelitian terkemuka yang berpusat di Bandung, menjadikannya sebagai tempat yang subur bagi inovasi dan kolaborasi dalam berbagai bidang.

Arah pengembangan Kota Bandung mengacu pada regulasi yang lebih luas mengenai ketahanan pangan dan pengembangan produksi pangan lokal. Berdasarkan UU RI No. 18 Tahun 2012 tentang Pangan, pemerintah pusat dan daerah memiliki tanggung jawab besar dalam menjaga ketersediaan pangan dan memajukan produksi pangan lokal di daerah. Dalam konteks ini, Kota Bandung telah merancang berbagai inisiatif untuk memperkuat ketahanan pangan, khususnya dengan fokus pada industri pangan lokal. Hal ini mencakup pengembangan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) serta industri kecil menengah, yang dianggap memiliki peran strategis dalam memastikan ketersediaan pangan yang berkelanjutan dan terjangkau. Salah satu strategi utama yang diterapkan adalah mempercepat pemanfaatan sumber daya lokal secara efisien dan mendorong masyarakat untuk mengonsumsi pangan yang beragam, bergizi, seimbang, dan aman (B2SA). Melalui langkah ini, Kota Bandung berharap dapat menciptakan sistem pangan yang lebih resilient dan berkelanjutan untuk masyarakatnya.

Program Unggulan Buruan SAE

Sebagai langkah konkret dalam memperkuat ketahanan pangan, Pemerintah Kota Bandung mendukung upaya ini melalui Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2024 tentang Pelayanan Bidang Pangan, Pertanian, dan Perikanan. Peraturan ini mencerminkan komitmen pemerintah untuk mengembangkan ketahanan pangan melalui pertanian perkotaan yang memanfaatkan sumber daya lokal secara maksimal.

Berdasarkan Peraturan Daerah tersebut, khususnya pasal 6 yang membahas tentang Urban Farming, Pemerintah Daerah Kota Bandung melaksanakan program pertanian perkotaan (urban farming) secara berkelanjutan yang diberi nama Buruan Sae sebagai upaya untuk menangani kerawanan pangan.

Salah satu program unggulan yang diusung dalam peraturan ini adalah Buruan SAE (Sehat, Alami, Ekonomis). Program ini bertujuan untuk meningkatkan ketahanan pangan di tingkat rumah tangga dengan memanfaatkan lahan sempit yang ada di pekarangan rumah. Program ini tidak hanya fokus pada penanaman sayuran dan buah-buahan, tetapi juga melibatkan kegiatan peternakan dan perikanan kecil, sehingga dapat meningkatkan keberagaman sumber pangan bagi keluarga-keluarga di Bandung.

Program Buruan SAE dirancang dalam tiga tahapan sesuai dengan Peraturan Daerah No. 3 Tahun 2024, pasal 6 tentang Urban Farming. Program Buruan SAE dirancang dalam tiga tahapan:

1. Tahap Jangka Pendek: Memberikan pendidikan dan pelatihan kepada masyarakat tentang cara bertani yang efisien di lahan terbatas.
2. Tahap Jangka Menengah: Berfokus pada peningkatan kapasitas masyarakat dalam mengelola usaha pertanian rumah tangga dan memperluas jaringan distribusi pangan lokal.
3. Tahap Jangka Panjang: Bertujuan untuk penguatan ketahanan pangan kota secara menyeluruh melalui kolaborasi berbagai sektor dan pihak terkait.

Pendekatan yang membedakan Buruan SAE dari kelompok pertanian lainnya adalah model integrasi yang diterapkan dalam pengelolaan kawasan pertanian. Integrasi ini melibatkan delapan sektor yang dikelola dalam satu kawasan luas, mencakup komponen-komponen seperti tanaman sayuran, buah-buahan, tanaman obat keluarga (TOGA), peternakan, perikanan, pembibitan, serta pengolahan kompos dan hasil olahan. Pendekatan holistik ini bertujuan untuk menciptakan sistem yang saling mendukung antar sektor, sebagaimana diungkapkan oleh Bu Devi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung.

*“Di mana kita itu menambahkan integrasi, terintegrasi. Terintegrasi itu dengan ada delapan sektor. Delapan sektor yang kita integrasikan di dalam satu kawasan. Kawasan itu sudah harus luas ya, dalam artian satu lingkungan seperti ini ya, nanti bisa dilihat di seperti itu. Jadi itu ada mulai dari tanaman sayuran, buah-buahan itu ada delapan komponennya, kemudian tonggak, buah-buahan, sayuran, peternakan, perikanan, Kemudian, pembibitan ada kompos dengan olahan hasilnya. Nah, ini mungkin untuk untuk bisa dijadikan referensi. Ini pula yang memjadi pembeda dengan kelompok pertanian lain.” Bu Devi*

Saat ini, jumlah kelompok yang tergabung dalam program Buruan SAE di Kota Bandung tercatat sekitar 475 kelompok yang terorganisir dan terpublikasi. Namun, angka ini diperkirakan dapat melebihi 500 kelompok jika memperhitungkan kelompok-kelompok mandiri yang menjalankan usaha pertanian secara individu, dengan penambahan kelompok baru setiap tahunnya.

*“Kalau untuk kelompoknya kita sudah 475. Itu yang terpublish ya. Belum yang mandiri maksudnya yang kita mereka usaha sendiri. Wis mungkin Mungkin bisa sampai 500 lebih kalau sekarang. Belum yang masukin 80 yang baru ya. Karena kita tiap tahun ada. Di Kota Bandung.” Bu Devi*

Di antara banyaknya kelompok yang tergabung dalam program Buruan SAE, Komunitas 1000 Kebun menunjukkan peran yang sangat signifikan dalam mendorong ketahanan pangan di perkotaan. Komunitas ini dikenal dengan kegiatan aktifnya dalam mengedukasi dan melibatkan masyarakat dalam usaha pertanian perkotaan, bahkan mampu menampung dan menjemput hasil panen dari kelompok Buruan SAE di sekitarnya.

*“Komunitas 1000 kebun atau senitani itu memang anggota Buruan sae dan menampung hasil dari buruan sae sekitar bahkan tidak sekitar saja. Jadi di event kalau untuk harian mereka memang yang dari sekitar. Mungkin ada radius lah berapa kilometernya karena mereka kan biasanya mereka luar biasa sebenarnya kalau menurut saya. Mereka jemput gitu loh.”*

**3.3 Komunitas 1000 Kebun: Profil dan Evolusi Gerakan Pangan Alternatif**

Komunitas 1000 Kebun merupakan sebuah komunitas *urban farming* yang berpusat di Kota Bandung, dengan fokus utama pada promosi pangan sehat, keberlanjutan, dan gaya hidup sehat berbasis pertanian perkotaan. Komunitas ini telah berkembang secara signifikan sejak didirikan, melalui berbagai tahapan transformasi yang mencerminkan perubahan dalam struktur organisasi, jejaring aktor, serta orientasi kegiatannya.

**3.3.1 Latar Belakang dan Inisiasi (2013-2015)**

Komunitas 1000 Kebun berawal pada tahun 2013 sebagai respons terhadap keresahan masyarakat atas sulitnya mengakses produk pangan sehat dan berkualitas, khususnya di wilayah perkotaan. Pada tahap awal, komunitas ini tumbuh secara informal melalui pertemuan spontan antara individu-individu yang berbagi minat terhadap gaya hidup sehat dan keberlanjutan. Aktivitas awal mencakup diskusi dan berbagi informasi mengenai pangan sehat, serta partisipasi dalam acara-acara insidental seperti bazar lokal.

Pada tahun 2015, komunitas mulai menginisiasi Pasar Sehat, sebuah platform yang bertujuan mempertemukan produsen pangan lokal (petani dan UMKM) dengan konsumen perkotaan. Pasar Sehat tidak hanya berfungsi sebagai tempat jual beli, tetapi juga menjadi wadah edukasi yang memperkenalkan konsep pertanian organik, keberlanjutan, dan ketelusuran produk pangan. Pasar ini menjadi salah satu tonggak penting dalam perjalanan komunitas menuju pengelolaan yang lebih profesional.

**3.3.2 Fase Profesionalisasi dan Perluasan Jejaring (2016-2017)**

Seiring berkembangnya waktu, komunitas ini terus mengalami transformasi. Pada tahun 2016 hingga 2017, Komunitas 1000 Kebun memasuki fase profesionalisasi dengan pembentukan Warung 1000 Kebun, sebuah *outlet* mandiri yang berfungsi sebagai pusat distribusi produk pangan organik. Warung ini menjadi wadah untuk menjembatani hubungan antara produsen dan konsumen, sekaligus memberikan dasar bagi pengelolaan komunitas yang lebih terstruktur.

Fase ini juga ditandai dengan semakin meluasnya jejaring komunitas, baik di tingkat lokal maupun nasional. Peran media, seperti TVOne, MetroTV, dan Kompas TV, turut membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang *urban farming* dan pentingnya pangan sehat. Liputan di media ini tidak hanya menarik anggota baru dari Kota Bandung, tetapi juga dari berbagai wilayah lain di Indonesia, seperti Sumatra, Sulawesi, dan Papua.

Kolaborasi dengan berbagai pihak eksternal, termasuk akademisi, pemerintah, dan komunitas lain, semakin memperluas dampak gerakan ini. Meskipun terdapat pergeseran orientasi ke arah usaha yang lebih berorientasi profit melalui penjualan produk organik, edukasi tetap menjadi nilai utama komunitas. Komunitas ini terus berupaya memberikan pemahaman yang mendalam kepada masyarakat tentang pentingnya konsumsi pangan sehat dan keberlanjutan.

**3.3.3 Lokasi Aktivitas dan Peran Strategis**

Komunitas 1000 Kebun berpusat di Kota Bandung, namun aktivitasnya juga mencakup wilayah sekitar seperti Kabupaten Bandung, Kabupaten Bandung Barat, dan Kota Cimahi. Kegiatan utama komunitas ini meliputi:

1. Pasar Sehat: Berfungsi sebagai tempat distribusi produk pangan lokal dan edukasi masyarakat tentang keberlanjutan.
2. Warung 1000 Kebun: Berperan sebagai *outlet* mandiri untuk memasarkan produk organik.
3. Kegiatan Kolaborasi: Komunitas aktif bekerja sama dengan institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas lain untuk menyelenggarakan acara seperti *workshop*, seminar, dan kegiatan berbasis kebun.

Komunitas 1000 Kebun telah menjadi salah satu pelopor *Alternative Food Networks* (AFN) di Indonesia, khususnya di wilayah perkotaan. Identitas komunitas ini tercermin dari beberapa aspek utama:

* Distribusi Pangan Lokal: Komunitas memfasilitasi hubungan langsung antara produsen dan konsumen melalui Pasar Sehat dan Warung 1000 Kebun.
* Edukasi Masyarakat: Komunitas aktif memberikan edukasi tentang keberlanjutan dan gaya hidup sehat melalui berbagai kegiatan berbasis kebun.
* Kolaborasi dan Jejaring: Komunitas membangun jejaring yang luas dengan berbagai pihak, termasuk pemerintah, akademisi, dan aktivis pangan, untuk memperluas dampak gerakan mereka.

# BAB 5

## 5.1 Fase Awal (2014–2017): Struktur Organik & Kolektif Informal

Fase awal Komunitas 1000 Kebun, yang berlangsung sekitar tahun 2014 hingga 2017, merupakan periode fundamental yang dapat diidentifikasi sebagai Tahap Kemunculan (Emergence) dalam siklus hidup gerakan sosial. Pada tahap ini, individu atau kelompok mulai menyadari adanya ketidakadilan atau permasalahan tertentu dan memobilisasi diri dari tingkat akar rumput (Christiansen, 2009; Jones-Eversley, 2017). Komunitas ini bermula dari "kegelisahan dan kegusaran" masyarakat akan akses terhadap hidup sehat dan produk pangan berkualitas. Terbentuk sebagai "wadah untuk warga Arcamanik yang hobi berkebun dan perhatian terhadap pangan sehat", inisiatif ini menandai "fase gerakan lokal dan kecil". Meskipun belum terorganisir secara formal, Komunitas 1000 Kebun secara organik meletakkan dasar bagi transformasinya menjadi entitas yang lebih terstruktur di kemudian hari.

**A. Pasar: Pasar Lokal yang *Emergent* dan Berbasis Kebutuhan**

Pembentukan Komunitas 1000 Kebun didorong oleh keresahan mendasar di tengah masyarakat kebutuhan akan hidup sehat yang belum diimbangi dengan ketersediaan informasi dan akses terhadap produk pangan sehat. Keresahan ini sejalan dengan munculnya *Alternative Food Networks* (AFN) sebagai respons kritis terhadap ketimpangan dan monopoli sistem pangan arus utama yang kapitalistik dan terkomodifikasi (Yang, 2016; Matacena, 2016). Di tengah dominasi saluran distribusi konvensional seperti supermarket besar, banyak warga khususnya di kawasan Arcamanik, Bandung merasa kebingungan dan tidak memiliki pilihan yang memadai untuk mendapatkan bahan pangan yang sehat, segar, dan terjangkau.

*"....kebingungan bagaimana cara untuk hidup sehat dan sumber perolehan produk sehat sementara selama ini hanya ke supermarket besar..." G*

Kondisi ini menciptakan apa yang dapat disebut sebagai pasar emergen, sebuah ruang kebutuhan yang nyata namun belum terdefinisi secara formal oleh sistem pasar yang ada. Dalam konteks ini, Komunitas 1000 Kebun muncul bukan hanya sebagai respons terhadap kebutuhan praktis, tetapi juga sebagai bentuk artikulasi sosial dari keresahan kolektif. Hal ini mencerminkan upaya AFN untuk membangun struktur produksi, perdagangan, dan konsumsi pangan yang baru dan lebih berkelanjutan dengan menghubungkan kembali konsumen dan produsen (Yang, 2016). Pada tahun tersebut gerakan organik masih sangat jarang begitu pula pada produk sehat yang berfokus pada keberlanjutan. Komunitas ini menjadi wadah bagi warga yang memiliki minat terhadap berkebun dan kepedulian terhadap pangan sehat, sekaligus menjadi ruang belajar bersama dan berbagi praktik baik.

*"Pada tahun 2015, gerakan organik masih jarang, begitu juga produk-produk sehat dan yang berfokus pada keberlanjutan..." V*

*"...wadah untuk warga Arcamanik yang hobi berkebun dan perhatian terhadap pangan sehat". G*

Dengan kata lain, Komunitas 1000 Kebun tidak hanya hadir sebagai alternatif distribusi pangan, tetapi juga sebagai bentuk intervensi sosial yang mampu mengisi kekosongan sistemik dalam penyediaan pangan sehat lokal. Ia menjawab kesenjangan antara kebutuhan masyarakat dan keterbatasan pasar formal, sekaligus membangun kesadaran baru tentang pentingnya kemandirian pangan, solidaritas komunitas, dan keberlanjutan lingkungan. Inisiatif ini menunjukkan bahwa kekuatan warga dalam membaca kebutuhan lokal dapat menjadi fondasi bagi lahirnya solusi yang relevan dan berkelanjutan.

Meskipun pada awalnya Komunitas 1000 Kebun tidak secara sengaja melakukan promosi, keberadaan Pasar Sehat justru tumbuh menjadi elemen yang melekat kuat dalam identitas komunitas. Hal ini menunjukkan bahwa kekuatan utama dari inisiatif ini bukan terletak pada strategi pemasaran formal, melainkan pada relevansi dan nilai yang ditawarkannya kepada masyarakat. Pasar Sehat tidak hanya menjadi tempat jual beli produk pangan lokal, tetapi juga menjadi ruang interaksi sosial yang mempertemukan produsen dan konsumen secara langsung. Ini merupakan manifestasi dari keterhubungan (*Connectivity*) dalam AFN, yang berfokus pada pembangunan relasi langsung antara produsen dan konsumen serta meminimalkan peran perantara (Jarzębowski, Bourlakis, & Bezat-Jarzębowska, 2020; Trauger, 2007).

*"...komunitas tidak sengaja melakukan promosi, Pasar Sehat akhirnya berkembang menjadi ciri khas Komunitas." A*

*"Pasar Sehat ini bertujuan mendekatkan produsen kepada konsumen..." G*

Pada fase ini, terlihat jelas keterhubungan dalam *Alternative Food Network* (AFN) sebagaimana dijelaskan oleh Hayden & Buck (2012) dan Bui et al. (2016), yang tercermin dalam kemunculan gerakan awal komunitas melalui Pasar Sehat. Pasar ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang transaksi ekonomi, tetapi juga sebagai medium edukatif yang mencerdaskan dan memberdayakan konsumen. Di dalamnya, konsumen tidak sekadar membeli produk, melainkan memperoleh pengetahuan tentang asal-usul pangan, metode produksinya, serta nilai-nilai keberlanjutan dan kesehatan yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Pasar Sehat menciptakan bentuk pasar yang lebih bermakna pasar yang membangun kesadaran kritis, bukan sekadar memenuhi permintaan konsumtif sekaligus memberikan ruang bagi produsen untuk berkontribusi secara aktif melalui promosi dan kegiatan edukasi kepada masyarakat.

*"...tidak hanya menawarkan produk namun menyediakan pengetahuan yang meningkatkan konsumen.." G*

*"....kami berharap bisa meningkatkan kesadaran (awareness) di kalangan pengunjung dan juga memberi kesempatan bagi produsen untuk mempromosikan sekaligus mengedukasi masyarakat...." V*

Pada fase ini, jangkauan Pasar Sehat masih terbatas, mencerminkan tantangan dalam memperluas pengaruh gerakan *Alternative Food Network* (AFN) di tengah masyarakat yang belum sepenuhnya mengenal gaya hidup sehat maupun nilai-nilai keberlanjutan yang diusung komunitas. Dalam konteks ini, relasi sosial antaranggota komunitas menjadi elemen kunci dalam memperluas jangkauan pasar, karena hubungan yang dibangun atas dasar kepercayaan, kepedulian, dan komitmen terbukti lebih efektif dalam membentuk loyalitas konsumen (Touri, 2018).

Penggunaan media sosial berperan penting, tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana membangun kedekatan emosional dan memperkuat ikatan sosial antaranggota. Bersama dengan jaringan personal dan penyebaran informasi dari mulut ke mulut (*word-of-mouth*), media sosial menjadi saluran distribusi utama yang mengandalkan hubungan sosial yang telah terbangun secara organik. Pendekatan ini terbukti lebih efektif dibandingkan strategi pemasaran konvensional, karena mampu menjangkau konsumen melalui mekanisme sosial yang partisipatif dan berbasis nilai.

*"...masih banyak masyarakat yang belum mengetahui tentang gaya hidup dan pangan yang sehat serta pergerakan organisasi AFN ..... jangkauan pasar berbasis relasi.... itu purely dari kita bikin konten plus sama Word of mouth dari anggota komunitas." G*

Dengan demikian, pertumbuhan Pasar Sehat pada tahap ini sangat bergantung pada kekuatan komunitas itu sendiripada kepercayaan, solidaritas, dan semangat kolektif yang dibangun dari bawah. Ini memperlihatkan bahwa transformasi pasar tidak selalu harus dimulai dari skala besar atau strategi komersial, tetapi bisa tumbuh secara organik dari kebutuhan nyata dan hubungan sosial yang kuat di tingkat lokal.

**B. Skala Jejaring Usaha: Pertumbuhan Organik dari Inisiatif Individu**

Sejak awal pembentukannya, skala jejaring usaha Komunitas 1000 Kebun berkembang bukan dari strategi yang dirancang secara sistematis, melainkan dari serangkaian pertemuan dan inisiatif yang bersifat spontan. Komunitas ini digerakkan oleh individu-individu yang awalnya tidak saling mengenal, namun dipertemukan oleh kepedulian yang sama terhadap isu pangan sehat dan gaya hidup berkelanjutan. Dari pertemuan yang tidak disengaja ini, tumbuhlah sebuah komitmen kolektif untuk membentuk komunitas yang berbasis pada semangat berbagi dan gotong royong.

*"....awalnya di bentuk dari kegiatan berkumpul bersama yang awalnya tidak saling mengenal satu sama lain.......karena kita satu kompleks, ada beberapa orang satu kompleks yang punya keinginan atau minat yang sama, yaitu tentang pangan sehat dan berkebun, serta ingin hidup sehat..." A*

Hal ini mencerminkan bahwa kekuatan jejaring pada fase ini terletak pada akar rumput pada relasi personal yang tumbuh secara organik dan tidak dipaksakan. Komunitas ini tidak pernah secara sengaja mengajak orang untuk bergabung, tidak melakukan pendekatan ke pemerintah, dan tidak mempromosikan gerakan mereka secara formal. Namun justru dari ketidakterencanaan inilah muncul bentuk jejaring yang otentik dan kuat, karena dibangun atas dasar kesamaan nilai dan pengalaman.

*"....digerakkan oleh masing-masing individu yang kemudian tidak sengaja bertemu dan berbagi visi yang sama sehingga berkomitmen membentuk komunitas..." G*

Seiring waktu, perluasan jejaring Komunitas 1000 Kebun tidak terjadi melalui strategi yang dirancang secara formal, melainkan melalui berbagai momentum insidental yang muncul dari dalam maupun luar komunitas. Salah satu titik awal keterlibatan komunitas dalam ruang publik yang lebih luas adalah ketika mereka mendapat ajakan untuk mengisi konten acara di SD Cendekia Muda di Arcamanik. Keterlibatan ini menjadi pintu masuk bagi komunitas untuk mulai dikenal di luar lingkaran internalnya. Selain itu, partisipasi dalam berbagai acara seperti bazar juga menjadi medium penting bagi anggota komunitas untuk memperluas jejaring. Dalam kegiatan-kegiatan ini, para anggota tidak hanya memasarkan produk, tetapi juga berinteraksi langsung dengan jejaring yang lebih luastermasuk konsumen baru, komunitas lain, dan bahkan institusi yang tertarik dengan gerakan mereka.

*"....berbagai macam kesempatan momentum/peluang internal dan eksternal ....ajakan kolaborasi pertama untuk mengisi konten acara di SD Cendekia Muda" A*

*".......mengikuti acara-acara seperti bazar......para anggota berinteraksi dengan jejaring yang lebih luas." G*

Ini menandakan bahwa meskipun pertumbuhan jejaring ini tidak didorong oleh strategi ekspansi formal, komunitas mampu secara adaptif merespons peluang yang muncul. Peran anggota menjadi sangat krusial dalam proses ini. Melalui koneksi pribadi dan kontribusi aktif mereka, komunitas mulai terhubung dengan petani lokal, UMKM, bahkan lembaga pemerintah seperti Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bandung yang kemudian mengundang mereka untuk berpartisipasi dalam kegiatan resmi.

*"Yang mempromosikan itu anggota komunitas sebenernya, yang banyak ngasih input ke kita dan banyak ngasih kita link kesempatan..." G*

*".....Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bandung meminta untuk bergabung mengisi bazar." D*

Secara implisit, ini menunjukkan bahwa jejaring yang awalnya bersifat homogenterdiri dari individu dengan latar belakang dan kepentingan serupaperlahan mulai menunjukkan heterogenitas. Meskipun skalanya masih terbatas, keberagaman aktor yang terlibat memperkaya dinamika komunitas dan membuka jalan bagi kolaborasi lintas sektor di masa depan.

**C. Pengelolaan / Manajemen: Informalitas dan Ketergantungan pada Penggagas**

Pada fase awal pembentukan Komunitas 1000 Kebun (2014–2017), tata kelola organisasi ini menunjukkan karakter yang sangat informal dan cair. Tidak ada struktur hierarkis yang jelas, tidak pula terdapat perencanaan jangka panjang atau mekanisme koordinasi yang sistematis. Manajemen komunitas sangat bergantung pada inisiatif individu penggagas serta respons spontan terhadap kebutuhan atau keluhan anggota. Hal ini menegaskan watak organisasi sebagai bentuk “organisasi cair”terbuka, fleksibel, namun juga sangat bergantung pada dinamika internal yang sering berubah-ubah.

*".....organisasi cair.....belum terorganisir dan belum fokus karena sistem pembentukan ide dan sistem kerja masih belum terorganisir serta bertumpu pada penggagas." G*

Salah satu pendiri, Galih, bahkan menegaskan, terbentuknya gerakkan ini berawal dari ketidak sengajaan.Pernyataan ini menyoroti betapa komunitas pada fase tersebut lebih banyak berkembang secara natural, tanpa visi dan tujuan strategis yang terdefinisi dengan baik. Tata kelola yang terbentuk pun bersifat ad-hoc dan reaktif, di mana struktur dan kegiatan lebih didorong oleh situasi dan kebutuhan yang muncul secara spontan daripada oleh perencanaan yang matang. Gerakan ini belum terorganisir dan belum fokus karena sistem pembentukan ide dan sistem kerja masih belum terorganisir serta bertumpu pada penggagas.

*".....kita gak sengaja bikin suatu gerakan...." G*

Konsekuensi dari model pengelolaan seperti ini adalah fleksibilitas yang tinggi, tetapi dengan kelemahan pada aspek skalabilitas dan profesionalisme. Informalitas memungkinkan anggota untuk bebas berekspresi dan berinisiatif, namun di sisi lain menjadi hambatan ketika komunitas ingin tumbuh lebih besar atau lebih profesional. Tanpa sistem, koordinasi, dan perencanaan yang jelas, komunitas rentan terhadap stagnasi atau bahkan disintegrasi ketika antusiasme penggagas mulai menurun.

Dalam praktiknya, aktivitas komunitas sering kali muncul dari ide yang berasal langsung dari keluhan anggota. Kegiatan pun cenderung berlangsung secara insidental, misalnya saat menerima undangan dari pihak luar untuk mengisi acara bazar atau event lainnya. Ali, salah satu Co-Founder, menyampaikan bahwa kegiatan tidak dibuat planning setahun gitu, susah, karena kadang kalo diplanning, tapi karena kita ini tapi anggotanya ga butuh itu.” Hal ini menunjukkan orientasi manajemen yang sangat bottom-up, berfokus pada kebutuhan aktual anggota ketimbang perencanaan top-down yang cenderung kaku.

*"....ide berasal langsung dari keluhan anggota".C*

*".....kegiatan tidak dibuat planning setahun gitu, susah, karena kadang kalo diplanning, tapi karena kita ini tapi anggotanya ga butuh itu...." A*

Meskipun sifatnya sangat informal, tetap ada upaya minimal dari penggagas atau pengurus untuk mengarahkan komunitas melalui program-program edukasi atau penanaman prinsip dasar yang dianggap penting. Program-program ini biasanya berasal dari penggagas dan hanya dilakukan jika dinilai esensial bagi keberlangsungan komunitas. Ini memperlihatkan bahwa meskipun tidak ada sistem formal, nilai-nilai dasar tetap diupayakan untuk ditanamkan, dan program tersebut.

*"...berasal dari penggagas Jadi nah si komunitas ini tuh yang cukup yang apa ya sosialnya lah gitu ya. Eh, tujuannya lebih ke edukasi dan sebagainya, campaign dan sebagainya....."*

Karakteristik paguyuban sangat mewarnai tata kelola Komunitas 1000 Kebun pada fase awal pembentukannya. Komunitas ini secara sadar memilih untuk tidak dikelola secara profesional, karena nilai utama yang ingin dijaga adalah kedekatan emosional antaranggota. Dalam konteks ini, pengelolaan lebih menekankan pada kenyamanan, rasa kebersamaan, dan ikatan sosial, dibandingkan dengan efisiensi administratif atau struktur organisasi yang formal. Pendekatan ini terbukti efektif dalam menciptakan suasana kekeluargaan yang hangat dan inklusif, yang menjadi fondasi penting bagi keterlibatan anggota secara sukarela. Namun, di sisi lain, pilihan untuk mempertahankan struktur yang longgar juga membawa konsekuensi: terbatasnya kapasitas komunitas untuk berkembang secara lebih terstruktur, terukur, dan berkelanjutan dalam jangka panjang.

*"....bersifat paguyuban yang memang sengaja tidak dikelola secara professional karena paguyuban dibangun dengan kedekatan emosi." A*

Tata kelola informal di awal pembentukan komunitas ini dapat dipandang sebagai pisau bermata dua**,** di satu sisi fleksibilitas dan spontanitas mampu merangkul partisipasi anggota secara luas, namun di sisi lain, ketiadaan struktur dan perencanaan yang matang dapat menjadi hambatan ketika komunitas ingin berkembang lebih jauh dan bertransformasi menjadi organisasi yang lebih mapan.

**D. Pemangku Kepentingan: Homogenitas Awal dan Keterlibatan Insidental**

Pada fase awal pemangku kepentingan Komunitas 1000 Kebun didominasi oleh kelompok homogen yang memiliki hobi dan kepedulian yang sama. Keterlibatan pihak eksternal masih terbatas dan bersifat insidental, meskipun mulai menunjukkan potensi perluasan.

Komunitas 1000 Kebun dibentuk sebagai wadah untuk warga Arcamanik yang hobi berkebun dan perhatian terhadap pangan sehat. Kekuatan utama komunitas pada masa ini bertumpu pada kesamaan minat, nilai, dan semangat kolektif di antara para penggagas dan anggota awal. Para penggagas yang juga merupakan hobbyist, didukung oleh beberapa petani, produsen, serta UMKM lokal yang ditemukan melalui jejaring anggota, membentuk fondasi sosial yang erat serta kohesif.

*"Forum pehobi lah gitu ya bisa dibilang. Di Arcamanik. Forum belajar lah untuk yang mau belajar atau yang mau apa ya? Sharing dan sebagainya. Eee itu tuh kan tergabung di grup WhatsApp gitu ya. Heeh. Jadi suka bikin tuh diskusi-diskusi online. Didukung jugsa sama produsen konsumen." Q*

Pada tahap ini, keterlibatan pihak eksternal masih sangat terbatas dan lebih sering terjadi secara insidental. Kolaborasi dengan pemangku kepentingan eksternal dimulai ketika SD Cendekia Muda mengajak komunitas untuk mengisi konten acara, yang menjadi kolaborasi eksternal pertama. Tidak lama kemudian, Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bandung mengundang komunitas untuk turut serta dalam bazar dengan membagikan bibit tanaman serta membuka klinik tanaman. Momen tersebut menandai awal mula keterbukaan komunitas terhadap peluang eksternal, meskipun pada dasarnya komunitas tidak secara aktif mencari kemitraan dengan pihak luar atau pemerintah. Inisiatif yang dilakukan secara organik oleh komunitas, pada akhirnya justru menarik perhatian institusi pemerintah dan membuka ruang keterlibatan yang lebih luas di masa mendatang.

*"....SD Cendekia Muda menjadi ajakan kolaborasi pertama..." G*

*"....Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bandung meminta untuk bergabung mengisi bazar dengan membagikan bibit tanaman serta membuka klinik tanaman." V*

Peran media massa mulai menjadi faktor penting dalam memperluas jangkauan dan meningkatkan legitimasi komunitas di mata publik, terutama pada fase awal. Beberapa stasiun televisi nasional seperti TV One, Metro TV, Kompas TV, dan Net TV mulai meliput aktivitas Komunitas 1000 Kebun serta menyebarluaskan ideologi yang diusung. Kehadiran media arus utama menempatkan komunitas ke dalam ranah yang lebih luas, sehingga tidak hanya memperkuat posisi komunitas di tingkat lokal, tetapi juga membantu membangun citra dan pengakuan di tingkat nasional. Perhatian media inilah yang secara bertahap memperluas ekosistem pemangku kepentingan di sekitar Komunitas 1000 Kebun dan mempercepat proses transformasinya dari paguyuban berbasis hobi menjadi komunitas dengan pengaruh yang semakin meluas.

*".....peran media yang menyebarluaskan profil Komunitas 1000 Kebun ..... menjadi signifikan. TV-TV nasional gitu, kaya TV one, metrotv, kompas tv, nettv." G*

**E. Orientasi Usaha: Murni Edukatif dan Non-Profit**

Orientasi usaha Komunitas 1000 Kebun pada periode awal murni bersifat non-profit dan edukatif, berfokus pada penyediaan wadah berbagi informasi dan mempromosikan gaya hidup sehat, dengan kegiatan ekonomi (seperti Pasar Sehat) berfungsi sebagai sarana untuk mencapai tujuan edukasi tersebut. Komunitas 1000 Kebun lahirsebagai respons atas kebutuhan warga Arcamanik yang memiliki kesadaran dan kepedulian kolektif terhadap isu berkebun serta pangan sehat. Semangat utama yang mendorong pembentukan komunitas adalah keinginan untuk saling berbagi informasi, memperluas wawasan tentang hidup sehat, dan memperkuat jejaring sosial berbasis hobi serta nilai yang sama. Tujuan utama komunitas bukanlah akumulasi modal atau laba finansial, melainkan penciptaan ruang belajar bersama yang mampu memberdayakan anggota dengan pengetahuan dan praktik nyata.

*"****...****wadah untuk warga Arcamanik yang hobi berkebun dan perhatian* *terhadap pangan sehat****..****". G*

*"Tujuan komunitas adalah agar para anggota mudah mencari informasi* *dan mengumpulkan berbagai informasi mengenai hidup sehat dan* *pangan****..****.' V*

Kegiatan ekonomi seperti Pasar Sehat yang diadakan oleh komunitas sejak awal bukanlah upaya mencari keuntungan, melainkan sarana memperluas jangkauan edukasi. Penyelenggaraan bazar atau penjualan produk pangan sehat di pasar tersebut dimaknai sebagai strategi untuk mempertemukan produsen lokal dengan konsumen, sekaligus mengedukasi konsumen agar memahami asal-usul dan nilai tambah produk yang mereka konsumsi.Komunitas menganggap bahwa hanya dengan membangun pemahaman kritis konsumen tentang produk pangantermasuk soal kesejahteraan petani dan keberlanjutan produksitujuan jangka panjang dalam membangun ekosistem pangan sehat bisa tercapai. Oleh sebab itu, setiap kegiatan ekonomi selalu didesain agar selaras dengan tujuan pembelajaran dan pemberdayaan, bukan sekadar transaksi jual beli.

*"kalau cuma bazar gitu doang kan ga enak, kayanya biasa aja* ***.......*** *menyediakan pengetahuan dan mencerdaskan konsumen mengenai keunggulan produk dan value di balik produk sepert salah satunya untuk menyejahterakan petani****.****"* ***G***

Pada fase awal ini komunitas tidak secara aktif melakukan promosi, membangun kemitraan formal dengan pemerintah, atau menggencarkan pendekatan pemasaran. Proses pertumbuhan komunitas sepenuhnya mengandalkan efek domino dari aktivitas nyata dan pengaruh intrinsik, sehingga ekspansi komunitas terjadi secara alami lewat relasi personal dan pengalaman anggota. Dengan demikian, keberhasilan komunitas tidak diukur dari pertumbuhan aset atau jumlah transaksi, tetapi dari seberapa besar dampak positif yang dirasakan anggota dalam kehidupan sehari-hari serta meluasnya pemahaman kolektif tentang pangan sehat di lingkungan sekitar sekaligus memeprkuat identitas non-profit dan organik yang diusung sejak awal.

*"****...****ga pernah sengaja ngajak orang bergerak apa, approach ke pemerintah, ke pihak-pihak lain untuk mempromosikan gerakan kita enggak, kita tu ya bergerak dengan apa yang kita bisa aja". G*

Ini memperkuat sifat non-profit dan organik dari orientasi usaha, di mana pertumbuhan didorong oleh dampak intrinsik dari kegiatan mereka, bukan oleh strategi pemasaran atau keuntungan.

**F. Pendekatan Organisasi: Paguyuban yang Cair dan Inklusif**

Komunitas 1000 Kebun sejak awal memilih model organisasi yang sangat berbeda dari organisasi formal kebanyakan. Alih-alih membangun struktur hierarkis yang kaku, komunitas ini menerapkan pendekatan paguyuban yang cair, inklusif, dan sangat mengedepankan kenyamanan psikologis serta kedekatan emosional antar anggota. Ide-ide dan sistem kerja dalam komunitas lebih banyak muncul dari inisiatif bawah (*bottom-up*), tanpa birokrasi yang mengekang. Sistem ini memungkinkan setiap anggota untuk mengambil peran sesuai kapasitas, minat, dan ketersediaannya, sehingga partisipasi berlangsung secara sukarela dan penuh rasa memiliki..

*".....organisasi cair aja, justru kalo mau diformalkan malah ga nyaman mereka."*

*"Sistem pembentukan ide dan sistem kerja masih belum terorganisir serta bertumpu pada penggagas....." G*

Pilihan Komunitas 1000 Kebun untuk tidak dikelola secara profesional bukanlah bentuk kelemahan struktural, melainkan strategi sadar untuk menjaga nilai-nilai paguyuban yang berakar pada kedekatan emosional dan partisipasi sukarela. Dalam model ini, kenyamanan, rasa saling percaya, dan keterbukaan menjadi fondasi utama yang memungkinkan anggota dari berbagai latar belakang untuk merasa diterima dan terlibat. Pendekatan yang inklusif termasuk keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya berfungsi sebagai ruang berbagi praktik, tetapi juga sebagai ruang dialog yang sehat dan demokratis.

*"bersifat paguyuban yang memang sengaja tidak dikelola secara professional karena paguyuban dibangun dengan kedekatan emosi ..... sifat sukarela....terbuka buat siapa aja, bahkan yang berpandangan berlawanan dengan kita ya silakan aja masuk, ya kita diskusi bareng, diskusi dengan sehat." G*

Kondisi ini menghasilkan lingkungan sosial yang sangat kondusif untuk pertumbuhan komunitas, terutama pada fase awal ketika fleksibilitas, keterbukaan, dan kepercayaan menjadi modal utama. Namun, semakin berkembangnya komunitas, tuntutan untuk memiliki struktur dan perencanaan yang lebih sistematis mulai muncul. Hal ini terlihat ketika kebutuhan untuk mengimplementasikan aksi-aksi yang lebih terencana dan terorganisir tidak bisa dihindari. Pada fase ini komunitas 1000 kebun sudah mulai memikirkan rencana untuk pembentukan badan usaha yang nanti akan diberi nama Warung 1000 Kebun yang merupakan wujud dari proses adaptasi tersebut, di mana embrio struktur formal mulai dimunculkan sebagai respons atas kebutuhan komunitas yang semakin kompleks.

*"Mereka tuh butuh solusi yang lebih konkret, yang lebih sustainable, yang lebih ya berlanjut lah gitu rutin. Makanya kita bikin si warung 1000 Kebun. Semua barangnya itemnya itu dari anggota komunitas semua. Dari UMKM dan petani skala kecil." G*

**G. Fokus Kegiatan: Edukasi dan Pembentukan Ciri Khas Pasar Sehat**

Fokus kegiatan Komunitas 1000 Kebun pada periode awal (sebelum 2014–2017) berpusat pada edukasi dan berbagi informasi, seringkali insidental dan responsif terhadap peluang eksternal, dengan Pasar Sehat mulai menjadi ciri khas yang belum terorganisir. Pasar Sehat, yang kemudian menjadi ciri khas komunitas, awalnya muncul secara insidental sebagai bagian dari respons atas peluang eksternal. Namun, perlahan-lahan program ini berkembang menjadi ikon komunitas yang tidak hanya memfasilitasi akses produk pangan sehat, tetapi juga menjadi ruang edukasi bagi masyarakat luas.

Melalui Pasar Sehat, komunitas berupaya membangun kesadaran kritis konsumen tentang pentingnya mengetahui sumber pangan, proses produksi, serta nilai yang terkandung di balik setiap produk. Dengan demikian, kegiatan ekonomi yang diadakan selalu diiringi penyampaian informasi, edukasi konsumen, dan misi sosial untuk memperjuangkan praktik pertanian yang adil dan berkelanjutan.

*"..... tidak sengaja melakukan promosi komunitas mulai mengisi konten acara seperti bazar ..... Pasar Sehat muncul dan berkembang menjadi ciri khas Komunitas." G*

*"menciptakan wadah bagi warga Arcamanik yang tertarik pada dunia pertanian dan pangan sehat ...... berbagi ide, bertukar informasi dan saling berinovasi menciptakan berbagai macam pilihan acara". A*

Pada fase ini terjadi transformasi fokus kegiatan dan semakin tampak saat komunitas membentuk Warung 1000 Kebun pada akhir tahun 2017. Inisiatif ini bukan sekadar memperluas aktivitas ekonomi, tetapi menjadi langkah strategis untuk mengelola produk AFN secara lebih terstruktur dan berkelanjutan. Warung 1000 Kebun berperan sebagai pusat konsolidasi jaringan referensi sumber pangan, sekaligus menjadi kanal utama penyebaran informasi penting bagi anggota dan masyarakat. Pergeseran ini memperlihatkan bagaimana fokus komunitas beralih secara bertahap dari kegiatan insidental menuju program yang lebih terorganisir dan mampu menjawab kebutuhan pasar serta komunitas secara rutin dan berkesinambungan. Ini menandai awal evolusi fokus kegiatan dari acara insidental menjadi inisiatif yang lebih terstruktur untuk memenuhi kebutuhan pasar secara rutin

*"......membentuk Warung 1000 Kebun, pusat pengelolaan produk AFN sebagai tempat untuk menampung seluruh jaringan referensi sumber pangan dan menyatukan berbagai informasi penting." G*

**Ciri-ciri**Pada masa awal kemunculannya, pasar yang terbentuk di sekitar Komunitas 1000 Kebun sangat bersifat lokal dan belum terdefinisi secara formal. Kebutuhan masyarakat terhadap informasi dan akses produk pangan sehat yang tidak terpenuhi oleh jalur distribusi konvensional, seperti supermarket besar, mendorong munculnya pasar emergenyakni ruang kebutuhan nyata yang selama ini belum terlayani. Komunitas ini hadir sebagai respons atas keresahan kolektif, berupaya membangun struktur produksi dan konsumsi pangan yang lebih berkelanjutan dengan mempererat hubungan antara konsumen dan produsen. Meskipun jangkauan pasar masih terbatas, inisiatif Pasar Sehat perlahan tumbuh menjadi ciri khas komunitas. Selain menyediakan akses langsung ke produk pangan sehat, Pasar Sehat juga menjadi medium edukatif yang memperkenalkan asal-usul dan nilai produk kepada konsumen, serta mempererat interaksi antara produsen dan konsumen. Pertumbuhan pasar ini sangat dipengaruhi oleh kekuatan relasi sosial antaranggota serta penyebaran informasi dari mulut ke mulut, yang diperkuat lagi dengan pemanfaatan media sosial untuk membangun kedekatan emosional di dalam komunitas.

Perkembangan jejaring usaha di Komunitas 1000 Kebun pun terjadi secara organik, berawal dari serangkaian pertemuan dan inisiatif spontan individu-individu yang memiliki kepedulian serupa terhadap isu pangan sehat. Jejaring ini tumbuh dari relasi personal yang berkembang secara alami, tanpa upaya perekrutan atau promosi formal dari komunitas. Seiring waktu, jejaring tersebut mulai meluas secara insidental, misalnya melalui partisipasi dalam acara eksternal seperti bazar atau kolaborasi dengan pihak luar seperti SD Cendekia Muda. Peran aktif anggota dalam membangun koneksi pribadi menjadi sangat penting, bahkan berhasil menjalin hubungan dengan petani lokal, pelaku UMKM, hingga lembaga pemerintah seperti Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bandung.

Tata kelola komunitas pada fase awal sangat dipengaruhi oleh informalitas dan fleksibilitas. Tidak ada struktur hierarkis yang baku, perencanaan jangka panjang, ataupun mekanisme koordinasi yang sistematis. Pengelolaan komunitas lebih banyak bertumpu pada inisiatif individu penggagas dan tanggapan reaktif terhadap kebutuhan maupun keluhan anggota. Model ini memang memungkinkan fleksibilitas dan respons yang cepat, namun di sisi lain membuat komunitas sangat bergantung pada keterlibatan aktif para penggagas dan membatasi skalabilitas serta profesionalisme organisasi. Pilihan untuk tidak dikelola secara profesional merupakan wujud komitmen komunitas dalam menjaga kedekatan emosional dan suasana paguyuban antar anggotanya.

Pada masa awal, pemangku kepentingan komunitas didominasi oleh kelompok yang homogen, yaitu warga Arcamanik yang memiliki hobi berkebun dan kepedulian terhadap pangan sehat. Para penggagas komunitas yang juga merupakan hobbyist, didukung oleh beberapa petani, produsen, dan UMKM lokal yang ditemukan lewat jejaring anggota. Keterlibatan pihak eksternal masih sangat terbatas dan biasanya bersifat insidental, seperti kolaborasi bersama SD Cendekia Muda atau undangan dari Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bandung. Namun, menjelang akhir periode awal, peran media massa mulai terasa penting dalam memperluas jangkauan komunitas dan meningkatkan legitimasi di mata publik, terutama setelah adanya liputan dari berbagai stasiun televisi nasional.

Dari sisi orientasi usaha, Komunitas 1000 Kebun sejak awal menegaskan identitasnya sebagai komunitas non-profit yang berfokus pada edukasi. Tujuan utamanya adalah menjadi ruang berbagi informasi serta mempromosikan gaya hidup sehat, bukan mengejar akumulasi modal atau laba finansial. Kegiatan ekonomi seperti Pasar Sehat lebih diposisikan sebagai sarana memperluas jangkauan edukasi dan pemberdayaan, bukan sebagai tujuan komersial utama. Komunitas juga tidak aktif melakukan promosi atau membangun kemitraan formal dengan pemerintah. Keberhasilan komunitas diukur dari seberapa besar dampak positif yang dirasakan anggota dan meluasnya kesadaran kolektif tentang pangan sehat di lingkungan sekitar, sehingga memperkuat identitas non-profit dan pertumbuhan yang organik.

Organisasi Komunitas 1000 Kebun mengadopsi pendekatan paguyuban yang cair dan inklusif, berbeda dari organisasi formal pada umumnya. Ide dan sistem kerja dalam komunitas muncul dari inisiatif anggota secara bottom-up, tanpa birokrasi yang mengekang, sehingga partisipasi berlangsung secara sukarela dan setiap anggota merasa memiliki. Lingkungan komunitas yang terbuka terhadap berbagai pandangan turut menciptakan ruang dialog yang sehat. Namun, meskipun suasana sosial ini sangat kondusif untuk pertumbuhan awal, fleksibilitas semacam ini juga membawa konsekuensi berupa keterbatasan kapasitas dalam mengelola komunitas secara lebih terstruktur dan berkelanjutan.

Pada akhirnya, fokus utama kegiatan komunitas pada periode awal adalah edukasi dan berbagi informasi, dengan aktivitas yang seringkali bersifat insidental dan responsif terhadap peluang eksternal. Pasar Sehat menjelma menjadi ciri khas komunitas, tidak hanya sebagai ruang edukasi tetapi juga sebagai sarana fasilitasi akses produk pangan sehat. Melalui program ini, komunitas membangun kesadaran kritis konsumen terhadap sumber dan proses produksi pangan. Menjelang akhir periode awal, mulai muncul inisiatif yang lebih terstruktur, seperti pembentukan Warung 1000 Kebun, yang berperan sebagai pusat konsolidasi jejaring referensi sumber pangan dan penyebaran informasi penting di lingkungan komunitas

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Kunci** | **Karakteristik Komunitas 1000 Kebun** | **Temuan Utama** | **Fokus Pengembangan** |
| Pasar | Lokal (Arcamanik, Bandung); kebingungan akses produk sehat; Pasar Sehat sebagai acara insidental; jangkauan berbasis relasi. | Pasar pada fase ini bersifat *emergent* dan didorong oleh kebutuhan informasi serta akses produk sehat yang belum terpenuhi. | Mengidentifikasi dan merespons kebutuhan pasar yang belum terpenuhi melalui inisiatif komunitas. |
| Skala Jejaring Usaha | Dimulai dari individu yang tidak disengaja; sangat lokal; berkembang melalui relasi personal anggota; partisipasi bazar. | Jejaring tumbuh secara organik dari inisiatif individu dan relasi personal, tanpa strategi perluasan yang disengaja. | Memanfaatkan modal sosial dan koneksi personal sebagai fondasi awal perluasan jangkauan. |
| Pengelolaan / Manajemen | Informal, belum terorganisir, bertumpu pada penggagas; ide dari keluhan anggota; kegiatan insidental; tidak rutin. | Manajemen bersifat *ad-hoc* dan reaktif terhadap kebutuhan anggota, tanpa struktur formal atau perencanaan jangka panjang. | Membangun fondasi tata kelola yang adaptif dan responsif terhadap dinamika internal. |
| Pemangku Kepentingan | Homogen (hobbyist, penggagas Arcamanik, petani/UMKM lokal); SD Cendekia Muda (kolaborasi pertama); Dinas Pertanian dan Pangan Kota Bandung. | Keterlibatan pemangku kepentingan terbatas pada lingkaran inti dan pihak eksternal yang datang secara insidental. | Mengidentifikasi dan melibatkan pemangku kepentingan kunci yang memiliki kesamaan visi untuk memperkuat gerakan. |
| Orientasi Usaha | Non-profit dan edukasi kuat; wadah berbagi informasi; mencerdaskan konsumen; menyejahterakan petani. | Orientasi murni pada misi sosial dan edukasi, dengan kegiatan ekonomi (Pasar Sehat) sebagai sarana edukasi. | Memperjelas nilai inti dan misi sosial sebagai daya tarik utama bagi anggota dan partisipan. |
| Pendekatan Organisasi | Paguyuban yang cair, inklusif, mengutamakan kenyamanan emosional; ide *bottom-up*; partisipasi sukarela. | Organisasi mengadopsi pendekatan paguyuban yang cair dan terbuka, mengutamakan kenyamanan anggota dan kedekatan emosional daripada formalitas atau profesionalisme. | Mempertahankan fleksibilitas dan inklusivitas untuk mendorong partisipasi sukarela. |
| Fokus Kegiatan | Edukasi dan berbagi informasi; insidental dan responsif; Pasar Sehat sebagai ciri khas belum terorganisir. | Kegiatan berpusat pada edukasi dan berbagi informasi, seringkali insidental dan responsif terhadap peluang eksternal, dengan Pasar Sehat mulai menjadi ciri khas yang belum terorganisir. | Membangun program inti yang konsisten dan berorientasi edukasi untuk memperkuat identitas komunitas. |

## 5.2 Fase Institusionalisasi Awal (2018–2019): Pembentukan Unit Usaha & Tim Operasional

Komunitas 1000 Kebun, yang berawal sebagai gerakan edukatif, telah mengalami transformasi signifikan menjadi entitas sosial-ekonomi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Perjalanan ini, terutama pada fase institusionalisasi awal (2018–2019) dan penguatan (2019), menunjukkan adaptasi strategis yang luar biasa dalam menanggapi kebutuhan komunitas dan pasar. Transformasi ini tidak hanya mencerminkan pertumbuhan internal tetapi juga kemampuan untuk membangun kemandirian finansial dan memperluas dampak sosial. Fase ini dapat diidentifikasi sebagai **Tahap Penggabungan (Coalescence)** dalam siklus hidup gerakan sosial, di mana terjadi proses koordinasi dan pengorganisasian yang lebih terstruktur, serta upaya memperkuat pesan dan memperluas basis dukungan (Christiansen, 2009; Jones-Eversley, 2017).

**A. Pasar: Mengkonsolidasi Pasar Alternatif dan Mencapai Kemandirian Ekonomi**

Seiring perkembangan waktu, Komunitas 1000 Kebun menunjukkan kemampuan adaptif dan visi jangka panjang dalam merespons dinamika kebutuhan pasar serta anggota komunitas. Pada fase awal, aktivitas komunitas sangat didominasi oleh kegiatan edukatif yang bersifat insidental dan sporadis. Kegiatan seperti Pasar Sehat hanya berlangsung beberapa kali dalam setahun dan berfungsi lebih sebagai sarana edukasi serta interaksi sosial, bukan sebagai kanal distribusi utama bagi produk pangan sehat. Model ini, meskipun efektif dalam membangun kesadaran dan jejaring, ternyata memiliki keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan anggota yang menginginkan akses berkelanjutan terhadap produk pangan sehat.

Menyadari keterbatasan ini, komunitas secara strategis melakukan adaptasi terhadap pola permintaan dan perilaku konsumsi anggotanya. Kebutuhan akan akses produk yang lebih rutin dan mudah diakses menjadi semakin nyata, terutama di tengah meningkatnya minat masyarakat terhadap gaya hidup sehat dan konsumsi pangan organik. Komunitas tidak hanya berhenti pada identifikasi masalah, tetapi bergerak lebih jauh dengan menawarkan solusi konkret berawal dari inisasi tim pendiri Pak Ali, Galih dan Vania, komunitas membentuk Warung Sehat 1000 Kebun pada awal tahun 2018.

*".....bahwa warung itu memang inisiatornya tuh setidaknya tiga orang. Vania, Galih, sama Pak Ali. Nah, yang lain tuh lebih ke ngikut aja setahu aku ya. Setahu aku kan dari 2018 awal ya si oh sorry 2017 akhir.... Jadi mungkin mungkin aku membayangkannya tidak terlalu intens dalam mengonsep si warung ya yang lainnya selain tiga orang tersebut ya."* Q

Transformasi model bisnis Komunitas 1000 Kebun dari pasar temporer berbasis event ke sistem distribusi yang lebih permanen melalui Warung Sehat 1000 Kebun menandai pergeseran mendasar dalam cara komunitas menjawab kebutuhan konsumennya. Jika sebelumnya akses produk lokal hanya bersifat musiman dan terbatas pada momen tertentu, kini melalui marketplace permanen, anggota komunitas dapat memperoleh produk sehat setiap hari secara lebih mudah dan berkelanjutan. Inovasi ini tidak hanya memperkuat posisi komunitas sebagai jembatan antara produsen lokal dan konsumen yang peduli pada kualitas serta keberlanjutan, tetapi juga membangun fondasi bagi ekosistem pangan lokal yang lebih stabil, inklusif, dan adaptif terhadap kebutuhan pasar.

*" Banyak orang-orang yang pengunjung pasar sehat tuh pengen ada produk yang mereka bisa mendapatkan produk itu setiap hari gitu ..... Jadi, tahun 2018 itu kita membangun satu marketplace namanya Warung Sehat 1000 Kebun." V*

*"Warung 1000 Kebun menjadi solusi lebih permanen dan mudah diakses ....... jembatan yang menghubungkan produsen lokal dengan konsumen yang peduli terhadap kualitas dan keberlanjutan produk."V*

Tidak butuh waktu lama bagi Warung Sehat 1000 Kebun untuk menjadi wajah baru sekaligus motor penggerak utama dalam dinamika komunitas. Kehadirannya menandai fase penting dalam perjalanan Komunitas 1000 Kebun dari gerakan sosial-edukatif yang bersifat sporadis menuju model usaha yang teruji secara finansial dan berdampak luas secara sosial. Transformasi ini tercermin dari keberhasilan warung dalam menarik pelanggan secara konsisten, hingga mencatat omzet tahunan mencapai Rp1,2 miliar, dengan puncak bulanan sebesar Rp180 juta. Angka-angka ini bukan hanya mencerminkan keberhasilan finansial, tetapi juga menjadi indikator kuat bahwa model bisnis yang dikembangkan komunitas memiliki daya saing tinggi di tengah pasar pangan sehat yang semakin kompetitif.

*"sedangkan branding 1000 kebun teh buat orang-orang tuh sudah cukup melekat ya di warung. Jadi bukan di komunitas tapi di warung. Branding 1000 kebun itu teh." Q*

*"......sekitar 1,2 miliar rupiah dan bulanan hingga 180 juta rupiah...." G*

Kunci dari keberhasilan ini terletak pada pemahaman mendalam komunitas terhadap dinamika pasar dan kebutuhan konsumen. Dengan menawarkan keberagaman produk mulai dari hasil pertanian organik hingga produk UMKM yang sulit ditemui di supermarket Warung 1000 Kebun mampu mengisi ceruk pasar yang selama ini terabaikan oleh pemain besar. Strategi promosi yang mengandalkan “word of mouth” atau rekomendasi dari mulut ke mulut juga menjadi keunggulan tersendiri. Pendekatan ini memperkuat modal sosial komunitas, membangun loyalitas pelanggan, dan memperluas jangkauan pemasaran secara organik tanpa biaya promosi besar. Dalam lanskap pasar yang didominasi korporasi besar dan sistem distribusi massal, Komunitas 1000 Kebun berhasil membedakan diri melalui penawaran produk yang autentik serta jaringan kepercayaan yang tumbuh secara natural di antara anggota dan pelanggan.

*"zaman kita itu orang tuh gerakan organik dan UMKM tuh kayak belum terlalu keangkat aja gitu. Hmm. Makanya produknya itu banyak yang unik kan. Yang mereka tuh enggak bisa dapat di supermarket. Bisa dapat di warung dan minimarket gitu" G*

Evolusi model pasar ke Warung 1000 Kebun juga memberikan dampak nyata bagi pemberdayaan produsen kecil, khususnya petani dan pelaku UMKM yang seringkali terpinggirkan dalam sistem distribusi pangan arus utama. Dengan pola pembelian langsung dari tangan pertama dan memperpendek rantai distribusi, warung ini tidak hanya mampu menawarkan harga produk yang lebih bersaing dan terjangkau kepada konsumen, tetapi juga memastikan margin keuntungan yang lebih adil bagi produsen. Model ini mengoreksi ketimpangan yang kerap terjadi pada sistem pasar konvensional, di mana petani dan UMKM sering kali berada pada posisi tawar yang lemah. Hal ini sejalan dengan prinsip **Keterhubungan (Connectivity)** dalam AFN yang bertujuan mengurangi peran perantara sehingga produsen mendapatkan nilai tambah lebih besar dan konsumen memperoleh akses langsung ke produk serta informasi terkait asal-usul pangan (Jarzębowski et al., 2020).

*"petani kecil dan pelaku UMKM yang sering kesulitan memasarkan hasil produksinya kita membeli langsung dari tangan pertama ....... mata rantai pendek ...... harga-harga produk yang lebih terjangkau." C*

Selain meningkatkan efisiensi dan aksesibilitas dimana konsumen tidak lagi harus berhubungan dengan banyak produsen terpisah sistem terpusat yang dikelola Warung 1000 Kebun menciptakan ekosistem pasar yang lebih inklusif. Produsen kecil mendapatkan kepastian pasar, sementara konsumen memperoleh kemudahan akses dan jaminan kualitas produk. Transformasi ini menunjukkan kematangan strategi komunitas dalam mengelola rantai pasok secara efektif, sekaligus memperluas dampak sosial dan ekonomi secara berkelanjutan.

**B. Skala Jejaring Usaha: Membangun Ekosistem Kolaboratif untuk Dampak yang Meluas**

Evolusi Komunitas 1000 Kebun dari sebuah wadah lokal berbasis hobi menjadi aktor strategis dalam ekosistem pertanian urban dan advokasi lingkungan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya membangun, merawat, dan memanfaatkan jejaring kolaboratif yang luas serta beragam. Setiap fase perkembangan komunitas memperlihatkan peningkatan kapasitas dalam menjalin kemitraan yang tidak hanya bersifat internalmemperkuat solidaritas dan pemberdayaan antar anggotatetapi juga meluas ke ranah eksternal yang berimbas pada perluasan pengaruh dan daya jangkau program.

Pada fase ini, jejaring komunitas masih terfokus pada penguatan kapasitas internal, di mana anggota dengan latar belakang petani kecil dan pelaku UMKM dihimpun untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, serta saling mendukung dalam memasarkan produk. Komunitas berfungsi sebagai ruang aman untuk bertumbuh, bereksperimen, dan membangun kepercayaan diri dalam inovasi pertanian dan distribusi pangan sehat. Kesadaran akan pentingnya jejaring internal ini terbukti menjadi fondasi kuat yang memampukan komunitas bertahan dan berkembang di tengah tantangan pasar, keterbatasan sumber daya, maupun perubahan kebijakan. Hal ini sejalan dengan **Hakikat (Whatness)** AFN yang melibatkan beragam aktor seperti produsen, konsumen, dan manajer dalam sebuah ruang sosial yang dinamis (Michel-Villarreal et al., 2019).

*".....wadah yang punya kebun tuh anggotanya menyatukan petani kecil dan UMKM untuk sharing knowledge juga wadah untuk ya tadi menyalurkan produk". G*

Seiring waktu, Komunitas 1000 Kebun menunjukkan pergeseran strategis dalam memperluas jejaringnya, dari pendekatan berbasis relasi personal menuju kolaborasi eksternal yang lebih terukur dan terencana. Keterlibatan aktif dalam ajang seperti *Bandung Green Festival* dan *West Java Green Festival* menjadi tonggak penting yang menandai transformasi komunitas dari sekadar pelaksana program lokal menjadi aktor advokasi yang diakui secara publik. Partisipasi dalam festival-festival ini tidak hanya memberikan ruang untuk memperkenalkan produk dan kegiatan komunitas, tetapi juga menjadi panggung strategis untuk memperkuat pesan, memperluas basis pendukung, dan membangun kredibilitas di mata pemangku kepentingan seperti pemerintah, media, dan organisasi masyarakat sipil lainnya. Seperti yang tercermin dari pernyataan anggota komunitas mengenai “antusiasme masyarakat yang cukup terlihat” dalam dua kegiatan tersebut, eksposur publik ini memperkuat posisi komunitas sebagai representasi gerakan pangan sehat dan keberlanjutan di wilayah perkotaan.

*"..... ya yang pasti tapi animo masyarakat gitu ya di dua kegiatan baik di Green Bandung Green Festival ataupun di West Java Green Festival itu apa namanya nya cukup cukup terlihat lah gitu kan antusiasmenya." C*

Relasi strategis pun tidak berhenti di situ, Komunitas 1000 Kebun menunjukkan kepekaan dalam membangun kemitraan lintas sektor yang mampu menyediakan sumber daya, keahlian teknis, dan dukungan kelembagaan untuk memperkuat program-programnya. Misalnya, dalam pelaksanaan program edukasi NGERUK, kolaborasi dengan aktor seperti Rahsa Nusantara, BIOS, dan Tunas Nusa memberikan akses pada pengetahuan mutakhir dan praktik terbaik di bidang bioteknologi pertanian.

*"...... bikin acara ngeruk tuh ada, Rahsa Nusantara, BIOS, dan Tunas Nusa dll lah banyak tahun itu." C*

Pentingnya jejaring semakin terasa dalam inisiatif yang ditujukan untuk memperluas pengaruh ke tingkat nasional dan lintas wilayah. Melalui kolaborasi dengan Hivos, VOICE Indonesia, dan AKATIGA dalam program Let’s Be Young Farmers (LBYF), Komunitas 1000 Kebun berperan sebagai mitra pendamping dan mampu menjangkau kelompok muda di wilayah pedesaan di luar Bandung seperti Kebumen dan Sukabumi dalam mengimplementasikan model pemberdayaan urban ke konteks rural, dan memperkuat regenerasi petani. Jangkauan tematik dan geografis yang semakin luas ini menjadi bukti kemampuan komunitas membaca peluang, membangun kepercayaan lintas institusi, dan menyesuaikan strategi kolaborasi sesuai kebutuhan lokal.

*"Lets be young farmers murni kegiatan penelitian sama Akatiga riset sosial..... Mitra pendamping dalam melaksanakan si program Young Farmers. Sama Hivos dan Voice juga. Itu jalan 2 tahun dengan akatiga." G*

*"Kita formulasikan dan kita kemudian uji cobakan di dua tempat, ada di Kebumen, terus kemudian ada di Sukabumi...." C*

Dampak nyata dari jejaring kolaboratif ini tidak hanya terlihat pada keberhasilan pelaksanaan program, tetapi juga pada lahirnya gerakan baru yang mereplikasi nilai dan model kerja Komunitas 1000 Kebun. Kelahiran Komunitas Hayu Hejo yang berada di Kota Baru Parahyangan menjadi contoh konkret bagaimana komunitas berfungsi sebagai katalisator perubahan yang menular ke wilayah lain. Fenomena ini memperlihatkan bahwa jejaring yang dibangun bersifat produktif, inspiratif, dan mampu mengakselerasi adopsi inovasi di luar lingkaran inti komunitas.

*"......ada komunitas itu yang dilahirkannya komunitas 1000 kebun. Nah, namanya Komunitas Hayu Hejo itu itu bisa muncul dulu yang konsep adalah teman-teman komunitas 1000 Kebun. Nah, itu di Kota Baru Parayangan. Jadi dulu KH itu lahirnya itu sama komunitas." G*

Puncak dari fase transformasi ini tercermin dalam keterlibatan Komunitas 1000 Kebun di forum-forum nasional seperti Indonesia Development Forum (IDF), serta kemitraan strategis dengan lembaga pendidikan, pemerintah, NGO, dan sektor swasta. Meskipun dalam beberapa kesempatan diwakili oleh mitra seperti Akatiga, kehadiran komunitas dalam forum yang diselenggarakan oleh Bappenas ini menjadi bukti bahwa mereka telah diakui sebagai bagian dari ekosistem pembangunan nasional. Kemampuan komunitas untuk berbagi praktik baik, membangun jejaring lintas sektor, dan berdialog sejajar dengan institusi besar menunjukkan kematangan dalam strategi advokasi dan pengelolaan jejaring. Seperti yang disampaikan dalam wawancara, “kita banyak berjejaring di sana,” hal ini menandakan bahwa forum-forum seperti IDF bukan hanya menjadi ruang tampil, tetapi juga menjadi titik temu penting untuk memperluas pengaruh dan kolaborasi.

*".....pernah diundang untuk jadi pemateri tapi yang wakilin akatiga waktu itu, nama acaranya Indonesia Development Forum (IDF) yang nyelenggarain Bappenas, kita banyak berjejaring disana.” W*

Selain itu, kolaborasi yang semakin luas dengan lembaga pendidikan antara Komunitas 1000 Kebun dan Universitas Padjadjaran dalam forum Young Eco Farmer menandai tahap penting dalam penguatan posisi komunitas sebagai mediator antara praktik lapangan dan wacana akademik pada isu pertanian berkelanjutan. Partisipasi aktif komunitas dalam forum ini tidak hanya membuktikan keterbukaan mereka terhadap pertukaran pengetahuan lintas sektor, tetapi juga memperlihatkan kematangan peran komunitas dalam diskursus nasional, terutama terkait pemberdayaan generasi muda di sektor pertanian

*“Kita pernah kolaborasi sama UNPAD, waktu itu dalam forum Young Eco Farmer. Di situ kita bahas soal kondisi pertanian di Indonesia, pengalaman kita di lapangan, pandangan soal peran anak muda, dan juga pengetahuan yang kita punya....” G*

Berbagai kolaborasi ini mempertegas kemampuan Komunitas 1000 Kebun untuk beradaptasi dengan dinamika isu pertanian nasional, serta memperluas jejaring advokasi dan pengaruhnya di luar lingkup komunitas lokal. Partisipasi dalam forum Young Eco Farmer menjadi bukti bahwa komunitas tidak sekadar menjadi pelaku di tingkat akar rumput, melainkan telah bertransformasi menjadi aktor yang mampu berkontribusi dalam formulasi pemikiran dan kebijakan publik yang lebih inklusif, relevan, dan berbasis pengalaman nyata.

**C. Pengelolaan / Manajemen: Evolusi Menuju Struktur yang Terorganisir dan Mandiri**

Manajemen Komunitas 1000 Kebun telah mengalami evolusi signifikan dari struktur informal menjadi semi-formal dan terorganisir, yang krusial untuk efisiensi operasional dan keberlanjutan finansial. Pergeseran ini memungkinkan komunitas untuk mengelola program yang semakin kompleks dan mencapai kemandirian dari pendanaan eksternal.

Pada fase awal, Komunitas 1000 Kebun mulai bertransformasi dari gerakan edukatif berbasis gotong royong menjadi entitas sosial-ekonomi yang lebih terstruktur melalui pembentukan unit usaha dan tim operasional, yang meskipun dijalankan tanpa struktur hukum formal dan berlandaskan prinsip gentleman agreement, telah menunjukkan komitmen awal terhadap tata kelola dan pembagian tanggung jawab melalui kehadiran anggota tetap termasuk anggota senior atau pendiri seperti Galih, Vania, Bu Nina, Bu Ida, Bu Putri, dan Pak Ali. Hal ini menegaskan bahwa, meskipun struktur organisasi masih bersifat informal dan berbentuk paguyuban yang cair, pengakuan terhadap kebutuhan akan struktur merupakan langkah krusial menuju manajemen yang lebih efektif dan berkelanjutan.

*".....banyaknya dihandle sama tim pendiri semua kegiatan tuh......ada Bu Nina, Bu Ida, Bu Putri, Pak Ali, aku Vania 6 berarti ya. 6 tim pendiri."* G

Selain keberadaan tim pendiri yang tetap berperan sentral, kehadiran anggota muda seperti Mentari, Ali, Anggit, dan Fatan mulai mengambil peran kunci dalam operasional dan manajemen program. Pembagian peran yang jelas antara anggota senior dan junior tidak hanya memperkuat kapasitas internal komunitas, tetapi juga menciptakan pola regenerasi kepemimpinan yang sehat. Proses ini memperlihatkan evolusi manajemen yang tidak sekadar bertumpu pada inisiatif pendiri, melainkan juga mengintegrasikan semangat baru dari generasi muda. Pada titik ini, komunitas mulai menerapkan struktur tim yang lebih jelas dan pembagian tugas yang lebih spesifik, menandai pergeseran dari pola kerja ad-hoc menuju perencanaan strategis yang matang dan terkoordinasi..

*"Seribu Kebun tuh dulu 4 tahun yang lalu tuh dari itu tuh punya anggota muda sebenarnya. ada Anggit, Fatan, Mentari. Memang kerjanya ngurusin 1000 Kebun."* G

*"...memang didominasinya kebanyakannya pengurusnya orang-orang senior ya, sudah pada sepuh dan sebagainya sehingga pengin ada apa ya regenerasi lah ada refreshment gitu sehingga nyari ee tim yang lebih ee usianya lebih muda gitu"* Q

Keberhasilan membangun Warung 1000 Kebun sebagai tonggak strategis dalam evolusi tata kelola kelembagaan komunitas tidak lepas dari kontribusi dan peran spesifik para anggota pendiri. Inisiatif pembentukan warung ini terutama digagas dan diinisiasi oleh tiga tokoh utama, yaitu Vania, Galih, dan Pak Ali. Ketiganya berperan sebagai motor penggerak utama yang tidak hanya mengonsep, tetapi juga mewujudkan ide tersebut menjadi unit usaha nyata yang menopang keberlanjutan komunitas.

*".....bahwa warung itu memang inisiatornya tuh setidaknya tiga orang. Vania, Galih, sama Pak Ali. Jadi mungkin mungkin aku membayangkannya tidak terlalu intens dalam mengonsep si warung ya yang lainnya selain tiga orang tersebut ya."* Q

Pak Ali, sebagai salah satu pendiri, mengambil peran vital sebagai investor sekaligus penyedia fasilitas fisik dengan menjadikan rumahnya sebagai lokasi operasional Warung 1000 Kebun. Kontribusi Pak Ali pada tahap awal sangat krusial, karena tidak hanya memberikan dukungan finansial, tetapi juga memastikan stabilitas dan keberlangsungan warung di masa-masa awal pengembangannya. Peran strategis ini memberikan fondasi yang kuat bagi warung untuk tumbuh sebagai unit usaha komunitas.

*"Jadi kan tempatnya pun di rumahnya Pak Ali ya. Heeh. Pake di rumah Pak Ali, terus juga ee setahu aku balik lagi ini mah aku juga enggak tahu ya realnya gimana. Investor awalnya itu Pak Ali."* Q

Sementara itu, Galih dan Vania mengambil peran operasional yang tak kalah penting. Galih berperan sebagai kepala warung, mengelola aktivitas harian dan memastikan kelancaran operasional, sedangkan Vania lebih banyak berkontribusi dalam aspek pendanaan dan pengembangan strategi usaha. Anggota pendiri lain cenderung lebih mengikuti arah dan keputusan dari ketiga tokoh utama ini, sehingga dinamika pengelolaan Warung 1000 Kebun sangat dipengaruhi oleh kolaborasi dan kepemimpinan mereka. Kolaborasi yang jelas dalam pembagian peran ini menjadi kunci penting dalam membangun fondasi kelembagaan yang kuat untuk komunitas.

*"Nah, yang lain tuh lebih ke ngikut aja setahu aku ya. Yang lain tuh lebih ke ngikut aja."* Q

Pada waktu itu warung ini bukan sekadar unit usaha, melainkan dirancang secara visioner sebagai sebagai motor penggerak utama aktivitas komunitas serta mesin pencetak sumber daya yang memungkinkan komunitas menjalankan aktivitas secara mandiri, tanpa ketergantungan pada pendanaan eksternal seperti CSR. Model ini telah terbukti efektif Warung 1000 Kebun mampu menghasilkan sumber daya finansial yang signifikan, yang kemudian digunakan untuk mendanai berbagai kegiatan komunitas secara berkelanjutan. Strategi ini tidak hanya mendorong kemandirian finansial, tetapi juga memperkuat fondasi kelembagaan komunitas untuk terus berkembang.

*"Warung 1000 Kebun ini dulu di rancangnya itu mesin yang bisa mencetak sumber daya buat aktivitas 1000 Kebun. Jadi kita mengkonsep si 1000 Kebun ini itu mandiri gitu. Kita enggak mau selalu bergantung pada CSR."* G

Demikian keberhasilan ini bukan semata hasil dari inisiatif internal, melainkan juga didukung oleh kemitraan kelembagaan yang strategis, seperti dengan PUPUK. Dukungan dari mitra ini tidak hanya berupa pendanaan, tetapi juga mencakup capacity building dan penguatan program, yang berkontribusi langsung terhadap profesionalisasi sistem manajemen usaha kecil komunitas. Dengan kata lain, komunitas tidak hanya membangun kemandirian finansial, tetapi juga memperkuat kapasitas kelembagaan melalui integrasi antara pengelolaan unit usaha dan jejaring dukungan eksternal.

*"....kita dulu disupport movement-nya itu sama pupuk juga secara finansial, secara program bahkan si anggota kita itu capacity building-nya itu di support sama pupuk."* G

Keberhasilan Komunitas 1000 Kebun dalam memperkuat kapasitas kelembagaan juga tercermin dari kemampuannya menjalin jaringan strategis dengan lembaga pembiayaan. Momentum ini semakin kuat berkat konteks regulasi nasional, di mana Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mulai mendorong sektor perbankan untuk mendukung pembiayaan usaha berbasis lingkungan (green financing). Komunitas 1000 Kebun secara aktif membangun relasi dengan lembaga keuangan, sehingga akses terhadap sumber pendanaan menjadi lebih terbuka dan strategisterbukti dengan keberhasilan komunitas memperoleh dukungan pembiayaan dari BJB untuk pengembangan programnya.

*"Lalu sebetulnya juga network dengan lembaga pembiayaan sih pada saat itu cukup ini ya gitu ya cukup kuat gitu ya. Karena pada saat itu ya kebetulan kebetulan kan aturan aturan di OJK juga gitu ya itu kan sudah Mengarah gitu ya ....... komunitas 1000 Kebun yang akhirnya mendapatkan biaya ya dari dari BJB."* C

Selain itu, profesionalisasi manajemen keuangan juga terlihat dari penerapan pembukuan yang jelas, penyusunan anggaran yang terperinci, serta transparansi dalam pengelolaan dana, yang secara internal dikenal dengan istilah "buku tiga." Langkah-langkah ini menjadi indikator kuat bahwa komunitas tidak hanya adaptif terhadap perubahan regulasi, tetapi juga berkomitmen terhadap tata kelola yang akuntabel dan berkelanjutan.

*"......mereka sih bilangnya Buku buku tiga atau apa gitu ya yang mengalokasikan pembiayaan."* C

**D. Pemangku Kepentingan: Sinergi Multi-Pihak sebagai Fondasi Kekuatan**

Pada fase ini, pertumbuhan Komunitas 1000 Kebun tidak hanya ditandai oleh peningkatan jumlah konsumen dan penguatan hubungan produsen-konsumen, tetapi juga oleh semakin beragamnya kolaborasi yang terjalin dengan berbagai LSM, NGO, pemerintah, hingga akademisi.

Kolaborasi yang semakin intensif ini menjadi salah satu tonggak penting dalam perkembangan komunitas, menjadikan periode ini sebagai salah satu masa terbaik dalam sejarah Komunitas 1000 Kebun. Daya tarik komunitas yang kian besar bagi berbagai pemangku kepentingan tercermin dari banyaknya program kolaboratif yang dijalankan, seperti kegiatan "NGERUK" (ngebun seru yuk) yang berlangsung secara rutin mingguan dan pelaksanaan Pasar Sehat yang lebih besar berkat dukungan bersama, termasuk dari petani muda dan jejaring NGO.

*"Iya, kita ada setiap seminggu sekali tuh ngeruk (ngebun seru yuk)."* G

Dalam konteks sinergi multi-pihak, produsen khususnya petani skala kecil dan pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) memegang peran fundamental sebagai tulang punggung pasokan produk sehat dan organik di komunitas. Komunitas 1000 Kebun melalui Warung 1000 Kebun secara strategis dirancang sebagai wadah yang mampu menyatukan UMKM dan petani, mengisi kekosongan dalam rantai distribusi konvensional di mana produsen kecil kerap mengalami kendala dalam pemasaran dan penjualan. Dengan menyediakan platform untuk menyalurkan dan menjual produk-produk mereka, komunitas tidak hanya memfasilitasi transaksi, tetapi juga memberdayakan produsen melalui peningkatan akses pasar dan peluang berbagi pengetahuan. Hal ini memastikan keberlanjutan pasokan produk berkualitas tinggi yang menjadi ciri khas komunitas, sekaligus memperkuat posisi produsen kecil sebagai aktor utama dalam ekosistem pangan sehat.

*"*...... *semua produk yang kami pasarkan dibuat di rumah oleh para petani atau UMKM. Mereka tidak masuk ke retail modern, jadi kami buat wadah untuk menyalurkan produk mereka melalui komunitas."* A

*"Selain mereka bisa sharing knowledge juga wadah untuk ya tadi menyalurkan produk. Menjual produk-produk mereka karena biasanya small holder itu atau UMKM itu adalah owner dan produsen."* G

Di sisi lain, konsumen bertransformasi dari sekadar pembeli menjadi agen aktif dalam memperluas dan melegitimasi komunitas. Keterlibatan mereka melampaui transaksi jual-beli di Pasar Sehat atau Warung 1000 Kebun; data menunjukkan bahwa Komunitas 1000 Kebun memiliki sekitar 20.000 hingga 25.000 pengikut organik, yang tumbuh secara signifikan melalui word of mouth dari anggota komunitas tanpa biaya promosi eksternal.

*"Karena 1000 kebun itu follower-nya 20.000-an lah ya. 25 itu tuh organik. Kita tuh enggak pernah sama sekali beli follower, bayar orang macam itu enggak."*  G

Konsumen, yang sejak awal telah tercerahkan mengenai nilai intrinsik pangan organik dan alami, bertransformasi menjadi advokat alami yang tak ternilai bagi Komunitas 1000 Kebun. Keterlibatan mereka melampaui sekadar transaksi pembelian; mereka secara proaktif menyebarkan informasi dan merekomendasikan komunitas, sebuah strategi yang terbukti sangat efektif dalam menarik pelanggan baru serta memperluas jangkauan pasar secara organik. Loyalitas dan partisipasi aktif ini merupakan cerminan keberhasilan komunitas dalam membangun ikatan emosional dan kepercayaan yang mendalam, menjadikan konsumen sebagai pilar integral dalam strategi pemasaran dan pertumbuhan berkelanjutan komunitas.

"...... *itu purely dari kita bikin konten plus sama Word of mouth dari anggota komunitas."* G

Hal ini berdampak bagi pertumbuhan jejaring komunitas dengan LSM yang semakin beragam pada masa ini menjadi tahun terbaiknya dalam melakukan kolaborasi, dengan pertumbuhan yang pesat ini menjadi daya tarik tersendiri bagi lsm, ini terbukti dengan banyaknya program yang dilakukan pada fase ini terutama dalam menjalankan program seperti pasar sehat dan juga ngeruk mulai dari produsen dan konsumen, hingga NGO, pemerintah, sampai akademisi turut andil berperan dalam berbagai dukungan yang dilakukan, komunitas mulai melebarkan eksistensinya dalam berjejearing dan menjadi fase terbaik dari perkembangan komunitas

*"Iya, kita ada setiap seminggu sekali tuh ngeruk (ngebun seru yuk)."* G

*"...... kita sudah edukasi orang untuk tertarik pada pangan sehat dan hidup sehat, pasar sehat itu cuma bisa dilaksanakan setiap 3-4 bulan sekali."* A

*"Pasar sehat yang besar ada beberapa kali yang kolaborasi juga sebenarnya pasar sehat itu udah platformnya mereka, udah mereka biasa lakukan tapi dengan adanya bersama program jadi petani muda pasar sehatnya bisa lebih besar."* S

Pada fase ini peran pemerintah daerah terbukti menjadi elemen strategis dalam memperkuat legitimasi dan memperluas kapasitas operasional Komunitas 1000 Kebun. Dukungan konkret dari Kepala Kelurahan Sukamiskin, Ibu Farida Agustini, dan Kepala Kecamatan Arcamanik, Bapak Firman Nugraha, tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga bersifat substantif dalam mendukung keberlangsungan program komunitas. Ibu Farida, misalnya, tidak hanya memberikan izin penggunaan ruang publik seperti taman hijau untuk kegiatan komunitasmulai dari rapat koordinasi hingga pelaksanaan Pasar Sehattetapi juga menunjukkan komitmen aktif terhadap inisiatif berkebun dan pengelolaan sampah yang diusung komunitas.

*"Dulu itu Bu Lurahnya itu sangat pro dengan kegiatan-kegiatan berkebun dan pengolahan sampah. Namanya Bu Farida. kalau kita mau ngadain acara beliau terbuka banget dan bantu kita...."* V

*"..... sering kita dikasih izin ngadain acara di taman hijau untuk kami gunakan baik untuk repat koordinasi sampai acara.” W*

Di tingkat kecamatan, kehadiran langsung Bapak Firman Nugraha dalam berbagai kegiatan komunitas, termasuk saat pembukaan Pasar Sehat 1000 Kebun, mempertegas dukungan institusional terhadap gerakan masyarakat sipil berbasis lingkungan. Sinergi ini tidak hanya bersifat simbolik, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam membangun legitimasi sosial dan politik komunitas di tingkat lokal. Kehadiran dan dukungan aktif dari pihak kecamatan memberikan pengakuan resmi yang memperkuat posisi komunitas dalam ekosistem sosial setempat, sekaligus membuka peluang kolaborasi lintas sektor yang lebih luas.

*".....selain itu juga akses ke pemerintah kecamatan Bapak Firman Nugraha ...... sering dukung dan hadir dalam acara kita seperti pembukaan Pasar Sehat 1000 Kebun.” W*

Keterlibatan pemerintah tidak hanya terbatas pada pemberian izin penggunaan fasilitas publik, tetapi juga mencakup penyediaan sumber daya vital seperti akses pupuk secara fleksibel dan terbuka bagi komunitas seperti yang diberikan oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP). Kemudahan dalam mengakses sda untuk komunitas, menunjukkan adanya kepercayaan dan pengakuan pemerintah terhadap inisiatif akar rumput yang digerakkan komunitas. Selain itu, ajakan untuk berpartisipasi dalam membagikan sayur dan bibit tanaman serta membuka klinik tanaman menggambarkan bentuk kolaborasi yang lebih substansial, di mana pemerintah tidak hanya menjadi fasilitator, tetapi juga mitra aktif dalam penguatan ekosistem komunitas.

*"..... kita dikasih akses ke pupuk ini sama DKPP ...... Asal ada surat dari kelurahan, surat pengantar. Ada mobilnya, sok ngambil mau sebanyak apapun."* G

*"Sama berbagi dengan orang yang tidak mampu. seperti berbagi yang kemarin Paket sayuran dan bibit tanaman kami melibatkan komunitas."* D

Pada fase ini perkembangan kolaborasi Komunitas 1000 Kebun juga semakin luas dengan dunia akademik dan merambah ke berbagai universitas seperti Universitas Padjadjaran (UNPAD), Universitas Pasundan (UNPAS), dan Institut Teknologi Bandung (ITB) telah menjadi salah satu motor penting dalam pengembangan program dan inovasi komunitas, ini menunjukkan dinamika dan kemampuan adaptif komunitas dalam memperluas jaringan, memperdalam dampak, serta memperkuat kapasitas internal melalui kemitraan berbasis pengetahuan.

*"...... dari akademik juga dapat dari UNPAD, UNPAS, dari ITB."*

Kolaborasi dengan universitas tidak hanya bersifat seremonial atau formalitas, tetapi benar-benar diwujudkan dalam bentuk pengembangan bersama program-program strategis. Komunitas aktif menggandeng akademisi dan dosen, seperti Bu Nita dari SBM-ITB, dan SITH-ITB untuk merancang pelatihan, mengembangkan kebun komunal, hingga mendapatkan dukungan pendanaan. Bantuan dana dari UNPAS, misalnya, tidak hanya memberikan modal finansial, tetapi juga menjadi katalisator bagi pengembangan kebun komunal yang memperluas ruang belajar dan interaksi anggota komunitas. Kerja sama ini memperlihatkan kemampuan komunitas dalam memanfaatkan sumber daya eksternal guna memperkuat fondasi internal.

*"Biasanya kita suka ini nge-develop program bareng. Mmm. Kalau kita tuh biasanya kerja sama sama Bu Nita sama SBM." G*

*"Justru sama SITH, sama SITH ITB yang nagrahin mahasiswanya untuk magang" Q*

*"Dari Unpas juga pernah kalau enggak salah ngasih funding buat bikin buat nge develop kebun komunal kita dulu tuh dari Unpas dananya." G*

Lebih jauh, kolaborasi dengan dunia akademik juga membuka akses terhadap sumber daya manusia berkualitas melalui program magang dan penelitian. Keberadaan mahasiswa magang dari UNPAD dan ITB tidak hanya membantu dalam pekerjaan teknis di lapangan seperti pengelolaan kebun, volunteering, dan pelaksanaan program tetapi juga memperkaya komunitas dengan perspektif dan pengetahuan baru. Aliran tenaga magang yang berkelanjutan membangun ekosistem pembelajaran kolaboratif, di mana mahasiswa dapat menerapkan ilmu secara praktis, sementara komunitas mendapatkan suntikan energi dan ide-ide segar.

*".....kita juga sering dikasih volunteer eh magang anak-anak magang sama Unpad sama ITB yang sering itu Unpad sama ITB sih. Tenaga magang mahasiswa kaya dia lagi skripsi dari sana tenaga magang diarahinnya ke kita jadi kita punya bantuan SDM."*

Selain mendukung program internal, kolaborasi juga membuka peluang bagi Komunitas 1000 Kebun untuk berpartisipasi dalam forum-forum nasional seperti Indonesia Development Forum (IDF) dan Young Eco Farmer Forum. Keterlibatan dalam forum-forum ini menandai pengakuan atas kapasitas komunitas dalam berbagi praktik inovatif dan memperluas advokasi di tingkat nasional. Inisiatif bersama UNPAD dalam program Young Eco Farmer, yang secara khusus membahas kondisi pertanian Indonesia dan peran pemuda, memperluas cakrawala komunitas dalam mengintegrasikan isu-isu strategis nasional ke dalam program lokal. Hal ini tidak hanya meningkatkan daya tawar komunitas di mata pemangku kepentingan eksternal, tetapi juga memperkuat posisi 1000 Kebun sebagai laboratorium sosial yang produktif dalam menghasilkan model-model pemberdayaan berbasis pengetahuan.

*".....kita juga berkolaborasi dengan UNPAD dalam melaksananakan program young eco farmer membahas kondisi pertanian di Indonesia terkait pengalaman, pandangan, dan pengetahuan serta peran pemuda."*

Dengan demikian, kolaborasi multi aktor dalam fase ini telah bertransformasi menjadi salah satu pilar utama dalam pertumbuhan dan inovasi Komunitas 1000 Kebun. Alih-alih sekadar menjadi penerima manfaat, komunitas mampu memosisikan diri sebagai mitra sejajar yang aktif menginisiasi, mengimplementasikan, dan mereplikasi praktik-praktik terbaik dalam advokasi pertanian berkelanjutan dan pemberdayaan pemuda. Integrasi antara pengalaman lapangan dan keilmuan akademis inilah yang menjadikan Komunitas 1000 Kebun mampu beradaptasi, berkembang, dan berdaya saing di tingkat lokal, regional, hingga nasional.

**E. Orientasi Usaha: Pergeseran Menuju Kemandirian Ekonomi dan Pemberdayaan Lokal**

Pada fase ini, Komunitas 1000 Kebun secara strategis mereorientasi dirinya dari fokus edukasi murni menjadi entitas sosial-ekonomi yang berorientasi pada kemandirian finansial dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pergeseran fundamental ini menunjukkan pemahaman mendalam tentang keberlanjutan sebuah gerakan sosial, yang menyadari bahwa dampak jangka panjang memerlukan fondasi ekonomi yang kokoh.

Pada awalnya, Komunitas 1000 Kebun berfokus pada kegiatan edukatif sebagai strategi utama untuk membangun kesadaran masyarakat terhadap isu ketahanan pangan perkotaan. Kegiatan seperti pelatihan, diskusi, dan praktik berkebun menjadi sarana utama dalam menyampaikan nilai-nilai komunitas. Namun, seiring berjalannya waktu, komunitas menyadari bahwa pendekatan edukatif semata tidak cukup untuk menjamin keberlanjutan gerakan. Dibutuhkan model ekonomi yang mampu menopang kegiatan secara konsisten sekaligus memperluas dampak sosialnya.

*"Disitu kita kepikiran gimana kalau kita punya lembaga usaha, lembaga usaha ini bisa memutarkan dana atau uang yang bisa digunakan nanti buat komunitas 1000 Kebun bikin program-program."* V

Transformasi signifikan terjadi ketika Komunitas 1000 Kebun mereorientasi dirinya dari sekadar komunitas berbasis relawan menjadi entitas sosial-ekonomi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Pembentukan Warung Sehat 1000 Kebun menjadi tonggak utama dalam reorientasi ini, di mana warung tersebut dirancang sebagai unit usaha strategis untuk menciptakan kemandirian finansial komunitas. Langkah ini diambil sebagai respons terhadap kebutuhan akan sumber pendanaan yang lebih stabil dan terukur, mengingat selama ini aktivitas membutuhkan biaya. Dengan adanya Warung Sehat 1000 Kebun, komunitas dapat memastikan adanya *revenue stream* yang lebih stabil, sehingga mampu menutup biaya operasional sekaligus mendukung pengembangan program-program edukasi dan pemberdayaan masyarakat secara berkelanjutan. Transformasi ini sekaligus memperkuat posisi komunitas sebagai aktor kunci dalam mendorong kemandirian dan keberlanjutan ekosistem pangan lokal.

*"Bikin edukasi, campaign itu kan perlu modal ya, perlu biaya gitu untuk untuk untuk edukasi untuk karena dulu tuh edukasi tuh kayak ngeruk gitu tuh pay as you wish gitu. Jadi enggak dipatok si bayar workshop-nya berapa gitu. Jadi pakai isu-isu saja. Ada yang coba bayar Rp5.000, ada yang bayar Rp10.000, tapi ada juga yang sampai Rp100.000 gitu ya. Nah, itu kan enggak bisa dikontrol ya, sehingga sebagai salah satu upaya untuk bisa menutup operasional juga perlu ada revenue stream yang memang lebih stabil. Makanya kepikiran bikin Warung 1000 Kebun."* Q

Lebih dari sekedar kemandirian finansial, Komunitas secara aktif memfasilitasi petani kecil dan pelaku UMKM untuk memasarkan produk mereka, dengan fokus pada produsen skala kecil yang seringkali kesulitan mengakses pasar. Pendekatan ini tidak hanya menjadi solusi konkret atas tantangan pasar yang dihadapi oleh small holder farmer, tetapi juga merefleksikan komitmen komunitas terhadap keadilan ekonomi dan pembangunan kapasitas produsen lokal. Dengan memberdayakan petani dan UMKM yang lahannya terbatas dan modalnya minim, komunitas 1000 Kebun berperan sebagai katalisator dalam menciptakan ekosistem ekonomi yang lebih inklusif dan berkelanjutan, sekaligus memastikan manfaat ekonomi dapat dinikmati secara merata oleh pelaku usaha di tingkat akar rumput.

*"..... kenapa kita bantu petani skala kecil. Karena petani skala besar mah sudah punya marketnya sendiri, punya modal sendiri, punya offtaker-nya yang harus dibantu kan small holder farmer sih. Petani-petani small scale, skala kecil yang mungkin lahannya maksimal 3 hektar gitu. Enggak lebih dari 3 hektar."* G

Perubahan orientasi usaha Komunitas 1000 Kebun pada fase ini juga tercermin secara nyata dalam transformasi hubungan mereka dengan produsen lokal. Jika sebelumnya produsen hanya dilibatkan sebagai mitra dalam kegiatan edukatif atau bazar insidental, kini mereka telah menjadi bagian inti dari rantai bisnis komunitas. Warung 1000 Kebun menjalin kemitraan langsung dengan petani dan pelaku UMKM, membeli produk dari tangan pertama tanpa melalui perantara (Jarzębowski, Bourlakis, & Bezat-Jarzębowska, 2020; Trauger, 2007). Seperti dijelaskan oleh salah satu pengelola,

*“Warung 1000 Kebun langsung bekerja sama dengan petani atau UMKM… karena mata rantainya pendek, harga-harga produk kami bisa lebih terjangkau.”* A

Pendekatan ini secara fundamental merekonstruksi rantai pasok, memangkas lapisan distribusi yang tidak perlu, meningkatkan efisiensi, dan menciptakan nilai tambah yang lebih adil bagi semua pihak. Produsen mendapatkan harga yang lebih layak, sementara konsumen memperoleh produk berkualitas dengan harga yang lebih terjangkau. Ini bukan sekadar strategi komersial, melainkan bagian dari misi sosial komunitas untuk membangun sistem pangan yang lebih adil, transparan, dan berkelanjutan.

*"Itu manfaatnya ya kan ya jadi perpendek rantai. Perpendek rantai mendorong transparansi, mendorong keadilan antara semua stakeholder yang terlibat dalam sistem pangan itu."* G

Dampak reorientasi ini juga terasa langsung oleh konsumen, yang mana jika sebelumnya mereka harus menunggu Pasar Sehat yang hanya diselenggarakan setiap 3–4 bulan sekali, kini mereka dapat mengakses produk secara rutin melalui sistem distribusi yang lebih terstruktur. Konsumen dimasukkan ke dalam grup WhatsApp, dimana mereka dapat melihat daftar produk yang tersedia, melakukan pre-order, dan menerima pengiriman langsung. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari model konvensional yang berbasis event menuju sistem distribusi yang lebih responsif, efisien, dan berpusat pada kenyamanan konsumen.

*".......pasar sehat itu cuma bisa dilaksanakan setiap 3-4 bulan sekali, sehingga terlalu lama."* A

*"Mereka dimasukkan ke dalam grup WhatsApp, di mana kami memberitahukan barang yang tersedia hari ini atau membuka PO (pre-order) untuk barang yang akan datang. Barang akan kami siapkan dan kirim begitu pesanan masuk."* A

Selain transformasi dalam struktur usaha dan relasi dengan produsen, fase ini juga ditandai oleh diversifikasi produk yang signifikan sebagai bagian dari strategi adaptif Komunitas 1000 Kebun terhadap dinamika pasar. Komunitas tidak lagi hanya menyediakan produk pertanian dasar seperti sayur dan buah organik, tetapi juga memperluas lini produknya dengan berbagai olahan bernilai tambah yang dihasilkan oleh pelaku ekonomi lokal, seperti UMKM dan produsen rumahan. Diversifikasi ini mencerminkan pemahaman strategis bahwa daya saing komunitas tidak hanya bergantung pada keberlanjutan rantai pasok, tetapi juga pada kemampuan menciptakan nilai tambah dan keberagaman produk yang sesuai dengan preferensi konsumen.

*"Produk yang dijual semakin bervariasi. Yang jelas, kami menjual sayur dan buah organik, serta olahannya dari artisan lokal, seperti UMKM atau produk homemade."* A

Lebih jauh, komunitas menunjukkan tingkat responsivitas yang tinggi terhadap perubahan tren konsumsi. Setiap tahun, terjadi penyesuaian terhadap produk dan layanan yang ditawarkan, seiring dengan munculnya kebutuhan dan selera baru di kalangan konsumen. Hal ini menunjukkan bahwa strategi usaha komunitas telah berevolusi menjadi semakin adaptif dan berbasis pasar. Komunitas tidak hanya berperan sebagai penyedia produk, tetapi juga sebagai aktor yang aktif membaca dan merespons dinamika permintaan. Inovasi dan pembaruan produk menjadi bagian integral dari strategi pertumbuhan, yang tidak hanya memperkuat posisi komunitas sebagai entitas ekonomi yang dinamis dan relevan, tetapi juga memastikan keberlanjutan dan ekspansi pasar di tengah perubahan preferensi konsumen yang terus berkembang.

*"...... yang jelas setiap tahun ada perkembangan, ada produk baru, ada tren baru di konsumen. Karena kebutuhan mereka juga macam-macam. Tidak hanya sayur dan buah saja, tapi ada macam-macam."* A

Diversifikasi produk ini tidak hanya memperluas pilihan bagi konsumen, tetapi juga memperkuat ekosistem ekonomi lokal dengan melibatkan UMKM dan produsen rumahan. Dengan demikian, Komunitas 1000 Kebun tidak hanya berperan sebagai distributor produk organik, tetapi juga sebagai katalisator pertumbuhan ekonomi berbasis komunitas.

Secara keseluruhan, fase ini menandai transformasi penting dalam orientasi usaha Komunitas 1000 Kebun: dari aktivitas sosial yang bersifat insidental menjadi sistem ekonomi yang terintegrasi, adaptif, dan berkelanjutan. Komunitas berhasil memadukan efisiensi rantai pasok, aksesibilitas konsumen, keadilan harga, dan inovasi produk dalam satu model usaha yang mendukung misi sosial mereka. Ini membuktikan bahwa gerakan sosial dapat mencapai keberlanjutan dan dampak yang lebih besar dengan mengintegrasikan nilai-nilai sosial ke dalam model bisnis yang inovatif dan mandiri.

**F. Pendekatan Organisasi: Membangun Struktur yang Adaptif dan Berkapasitas**

Perkembangan organisasi Komunitas 1000 Kebun menunjukkan hubungan sebab-akibat yang jelas antara dinamika internal dan kebutuhan perubahan struktur. Awalnya, komunitas ini mengadopsi model paguyuban informal untuk mendukung fleksibilitas dan kedekatan antaranggota. Namun, keberhasilan menjalankan berbagai program seperti NGERUK (Ngebun Seru Yuk) yang rutin setiap minggu, Pasar Sehat yang berkembang melalui kolaborasi dengan petani muda dan jejaring NGO, serta ekspansi program Let’s Be Young Farmers ke luar Bandung, menyebabkan volume dan kompleksitas aktivitas komunitas meningkat tajam.

Peningkatan intensitas dan keberagaman kegiatan ini menimbulkan kompleksitas yang tidak lagi dapat dikelola secara efektif dengan struktur paguyuban yang cair. Akibatnya, tuntutan akan efektivitas, efisiensi, dan keberlanjutan operasional mendorong Komunitas 1000 Kebun untuk melakukan transformasi organisasi ke arah yang lebih terstruktur dan profesional. Tahun 2019 menjadi titik balik penting ketika komunitas mulai membentuk struktur tim dengan pembagian tugas yang jelas, menandai transisi dari pendekatan ad-hoc menuju sistem kerja yang lebih strategis dan terkoordinasi. Langkah ini dilakukan untuk menghindari ketidakteraturan pelaksanaan program yang sebelumnya cenderung sporadis dan sangat bergantung pada inisiatif individu.

*"......2019 itu kita mulai lebih terorganisir kegiatannya, yang dulu hanya menjalankan program sekarang sudah ada pembagian yang jelas bulan ini mau nyelenggarain apa, siapa aja yang terlibat."* G

Alasan mendasar di balik perubahan ini adalah kebutuhan untuk menghindari ketidakteraturan dalam pelaksanaan program, yang sebelumnya cenderung sporadis dan bergantung pada inisiatif individu. Dengan struktur yang lebih terdefinisi, komunitas dapat merancang agenda kegiatan secara bulanan, menetapkan siapa yang bertanggung jawab atas setiap program, dan memastikan bahwa setiap kegiatan memiliki arah dan tujuan yang jelas. Hal ini memungkinkan alokasi sumber dayabaik manusia, waktu, maupun finansialsecara lebih efektif dan terukur.

Seiring formalisasi organisasi, pembagian peran di antara anggota juga menjadi lebih terstruktur antara anggota senior dan anggota muda. Strategi ini merupakan bentuk adaptasi terhadap kebutuhan pengelolaan sumber daya manusia yang semakin kompleks dan beragam. Dengan memanfaatkan pengalaman dan kapasitas masing-masing kelompok, komunitas mampu menciptakan sistem kerja yang lebih efisien dan berkelanjutan. Anggota senior, seperti Pak Ali, mengambil peran strategis dalam aspek manajerial dan keberlanjutan finansial, termasuk pengelolaan unit usaha seperti Warung Sehat 1000 Kebun.

*"Warungnya masih berada di dalam komunitas. Saya yang menangani warung 1000 Kebun."* A

Di sisi lain, kehadiran anggota muda menjadi katalisator penting bagi dinamika organisasi. Mereka tidak hanya menjalankan berbagai aktivitas, tetapi juga membawa energi baru serta mendorong komunitas untuk terus berinovasi dan beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sinergi antara pengalaman anggota senior dan semangat kreatif anggota muda menciptakan ekosistem organisasi yang resilien, adaptif, dan mampu meregenerasi kepemimpinan serta gagasan, sehingga komunitas tetap relevan dan progresif dalam menghadapi tantangan dan peluang di masa depan.

*"Teman-teman saya, seperti Galih dan Vania, lebih banyak beraktivitas di Urban Farming. Mereka mengelola lahan-lahan kosong di kompleks perumahan menjadi kebun-kebun dan mengedukasi masyarakat tentang pertanian urban."* A

Pembagian peran ini memungkinkan setiap anggota untuk fokus pada keahlian mereka, yang saling melengkapi untuk mendorong keberlanjutan dan kesuksesan komunitas. Dampaknya adalah terciptanya sinergi antara pengalaman (senior) untuk stabilitas operasional dan energi inovatif (muda) untuk pengembangan program, memastikan organisasi dapat tumbuh secara seimbang dan dinamis.

Aspek penting dalam keberlanjutan organisasi pada tahap ini adalah keterbukaan terhadap partisipasi sukarela (*volunteering*), yang menjadi strategi adaptif dalam menjalankan program komunitas. Komunitas tidak lagi bergantung sepenuhnya pada tim inti, melainkan membuka ruang bagi relawan untuk terlibat aktif dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan volunteer menjadi elemen krusial dalam mendukung kelancaran program, terutama di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya yang dimiliki oleh anggota inti.

*"Sebenarnya aku udah ikut jadi volunteer di Komunitas Seribu Kebun dari tahun 2019. Itu pun karena dulu ada tugas kuliah yang memang harus bekerja sama dengan komunitas..."* R

Keterlibatan *volunteer* dalam Komunitas 1000 Kebun memegang peranan krusial dalam menunjang kelancaran program komunitas, khususnya di tengah keterbatasan waktu dan sumber daya anggota inti. Para volunteer tidak hanya menjadi tenaga tambahan, tetapi juga menjadi penggerak utama dalam pelaksanaan berbagai kegiatan, seperti program NGERUK (Ngebun Seru Yuk) yang rutin diadakan pada akhir pekan. Peran mereka sangat beragam, mulai dari membantu proses bercocok tanam, pengelolaan kompos, hingga mendokumentasikan aktivitas komunitas. Dengan demikian, kehadiran volunteer memungkinkan komunitas untuk menjaga kontinuitas program, memperluas jangkauan kegiatan, serta memperkuat rasa kebersamaan dan partisipasi aktif di antara anggota dan masyarakat yang lebih luas.

"*Waktu itu mereka suka bikin “ngeruk” ngebun seru yuk aktivitas weekend buat ngompos dan bikin media tanam. Aku waktu itu seringnya jadi bagian dokumentasi."* R

Keterlibatan volunteer dalam Komunitas 1000 Kebun tidak hanya memperkuat kapasitas pelaksanaan program di tingkat lokal, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menghadapi tantangan ekspansi organisasi. Ketika kegiatan komunitas mulai meluas ke luar Bandung, seperti ke Kebumen dan Sukabumi melalui program *Let’s Be Young Farmers*, kebutuhan akan sistem tata kelola yang lebih profesional dan terorganisir menjadi semakin mendesak. Dalam konteks ini, volunteer berperan sebagai jembatan antara fleksibilitas operasional dan kebutuhan struktur formal.

**G. Fokus Kegiatan: Integrasi Edukasi, Ekonomi, dan Advokasi untuk Dampak Holistik**

Pada fase institusional Komunitas 1000 Kebun menempatkan edukasi sebagai fondasi utama aktivitasnya, dengan program NGERUK menjadi sarana kunci untuk membangun kesadaran dan keterampilan masyarakat. Konsistensi pelaksanaan NGERUK setiap minggu secara efektif berfungsi sebagai pelatihan praktis dan penyebaran pengetahuan tentang ketahanan pangan perkotaan, menumbuhkan kebiasaan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

*"..... kita ada setiap seminggu sekali tuh ngeruk."* G

*" Fokusnya pada tahun itu kita melakukan edukasi ya kemasayarakat dengan berbagai kegiatan yang kita lakukan terutama melalui kegiatan pelatihan, ngeruk, dan diskusi, sebagai sarana untuk mengedukasi tentang ketahanan pangan perkotaan ya"* V

Komunitas 1000 Kebun secara strategis menempatkan pengelolaan sampah organik sebagai fondasi edukasi urban farming melalui program NGERUK, dengan pemahaman bahwa ketahanan pangan perkotaan yang berkelanjutan hanya dapat dicapai jika produksi pangan lokal terintegrasi dengan pengelolaan limbah yang bertanggung jawab. Dengan menjadikan pengolahan sampah sebagai pintu masuk, komunitas tidak sekadar membangun kesadaran ekologis, tetapi juga mengaktifkan masyarakat sebagai pelaku utama solusi atas krisis lingkungan yang findamental.

*"....edukasi ke berbagai pihak ya untuk pengelolaan sampah. Karena sebelum berkebun, yang harus dilakukan adalah mengelola sampahnya, kan, sampah organik supaya menjadi kompos."* A

Penekanan strategis pada pengelolaan sampah ini sangat relevan dengan konteks krisis pengelolaan sampah di Kota Bandung, di mana TPA telah melampaui kapasitas hingga 700–800%. Komposisi kompos sebagai solusi ekologis menjadi fondasi vital bagi praktik pertanian berkelanjutan. Pendekatan edukasi yang mendalam dan konsisten ini memperlihatkan bahwa, sebelum bergerak ke dimensi operasional dan ekspansi yang lebih kompleks, komunitas secara strategis memperkuat basis pengetahuan serta partisipasi akar rumput sebagai landasan keberlanjutan jangka panjang.

"..... *karena di Bandung kan sekarang pengelolaan sampah itu menjadi masalah besar. TPA-nya sudah over kapasitas, sudah 700-800% dari daya tampung, jadi sudah kesulitan. Sekarang banyak dianjurkan orang-orang untuk mengelola sampah sendiri dari rumah, RW, atau RT."* A

Di samping itu, pada fase ini Komunitas 1000 Kebun juga memfokuskan energi kolektifnya pada penyelenggaraan Pasar Sehat. Pasar Sehat berfungsi sebagai medium edukatif dan advokasi gaya hidup sehat, sekaligus ruang interaksi antara produsen lokal dan masyarakat. Meski efektif dalam meningkatkan kesadaran dan edukasi tentang pangan sehat serta memfasilitasi promosi produsen, pelaksanaan Pasar Sehat masih terbatas hanya tiga hingga empat kali setahun, hal ini dikarenakan kompleksitas persiapan yang memebutuhkan waktu panjang dalam melaksanakannya.

*"Melalui Pasar Sehat, kami berharap bisa meningkatkan kesadaran (raising awareness) di kalangan pengunjung."* A

*"Setiap acara persiapannya panjang, kita sudah edukasi orang untuk tertarik pada pangan sehat dan hidup sehat, pasar sehat itu cuma bisa dilaksanakan setiap 3-4 bulan sekali."* A

Keterbatasan frekuensi Pasar Sehat ini menciptakan kebutuhan nyata akan akses yang lebih rutin dan berkelanjutan terhadap produk pangan sehat di masyarakat. Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Komunitas 1000 Kebun melakukan inovasi strategis dengan mendirikan Warung 1000 Kebun. Sebuah solusi permanen yang mudah diakses, menjadi wadah konsisten bagi produk-produk sehat dari mitra produsen sekaligus memperluas peluang pemasaran langsung bagi tenant komunitas, serta menjawab kebutuhan keterhubungan yang lebih intensif antara produsen dan konsumen di luar event musiman

*"...kehadiran warung 1000 Kebun menjadi solusi lebih permanen dan mudah diakses ....... jembatan yang menghubungkan produsen lokal dengan konsumen yang peduli terhadap kualitas dan keberlanjutan produk."* V

*"....warung 1000 kebun sebagai wadah yang menampung produk sehat dari pasar sehat."* G

Kemunculan Warung 1000 Kebun menandai evolusi mendasar dalam arah gerak komunitas. Dari fokus awal pada edukasi akar rumput tentang ketahanan pangan perkotaan, Komunitas 1000 Kebun kini bertransformasi menuju pelembagaan aktivitas ekonomi berbasis komunitas yang lebih terstruktur dan berkelanjutan. Dengan peran sebagai jembatan langsung antara produsen lokal dan konsumen yang peduli pada kualitas serta keberlanjutan, Warung 1000 Kebun mempertegas transformasi komunitas ke ranah sosial-ekonomi tanpa meninggalkan nilai edukasi, sekaligus memperluas dampak sosial dan memperkuat ketahanan pangan di tingkat komunitas.

Fokus kegiatan Komunitas 1000 Kebun telah berkembang secara signifikan, mengintegrasikan inisiatif edukasi, ekonomi, dan advokasi untuk mencapai dampak yang holistik dan berkelanjutan dalam sistem pangan lokal dan lingkungan urban. komunitas membagi fokus kegiatan pada 3 aspek edukasi melalui program ngeruk Ngebon seru yuk, aspek ekonomi mlalaui warung sehat 1000 kebun dan penyelengagraan pasar sehat dan program advokasi pelatihan lets be young farmer

Selain berfokus pada aspek edukasi dan ekonomi, Komunitas 1000 Kebun juga aktif memperluas peranannya ke bidang advokasi dan pengembangan kapasitas, khususnya melalui pelatihan petani muda. Keterlibatan dalam program "Let’s Be Young Farmers (LBYF)" menyasar anak muda di Kampung Cibiru (Sukabumi) dan Desa Sidomulyo (Kebumen), menandakan ekspansi komunitas yang tidak hanya terbatas di wilayah Kota Bandung. Dalam program ini, Komunitas 1000 Kebun berperan sebagai tenaga ahli sekaligus pelatih, mengorganisir pelatihan pertanian berkelanjutan dan memberikan kontribusi signifikan pada upaya regenerasi petani serta pemberdayaan pemuda di sektor pertanian.

*"Kita formulasikan dan kita kemudian uji cobakan di dua tempat, ada di Kebumen, terus kemudian ada di Sukabumi nah, selama 2 tahun...."* S

*"Jadi, mereka ini ee posisinya ya sebagai seperti expert-nya lah ya, sebagai kayak tenaga ahlinya gitu untuk yang ke lapangan, jadi narasumbernya, terus bantu mengorganisirnya."* S

Kontribusi komunitas dalam program Let’s Be Young Farmers (LBYF) merupakan kontribusi strategis terhadap tantangan regenerasi petani di pedesaan, yang disebabkan oleh minimnya minat, kurangnya dukungan bagi pemuda untuk bertani, serta absennya figur penggerak yang mampu menjadi contoh nyata di sektor pertanian. Dengan mengadopsi pendekatan *Participatory Action Research* (PAR), komunitas secara sadar menolak pendekatan top-down yang selama ini gagal menjawab kebutuhan lokal. Komunitas mengaktifkan peran pemuda dalam memetakan potensi, menganalisis tantangan, serta merumuskan solusi berbasis konteks desa.

"*Lewat metode Participatory Action Research (PAR), kami ajak anak muda ini benar-benar terlibat mulai dari mengidentifikasi peluang, membagi peran sesuai isu (teknis pertanian, pola konsumsi, organisasi)....."Ang*

Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi, tetapi juga membangun rasa kepemilikan yang menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan regenerasi petani. Selain itu temuan penting dari assesment ini lemahnya budaya pencatatan di kalangan petani muda dimana proses bertani masih bergantung pada ingatan lisan tanpa dokumentasi. Sebagai respons konkret, komunitas meluncurkan gerakan donasi buku catatan, yang dalam waktu singkat berhasil mendistribusikan 140 buku ke petani muda di tiga wilayah, membuktikan bahwa intervensi ini tidak hanya menjawab kebutuhan nyata di lapangan, tetapi juga menjadi langkah awal membangun budaya reflektif berbasis data yang memperkuat profesionalisme dan keberlanjutan usaha tani generasi muda.

*Alhasil, pendekatan ini memang bikin mereka merasa punya peran dan suara dalam proses regenerasi petani, bukan lagi sekadar objek program*.” W

*"......arus kas, jadwal tanam, perkembangan tanaman, semuanya hanya diingat atau diucap lisan....... dari situ, kami di 1000 Kebun kemudian dorong pentingnya pencatatan lewat edukasi dan gerakan donasi buku catatan...... dalam waktu seminggu, terkumpul 140 buku yang didistribusikan ke petani muda di Sukabumi, Kebumen, dan Kulon Progo. Ini jadi langkah awal membangun budaya pencatatan.” W*

Fokus kegiatan Komunitas 1000 Kebun pada fase ini mencerminkan transformasi strategis dari pendekatan edukatif yang bersifat murni menuju model yang terintegrasi dengan dimensi ekonomi dan advokasi. Pergeseran ini tidak hanya menunjukkan kematangan organisasi dalam membaca dinamika sosial dan lingkungan, tetapi juga menghasilkan dampak yang lebih holistik dan berkelanjutan terhadap sistem pangan lokal. Integrasi ketiga aspek tersebut edukasi, ekonomi, dan advokasi meningkatkan ketahanan komunitas, memperluas jangkauan pengaruh, serta memastikan keberlanjutan inisiatif yang dibangun, sekaligus mengokohkan posisi Komunitas 1000 Kebun sebagai aktor kunci dalam penguatan ekosistem pangan perkotaan berbasis komunitas.

**Ciri-ciri**

Pada fase institusionalisasi awal (2018–2019), Komunitas 1000 Kebun memperlihatkan transformasi yang signifikan dalam berbagai aspeknya. Salah satu perubahan mencolok terjadi pada aspek pasar, di mana komunitas berhasil mengonsolidasikan pasar alternatif melalui pembentukan Warung Sehat 1000 Kebun. Kanal distribusi permanen ini menandai pergeseran dari pasar yang sebelumnya bersifat insidental menuju sistem yang lebih terstruktur, tidak hanya mampu mencapai omzet yang signifikan, tetapi juga memberdayakan petani kecil serta UMKM melalui rantai pasok yang lebih adil.

Perluasan jejaring usaha juga menjadi ciri khas fase ini. Jejaring komunitas berkembang dari relasi personal internal ke arah kolaborasi eksternal yang semakin terukur dan terencana. Keterlibatan aktif dalam berbagai festival serta kemitraan dengan organisasi lintas sektor, seperti Rahsa Nusantara, BIOS, Hivos, dan AKATIGA, telah memperkuat pesan advokasi komunitas. Jangkauan program pun meluas hingga tingkat nasional dan lintas wilayah, bahkan mendorong munculnya replikasi model komunitas di berbagai daerah lain.

Di sisi pengelolaan, terjadi evolusi dari manajemen yang informal menuju semi-formal dan lebih terorganisir. Terbentuknya struktur tim dengan pembagian tugas yang jelas antara anggota senior dan generasi muda menandai langkah menuju perencanaan strategis jangka panjang. Warung 1000 Kebun berperan sebagai motor penggerak kemandirian finansial, didukung kemitraan dengan berbagai lembaga seperti PUPUK, OJK, dan BJB, serta penerapan sistem pembukuan yang transparan dan akuntabel.

Keterlibatan pemangku kepentingan juga semakin beragam dan intensif pada periode ini. Tidak hanya diikuti oleh anggota komunitas, tetapi juga melibatkan LSM, NGO, pemerintah daerah (Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, DKPP), hingga kalangan akademisi dari UNPAD, UNPAS, dan ITB. Sinergi multi-pihak yang terbentuk memperkuat legitimasi, kapasitas operasional, serta daya jangkau advokasi komunitas, sehingga periode ini dapat disebut sebagai masa kolaborasi terbaik dalam sejarah komunitas.

Orientasi usaha komunitas pun mengalami reorientasi strategis. Dari yang semula berfokus pada edukasi, komunitas bertransformasi menjadi entitas sosial-ekonomi yang menekankan kemandirian finansial dan pemberdayaan ekonomi lokal. Pembentukan Warung Sehat 1000 Kebun menjadi tonggak utama yang tidak hanya memfasilitasi pemasaran produk petani kecil dan UMKM, tetapi juga membangun sistem pangan yang lebih adil dan transparan.

Pendekatan organisasi turut mengalami pergeseran. Komunitas mulai meninggalkan model paguyuban yang cair menuju struktur yang lebih adaptif dan berkapasitas. Formalisasi tim dan pembagian peran semakin ditekankan seiring meningkatnya kompleksitas aktivitas, walau tetap mempertahankan keterbukaan terhadap partisipasi sukarela (volunteering) sebagai salah satu kekuatan utama operasional.

Pada gilirannya, fokus kegiatan komunitas bergeser menjadi integrasi antara edukasi, ekonomi, dan advokasi. Program NGERUK, misalnya, menjadi sarana edukasi rutin mengenai urban farming dan pengelolaan sampah. Pasar Sehat dan Warung 1000 Kebun sendiri menjadi pilar utama dalam aspek ekonomi. Sementara itu, program seperti Let’s Be Young Farmers dan keikutsertaan dalam forum nasional menunjukkan komitmen kuat komunitas pada advokasi sistemik dan pengembangan kapasitas petani muda. Seluruh dinamika ini menunjukkan bahwa fase institusionalisasi awal merupakan periode konsolidasi, kolaborasi, dan penguatan kapasitas yang membawa komunitas ke level yang lebih mapan dan berpengaruh.

Tabel Fase Institusionalisasi Awal (2018–2019)

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Kunci** | **Karakteristik Komunitas 1000 Kebun** | **Temuan Utama** | **Fokus Pengembangan** |
| **Pasar** | Pergeseran dari pasar insidental ke sistem distribusi permanen (Warung Sehat 1000 Kebun); omzet signifikan (Rp1.2 M/tahun); keberagaman produk (organik, UMKM); promosi word of mouth; pemberdayaan petani kecil/UMKM; mata rantai pendek; harga terjangkau; sistem terpusat; konsumen dimasukkan grup WA untuk PO. | Pasar terkonsolidasi dan terinstitusionalisasi melalui Warung Sehat 1000 Kebun, menunjukkan potensi ekonomi signifikan dan kemampuan memberdayakan produsen kecil dengan rantai pasok yang lebih adil. | Mengembangkan model bisnis permanen dan terintegrasi untuk akses produk rutin; mencapai kemandirian finansial melalui unit usaha; memberdayakan produsen kecil dengan rantai pasok yang adil; memanfaatkan loyalitas konsumen dan word of mouth. |
| **Skala Jejaring Usaha** | Pergeseran dari relasi personal ke kolaborasi eksternal terukur/terencana; keterlibatan di ajang publik (Bandung Green Festival, West Java Green Festival); kemitraan lintas sektor (Rahsa Nusantara, BIOS, Tunas Nusa); kolaborasi nasional (Hivos, VOICE Indonesia, AKATIGA untuk LBYF di Kebumen, Sukabumi); learning exchange internasional; replikasi model (Komunitas Hayu Hejo); keterlibatan forum nasional (IDF, Young Eco Farmer Forum dengan UNPAD). | Jejaring meluas secara signifikan dari lingkup lokal ke nasional dan internasional, menunjukkan kemampuan komunitas membangun ekosistem kolaboratif yang beragam untuk advokasi dan replikasi model. | Membangun dan merawat jejaring kolaboratif yang luas dan beragam; memperluas pengaruh dan daya jangkau program melalui kemitraan strategis; menjadi aktor advokasi yang diakui publik; mereplikasi model keberhasilan ke wilayah lain. |
| **Pengelolaan / Manajemen** | Transformasi dari informal ke semi-formal/terorganisir; pembentukan unit usaha dan tim operasional (Warung 1000 Kebun); konsolidasi organisasi intensif (2019); struktur tim jelas, pembagian tugas spesifik; peran anggota muda; Warung 1000 Kebun sebagai mesin pencetak sumber daya (mandiri dari CSR); kemitraan kelembagaan (PUPUK); jaringan strategis dengan lembaga pembiayaan (OJK, BJB); penerapan pembukuan jelas ("buku tiga"). | Manajemen berevolusi menuju struktur semi-formal dan terorganisir, memungkinkan efisiensi operasional, kemandirian finansial, dan pengelolaan program yang lebih kompleks melalui pembagian peran dan dukungan kelembagaan. | Mengembangkan struktur manajemen yang lebih terorganisir dan profesional; mencapai kemandirian finansial melalui unit usaha internal; memperkuat kapasitas kelembagaan melalui kemitraan strategis; menerapkan tata kelola keuangan yang akuntabel. |
| **Pemangku Kepentingan** | Peningkatan jumlah konsumen; penguatan hubungan produsen-konsumen; kolaborasi beragam LSM, NGO, pemerintah, akademisi; produsen (petani kecil, UMKM) sebagai tulang punggung pasokan; konsumen sebagai agen aktif (word of mouth, 20-25 ribu follower organik); dukungan pemerintah daerah (Kepala Kelurahan Sukamiskin, Kecamatan Arcamanik, DKPP); kolaborasi akademik (UNPAD, UNPAS, ITB, SBM-ITB); partisipasi forum nasional (IDF, Young Eco Farmer Forum). | Keterlibatan multi-pihak yang beragam dan intensif menjadi fondasi kekuatan dan jangkauan komunitas, memperkuat legitimasi, kapasitas operasional, dan jangkauan advokasi. | Memperkuat sinergi multi-pihak; memberdayakan produsen kecil dan UMKM; mengubah konsumen menjadi advokat aktif; menjalin kemitraan strategis dengan pemerintah dan akademisi untuk legitimasi dan pengembangan program. |
| **Orientasi Usaha** | Reorientasi dari fokus edukasi murni ke entitas sosial-ekonomi; pembentukan Warung Sehat 1000 Kebun sebagai unit usaha strategis; fokus pada pemberdayaan ekonomi lokal (petani kecil, UMKM); kemitraan langsung dengan produsen (memangkas rantai pasok); diversifikasi produk (olahan, respons tren); sistem distribusi rutin (grup WhatsApp, PO). | Terjadi pergeseran strategis menuju kemandirian finansial dan pemberdayaan ekonomi lokal, mengintegrasikan misi sosial dengan model bisnis yang inovatif dan berkelanjutan. | Mencapai kemandirian finansial melalui model bisnis inovatif; memberdayakan ekonomi lokal secara inklusif; membangun sistem pangan yang lebih adil dan transparan; beradaptasi dengan dinamika pasar melalui diversifikasi produk dan layanan. |
| **Pendekatan Organisasi** | Transisi dari model paguyuban informal ke struktur lebih terstruktur/profesional; peningkatan volume/kompleksitas aktivitas; pembentukan struktur tim dengan pembagian tugas jelas (2019); sinergi anggota senior-muda; keterbukaan terhadap partisipasi sukarela (volunteering). | Organisasi mulai membangun struktur yang adaptif dan berkapasitas, mampu mengelola kompleksitas yang meningkat dan mendorong regenerasi kepemimpinan melalui sinergi antar generasi dan partisipasi sukarela. | Mengembangkan struktur organisasi yang adaptif dan profesional; meningkatkan efisiensi dan keberlanjutan operasional; mendorong regenerasi kepemimpinan; memanfaatkan partisipasi sukarela untuk mendukung program. |
| **Fokus Kegiatan** | Integrasi edukasi, ekonomi, dan advokasi; NGERUK rutin (edukasi urban farming, pengelolaan sampah); Pasar Sehat (edukasi, advokasi, interaksi produsen-konsumen); Warung 1000 Kebun (solusi akses rutin, konsolidasi produk); pelatihan petani muda (LBYF di Kebumen, Sukabumi); adopsi PAR; respons terhadap budaya pencatatan lemah (donasi buku catatan). | Fokus kegiatan bergeser menjadi integrasi holistik antara edukasi, ekonomi, dan advokasi, menghasilkan dampak yang lebih komprehensif dan berkelanjutan pada sistem pangan lokal dan lingkungan urban. | Mengintegrasikan edukasi, ekonomi, dan advokasi dalam program; mengembangkan program yang berorientasi pada produksi pangan dan kemandirian; memperluas peran advokasi dan pengembangan kapasitas; membangun budaya reflektif berbasis data. |

## 5.3 Fase Disrupsi & Fragmentasi (2020–2021): Konflik & Dualisme Kepemimpinan

Tahun 2020–2021 menjadi periode yang penuh gejolak bagi Komunitas 1000 Kebun, ditandai oleh dampak masif pandemi COVID-19 yang membatasi interaksi fisik, serta munculnya konflik internal dan dualisme kepemimpinan. Fase ini, yang dapat digambarkan sebagai disrupsi dan fragmentasi, memaksa komunitas untuk menghadapi tantangan eksistensial yang menguji ketahanan dan kemampuan adaptasi mereka. Meskipun terjadi penurunan aktivitas dan perpecahan, periode ini juga menjadi katalisator bagi inovasi dan reorientasi strategis, terutama dengan lahirnya inisiatif Seni Tani.

**A. Pasar: Adaptasi Dinamis di Tengah Disrupsi**

Fase disrupsi pada 2020–2021 memperlihatkan bagaimana Komunitas 1000 Kebun melakukan penyesuaian yang dinamis terhadap perubahan lanskap pasar akibat pandemi. Pandemi COVID-19 membawa dampak besar pada aktivitas harian masyarakat, termasuk dalam hal pola konsumsi pangan. Adanya pembatasan sosial dan anjuran untuk lebih banyak beraktivitas di rumah menyebabkan perubahan kebiasaan: masyarakat lebih sering memasak sendiri dan secara otomatis membutuhkan bahan pangan segar yang bisa diperoleh secara mudah dan aman.

Pandemi COVID-19 secara signifikan mengubah kebiasaan masyarakat, khususnya dalam hal konsumsi pangan. Salah satu dampak positif yang muncul dari perubahan ini adalah peningkatan permintaan akan bahan pangan lokal, khususnya sayuran segar, yang dirasakan oleh Komunitas 1000 Kebun. Dengan adanya pembatasan sosial dan anjuran untuk tinggal di rumah, banyak orang mulai memasak sendiri, yang kemudian meningkatkan kebutuhan akan bahan-bahan segar yang bisa diperoleh dengan mudah dan aman

*"Karena pada saat Covid, orang-orang lebih memilih belanja dari rumah, jadi penjualan naik. Namun, seperti bisnis pada umumnya, kadang naik, kadang turun."* A

Situasi pandemi COVID-19 yang membatasi mobilitas masyarakat secara drastis berdampak langsung pada pola konsumsi harian. Ketika masyarakat tidak dapat keluar rumah dan harus memasak sendiri, kebutuhan akan bahan pangan segar meningkat secara signifikan. Kondisi ini memberikan dampak positif yang tidak terduga bagi Komunitas 1000 Kebun, terutama dalam aspek penjualan produk hasil urban farming. Selama masa pandemi terjadi lonjakan penjualan hingga 150% dibandingkan dengan kondisi normal. Meskipun aktivitas komunitas secara umum menurun akibat pembatasan sosial, peningkatan permintaan terhadap produk pangan lokal justru menjadi titik balik yang menguntungkan.

*“Karena orang-orang itu tidak keluar rumah. Harus masak di rumah kan? Karena harus masak di rumah mereka harus dapat bahan baku. Itu dulu peningkatan sales-nya itu malah di Covid itu ya. 150% naiknya. Ini sangat berdampak sama kegiatan jadi turun disatu sisi penjualan naik gitu kan.” G*

Lonjakan penjualan ini berdampak signifikan terhadap pendapatan komunitas. Warung 1000 Kebun, sebagai salah satu unit usaha komunitas, mencatat omset bulanan yang luar biasa selama masa pandemi, berkisar antara Rp80 juta hingga Rp180 juta. Angka ini menunjukkan bahwa urban farming tidak hanya berfungsi sebagai gerakan sosial dan lingkungan, tetapi juga memiliki potensi ekonomi yang kuat ketika didukung oleh kondisi pasar yang tepat dan strategi distribusi yang adaptif.

"*Paling rendah kita tuh sebulan tuh Rp80.000.000. Omsetnya paling rendah. Kalau lagi sepi pada waktu itu. Bisa tembus sampai 180 sebulan."* G

Namun, kondisi ini tidak berlangsung lama. Setelah pandemi mereda dan pembatasan sosial berakhir, pola konsumsi masyarakat kembali berubah. Aktivitas di luar rumah meningkat, dan masyarakat mulai kembali membeli makanan dari luar. Penurunan penjualan pun tak terhindarkan. Situasi ini menjadi pengingat bahwa keberhasilan dalam masa krisis harus diikuti dengan strategi keberlanjutan yang mampu menjawab perubahan perilaku konsumen pasca-pandemi. Komunitas perlu terus berinovasi dan memperkuat jejaring agar tetap relevan dalam lanskap yang terus berubah.

"*Nah, pada saat Covid sudah beres, PSBB beres. Turun penjualan. Karena orang-orang sudah mulai keluar lagi, kerja lagi, sudah mulai beli makanan mulai keluar lagi*" G

**B. Skala Jejaring Usaha : Ketegangan Visi dan Transformasi Jejaring dalam Dinamika Komunitas**

Fase perkembangan Komunitas 1000 Kebun tidak dapat dilepaskan dari dinamika jejaring usaha yang terbentuk secara organik maupun akibat perubahan eksternal, terutama saat pandemi Covid-19 melanda. Lonjakan penjualan pada masa itu justru menjadi pemicu awal konflik internal yang memperlihatkan perbedaan visi mendasar antara anggota senior dan anggota muda dalam komunitas. Gejala ini mulai tampak ketika Warung 1000 Kebun berkembang pesat, menarik perhatian anggota yang mulai melihat potensi ekonomi warung tersebut.

"*Karena melihat potensi si warung 1000 kebun ini cukup besar. Karena 1000 kebun itu follower-nya 20.000-an lah ya. 25 itu tuh organik. Kita tuh enggak pernah sama sekali beli follower, bayar orang macam itu enggak. Itu purely dari kita bikin konten plus sama Word of mouth dari anggota komunitas. Karena kita nge-concept-nya dulu tuh warung tuh gini. Ini tuh kan warung teh punya bareng-bareng."* G

Namun, perkembangan ini diikuti oleh dinamika internal yang kurang sehat. Salah satu anggota inti mulai menunjukkan perilaku yang menyimpang, secara perlahan mengeliminasi anggota-anggota lain dari pengelolaan Warung 1000 Kebun. Proses ini berlangsung secara halus namun sistematis, hingga akhirnya terjadi perpecahan dalam tubuh komunitas.

*"......aku mulai ngelepas Warung Seribu Kebun tuh pada saat sudah mulai merasakan ada keanehan-keanehan banyak. Nah, si orang ini tuh mulai involve secara penuh di Warung Seribu Kebun. Itu pada saat involve kok dikit-dikit Tim 1000 Kebun yang lain kok dikeluarin ya gitu secara halus gitu."* G

Pandangan dari pihak luar, seperti dari Akatiga, memberikan sudut pandang yang memperkaya pemahaman terhadap konflik yang terjadi. Ia melihat bahwa perpecahan dalam komunitas dipicu oleh perbedaan pendekatan bisnis antara anggota senior dan tim muda. Di satu sisi, anggota senior cenderung mengedepankan pengembangan usaha dengan orientasi keuntungan finansial. Sementara itu, tim muda lebih menitikberatkan pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan sebagai inti dari visi komunitas.

*"Jadi kalau itu tuh bukan pilihannya mereka ya, ya enggak tahu gitu. Maksudnya mungkin dia punya model bisnis lain gitu kan di banding yang senior mau jadi pemodal lagi atau apa gitu-gitu. Itu enggak tahu juga tapi itu memang dikembalikan ke 1000 Kebun. Tapi tadi kan karena nanyanya kalau saya melihatnya gitu ya, ya seperti itu."* S

Pandangan ini diperkuat oleh penjelasan bahwa konflik muncul dari perbedaan mendasar dalam pandangan. Tim muda dalam Komunitas 1000 Kebun mendorong agar aset berupa lahan tidur digunakan sebagai ruang produktif untuk kegiatan komunitas, seperti urban farming yang bertujuan memberdayakan masyarakat dan mengedukasi mereka tentang pertanian berkelanjutan. Sebaliknya, pihak lain melihat lahan sebagai peluang investasi, termasuk pengalihfungsian menjadi kawasan perumahan atau bentuk komersialisasi lain yang bersifat eksklusif. Ketegangan ini tidak hanya mencerminkan perbedaan visi, tetapi juga meluas ke isu-isu lain seperti transparansi pengelolaan aset dan arah strategis pengembangan komunitas ke depan..

*"Kecuali kita ngomonginnya lingkungan, Anda ngomonginnya apa perbanyakan tambang misalnya. Atau penggunaan lahan-lahan tidur itu jadi perumahan misalnya. Itu kan udah jelas berbeda pasti ada konflik. Nah, kalau untuk yang gitu-gitu sih Kita menjauh aja sih."* G

Perbedaan visi yang mencuat dalam komunitas 1000 Kebun pada fase ini tidak hanya memicu konflik internal, tetapi juga berdampak langsung pada skala jejaring usaha yang sebelumnya tumbuh secara kolektif. Alih-alih mendorong jejaring usaha ke arah yang lebih luas dan inklusif, perpecahan visi ini justru memicu fragmentasi dan pembelahan jejaring menjadi dua kelompok utama yang berjalan sendiri-sendiri. Pada fase ini, skala jejaring usaha komunitas tidak hanya mengalami stagnasi, tetapi bahkan cenderung mengalami kemunduran karena hilangnya sinergi (Miller, 1999 dalam Christiansen, 2009), ruang kolaborasi, dan konsolidasi kekuatan yang sebelumnya menjadi kunci pertumbuhan komunitas.

Setelah berpisah masing-masing pihak memilih untuk melanjutkan perjalanan dengan fokus dan strategi yang berbeda. Anggota senior, sebagai representasi salah satu kubu, membentuk circle baru dengan jaringan yang jauh lebih terbatas. Jaringan ini didominasi oleh anggota-anggota yang sepemikiran, dan produk yang dipasarkan pun lebih berfokus pada hasil kelompok internal saja. Ini merupakan langkah yang sangat kontras dengan pola jejaring sebelumnya, di mana Warung 1000 Kebun dibangun di atas prinsip keterbukaan, kolaborasi lintas kelompok, dan inklusi produk dari berbagai anggota komunitas. Lingkaran baru yang dibentuk tim senior beranggotakan lebih sedikit orang dan menawarkan variasi produk yang juga lebih terbatas.

*"Akhirnya beliau juga bikin circle sendiri dan yang masuknya pun akhirnya Lebih ya anggota komunitasnya lebih sedikit produk-produk komunitasnya. Banyaknya produk dari circle-nya dia sendiri."*

Anggota senior dan timnya kemudian mengembangkan usaha dengan membuka toko baru bernama Sudut Hutanika di kawasan Asia Afrika, Bandung. Konsep toko ini relatif berbeda dari platform komunitas sebelumnya, dengan fokus utama pada pengelolaan ruang hijau perkotaan dan penjualan produk-produk sehat. Meski tetap mengusung semangat kolaborasi, jejaring usaha yang dibangun lebih bersifat terbatas dan selektif, tidak lagi bersandar pada semangat kolektif yang luas seperti pada masa-masa awal Warung 1000 Kebun.

*"Kami lebih fokus bekerja sama dengan tempat baru di kawasan Asia Afrika, Bandung. Kami mengelola sebuah toko bernama Sudut Hutanika, yang konsepnya adalah menghijaukan kota. Jadi, kami mengelola dan mengkonsepkan tempat-tempat untuk produk sehat."* A

Dalam konteks kemitraan, salah satu pihak dari kelompok yang berpisah menyampaikan bahwa bermitra dianggap sebagai strategi yang lebih efektif dibandingkan mengembangkan usaha secara mandiri. Menurutnya, dengan membangun kemitraan, mereka dapat melibatkan lebih banyak pihak, sehingga kapasitas dan potensi untuk berkembang pun semakin besar

.

*"Saat ini kami lebih banyak bermitra, ya. Kayak tadi dengan Sudut Hutanika, dengan beberapa orang yang bikin di kompleknya. Nah, kami bermitra seperti itu. Karena bermitra itu lebih baik daripada kita membesarkan sendiri. Kita lebih banyak punya tangan, akhirnya berkembang."* A

Sementara itu, anggota muda yang merepresentasikan Komunitas 1000 Kebun memiliki pandangan berbeda dan mengambil langkah inisiatif dengan membentuk usaha baru bernama Kami Seni Tani. Usaha ini didirikan sebagai upaya untuk memastikan keberlanjutan gerakan komunitas, sekaligus menjadi wadah baru dalam mendanai berbagai aktivitas yang sebelumnya dijalankan bersama.

*"Nah kita bikin seni tani, salah satu motivasinya adalah mencari badan usaha baru untuk mendanai komunitas. Akhirnya kita. Mutusin buat yang baru saja."* G

Dari sisi stakeholder, dalam menjalankan program ini (Kami Seni Tani) komunitas tetap didukung oleh mitra seperti Akatiga. Namun, orientasi usaha antara dua kubu yang terbentuk pasca perpecahan ini menjadi semakin jelas bertolak belakang: satu pihak menekankan penguatan unit ekonomi mandiri, sementara pihak lain lebih menonjolkan advokasi sistem pangan berkeadilan dan pemberdayaan masyarakat.

Pendekatan organisasi pun turut mengalami perubahan signifikan, dari yang semula berbentuk komunitas terbuka kini berkembang menjadi dua jalur yang berbeda: komersial berbasis individu dan kolektif berbasis gerakan sosial. Akibatnya, fokus kegiatan 1000 Kebun mengalami penurunan, sedangkan Seni Tani tampil sebagai wajah baru yang membawa isu-isu keberlanjutan pangan urban melalui pemanfaatan lahan tidur, pengolahan sampah, serta distribusi pangan berbasis langganan. Dengan demikian, fase ini bukan hanya menjadi titik disrupsi, tetapi juga menandai transformasi arah gerakan komunitas, memperlihatkan ketegangan antara visi ekonomi dan visi sosial dalam pembangunan sistem pangan alternatif.

**C. Pengelolaan / Manajemen: Krisis SDM dan Reorganisasi**

Pada periode disrupsi 2020–2021, Komunitas 1000 Kebun termasuk salah satu yang terdampak akibat dari adanya Covid-19, dalam hal tata kelola komunitas menghadapi berbagai permasalahan Salah satu masalah utama yang dihadapi adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), yang menjadi kendala terbesar dalam menjaga kelangsungan aktivitas komunitas. Ketergantungan pada sukarelawan serta struktur organisasi yang informal membuat komunitas sangat rentan terhadap krisis eksternal, sehingga manajemen SDM berbasis komunitas menjadi rapuh (Duncan & Pascucci, 2017).

*“Faktor SDM sih. SDM. Paling banyak faktor SDM sumber daya manusianya gitu." G*

Permasalahan utama yang dihadapi Komunitas 1000 Kebun pada fase ini adalah keterbatasan sumber daya manusia, sehingga hanya segelintir pengurus yang aktif menjalankan roda organisasi. Struktur organisasi yang sebelumnya ditopang oleh tim pendiri dalam jumlah besar mengalami penyusutan drastis. Akibatnya, beban pengelolaan komunitas kini tertumpu pada sedikit individu yang tersisa dan masih bertahan.

*"Ya, sekarang itu yang di 1000 Kebun itu tinggal aku sendiri sebenarnya. Di pengurus plus tim pendiri,"* ungkapnya.

Kondisi ini sangat kontras dengan situasi sebelum pandemi, di mana aktivitas komunitas dikelola secara bersama-sama oleh tim pendiri yang relatif banyak dan solid. Selama lima tahun pertama, hampir seluruh kegiatan komunitas dipegang oleh tim pendiri yang didominasi oleh anggota senior. Namun, seiring waktu dan tekanan akibat pandemi, sistem kolektif tersebut mulai melemah. Keterlibatan anggota senior dalam operasional lapangan berangsur menurun, hingga akhirnya tanggung jawab pengelolaan komunitas hanya diemban oleh sedikit anggota muda yang tersisa, walaupun jumlah mereka sangat terbatas.

*“Di 5 tahun pertama itu banyaknya dihandle sama tim pendiri semua kegiatan tuh. Dan memang tim pendiri ini rada senior.*

Penurunan partisipasi anggota senior ini tidak hanya dipicu oleh pandemi Covid-19, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor eksternal lain, seperti bertambahnya usia maupun kesibukan di luar komunitas. Banyak anggota senior yang tidak lagi aktif karena prioritas terhadap pekerjaan atau tanggung jawab keluarga.

*“Ada beberapa yang sudah tidak aktif lagi karena faktor usia atau kesibukan lain, seperti keluarga atau pekerjaan." A*

Dampak dari keterbatasan SDM ini sangat nyata, di mana banyak program yang telah direncanakan akhirnya harus ditunda atau bahkan dihentikan karena kekurangan pengurus yang mampu menjalankan kegiatan tersebut. Meskipun permintaan untuk melanjutkan kegiatan seperti Pasar Sehat 1000 Kebun dan program lainnya tetap tinggi, keterbatasan jumlah pengurus membuat pelaksanaan seluruh program menjadi terhambat dan tidak dapat berjalan optimal.

*".......Karena kan tadi kita punya banyak program, itu kan enggak akan bisa jalan kalau enggak ada orang yang bisa pengurusnya kan”G*

**Konflik Pendiri Warung 1000 Kebun**

Selain itu, di tengah menurunnya aktivitas Komunitas 1000 Kebun akibat pandemi, muncul pula perbedaan visi dan konflik internal yang berkepanjangan. Konflik internal di antara para pendiri Warung 1000 Kebun bermula dari status kepemilikan yang tidak pernah diatur secara jelas sejak awal berdirinya warung. Modal dan tempat operasional memang berasal dari salah satu anggota senior, Pak Ali, yang sekaligus menempatkan warung di rumah miliknya. Namun, seluruh pengelolaan harian dan pengembangan usaha sebagian besar dijalankan oleh anggota muda. Ketidakjelasan akad atau perjanjian legal antara kedua belah pihak membuat sistem kepemilikan dan tanggung jawab hanya bergantung pada gentleman agreement, tanpa dasar hukum yang kuat. Hal ini menjadi benih utama gesekan internal ketika visi, peran, dan kontribusi mulai dipertanyakan seiring dinamika organisasi yang kian kompleks.

*".....yang secara ini permodalan dan lain sebagainya tuh awalnya Pak Ali ya. Jadi kan tempatnya pun di rumahnya Pak Ali ya. Heeh. Pak ke di rumah Pak Ali, terus juga ee setahu aku balik lagi ini mah aku juga enggak tahu ya realnya gimana. Investor awalnya itu Pak Ali." Q*

*“Iya, beda kepemilikan. Jadi gini. Nah, itu salah kita juga ya. Jadi kan kita waktu itu hubungannya hubungan kekeluargaan ya. Oke. Jadi agreement-nya pun gentleman agreement. Kita ngerasa ngapain kita ambil atas putih lah. Toh kita kan sesama teman. sama, saya punya visi-misi yang sama soal ini gitu kan. Ternyata ada satu orang yang memang punya visi sendiri gitu." G*

**Sudut Pandang Anggota Senior (Pak Ali)**

Dari sudut pandang anggota senior, konflik mengemuka ketika Pak Ali mulai mengevaluasi dan mengkritisi profesionalisme anggota muda, terutama Galih dan Vania, dalam mengelola operasional warung. Menurut Pak Ali, terdapat sejumlah aspek manajerial yang kurang profesional, mulai dari sistem pembukuan hingga pengelolaan keuangan dan operasional harian. Ia menilai bahwa pendekatan anggota muda terlalu longgar dan kurang fokus pada aspek bisnis, yang pada akhirnya berdampak pada stabilitas dan pertumbuhan warung. Di sisi lain, anggota muda memandang evaluasi ini sebagai bentuk intervensi yang tidak sepenuhnya objektif, karena menurut mereka pengelolaan harian masih dalam batas wajar dan sesuai dinamika pertumbuhan komunitas.

*"Jadi 2019 itu ee Aku enggak tahu sih cerita ininya gimana ya karena banyak versi tapi 2019 itu setahu aku Pak Ali mulai mengevaluasi kinerjanya Galih dan Vania... jadi teknis operasional banget. Manajemennya lah, manajemen si warung itu gitu... menurut Pak Ali itu mereka mungkin ya kurang profesional. Hmm. Dari segi cara menjalankan atau ngeranding sih warung. Heeh. Nah, itu tuh berdampak pada salah satunya mungkin keuangan atau pembukuan."* Q

Pak Ali juga memandang bahwa keinginan Galih dan Vania untuk meningkatkan popularitas warung melalui berbagai kegiatan promosi dan campaign seringkali mengesampingkan pengelolaan internal yang rapi. Hal ini menciptakan ketidaksesuaian ekspektasi antara dirinya sebagai investor. Dalam situasi tersebut, Pak Ali akhirnya mengambil keputusan untuk meminta Galih mundur dari posisi kepala warung agar dapat lebih fokus pada studinya, sementara operasional warung diambil alih oleh dirinya bersama Vania. Keputusan-keputusan yang diambil Pak Ali cenderung tegas dan berorientasi pada standar profesionalisme tinggi, sesuai latar belakangnya sebagai mantan petinggi di dunia korporasi.

"Jadi, Pak Ali itu masih melihat Galih yang menjadi kepala warung ya waktu itu ada ketidakprofesionalan itu di Galih. Jadi, ngelihat udah Galih keluar aja dulu gitu ya. Fokus kuliah dan sebagainya biar ini di-take over sama Vania, nanti dibantu sama saya. Nah, maka dari itu ... kepala warung itu dipegang sama Vania."

**Sudut Pandang Anggota Muda (Vania dan Galih)**

Sementara itu, dari sisi Vania dan Galih sebagai anggota muda, mereka memandang bahwa upaya meningkatkan eksposur dan keterlibatan publik adalah bagian dari strategi pengembangan warung yang relevan dengan konteks komunitas. Mereka merasa bahwa masalah-masalah operasional, seperti pembukuan dan keuangan, masih berada dalam kendali dan bukan merupakan isu besar seperti yang dikhawatirkan oleh Pak Ali. Justru, mereka menilai ada ketidaktransparanan dalam pengelolaan investasi dan pembagian kewajiban return oleh Pak Ali, yang membuat komunikasi internal semakin tidak sehat. Ketidakjelasan akad investasi serta kurangnya keterbukaan dalam pembukuan menambah ketegangan antara kedua kubu.

*"Di sisi lain, kalau dari Vania merasa tidak ada masalah gitu ya secara operasional dan sebagainya. Tapi mereka tidak merasa se begitu parah seperti yang di disampaikan oleh Pak Ali. ... Justru mereka melihat ada ketidaktransparanan dari Pak Ali ya dalam proses pembukuan itu ... ada ketidakjelasan akad. ... return of investment-nya tuh emang harusnya berapa sih gitu ya. Dari investasi yang sudah di dikucurkan lah gitu. Nah, itu tuh enggak jelas." Q*

Bagi Vania, pengalaman menjalankan warung bersama Pak Ali justru menimbulkan kekecewaan baru, terutama setelah menyaksikan tindakan sepihak Pak Ali dalam memberhentikan salah satu karyawan tanpa proses humanis dan dialog terlebih dahulu. Hal ini bertentangan dengan nilai-nilai komunitas yang lebih mengedepankan pendekatan personal dan musyawarah. Vania yang semula menaruh respek pada sosok Pak Ali, menjadi kecewa dan merasa kehilangan kepercayaan. Pada akhirnya, baik Vania maupun Galih secara bertahap mengurangi keterlibatan mereka dalam pengelolaan warung, dengan Vania dialihkan ke tugas-tugas non-operasional dan kemudian keluar dari warung, sementara Galih terlebih dahulu diminta mundur.

*"Ada satu momen yang bikin Vania yang sakit hati itu adalah ketika ada satu karyawan yang dikeluarin sama Pak Ali. ... Enggak ada proses yang ibaratnya gimana ya sebagai komunitas tuh mungkin harapannya Vania tuh ada semacam peringatan dulu mungkin ya di ajak ngobrol dulu kenapa bisa enggak perform dan sebagainya ... Harapannya tuh gitu. Nah Pak Ali mungkin pendekatannya ... yang gitu mah udah keluar gitu kan ya. Sedangkan Vania pendekatannya enggak gitu." Q*

Selain itu, ketidakjelasan arah dan tata kelola warung juga dirasakan oleh beberapa anggota pendiri lain seperti Bu Nina, Bu Ida, dan Bu Putri yang sempat mencoba turun tangan membantu mengelola warung. Namun, usaha mereka tidak membuahkan hasil karena tetap menghadapi ketidakjelasan dan ketidakterbukaan dalam pengelolaan. Situasi ini pada akhirnya menciptakan polarisasi di internal pendiri, di mana Vania, Galih, Bu Nina, Bu Ida, dan Bu Putri berada dalam satu kubu, sementara Pak Ali berdiri sendiri dengan pendekatan manajerial yang berbeda.

*"Tim pendiri tuh sempat step in masuk ngurusin warung karena mereka juga ngelihat apa sih ini tuh masalahnya kok jadi gini gitu ya. Ada Bu Nina, Bu Ida, Bu Putri gitu ya. Akhirnya step in ngurusin warung juga bareng sama Vania ya itu. Nah, tapi pada saat itu juga mereka ngerasa ngerasa ketidakjelasan gitu ya di warung ini gitu. ... kubu nya tuh jadi terbelah yang akhirnya tuh Bu Nina, Bu Putri, Bu Ida, Vania dan Galih itu jadi satu kubu. Dan Pak Ali itu jadi satu kubu yang sendiri." Q*

Permasalahan ini mencapai titik puncak ketika salah satu pihak mulai mengambil alih kendali operasional Warung 1000 Kebun secara perlahan, menyingkirkan tim inti tanpa musyawarah. Proses pengambilalihan ini berlangsung secara sepihak, sehingga memunculkan ketegangan di antara anggota. Ketiadaan dokumen legal yang mengatur kepemilikan brand memperumit situasi, karena tidak ada pihak yang dapat secara sah mengklaim kepemilikan. Akibatnya, fragmentasi dan dualisme kepemimpinan tidak terelakkan, dan komunitas pun terpecah menjadi dua entitas yang berjalan sendiri-sendiri.

*"......aku mulai ngelepas Warung Seribu Kebun tuh pada saat sudah mulai merasakan ada keanehan-keanehan banyak. Nah, si orang ini tuh mulai involve secara penuh di Warung Seribu Kebun. Itu pada saat involve kok dikit-dikit Tim 1000 Kebun yang lain kok dikeluarin ya gitu secara halus gitu."* G

Anggota muda kehilangan kendali atas eskalasi konflik ini, karena sejak awal tidak ada sistem kepemilikan yang jelas dan semua hubungan hanya didasarkan pada gentleman agreement tanpa dasar hukum yang kuat. Ketidakjelasan legalitas inilah yang kemudian membuka ruang bagi gesekan internal dan menciptakan ketidakpastian arah komunitas ketika dihadapkan pada perbedaan visi dan kepentingan di antara para pendiri.

*"Jadi kan kita waktu itu hubungannya hubungan kekeluargaan ya. Oke. Jadi agreement-nya pun gentleman agreement. Kita ngerasa ngapain kita ambil atas putih lah. Toh kita kan sesama teman. sama, saya punya visi-misi yang sama soal ini gitu kan. Ternyata ada satu orang yang memang punya visi sendiri gitu."* G

Ketika konflik mencapai titik puncak, kedua belah pihak menyadari bahwa mereka terjebak dalam situasi tanpa penyelesaian yang jelas. Ironisnya, karena tidak ada satupun pihak yang memiliki dokumen legal yang sah atas nama Warung 1000 Kebun, maka tidak ada yang benar-benar bisa mengklaim kepemilikan atas brand tersebut.

*"Oh, iya. Kita remis karena dia juga enggak bisa ngeklaim ini atau bisa ngeklaim ngeklaim nama 1000 Kebun itu enggak bisa karena enggak punya hitam di atas putih kita juga enggak bisa."* G

Setelah terjadinya perpecahan internal, masing-masing pihak dalam Komunitas 1000 Kebun menempuh jalan yang berbeda sesuai dengan visi dan prioritas masing-masing. Saat ini, Warung 1000 Kebun dikelola sepenuhnya oleh salah satu anggota senior yang memilih untuk mempertahankan operasional sebagaimana sebelumnya. Fokus pengelolaan warung tetap diarahkan pada aktivitas yang telah berjalan, tanpa melakukan ekspansi atau perubahan signifikan dalam model bisnis dan jaringan pemasaran.

*"Warungnya masih berada di dalam komunitas. Saya yang menangani warung 1000 Kebun,"* A

Setelah peristiwa gonjang-ganjing internal, dinamika internal Komunitas 1000 Kebun semakin kompleks dengan munculnya kebutuhan legalisasi dan restrukturisasi organisasi. Pada fase ini, muncul kesadaran kolektif di antara para anggota bahwa komunitas harus bertransformasi menjadi organisasi yang lebih profesional dan memiliki dasar hukum yang kuat. Salah satu langkah konkret yang diambil adalah upaya penyusunan Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga (AD/ART). Proses penyusunan AD/ART ini melibatkan diskusi intensif antara tim muda dan para pendiri, namun sering kali terhambat oleh perbedaan pandangan dan revisi berulang dari tim pendiri. Akibatnya, proses legalisasi berjalan lambat dan beberapa anggota kunci akhirnya keluar dari komunitas karena alasan pribadi maupun kelelahan menghadapi konflik internal yang tak kunjung selesai.

*"Komunitas 1000 kebun belum memiliki status legal. Kita sepakat bahwa komunitas 1000 Kebun harus sudah legal... Sehingga salah satu langkahnya itu adalah membuat ada AD/ART... Udah kita menggodok tuh ADRT dan sebagainya, tapi mentok terus karena dari tim pendiri itu kayak ada saja masukannya... Sampai akhirnya molor gitu, molor... Dari situ Delia keburu nikah, terus ikut suaminya ke Inggris... Lika juga akhirnya resign keluarlah..."* Q

Konflik internal juga berdampak pada persepsi anggota terhadap struktur kepemimpinan dalam komunitas. Keaktifan Pak Ali di grup komunitas dan warung menyebabkan sebagian besar anggota mengira bahwa Pak Ali adalah ketua atau sosok sentral di balik 1000 Kebun, padahal secara formal ketua komunitas adalah Galih. Hal ini memperdalam polarisasi antara kubu Pak Ali dengan kelompok pendiri lain seperti Vania, Galih, Bu Nina, dan sebagainya. Di satu sisi, Pak Ali dianggap oleh beberapa anggota sebagai pihak yang ingin mengamankan posisi dan pasar warung, sementara di sisi lain, kelompok pendiri ingin menegaskan pemisahan antara entitas warung dan komunitas demi kepentingan legal dan profesionalisme organisasi.

*"Tapi karena di grup itu yang aktifnya adalah Pak Ali jadi mereka taunya ketuanya Pak Ali... Pak Ali itu jadi kayak enggak ada masalah gitu loh untuk bisa terus melenggang di komunitas 1000 Kebun. Nah, sedangkan kubu pendiri real-nya... merasa ko jadi Pak Ali men take over anggota komunitas... Pak Ali itu tidak mau membiarkan si perbedaan itu ada karena dia jadinya dia sedang megang warung... branding 1000 kebun itu teh... enggak mau dong kehilangan market nya." Q*

Motivasi legalisasi komunitas pun akhirnya bergeser. Jika sebelumnya legalisasi didorong oleh cita-cita membangun organisasi yang matang dan kuat secara kelembagaan, pada akhirnya legalisasi menjadi kebutuhan mendesak agar Komunitas 1000 Kebun tidak terseret dalam konflik kepentingan dengan warung. Dengan memiliki status hukum yang jelas, komunitas berharap dapat melindungi identitasnya dari tumpang tindih kepentingan bisnis serta menghindari salah persepsi publik terkait siapa yang berwenang mewakili komunitas.

*"Urgensi ADRT itu berubah. Yang tadinya untuk menuju organisasi yang lebih profesional. Motivasinya itu jadi berubah. Supaya si komunitas komunitas 1000 Kebun itu bisa legal dan menjadi secara hukum itu bisa lebih kuat. Dibandingkan warung secara brand biar enggak salah persepsi..." Q*

Konflik yang berlarut-larut ini berdampak signifikan pada tingkat partisipasi anggota. Jumlah anggota aktif menurun drastis, program-program menjadi tidak jelas, dan energi pengurus utama seperti Galih dan Vania pun mulai menurun akibat kelelahan dan tekanan internal. Di tengah situasi yang stagnan dan penuh ketidakpastian, muncul dorongan dari sebagian pendiri agar segera diambil langkah terobosan baru. Salah satu solusi yang kemudian muncul adalah inisiatif mendirikan Seni Tani.

*"Anggotanya itu turun di tahun-tahun itu ya... karena kan jadi enggak jelas ya program-programnya. Programnya jadi enggak jelas yang ngordinirnya jadi enggak jelas... aku ngelihat energi Galih udah cukup lelah ya kayak juga sama Galih juga kalau aku lihat energinya udah udah hampir habis ya pada saat itu... Selain Tapi di sisi lain kan pendiri yang lain ya kayak Bu Nina, Bu Ida, Bu Putri itu mendesak gitu, mendesak Vania Galih untuk segera mencari solusinya... Vania bikin ngajuin lah. Ngajak-ngajak kita bikin seni tani." Q*

Anggota muda yang tersisa di Komunitas 1000 Kebun merefleksikan ulang visi dan strategi organisasi mereka. Konflik internal yang berpangkal pada perbedaan nilai mendasarantara orientasi pada pemberdayaan masyarakat dan keberlanjutan lingkungan versus pendekatan bisnis dan optimalisasi aset ekonomimendorong mereka untuk melakukan reorganisasi dan inovasi. Sebagai respons terhadap krisis dan fragmentasi ini, anggota muda melahirkan inisiatif baru yang lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui program **Seni Tani**, yang dirancang sebagai upaya revitalisasi organisasi sekaligus pencarian model usaha baru untuk mendukung keberlanjutan komunitas dalam jangka panjang.

*"......1000 Kebun tuh sempat ngelahirin program mandiri lagi namanya itu seni tani. Jadi seni tani itu awalnya adalah program 1000 Kebun."* G

Proyek Seni Tani yang digagas oleh anggota muda Komunitas 1000 Kebun ini merupakan sebuah inisiatif besar yang lahir di tengah krisis. Penurunan aktivitas yang terjadi sebelumnya, yang disebabkan oleh berbagai faktor internal dan eksternal, membuat komunitas merasa bahwa mereka membutuhkan terobosan yang bisa membawa perubahan yang signifikan. Program ini muncul sebagai solusi untuk menghidupkan kembali semangat dan kreativitas anggota komunitas yang sempat hilang. Dalam perjalanan program tersebut, para anggota muda berfokus untuk mengembangkan sistem pangan alternatif, yang lebih transparan dan berkelanjutan, dengan menantang sistem pangan konvensional yang seringkali tidak adil bagi petani kecil.

*" Nah, si anggota mudanya itu mulai fokusnya ke seni tani mengusung sistem pangan kreatif. Memang kan karena itu program 1000 Kebun awalnya, jadi memang kita pengen menonjolkan seni tani gitu. Jadi semua resource, semua channel, semua aktivitas program itu kita fokusin ke sini." V*

Fragmentasi internal yang berkepanjangan dalam Komunitas 1000 Kebun secara nyata menurunkan partisipasi dan motivasi anggota, sehingga organisasi mengalami stagnasi. Di tengah tekanan dan kelesuan ini, inisiatif mendirikan Seni Tani menjadi momen krusial dalam upaya revitalisasi komunitas. Anggota muda mengambil pelajaran dari konflik yang terjadi, merefleksikan kembali nilai-nilai dasar yang ingin diusung komunitas, dan mendorong transformasi ke arah yang lebih adaptif dan berkelanjutan. Seni Tani pun dirancang sebagai ruang inovasi dan kolaborasi baru, dengan menitikberatkan pada sistem pangan alternatif yang lebih adil, transparan, serta memberdayakan petani kecil. Inisiatif ini menjadi bukti kapasitas komunitas untuk bangkit dan berinovasi di tengah krisis, sekaligus menegaskan pentingnya fleksibilitas organisasi dalam menghadapi dinamika perubahan internal dan eksternal.

**D. Pemangku Kepentingan: Ketahanan Dukungan Eksternal di Tengah Perpecahan Internal**

Fase disrupsi dan fragmentasi yang dialami Komunitas 1000 Kebun menjadi bukti bahwa dinamika internal sebuah komunitas sangat mempengaruhi pola kolaborasi dan keterlibatan pemangku kepentingan. Pada periode ini, konflik internal, khususnya terkait kepemilikan Warung 1000 Kebun antara anggota senior dan anggota muda, menjadi salah satu faktor utama yang menyebabkan terpecahnya stakeholder internal.

Jika pada fase sebelumnya seluruh kolaborasi dan kemitraan bernaung dalam satu payung besar Komunitas 1000 Kebun, maka pada fase ini terjadi pemisahan yang nyata: terbentuk dua kubu, yaitu pihak Warung 1000 Kebun dan komunitas inti 1000 Kebun yang kelak melahirkan program Seni Tani. Konflik kepemilikan ini tidak hanya memicu perpecahan secara struktural, tetapi juga menyoroti pentingnya formalisasi hubungan antar pemangku kepentingan internalsebab selama ini, hubungan yang didasari oleh gentleman agreement terbukti rentan pecah ketika muncul perbedaan visi, kepentingan bisnis, dan filosofi.

Dalam konteks ini, Warung 1000 Kebun yang kini dikelola secara terpisah menunjukkan upaya adaptasi dengan membentuk circle baru. Anggota senior memilih untuk membangun jejaring yang lebih terbatas, dengan fokus pada produk-produk dari kelompoknya sendiri. Langkah ini mempertegas perbedaan visi antara anggota senior dan muda, di mana sebelumnya mereka bekerja bersama dalam sebuah platform yang lebih terbuka dan inklusif. Kini, circle yang dibangun oleh anggota senior dalam hal ini warung 1000 kebun lebih menitikberatkan pada produk dari anggota internalnya saja, sehingga jumlah produk yang dihasilkan pun lebih sedikit dibandingkan dengan produk komunitas secara luas

*"Akhirnya beliau juga bikin circle sendiri dan yang masuknya pun akhirnya Lebih ya anggota komunitasnya lebih sedikit produk-produk komunitasnya. Banyaknya produk dari circle-nya dia sendiri."*

Sebagai bagian dari strategi adaptasi, Warung 1000 Kebun kemudian membangun kolaborasi dengan Sudut Hutanika di kawasan Asia Afrika, Bandung. Dengan konsep yang menekankan penghijauan ruang kota dan promosi produk sehat, mereka berupaya memperluas pengaruh melalui kemitraan baru di luar komunitas inti. Langkah ini menunjukkan bahwa, meskipun terjadi fragmentasi, adaptasi dan kolaborasi tetap menjadi kunci untuk bertahan dan berkembang.

*"Kami lebih fokus bekerja sama dengan tempat baru di kawasan Asia Afrika, Bandung. Kami mengelola sebuah toko bernama Sudut Hutanika, yang konsepnya adalah menghijaukan kota. Jadi, kami mengelola dan mengkonsepkan tempat-tempat untuk produk sehat."* A

Sementara itu, Komunitas 1000 Kebun tetap melanjutkan kolaborasi dengan jejaring eksternal yang telah mereka bangun sebelumnya. Dukungan dari pemangku kepentingan eksternalmulai dari pemerintah daerah, akademisi, organisasi masyarakat sipil, hingga pihak swastatetap menjadi faktor utama yang menjaga keberlangsungan, adaptasi, dan pengembangan program-program baru di tengah situasi internal yang penuh tantangan.

Keterlibatan aktif pemerintah daerah dalam mendukung Komunitas 1000 Kebunseperti yang dilakukan Ibu Farida Agustini (Lurah Sukamiskin) merupakan salah satu faktor kunci yang memungkinkan komunitas ini bertahan dan berkembang di tengah berbagai tantangan internal. Legitimasi yang diberikan melalui izin pengelolaan lahan strategis, seperti lahan SUTT (Saluran Udara Tegangan Tinggi) dan lahan fasilitas umum di kawasan Arcamanik, memberikan ruang nyata bagi komunitas untuk mengekspresikan dan mengembangkan inisiatif urban farming secara mandiri.

*"Kami juga mendapatkan izin dari pemerintah setempat untuk menggarap sebuah kebun bersama di lahan SUTT (Saluran Udara Tegangan Tinggi).” W*

*"...... Kita tuh awalnya pakai lahan fasum kan... Lahan fasum di Arcemanik. Heeh. Itu lahan RT/RW yang ada di situ kita pakai kita transform."* G

Dampak positif dari legitimasi dan akses lahan ini sangat signifikan, baik dalam hal keberlanjutan gerakan komunitas maupun penguatan posisi tawar komunitas di mata publik. Dengan dukungan legal dan moral dari pemerintah, Komunitas 1000 Kebun mampu membangun kredibilitas, memperluas basis keanggotaan, serta menjadi panutan bagi inisiatif serupa di wilayah lain. Legalitas pemanfaatan lahan juga meminimalkan potensi konflik agraria dan memberikan kepastian hukum bagi keberlangsungan program komunitas.

Lebih jauh, partisipasi komunitas dalam program *Buruan Sae* yang diinisiasi oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP) Kota Bandung memperkuat jejaring kolaborasi lintas aktor dalam ekosistem pangan lokal. Keterlibatan sebagai anggota *Buruan Sae* tidak hanya memperluas ruang kolaborasimisalnya dalam menampung hasil panen anggota lainnyatetapi juga meningkatkan posisi tawar Komunitas 1000 Kebun di antara komunitas urban farming lainnya di Bandung.

*"Terus seiring berjalannya waktu juga Kak Vania kan banyak berjejaring sama buruan Sae. Sama pemerintah DKPP gitu...."* Gil

*"Komunitas 1000 kebun atau senitani itu memang anggota Buruan sae dan menampung hasil dari buruan sae....."* D

Melalui program ini, komunitas memperoleh akses pasar yang lebih luas, kesempatan untuk terlibat dalam aksi sosial seperti penyaluran hasil panen kepada kelompok rentan (difabel), serta ruang untuk belajar dan berbagi pengalaman dengan komunitas tani lain dalam jaringan *Buruan Sae*. Kolaborasi ini menjadi solusi konkret atas tantangan utama yang dihadapi banyak petani urban, khususnya dalam hal distribusi dan pemasaran hasil panen secara adil.

*".....waktu itu mereka mengadakan event untuk pembagian sayur-sayuran untuk kaum difabel.....Disabilitas Ramadan tahun kemarin kalau tidak salah..... saya bilang mau dengan senang hati karena memang problem utama buruan sae ini ini memang saat ini kan pemasaran."* D

Ketahanan jejaring eksternal Komunitas 1000 Kebun terlihat jelas dari tetap aktifnya aktor-aktor lama dalam mendukung dan berkolaborasi, meskipun kondisi pandemi membatasi ruang gerak. Salah satu contoh konkret adalah keberlanjutan kemitraan dengan akademisi SITH ITB. Walaupun skala kegiatan edukasi yang dilakukan mengalami penyesuaian dan menjadi lebih terbatas, semangat kolaborasi tetap terjaga. Partisipasi aktif SITH ITB tidak hanya memperkuat kapasitas komunitas dalam bidang edukasi dan advokasi, tetapi juga menunjukkan adanya kepercayaan dan komitmen jangka panjang dari mitra lama.

"*Dalam rangka memperingati Hari Pangan Sedunia, kami mengadakan sesi bincang-bincang di Ngeruk Instagram Live bersama Pak Angga dosen dan peneliti SITH ITB, yang membahas isu Urban Farming dan kemandirian pangan..” W*

Selain SITH ITB, aktor-aktor seperti AKATIGA dan VOICE Indonesia juga tetap terlibat dalam berbagai program, seperti edukasi, advokasi, dan pelaksanaan inisiatif “Let’s Be Young Farmer”. Keberlanjutan kolaborasi ini menunjukkan bahwa relasi yang telah terbangun lama berperan sebagai penopang utama komunitas untuk tetap eksis dan relevan di tengah keterbatasan.

*".....tetap kolaboarasi dengan akatiga dalam melaksanakan si program Young Farmers, tetap sama hivos dan Voice juga. Itu jalan 2 tahun ......."* G

Dalam menjalankan program Seni Tani, komunitas juga berhasil mendapatkan bantuan Hibah Dana Pundi Hijau 2020 dari Indonesia untuk Kemanusiaan (IKa). Bantuan ini sangat bermanfaat bagi keberlangsungan program Seni Tani di masa disrupsi, memberikan dukungan finansial sekaligus legitimasi bagi komunitas untuk membuka lahan kebun komunal di lingkungan sekitar tempat tinggal para pengurus.

"*Sejak Oktober 2020, dengan dukungan Hibah Dana Pundi Hijau 2020 dari Indonesia untuk Kemanusiaan (IKa), Akhirnya kami mendapat kesempatan untuk membuka lahan yang bisa dijadikan kebun komunal di lingkungan sekitar tempat tinggal para pengurus.” W*

Puncak dari penguatan jejaring eksternal ini terjadi ketika mereka berhasil meraih Astra 1 Indonesia Awards di bidang ketahanan pangan. Pengakuan ini membawa efek domino yang sangat positif: visibilitas komunitas meningkat, eksposur media semakin luas, dan kesempatan kolaborasi lintas sektor di tingkat lokal maupun nasional terbuka lebar. Penghargaan nasional ini tidak saja memperkuat legitimasi komunitas di mata publik dan pemangku kepentingan, tetapi juga menandai betapa penting dan strategisnya menjaga jejaring eksternal yang solid di tengah segala bentuk disrupsi internal.

*".....kita dapat Astra 1 Indonesia Awards dari Astra, dan mereka membuka jejaring media yang sangat besar untuk meliput program kami."* V

Perkembangan pemangku kepentingan pada fase ini menunjukkan adanya pergeseran pola jejaring akibat konflik internal. Warung 1000 Kebun lebih memilih untuk berkolaborasi dalam circle yang lebih sempit, sedangkan Komunitas 1000 Kebun justru memperkuat dan memperluas jejaring dengan aktor lama maupun baru, khususnya melalui program-program seperti Buruan Sae yang dikelola DKPP Kota Bandung. Hal ini membuka peluang bertemu dengan aktor potensial lain sebagai mitra baru dalam memenuhi kebutuhan jejaring. Secara keseluruhan, fleksibilitas dan ketahanan jejaring eksternal menjadi kunci utama keberlanjutan dan perkembangan komunitas, bahkan di tengah tantangan dan perpecahan internal yang signifikan.

**E. Orientasi Usaha: Reorientasi Menuju Penerapan *Community Supported Agriculture* (CSA).**

Pada fase ini, terjadi perubahan signifikan dalam orientasi usaha Komunitas 1000 Kebun, di mana komunitas mulai bertransformasi dari aktivitas sosial-edukatif menuju model produksi pangan kolektif melalui program Kami Seni Tani. Komunitas 1000 Kebun kini memfokuskan kegiatannya pada penerapan Community Supported Agriculture (CSA), yang menandai pergeseran peran dari sekadar wadah edukasi dan sosial menjadi ekosistem yang secara langsung menghubungkan petani dan konsumen dalam hubungan yang saling mendukung dan berkelanjutan.

Transformasi ini bermula dari keresahan yang dirasakan Komunitas 1000 Kebun melalui inisiasi Seni Tani terhadap banyaknya lahan tidur di Arcamanik yang dimiliki oleh warga yang merantau atau tidak lagi mampu merawat tanah mereka. Meskipun masih berstatus milik masyarakat, lahan-lahan tersebut dibiarkan kosong tanpa pemanfaatan yang jelas. Akibatnya, lahan-lahan ini hanya dirawat seadanya oleh RTRW, namun karena keterbatasan biaya, akhirnya terbengkalai dan dibiarkan begitu saja seiring waktu.

*"Keresahannya tapi lebih ke ini tuh lahan-lahan kosong, lahan-lahan tidur, ini tuh resource sumber daya yang tidak dipakai gitu. Sayang aja. Ya ada orang punya tanah di situ. Orangnya di mana enggak tahu. Tanahnya diam aja di situ gitu. enggak dipakai. Atau di bawah suat waktu itu ya. Heeh. Di bawah suat itu ada lahan luas kan. Itu enggak dipakai sayang banget gitu kan."* *G*

Memanfaatkan potensi lahan kosong, Seni Tani menginisiasi program *urban farming* sebagai langkah awal revitalisasi dan pemberdayaan komunitas. Dengan dana swadaya dan tenaga sukarelawan, lahan-lahan tidur diolah menjadi kebun produktif yang tidak hanya memberikan manfaat langsung bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menggerakkan ekonomi lokal, memperkuat jejaring sosial, dan secara khusus melibatkan pemuda setempat untuk menciptakan lapangan kerja hijau serta meningkatkan rasa kepemilikan terhadap lingkungan.

*"....... di tahun 2020, kami memanfaatkan lahan tidur yang dikelola oleh para volunteer. Lahan itu sudah kita olah dengan dana swadaya dan proses pengomposan."* V

Lahan pertama yang dikelola komunitas merupakan fasilitas umum yang berlokasi di bawah jalur SUTT (Saluran Udara Tegangan Tinggi), sebelumnya terbengkalai sebagai tempat pembuangan sampah dan semak belukar. Komunitas berhasil memperoleh izin dari pemerintah setempat untuk mengelola lahan tersebut sebagai kebun komunal. Transformasi lahan kumuh ini tidak hanya meringankan beban finansial RTRW dalam hal perawatan, tetapi juga efektif mencegah praktik pembuangan sampah sembarangan.

*"Akhirnya kami mendapat kesempatan untuk membuka lahan yang bisa dijadikan kebun komunal di lingkungan sekitar tempat tinggal para pengurus. Kami juga mendapatkan izin dari pemerintah setempat untuk menggarap sebuah kebun bersama di lahan SUTT (Saluran Udara Tegangan Tinggi).” W*

Di balik upaya pemanfaatan lahan, terdapat pula dimensi simbolik pertanian urban diposisikan sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pangan konvensional yang cenderung eksploitatif dan tidak berpihak pada petani kecil. Seni Tani mengajak masyarakat untuk tidak sekadar menanam, tetapi juga membangun kesadaran kritis tentang pentingnya kedaulatan pangan, solidaritas, dan keberlanjutan lingkungan. Kebun-kebun yang lahir dari lahan tidur menjadi ruang edukasi, laboratorium sosial, dan arena pembentukan identitas kolektif yang memperkuat resistensi terhadap degradasi lingkungan dan ketergantungan pangan dari luar.

*"....Ada jargon bertani atau melawan. Pertanian itu kan bisa jadi simbol ya. Bukan hanya bertani itu bukan hanya selalu ngomongin soal produksi pangan. Pertanian itu bisa jadi simbol perlawanan, jadi simbol advokasi, jadi simbol macam-macam."* G

Pada fase ini, komunitas 1000 Kebun mengalami transformasi orientasi usaha yang signifikandari sekadar memanfaatkan lahan tidur untuk kebun komunal, menjadi unit produksi mandiri yang aktif dalam menghasilkan komoditas pertanian. Seiring waktu, muncul dorongan internal untuk lebih mandiri dan berdaya dalam menentukan model produksi yang sesuai dengan nilai-nilai komunitas. Dalam hal ini terjadi pergeseran paradigma yang mendalam dalam praktik ekonomi komunitas, dari peran pasif sebagai fasilitator distribusi menuju posisi strategis sebagai produsen utama dalam sistem pangan lokal.

"*Dari tahun ke tahun, menurut saya sangat progresif. Awalnya, kita memang hanya ingin membuat kebun komunal, memanfaatkan lahan tidur, tapi ternyata berkembang lagi."* V

Transformasi orientasi Komunitas 1000 Kebun menjadi semakin nyata ketika mereka mulai memproduksi sendiri hasil pertanian dan mendistribusikannya langsung kepada konsumen melalui penerapan model *Community Supported Agriculture* (CSA). Pendekatan ini secara fundamental mengubah posisi komunitas dalam rantai pangan; tidak hanya memperkuat peran mereka dalam produksi pangan lokal, tetapi juga membangun sistem distribusi yang lebih adil dan berkelanjutan.

"*Kita mulai ngobrol soal sistem pangan alternatif, dan akhirnya kita membuat CSA untuk mendistribusikan hasil panen. Seiring berjalannya waktu, kita kolaborasi dengan banyak orang....*." V

Dengan menerapkan metode CSA memungkinkan komunitas dan konsumen untuk berbagi risiko dan tanggung jawab produksi. Komunitas mengajak anggota untuk melakukan pembayaran di muka (subscribe) bukan hanya sebagai strategi finansial, tetapi juga bentuk komitmen sosial yang memperkuat solidaritas antara petani dan konsumen. Dalam konteks ini, CSA menjadi instrumen demokratisasi pangan, di mana konsumen tidak lagi diposisikan sebagai pembeli pasif, melainkan sebagai bagian integral dari proses produksi dan perencanaan.

"*Kan kalau di CSA tuh, kita ngajak orang itu untuk merencanakan mau makan apa. Karena sistemnya itu subscribe. Orang bayar di muka nih. Karena kan ada orang enggak bisa beli kalau enggak jadi member."* G

Pada fase awal produksi mandiri, komunitas mulai menghasilkan berbagai komoditas hortikultura, meskipun skalanya belum sebesar ketika mereka hanya bertindak sebagai distributor produk dari produsen lain. Komoditas yang dihasilkan meliputi sayuran daun seperti pakcoy dan caisim, sayuran buah seperti terong, sayuran umbi seperti singkong, wortel, dan lobak, serta polong-polongan seperti buncis. Pemilihan jenis tanaman dilakukan secara strategis, mempertimbangkan kemudahan akses terhadap sumber daya, kesesuaian dengan kondisi lahan, dan potensi keberlanjutan produksi.

"*Jadi, produknya berupa sayuran hortikultura, seperti sayur daun, sayur buah, sayuran umbi, sayur kacang, seperti polong-polongan, buncis, dan segala macam. Itu pun juga enggak setiap kali panen ada semua, karena lahan kita terbatas, lahan mitra terbatas, dan juga ada hambatan cuaca. Jadi, di saat-saat tertentu ada sayuran yang bagus di cuaca tertentu. Jadi, enggak semua jenis sayuran ada, tetapi kita menanamnya variatif, tidak monoculture."* V

Fase ini menandai perubahan signifikan dalam orientasi usaha komunitas yang mengarah pada pembentukan gerakan baru berbasis pendekatan *Community Supported Agriculture* (CSA). Reorientasi ini ditandai dengan dimulainya pemanfaatan lahan tidur untuk bertani secara mandiri dan penjualan hasil panen langsung kepada konsumen, yang sebelumnya komunitas hanya berperan sebagai perantara melalui Warung 1000 Kebun.

**F. Pendekatan Organisasi: Reorganisasi dan Inovasi Struktural**

Transformasi organisasi dari pola kekeluargaan ke struktur yang lebih formal pada komunitas 1000 Kebun menandai titik balik penting dalam perjalanan kelembagaan mereka. Pendekatan kekeluargaan yang sebelumnya diandalkan memang memberikan nuansa keakraban, tetapi seringkali menimbulkan ambiguitas peran dan potensi konflik akibat kesepakatan yang tidak terdokumentasi dengan jelas. Dengan beralih ke struktur yang lebih formal, komunitas berupaya meningkatkan tingkat profesionalisme, memperjelas fungsi dan tanggung jawab tiap anggota, serta memperkuat mekanisme akuntabilitas internal. Langkah ini merupakan bentuk adaptasi penting agar komunitas lebih siap menghadapi tantangan pertumbuhan dan dinamika sosial yang semakin kompleks.

Perubahan signifikan dalam struktur organisasi ini dipelopori oleh generasi muda komunitas. Mereka tidak hanya mengambil alih kepengurusan, tetapi juga membawa semangat inovasi dan pembaruan. Langkah strategis ini menunjukkan adanya regenerasi kepemimpinan yang sehat, di mana Anggit, Vania, Mentari, dan Fatan mampu mengidentifikasi kebutuhan aktual komunitas dan mengarahkan energi kolektif untuk mengembangkan program baru, seperti “Kami Seni Tani”. Inovasi ini menjadi bukti kesinambungan visi komunitas, sekaligus penyesuaian terhadap kebutuhan zaman serta dinamika anggota yang semakin beragam.

*"Yang masih bertahan di tim operasionalnya, ada aku, Galih, Mentari, Anggit, Fatan. Nah yang terlibat di seni tani pun juga masih lima ini, masih lima orang ini."* V

Mengingat kondisi tersebut, fokus utama komunitas pun dialihkan sepenuhnya pada pengembangan program Seni Tani. Ini merupakan bentuk strategi adaptif dalam menghadapi keterbatasan sumber daya manusia. Dengan memusatkan energi dan kapasitas pada satu program unggulan, komunitas mampu menjaga kualitas pelaksanaan dan memperbesar dampak sosial yang dihasilkan. Meskipun harus mengorbankan program lain yang terpaksa ditunda, langkah ini menunjukkan kematangan dalam menentukan prioritas dan visi jangka panjang.

*"Jadi sekarang 1000 Kebun kondisinya adalah anggota mudanya kosong. Gitu, itulah kenapa banyak programnya yang pending sekarang gitu. Sudah beralih jadi fokus ke seni tani"* G

Meskipun struktur organisasi telah dirancang lebih formal, komunitas tetap menjaga fleksibilitas dan sifat organik dalam pembagian tugas. Fleksibilitas ini memungkinkan setiap anggota untuk berkontribusi sesuai kapasitas dan minatnya, sehingga dinamika organisasi tetap adaptif dan responsif terhadap perubahan. Pendekatan ini juga mencegah birokrasi yang kaku dan memungkinkan terjadinya inovasi serta pertumbuhan peran secara alami di antara anggota.

*"......seni tani kebentuknya sebenarnya cukup organik ya, bukan kayak organisasi yang kaku dalam artian udah ada pembagian divisi yang clear atau gimana gitu. Hmm. Seni tani yang lebih ke walaupun masing-masing orang punya tanggung jawab dan peran gitu."* Gil

Perubahan mendasar juga terjadi dalam pola hubungan antara produsen dan konsumen. Jika sebelumnya distribusi produk sehat dilakukan melalui Warung Sehat 1000 Kebun, kini komunitas mengadopsi model *Community Supported Agriculture* (CSA). Dengan sistem ini, konsumen diminta berlangganan dan membayar di muka, yang tidak hanya meningkatkan komitmen tetapi juga memperkuat hubungan antara produsen dan konsumen. Model ini mencerminkan upaya komunitas untuk membangun ekosistem pangan yang lebih berkelanjutan dan partisipatif.

*"Kan kalau di CSA tuh, kita ngajak orang itu untuk merencanakan mau makan apa. Karena sistemnya itu subscribe. Orang bayar di muka nih. Karena kan ada orang enggak bisa beli kalau enggak jadi member."* G

Implementasi CSA tentu tidak tanpa tantangan, khususnya dalam proses sosialisasi dan edukasi masyarakat yang belum familiar dengan sistem baru ini. Komunitas harus melakukan pendekatan intensif untuk memperkenalkan keunggulan CSA, sekaligus mengintegrasikan kegiatan menghimpun dan menanam secara mandiri melalui urban farming. Proses adaptasi ini menuntut inovasi dalam hal komunikasi, edukasi, dan pengelolaan sumber daya, agar sistem baru dapat diterima dan diadopsi secara luas oleh anggota dan konsumen.

*"Seni tani 2020. Kurang lebih lah ya, 2020-an. Itu yang tadinya hanya menghimpun jadinya mengelola tanam sendiri. Tadinya kita hanya menghimpun. Sekarang masih ada menghimpunya sih. Tapi kita juga nanam sendiri gitu. Urban farming juga."* G

Prinsip keadilan dan transparansi yang diterapkan dalam sistem CSA menjadi fondasi penting untuk membangun kepercayaan jangka panjang antara komunitas, konsumen, dan produsen. Dengan memberikan informasi terbuka mengenai harga, asal produk, dan identitas produsen, komunitas tidak hanya menciptakan relasi yang lebih setara, tetapi juga memberdayakan konsumen untuk menjadi bagian aktif dalam sistem pangan berkelanjutan. Transparansi ini menjadi pembeda utama dari praktik tengkulak konvensional yang seringkali merugikan produsen maupun konsumen.

*"Ya, konsepnya mirip mirip ya tengkulak sebenarnya. Tapi tengkulak yang berkeadilan. Tengkulak yang transparan gitu. Diambil misalnya diambil berapa, dijual berapa itu tahu lah ya. Transparan. Konsumen dan produsennya tahu dijualnya berapa. Konsumen juga tahu saya beli berapa dari petani ini." G*

Komunitas juga menunjukkan komitmen kuat dalam mengedepankan aspek edukasi, bukan sekadar berorientasi pada penjualan produk. Melalui berbagai program edukasi, komunitas mengajak konsumen dan produsen untuk memahami pentingnya sistem pangan berkelanjutan, serta membangun kesadaran kolektif terkait dampak pilihan konsumsi terhadap lingkungan dan kesehatan. Pendekatan edukatif ini memperluas peran komunitas sebagai agen perubahan sosial di sektor pangan*.*

"Jadi salah satunya adalah programnya bukan berjualan, tapi lebih ke arah edukasi juga.*G*

*"menerapkan sistem pangan alternatif yang perlu banyak melakukan campaign juga. Raising awareness bahwa ternyata ada loh sistem pangan alternatif yang namanya CSA/ AFN."* V

Melalui sub program seperti Bestari, Berdaur, dan Berdaya menjadi inovasi lanjutan yang mempertegas peran komunitas sebagai fasilitator perubahan. Dengan melibatkan pemuda dalam pembuatan kebun komunal, pengolahan sampah organik, dan kampanye edukasi, komunitas mampu membangun ekosistem sosial yang lebih inklusif dan transformatif. Strategi ini efektif dalam membangun sense of belonging dan tanggung jawab kolektif di kalangan generasi muda.

"*Program Seni Tani itu ada namanya Bestari Berdaur Sama Berdaya. Kalau Bestari itu kita concern sama edukasi, raising awareness, campaign, membuat kebun komunal, mengolah sampah organik dan pupuk kompos."* V

Perbedaan mendasar antara 1000 Kebun dan Kami Seni Tani terletak pada fokus dan cakupan programnya. Jika 1000 Kebun bersifat general dengan target masyarakat luas dan cakupan nasional hingga internasional, maka Kami Seni Tani lebih fokus menyasar pemuda dan membangun sistem pangan alternatif di Kota Bandung. Pendekatan yang lebih lokal dan spesifik ini memungkinkan komunitas untuk merespons kebutuhan dan tantangan setempat secara lebih efektif, serta membangun model pengelolaan komunitas yang dapat direplikasi di wilayah lain.

*" ..... kalau 1000 Kebun itu lebih general gitu loh, lebih luas. Itu dan cakupan 1000 kebun itu juga lebih luas juga sih em bukan hanya di scope Kota Bandung ya karena kan anggotanya juga udah abroad gitu udah banyak dan bahkan ada luar negeri."* V

"*Kalau seni tani sebetulnya kita dari dulu ya fokusnya ke anak muda gitu ya ke pemuda dan Kota Bandung. Sedangkan kalau 1000 Kebun itu lebih em general gitu loh, lebih luas. Itu dan cakupan 1000 kebun itu juga lebih luas*" V

**G. Fokus Kegiatan: Pergeseran Program Offline Ke Online dan Membentuk inisiasi Baru Program Kami Seni Tani**

Pada fase ini, fokus utama kegiatan Komunitas 1000 Kebun mengalami pergeseran yang signifikan akibat kombinasi keterbatasan sumber daya manusia (SDM), dampak pandemi Covid-19, dan dinamika konflik internal. Keterbatasan jumlah pengurus aktif serta beban personal yang berat membuat komunitas kesulitan untuk menjalankan program-program yang sebelumnya telah dirancang secara kolektif. Hal ini diperparah oleh konflik internal, terutama dalam pengelolaan Warung 1000 Kebun, yang menyebabkan fragmentasi dan perpecahan visi antara generasi muda dan senior dalam komunitas*.*

*“Kita tuh udah kepikiran banyak program... Tapi ya karena kita punya keterbatasan itu dan aku juga punya keterbatasan secara personal.”*

Selain tantangan internal terkait SDM, konflik pengelolaan Warung 1000 Kebun turut memperdalam fragmentasi komunitas. Perbedaan visi dan prioritas antara anggota muda dan senior menambah kompleksitas persoalan, sehingga memicu perpecahan yang mendorong masing-masing pihak untuk menempuh jalur pengembangan sendiri-sendiri. Hal ini diperkuat oleh dinamika ego generasi yang sulit untuk diharmonisasikan,

*"Ada ego anak muda dan ego orang tua yang sebetulnya itu yang sulit untuk kita harmonisasikan. Jadi ada ego-ego yang akhirnya tuh Warung 1000 Kebun merasa perlu kita serahkan aja secara pribadi."* V

Di tengah penurunan kegiatan akibat berbagai permasalahan, termasuk pandemi Covid-19, dan pembatasan sosial yang diberlakukan secara luas menyebabkan banyak program komunitas harus vakum atau dihentikan sementara. Namun, di balik keterbatasan tersebut, justru muncul antusiasme baru dari masyarakat untuk tetap terlibat dalam kegiatan berkebun dari rumah. Hal ini terlihat dari banyaknya permintaan dan pesan masuk yang menanyakan tips berkebun atau menantikan program komunitas berikutnya. Keinginan masyarakat untuk tetap produktif selama masa karantina memunculkan peluang baru bagi komunitas untuk beradaptasi.

*"Di tahun 2020, Covid itu kan pandemi, terus program 1000 Kebun sempat vakum. Tapi ternyata di dalam antusiasme orang-orang terhadap berkebun tuh meningkat karena mereka tinggal di rumah aja. Banyak banget DM yang bilang tentang (Kak, ada program ngebun kapan lagi?)"* V

Sebagai respons terhadap keterbatasan offline dan fragmentasi internal, Komunitas 1000 Kebun pun mulai beradaptasi dengan memindahkan kegiatan mereka ke platform online. Salah satu kegiatan yang mulai digelar secara virtual adalah Instagram Live, di mana komunitas mengundang para tokoh-tokoh atau praktisi dari anggota komunitas untuk berbagi pengetahuan mengenai berkebun.

*“Jadi, kita di Komunitas 1000 Kebun ngadain IG live, mengundang para tokoh-tokoh atau praktisi anggota komunitas juga, untuk sharing tentang berkebun,”* G.  
*"........ kayak bikin IG Live gitu. IG Live gitu. Jadi bentuknya IG Live gitu, enggak kayak yang jadi podcast gimana"* Q

Program ini diberi nama SUKUN (Sudut Kebun) dan dirancang untuk menjawab kebutuhan anggota dan masyarakat luas dalam memperoleh pengetahuan berkebun, meskipun mereka tidak dapat bertemu secara langsung. Melalui SUKUN, komunitas mengundang para praktisi dan tokoh dari berbagai daerahtidak hanya dari Bandung, tetapi juga dari kota-kota lain seperti Bali, Jakarta, dan Depokuntuk berbagi pengetahuan serta pengalaman berkebun secara daring.

*"Iya, kita ngadain IG live Program ini kita sebut SUKUN (Sudut Kebun), yaitu ngobrol bareng secara virtual........mengundang teman-teman dari luar Kota Bandung, seperti dari IDEP di Bali, Jakarta, Depok, dan sebagainya.."* V

Namun, transisi dari pertemuan offline ke online tidak berjalan tanpa tantangan. Salah satu kekuatan utama komunitas adalah interaksi langsung dan energi kolektif yang terbangun ketika berkumpul dan berkegiatan bersama. Format online, meskipun efektif dalam menjangkau audiens yang lebih luas, tidak sepenuhnya mampu menggantikan kedalaman interaksi serta atmosfer kebersamaan yang tercipta dalam pertemuan fisik. Meskipun kegiatan daring berjalan lancar, pengalaman emosional dan semangat kolaboratif yang biasanya hadir dalam aktivitas berkebun bersama sulit untuk digantikan

*“Cuman kan beda ya feel-nya. Online itu kan kadang ada yang suka ngantuk kalau online. Enggak kerasa lah si energinya gitu. Kadang kalau kita ketemu dan kita ngebon bareng gitu. Jadi Itu ngaruh banget tuh.”*

Seiring berjalannya waktu, komunitas menyadari bahwa program daring seperti SUKUN, Pasar Sehat, dan Ngeruk tidak mampu mempertahankan intensitas dan dampak seperti sebelumnya. Di sisi lain, menurunnya intensitas dan efektivitas kegiatan-kegiatan lama justru menjadi momentum bagi komunitas untuk melakukan refleksi sekaligus restrukturisasi. Komunitas mulai mengurangi intensitas program lama dan memfokuskan energi pada pengembangan inisiatif baru yang lebih relevan dengan situasi dan tantangan yang dihadapi.

*"Nah program seperti Pasar Sehat 1000 Kebun, Ngeruk, Sukun, ini lagi vakum sekarang. Itu empat program itu kayaknya enggak ada yang berubah."* G

*"Vakum disini bukan berati sepenuhnya berhenti dalam berkegiatan namun mengurangi intensitas dan lebih berfokus mendevelop program baru."* V

Dari proses ini lahirlah inisiatif Seni Tani, sebuah program yang dirancang sebagai respons terhadap stagnasi kegiatan komunitas selama pandemi dan konflik internal. Proses brainstorming untuk program ini telah dimulai sejak akhir 2019 dan mulai diimplementasikan pada akhir 2020. Seni Tani berfokus pada pengembangan sistem pangan alternatif yang lebih transparan dan adil bagi petani kecil, sekaligus menjadi kritik terhadap sistem pangan konvensional yang dinilai tidak berkelanjutan.

*"Kita memulai itu akhir 2020, tapi branstormingnya mulai 2019 akhir akhirnya terealisasi bikin program namanya Seni Tani.* *Senitani juga sebenarnya respons dari menurunnya kegiatan pas Covid juga."* Ucap Galih

Melalui program Seni Tani, komunitas mulai memusatkan seluruh sumber daya, kanal komunikasi, dan aktivitas pada satu inisiatif utama agar program yang dijalankan menjadi lebih fokus, terstruktur, dan berkelanjutan. Keputusan untuk menghentikan sementara beberapa program lama justru dimanfaatkan sebagai momentum untuk melakukan restrukturisasi dan memperkuat identitas komunitas, sehingga menandai dimulainya fase baru dengan arah yang lebih jelas dan relevan dalam menghadapi berbagai tantangan.

*"Memang kan karena itu program 1000 Kebun awalnya, jadi memang kita pengen menonjolkan seni tani gitu. Jadi semua resource, semua channel, semua aktivitas program itu kita fokusin ke sini. Memang sengaja sih 1000 kebun ini kita vakumin dulu waktu itu. Karena kita mau ngangkat seni Seni tani taninya."* G

Dengan demikian, fase ini menandai pergeseran penting dalam arah gerakan Komunitas 1000 Kebundari aktivitas kolektif berbasis event offline menuju konsolidasi program yang lebih strategis, berkelanjutan, dan relevan dengan tantangan zaman melalui Seni Tani. Pergeseran ini bukan sekadar adaptasi teknis akibat pandemi, melainkan juga refleksi atas kebutuhan internal komunitas untuk menemukan kembali orientasi, energi, dan arah gerakan yang lebih solid

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Kunci** | **Karakteristik Komunitas 1000 Kebun** | **Temuan Utama** | **Fokus Pengembangan** |
| **Pasar** | Penjualan produk urban farming melonjak hingga 150% selama pandemi COVID-19, dengan omzet bulanan Warung 1000 Kebun mencapai Rp80-180 juta, namun menurun pasca-pandemi. | Pasar menunjukkan adaptasi dinamis terhadap disrupsi pandemi, membuktikan potensi ekonomi urban farming, namun memerlukan strategi keberlanjutan pasca-pandemi. | Komunitas perlu terus berinovasi dan memperkuat jejaring untuk tetap relevan dengan perubahan pola konsumsi. |
| **Skala Jejaring Usaha** | Konflik internal akibat perbedaan visi (keuntungan vs. pemberdayaan) memicu perpecahan, membentuk dua kubu: senior dengan jejaring terbatas (Sudut Hutanika) dan muda dengan inisiatif baru (Kami Seni Tani). | Fragmentasi jejaring menyebabkan stagnasi atau kemunduran sinergi kolaboratif. | Mengatasi konflik internal untuk membangun kembali sinergi jejaring yang inklusif dan luas, serta memastikan keberlanjutan gerakan melalui model pendanaan baru. |
| **Pengelolaan / Manajemen** | Keterbatasan SDM dan konflik kepemilikan Warung 1000 Kebun (akibat gentleman agreement tanpa legalitas) menyebabkan kerapuhan manajemen dan dualisme kepemimpinan. | Krisis SDM dan konflik internal mendorong reorganisasi struktural dan redefinisi arah gerakan melalui inisiatif Seni Tani. | Mengatasi keterbatasan SDM, memformalkan struktur kepemilikan, dan merevitalisasi organisasi melalui model usaha baru. |
| **Pemangku Kepentingan** | Konflik internal memecah stakeholder internal, namun dukungan eksternal dari pemerintah, akademisi, dan NGO tetap kuat, bahkan meraih penghargaan nasional. | Ketahanan dukungan eksternal menjadi kunci keberlangsungan komunitas di tengah perpecahan internal. | Memperkuat formalisasi hubungan internal, mempertahankan dan memperluas jejaring eksternal, serta memanfaatkan dukungan ini untuk pengembangan program dan advokasi. |
| **Orientasi Usaha** | Transformasi edukasi ke model produksi pangan kolektif melalui Kami Seni Tani, fokus pada Community Supported Agriculture (CSA) dengan memanfaatkan lahan tidur dan menjual langsung ke konsumen. | Pergeseran signifikan menuju kemandirian produksi pangan dan distribusi langsung, dengan CSA sebagai instrumen demokratisasi pangan. | Mengembangkan model produksi pangan kolektif yang berkelanjutan (CSA) dan memperkuat sistem distribusi yang adil dan transparan. |
| **Pendekatan Organisasi** | Transisi dari pola kekeluargaan ke struktur lebih formal dipelopori generasi muda, dengan fokus pada program Seni Tani dan adopsi model CSA yang transparan. | Reorganisasi dan inovasi struktural untuk menghadapi tantangan pertumbuhan, dengan regenerasi kepemimpinan yang sehat. | Mengembangkan struktur organisasi yang adaptif, mendorong regenerasi kepemimpinan, dan meningkatkan sosialisasi model CSA. |
| **Fokus Kegiatan** | Pergeseran signifikan akibat SDM terbatas, pandemi, dan konflik, menyebabkan program offline vakum dan beralih ke online. Lahirnya inisiatif Seni Tani sebagai respons untuk fokus pada sistem pangan alternatif. | Disrupsi memaksa pergeseran dari kegiatan offline ke online dan konsolidasi program. | Mengembangkan program yang lebih strategis, berkelanjutan, dan relevan (Seni Tani) dengan memusatkan sumber daya untuk efektivitas. |

## 5.4 Fase Transisi & Kelahiran Entitas Baru (2022–2025): Regenerasi Komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani sebagai Reorganisasi

Fase 2022–2025 menandai momen penting dalam trajektori transformasi gerakan pangan akar rumput di Kota Bandung, ketika Komunitas 1000 Kebun mengalami masa krisis dan secara bertahap mentransformasikan program Kami Seni menjadi entitas. Transformasi ini bukanlah sekadar perubahan nama atau struktur organisasi, melainkan wujud reorganisasi mendalam yang mengintegrasikan kebutuhan akan keberlanjutan keberlanjutan porgram yang didorong faktor external melalui lembaga pembiayaan. Dalam konteks teori *Alternative Food Networks* (AFN), perubahan ini mencerminkan respons strategis terhadap kebutuhan komunitas untuk bertahan dimasa penurunan (Goodman et al., 2013; Yang, 2016).

Pembentukan Seni Tani sejalan dengan konsep keberlanjutan AFN sebagai bentuk AFN bentuk perubahan praktik kerarah yang berkelanjutan (Naylor, 2012). Dengan mengadopsi model *Community Supported Agriculture* (CSA), Seni Tani menjembatani kembali hubungan antara produsen dan konsumen secara langsung, membangun apa yang disebut *keterhubungan* berbasis kepercayaan, transparansi, dan komitmen timbal balik (Touri, 2018; Venn et al., 2006). Model ini bukan hanya memperpendek rantai pasok, tetapi juga memfasilitasi proses relokalisasi ekonomi dan resosialisasi nilai-nilai kolektif, sebagaimana digariskan dalam kajian AFN oleh Renting et al. (2003) dan Feagan (2007).

Lebih jauh, kelahiran Seni Tani sebagai entitas formal dapat dipahami dalam kerangka *birokratisasi* gerakan sosial (Christiansen, 2009), yaitu fase ketika struktur informal mulai mengalami pelembagaan sebagai upaya menjaga kesinambungan, efisiensi, dan legitimasi. Dorongan untuk memformalkan organisasi melalui pembentukan badan hukum, pembagian peran struktural, dan keterlibatan dalam proyek skala besar seperti *Urban Future*, merupakan bentuk adaptasi terhadap tekanan eksternal sekaligus konsolidasi internal. Fenomena ini juga selaras dengan kecenderungan banyak AFN yang mengalami dilema antara mempertahankan "alteritas" sebagai bentuk perlawanan dan kebutuhan untuk mencapai *skalabilitas* serta akses sumber daya yang lebih luas (Duncan & Pascucci, 2017; Michel-Villarreal et al., 2024).

Tidak kalah penting, dinamika reorganisasi Seni Tani menunjukkan bagaimana pendekatan *Quadruple Helix* yang mengintegrasikan masyarakat sipil, pemerintah, akademisi, dan pelaku bisnis berfungsi sebagai kerangka inovasi sosial dalam membangun ekosistem pangan urban yang lebih kolaboratif (Carayannis & Campbell, 2009; Komninos et al., 2019). Kolaborasi lintas sektor yang dijalankan Seni Tani, termasuk dengan lembaga donor, universitas, dan institusi pemerintah daerah, menjadi bukti nyata bahwa keberhasilan AFN sangat ditentukan oleh kemampuan mereka menjalin jaringan strategis dan menjembatani ruang advokasi, praktik, serta kebijakan secara simultan.

**Pasar: Membangun CSA Sauyuran**

Pada fase ini komunitas 1000 Kebun melalui program nya yang bernama Kami Seni Tani mulai untuk menerapkan pendekatan utama yang diusung yaitu sistem *Community Supported Agriculture* (CSA) yang diberi nama CSA Sauyuran, di mana anggota diwajibkan untuk berlangganan dan membayar di muka. Sistem ini menuntut konsumen untuk merencanakan konsumsi mereka dan menjadi anggota sebelum bisa membeli produk, sehingga memerlukan edukasi yang berkelanjutan agar masyarakat memahami keuntungan dan mekanisme CSA (Kneafsey et al., 2008; Matacena, 2016). Tantangan edukasi ini menjadi semakin penting karena model CSA sangat berbeda dengan pola belanja konvensional yang telah lama melekat di masyarakat.

*"Kan kalau di CSA tuh, kita ngajak orang itu untuk merencanakan mau makan apa. Karena sistemnya itu subscribe. Orang bayar di muka nih. Karena kan ada orang enggak bisa beli kalau enggak jadi member."* G

Pada awal penerapan metode CSA, jumlah pelanggan masih sangat terbatas. Namun, seiring waktu, terjadi pertumbuhan progresif dalam jumlah anggota. Kolaborasi dengan berbagai pihak dan partisipasi dalam berbagai acara publik terbukti efektif dalam menarik minat masyarakat. Jumlah anggota CSA pun meningkat secara bertahap, dari awalnya hanya 5–10 orang, kemudian naik menjadi 15 orang, dan pada tahun 2025, jumlah pelanggan tetap stabil di kisaran 20–25 orang per bulan.

*"kita kolaborasi dengan banyak orang, dan ternyata anggota CSA kita juga berkembang, yang tadinya hanya 5, jadi 10, kemudian naik lagi jadi 15."* V

*"Member kita itu sekarang itu per bulan ya sekitar kurang lebih ya. Fluktuatif sih. Sekitar 25 rata-rata. 25 orang sebulan"* G

Meskipun demikian, jumlah pelanggan ini tidak selalu stabil dan cenderung fluktuatif. Fluktuasi tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor eksternal maupun internal. Salah satu faktor yang menyebabkan kenaikan jumlah anggota adalah eksposur dari berbagai kegiatan, seperti saat Seni Tani mengisi acara seminar, podcast, atau memperoleh pengakuan di ajang penghargaan. Lonjakan anggota juga kerap terjadi setelah komunitas tampil di media atau acara besar.

"*Kadang-kadang tuh ada lonjakan tuh ketika senitani kan sering tampil, bukan tampil ya, maksudnya kayak ngisi acara di seminar atau ngisi acara di waktu itu kayak pernah Kak Vania kan eh ikut Satu Indonesia Awards itu dapat kesempatan masuk ke podcast yang ada di media Dika. Hmm. Itu sempat ada beberapa tambahan anggota juga"* Gil

Sebaliknya, penurunan jumlah pelanggan juga kerap terjadi, terutama pada periode tertentu seperti bulan puasa, ketika konsumsi sayuran menurun secara alami. Selain faktor musiman, preferensi pribadi dan gaya hidup anggota, serta persepsi terhadap harga dan kepraktisan sistem langganan juga memengaruhi keputusan mereka untuk tetap berlangganan atau berhenti. Banyak anggota yang keluar karena alasan pribadi yang tidak selalu dapat dikendalikan oleh komunitas, seperti perubahan pola makan atau prioritas kebutuhan.

*"Jadi kalau ngelihat fluktuasinya mah aku masih ngelihat cukup natural sih ada naik turunnya gitu. Karena mungkin kalau mau ngelihat pola di beberapa bulan ketika bulan puasa anggota jadi berkurang gitu ya. Itu kan wajar juga ya."* G

Fluktuasi jumlah anggota CSA di Seni Tani merupakan fenomena alami yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan. Berdasarkan pengamatan dan pengalaman komunitas, alasan utama perubahan jumlah pelanggan sering kali bersifat personal seperti kondisi ekonomi, dan penyesuaian gaya hidup, sehingga keluar-masuknya anggota menjadi bagian dari dinamika komunitas yang hidup dan terus berkembang, bukan semata-mata akibat ketidakpuasan terhadap kualitas produk atau layanan.

*"Tetapi memang kalau misalnya kebanyakan kan alasannya jadi alasan personal ya udah sih. Enggak harus gimana-gimana ya. Namanya juga kondisi hidup. Enggak bisa dipaksa. Iya, ya wajarlah. Eh, lagian kalau di pikir-pikir juga yang kita tawarkan kan berlangganan sayuran organik gitu."* Gil

**Skala Jejaring Usaha: Membentuk Jejaring Baru**

Pada tahap awal pengembangan progam Kami Seni Tani, Komunitas 1000 Kebun menjalankan seluruh proses produksi secara mandiri dengan mengandalkan hasil panen dari kebun sendiri. Strategi ini cukup efektif untuk memenuhi kebutuhan anggota CSA yang jumlahnya masih terbatas, sehingga komunitas dapat menjamin kualitas, kontinuitas, dan kontrol penuh terhadap produk yang didistribusikan.

*"Jadi sebenarnya awalnya banget itu Senitani enggak mengandalkan sayur dari mitra buat didistribusikan secara CSA tapi benar-benar dari kebun sendiri aja."* Gil

Namun, seiring dengan bertambahnya jumlah anggota dan pesatnya pertumbuhan anggota Seni Tani, kapasitas produksi internal mulai menghadapi keterbatasan. Ketika panen kebun utama mengalami penurunan atau tidak mencukupi kebutuhan, komunitas dihadapkan pada tantangan pemenuhan permintaan anggota yang semakin beragam dan meningkat (Christiansen, 2009; Jones-Eversley, 2017). Situasi ini menjadi titik tolak bagi Seni Tani untuk memperluas jejaring melalui kemitraan dengan petani dan kebun lain di sekitar Bandung.

"*Tapi beriring seiring berjalannya waktu, ketika kebun kita enggak bisa panen atau panen nya dikit banget, kan anggota tapi udah langganan ya? Jadi kita tetap harus cari sayur teh. Eee, kalau di kebun lagi kurang bagus dari mana ya gitu. Jadinya buat memenuhi kebutuhan itu baru tuh mulai nyari-nyari mitra."* Gil

Langkah awal dalam membangun jejaring eksternal dimulai dengan menggandeng Pak Odang dari Dago Giri sebagai mitra pertama. Kolaborasi ini menjadi fondasi penting dalam pengembangan model CSA berbasis komunitas, di mana suplai produk dapat tetap terjaga meskipun produksi kebun utama sedang menurun (Komninos et al., 2019). Kemitraan ini juga membuka peluang untuk mendistribusikan lebih banyak jenis sayuran sehingga variasi produk yang ditawarkan kepada anggota pun semakin beragam (Venn et al., 2006).

*".....mitra pertama yang mensupport kegiatan kami seni tani adalah pak odang yang berasal dari dago giri."* Gil

Selain kemitraan dengan Pak Odang, Komunitas melalui program Seni Tani yang diusung anggota muda terus memperluas jejaringnya agar dapat menjaga keberlanjutan pasokan dan memperkaya portfolio produk. Melalui keikutsertaan dalam program Buruan Sae yang digagas oleh Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung, komunitas berhasil mendapatkan akses ke lebih banyak mitra seperti Kebun Pesona di RW 13 Arcamanik, Kebun BTR Berkah di dekat Ubertos, Kebun Mitra Dago, Kebun Jasmin Buah eks Pemuda Mandiri, serta Bandung Urban Agriculture Heritage yang dikelola oleh dosen UNPAD.

*"Kalau yang mitra utama itu ada tadi ya kebun Pak Odang, terus ada kebun Pesona di RW 13 Arcamanik itu. Ada kebun BTR Berkah di dekat Ubertos. Ada kebun Mitra Dago, kebun Jasmin Buah eks Pemuda Mandiri. Buah tuh Bandung Urban Agriculture Heritage, punya dosen UNPAD itu."* Gil

Perluasan ini tidak hanya memperkuat rantai pasok, tetapi juga menandai transformasi jejaring kolaboratif Seni Tani, di mana muncul aktor-aktor baru yang turut berkontribusi dalam pengembangan komunitas. Kolaborasi lintas sektor ini menjadi fondasi penting dalam membangun ekosistem pertanian kota yang lebih inklusif dan berkelanjutan (Zagata, 2009).

Kemitraan strategis yang terjalin memungkinkan Seni Tani memperkaya variasi produk yang didistribusikan kepada anggota CSA (Ghose & Pettygrove, 2014; Yang, 2016). Kolaborasi ini menjamin keberlangsungan pasokan sekaligus menghadirkan pilihan komoditas yang lebih beragam. Tercatat lebih dari 124 jenis produk telah dikirimkan, mencakup berbagai jenis sayuran dan komoditas berprotein, yang mencerminkan respons komunitas terhadap kebutuhan dan preferensi anggota yang terus berkembang.

*"........betul produknya bervariasi kalau ngedata si jenis produk yang seni tani pernah kirim ya ini konteksnya pernah kirim bukan setiap minggu ada. Itu tuh ada sekira liter 124 jenis. Hmm. Termasuk yang protein-protein ya..."* Gil

Pencapaian ini secara nyata menunjukkan bahwa jejaring kemitraan memainkan peran sentral dalam memperkuat nilai layanan CSA Seni Tani. Melalui kolaborasi strategis dengan berbagai mitra, tidak hanya keberlanjutan pasokan yang dapat terjaga, tetapi juga variasi produk yang ditawarkan semakin kaya dan beragam (Forssell dan Lankoski, 2015; Jarosz, 2008). Kolaborasi ini memperluas cakupan layanan, sehingga anggota mendapatkan pengalaman yang lebih sesuai dengan kebutuhan dan preferensi mereka yang terus berkembang (Komninos et al., 2019). Di tengah dinamika pasar dan tantangan produksi, kemitraan menjadi fondasi penting dalam menjaga relevansi dan daya tarik komunitas, sekaligus memperkuat posisi CSA Seni Tani sebagai model distribusi pangan yang adaptif, inklusif, dan berkelanjutan di lingkungan urban.

**Pengelola / Manajemen : Transformasi dari Komunitas Akar Rumput Menuju Entitas Terstruktur**

Perjalanan Komunitas 1000 Kebun yang menjalankan progam Kami Seni Tani hingga melahirkan entitas sendiri merupakan narasi yang menarik tentang adaptasi manajemen dalam menghadapi lanskap yang berubah (Alberio & Moralli, 2020). Alih-alih sekadar "fase decline," transisi ini lebih tepat dipahami sebagai periode restrukturisasi strategis dan profesionalisasi yang didorong oleh kebutuhan untuk mencapai keberlanjutan dan dampak yang lebih luas (Forssell dan Lankoski, 2015; Jarosz, 2008).

Perubahan tata kelola kelembagaan di Komunitas 1000 Kebun dipicu oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dan berakumulasi dalam proses perjalanan komunitas. Salah satu faktor utama adalah perbedaan misi dan cara kerja antara anggota muda dan senior. Walaupun visi bersama untuk membangun komunitas berbasis pangan lokal tetap terjaga, cara menempuh visi itu, prioritas, serta metode berorganisasi kerap berbeda. Anggota senior seperti Pak Ali, Bu Nina, Bu Ida, dan Bu Putri memiliki cara menjalankan visi yang lebih konvensional,

*"Punya perbedaan visi atau mungkin kalau enggak enggak ke visi mah cara nge-running atau cara bukan cara nge-running ya. Visinya sama tapi misinya itu sebenarnya beda....."* Q

Sementara Galih dan Vania serta anggota muda lain merasa butuh ruang eksplorasi, inovasi, dan kebebasan bertindak yang lebih luas. Konflik dan keterbatasan energi para senior, serta kebutuhan ruang bagi anggota muda untuk berkembang, membuat keinginan membangun ruang baru semakin kuat. Pada akhirnya, inisiatif membentuk gerakan baru melalui program-program seperti CSA (Community Supported Agriculture) dan seni tani menjadi jalan keluar bagi anggota muda yang merasa "kehabisan tempat" di tengah konflik yang berkepanjangan.

*"Nah, Fania sama Galih itu perlu ruang. Mereka tuh enggak punya teman. ... akhirnya dengan resource yang ada gitu ya, aku ngajak Anggit untuk bikin seni tani. jadi apa ya yaudah kita bikin untuk anggota muda, kita bikin ini memang buat orang muda."* Q

Keletihan anggota muda akibat konflik internal yang berkepanjangan menjadi pemicu utama perubahan arah. Dinamika konflik yang tidak kunjung usai membuat anggota muda, seperti Fatan, Mentari, dan Anggit, merasa lelah dan memilih untuk menarik diri dari 1000 Kebun. Mereka mencari ruang baru yang lebih sehat secara psikologis dan lebih sesuai dengan semangat kolaborasi yang diharapkan. Motivasi utama mereka untuk membangun entitas baru bukan sekadar untuk "memisahkan diri", melainkan sebagai respons atas keletihan yang tidak jelas ujungnya dalam komunitas lama.

*"Jadi ya udah gitu maksudnya 1.000 kebun mah ibaratnya kayak terus sajalah dulu gitu. Entar kalau ada energi kita kerjain lagi gitu. Dasarnya gitu lagian gini aku mentari sama Anggi tuh kita tuh kayak jadi pihak yang capek sendiri ngelihatin konflik nya mereka gitu. Hmm. Aku juga ngerasa kayak pusing ih malah capeknya teh capek yang enggak jelas gitu. Hmm. Udahlah mending bikin yang lain aja gitu."* Q

Faktor lain yang mendorong lahirnya entitas baru adalah peran kepemimpinan Galih sebagai ketua yang dinilai mulai tidak optimal. Anggota muda cenderung lebih merasa dipimpin oleh Vania, yang lebih aktif dan mengayomi, sementara Galih terlihat pasif, cenderung denial terhadap kelelahan sendiri, dan tidak mampu lagi menjadi penggerak utama. Situasi ini membuat anggota muda memilih step back dan memberi ruang kepada Galih untuk istirahat, sembari mereka fokus mengembangkan energi di tempat baru.

*"Kalau aku sekarang ngeliat posisi Galih kayaknya sih sebenarnya udah capek aja cuma dia denial aja. Cuma aku mengambil sikap ya udahlah aku step back aja. ... Enggak yang terlalu mau ngurusin gitu karena ya sok ya sok aja dari ketuanya dulu gitu baru anggota mah ngikutin gitu kan ya. ... Jadi, kalau tadi pertanyaannya apakah ada faktor itu juga yang membuat seni tani dan 1000 kebun jadi terpisah. Ada sih sebenarnya gitu."* Q

Hubungan kerja antara Galih dan Vania yang juga merupakan pasangan suami istri turut mempersulit dinamika organisasi, terutama ketika peran formal di organisasi tidak bisa dibedakan secara tegas dengan relasi pribadi di rumah tangga. Galih tidak nyaman berada di bawah koordinasi Vania, dan sebaliknya, Vania pun menjadi lebih sulit mengingatkan Galih dalam konteks kerja. Situasi ini membuat peran Galih dalam organisasi secara alami bergeser: dari ketua operasional menjadi pemateri atau narasumber yang berfokus pada penguatan konsep dan edukasi, bukan lagi pada peran manajerial harian.

*"Gini, jadi ada kalau aku sih ngelihatnya ya ada isu juga ya. ... Galih tuh bukan tipikal yang bisa dipimpin sama Vania specifically sama Vania ya. ... Ya maksudnya tuh mereka suami istri tapi di sisi lain mereka tuh enggak bisa membedakan kapan kerja, kapan hubungan suami istri ... Jadi kalau posisinya kayak gini tuh enggak bisa. ... Galih itu bagus kalau eee apa ya? Jadi jadi Jadi pemateri, jadi apa ya, jadi yang menceritakan konsep dan sebagainya. Gal itu bagus di situ."* Q

Situasi ini pada akhirnya membuat struktur kepengurusan di Komunitas 1000 Kebun nyaris lumpuh total, hanya menyisakan Galih seorang diri sebagai pengurus inti yang sekaligus memegang posisi ketua. Ketika peran-peran strategis yang sebelumnya dijalankan bersama atau didistribusikan ke anggota lain tidak lagi berjalan, Galih terjebak dalam kondisi serba terbatasterikat pada jabatan formal namun kehilangan dukungan tim yang memadai. Hal ini membuatnya sulit untuk menggerakkan komunitas secara efektif, sehingga banyak agenda dan inisiatif akhirnya terhenti di tengah jalan.

*"Jadi kalau jadi kan kalaupun si peran itu jadi kan Galih sedangkan Galih kan masih ada di 1000 Kebun sebagai ketua dan dia terikat gitu... Jadi dia itu kayak yang enggak bisa ngapa-ngapain sekarang."* Q

**Entitas baru kami seni tani**

Seluruh dinamika ini berpuncak pada momentum ketika Seni Tani mendapatkan program besar seperti Urban Future, yang mempercepat kebutuhan akan legalitas dan struktur organisasi baru. Pemisahan yang awalnya bersifat pragmatis dan informal akhirnya menajam menjadi kebutuhan kelembagaan, baik secara administratif maupun psikologis. Kelahiran Seni Tani menjadi jalan keluar sekaligus strategi penyelamatan semangat dan kapasitas anggota muda agar tetap dapat berkontribusi dalam gerakan pangan lokal, tanpa harus terjebak pada konflik dan kelelahan yang membelenggu komunitas lama.

*"Jadi karena kan menurut aku ya ini tuh ini tuh lonjakan yang aku enggak tahu sih mungkin teman-teman yang lain enggak setuju ya sama aku tapi kalau menurut aku UF ini tuh lonjakan yang buat seni tani itu agak prematur gitu terlalu terlalu cepat gitu. ... Si UF ini itu kayak semacam jadi jadi apa ya? ... Jadi karena ada UF kita jadi harus bikin bikin akte legalitasnya kan seritani. Gitu. Dan itu jadi semakin menambah perbedaan gitu. ... Satu waktu kita balik lagi ke 1000 km ya ayo gitu sebenarnya mah."* Q

Salah satu faktor krusial yang mendorong lahirnya Seni Tani sebagai entitas baru adalah kebutuhan untuk membentuk badan hukum tersendiri, yang muncul tidak hanya sebagai syarat administratif dari pihak donor, tetapi juga sebagai respons terhadap dinamika internal komunitas. Salah satu contoh nyata adalah larangan keberadaan pasangan suami-istri dalam satu komunitas, yang menjadi relevan ketika G dan V menjalin hubungan. Kondisi ini memicu restrukturisasi organisasi dan memperjelas batas antara hubungan personal dan struktur kelembagaan, menunjukkan bahwa dalam komunitas berbasis sosial, tekanan eksternal dapat memaksa klarifikasi yang kompleks namun penting. Formalisasi ini tidak hanya menjawab kebutuhan legalitas, tetapi juga menjadi titik balik dalam membangun struktur yang lebih profesional dan berkelanjutan.

*"Satu hal yang aku lihat sebenarnya awalnya adalah penentuan yang di UF itu. Karena di UF ada salah satu konsul kalau di satu konsorsium itu enggak boleh ada suami istri"* Gil

Menariknya, transformasi di Seni Tani tidak hanya didorong oleh kebutuhan finansial dan legalitas, tetapi juga oleh berbagai masukan dari akademisi, peneliti, dan mitra seperti Akatiga. Sinergi model Quadruple Helix melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, dan masyarakat terwujud nyata dalam pengembangan organisasi (Komninos et al., 2019). Masukan ilmiah dan riset memberi landasan penting bagi strategi dan struktur Seni Tani yang kini lebih adaptif. Kolaborasi multi-aktor ini membuktikan bahwa pertukaran pengetahuan dan kapasitas sangat krusial untuk inovasi dan keberlanjutan komunitas (Zagata, 2009).

*"Karena banyak banget ini sih. Banyak banget opportunity, banyak banget dapat masukan dari mana-mana ya. Termasuk juga dari akademisi, pemerintah, riset-riset gitu. Jadi banyak yang harus dicerna dan banyak yang masih disesuaikan sih..."* Gil

Lahirnya Kami Seni Tani sebagai entitas baru secara langsung mengarah pada formalisasi struktur organisasi dan pembagian tugas yang lebih jelas, sebuah langkah penting menuju profesionalisasi. Jika sebelumnya pembagian tugas berjalan secara informal, kini dengan adanya program *Urban Future* setiap anggota memegang peran spesifik, mulai dari direktur, manajer program dan edukasi, manajer produksi dan kemitraan, hingga penanggung jawab konten dan keuangan. Penataan ini bukan hanya memperjelas garis koordinasi, tetapi juga meningkatkan efisiensi serta akuntabilitas dalam menjalankan program-program strategis.

*"Nah, si proses peran ini juga baru kebentuk ya pas lagi ada program Urban Future sebenarnya. Baru kebentuk dalam artian kita baru mikirin terkait pembagian perannya gimana karena seni tani itu...."* Gil

Peran-peran yang sebelumnya mungkin cair atau tumpang tindih kini memiliki definisi yang lebih spesifik, Menurut penelitian Gilang (2023), peran setiap anggota meliputi :

* + **Direktur (Kak Vania):** Mengurus jadwal dan mengorganisir pertemuan, menunjukkan adanya kepemimpinan formal yang bertanggung jawab atas koordinasi umum.
  + **Program dan Edukasi (Kak Mentari):** Fokus pada program dan edukasi menegaskan komitmen Kami Seni Tani untuk tidak hanya beroperasi tetapi juga menyebarkan pengetahuan dan melibatkan komunitas, sejalan dengan tujuan AFN untuk membangun kapasitas dan kesadaran.
  + **Manajer Produksi/Hubungan Petani Mitra (Kang Fathan) :** Peran ini sangat krusial dalam model CSA, memastikan kelancaran pasokan dari petani mitra dan membantu koordinasi petani mitra menunjukkan adaptasi operasional untuk mendukung model bisnis yang lebih terstruktur dan berbasis jejaring.
  + **Konten Media Sosial & Keuangan (Kak Anggit):** Kombinasi peran ini menunjukkan kebutuhan akan visibilitas publik dan pengelolaan keuangan yang transparan, yang menjadi semakin penting saat berinteraksi dengan pendana eksternal dan memperluas jangkauan.
  + **Tim Proyek Urban Future (Kang Gilang):** Keterlibatan Gilang, yang awalnya seorang peneliti, sebagai bagian dari tim inti proyek "Urban Future" menunjukkan integrasi keahlian spesifik (dari latar belakang penelitiannya) langsung ke dalam operasional inti organisasi. Perannya dalam pengelolaan data juga vital untuk pelaporan dan evaluasi proyek.
  + **Admin (Nindi):** Peran administratif yang jelas untuk koordinasi anggota melalui platform seperti WhatsApp menunjukkan peningkatan kebutuhan akan efisiensi komunikasi internal dalam struktur yang lebih besar.
  + **Asisten Produksi (Taufik) :** Perannya dalam hal ini sebagai mengurus tentang produksi sayuran, serta merupakan mitra dari seni tani
  + **Petani Muda (Opik dan Mang Dudu):** Peran petani muda ini meliputi perawatan kebun, pengelola hubungan petani mitra dan pendistribusian CSA hasil panen setiap minggu.

Dalam struktur Kami Seni tani Galih lebih berperan sebagai pengisi acara dibanding untuk mengisis posisi operational di Komunitas hal ini berlatarbelakang Galih sudah memiliki fokus lain sebagai pekerja full time di pesantren sehingga posisi sebagai pengisi acara lebih cocok untuknya

Penambahan anggota seperti Gilang, yang awalnya adalah seorang *volunteer* dan peneliti, menunjukkan strategi manajemen yang cerdas dalam mengintegrasikan bakat baru. Ini bukan hanya tentang mengisi posisi, tetapi juga tentang membawa perspektif dan keahlian yang beragam (misalnya, penelitian sistem pangan) yang dapat memperkuat kapasitas organisasi secara keseluruhan. Peran petani muda seperti Opik dan Mang Dudu yang beradaptasi dari berkebun langsung menjadi membantu koordinasi mitra juga mencerminkan fleksibilitas dalam pemanfaatan sumber daya manusia (Alberio & Moralli, 2020).

Akhirnya, Transformasi manajemen di Seni Tani pada fase karena ada doroongan dari pihak external untuk menjalankan program Urban Future mencerminkan sebuah respons adaptif, bahwa dorongan dari pihak external dapat mempengaruhi tat kelola kelembagaan suatu komunitas. Proses transformasi manajerial yang terjadi di Seni Tani bukan semata-mata perubahan administratif, tetapi merupakan proses pembelajaran kolektif yang berkelanjutan (Carayannis & Meissner, 2017; Etzkowitz, 2008). Transformasi manajemen di Seni Tani, yang dipicu oleh dorongan eksternal seperti program Urban Future, menjadi contoh nyata respons adaptif kelembagaan terhadap kebutuhan perubahan. Proses ini bukan sekadar perubahan administratif, melainkan merupakan pembelajaran kolektif yang berkesinambunganmengintegrasikan masukan eksternal, kebutuhan internal, dan pengalaman lapangan. Dengan demikian, Seni Tani tidak hanya tumbuh sebagai komunitas pertanian urban, tetapi juga menjadi model tata kelola inovatif yang mampu bertahan dan berkembang di tengah ekosistem pangan kota yang dinamis. Pengalaman ini menegaskan pentingnya sistem regenerasi, distribusi peran, dan kepemimpinan kolektif dalam membangun organisasi yang resilien dan berkelanjutan.

**Pemangku Kepentingan: Dari Fragmentasi Menuju Gerakan Kolaboratif Baru**

Perjalanan Seni Tani dari komunitas akar rumput menjadi entitas yang semakin diakui menunjukkan pentingnya kolaborasi lintas sektor dalam membangun Jaringan Pangan Alternatif (AFN) yang tangguh dan berkelanjutan (Zagata, 2009). Keberhasilan ini bukan semata-mata hasil kerja internal, melainkan buah dari upaya strategis dalam merangkul berbagai pemangku kepentingan yang memiliki peran dan kontribusi berbeda baik dari masyarakat sipil, akademisi, pemerintah, hingga media massa. Setelah adanya kebutuhan untuk membentuk entitas baru, hal ini otomatis juga membentuk perubahan dari kerjasam dengan pemangku kepentingan, aktor lama pun mengalami perubahan dari yang sebleumnya merupakan kolabnorator komunitas 1000 kebun saat ini menjadi kolaborator Kami Seni Tani. Namun demikian kolaborasi dengan berbagai pihak justru semakin terfokus dan efektif, menandakan bahwa organisasi mampu bertransformasi tanpa kehilangan jejaring vital yang menopangnya (Zagata, 2009).

Setelah terjadinya pemisahan tata kelola, akibat adanya konflik internal berkepanjangan dan terjadi reorganisasi dari komunitas 1000 kebun menjadi kami seni tani yang menyebabkan terpecahnya pemangku kepentingan menjadi titik penting ketika seni tani dikenal sebagai wajah baru komunitas di khalayak ramai adalah ketika mereka masih menjadi program dari Komunitas 1000 Kebun tahun 2021 memperoleh Astra Award. Penghargaan ini tidak hanya memberikan pengakuan formal, namun juga berfungsi sebagai katalisator yang memperluas akses pada sumber daya serta jejaring nasional dan media. Legitimasi yang diperoleh dari penghargaan tersebut membuka banyak pintu untuk kolaborasi baru, sekaligus meningkatkan kepercayaan publik dan pemangku kepentingan lain. Efek domino dari pengakuan eksternal ini memperkuat posisi tawar Seni Tani di kancah advokasi pangan alternatif, menjadikannya mitra yang kredibel bagi institusi lain.

*"Jadi, pada tahun 2021, kita dapat Astra 1 Indonesia Awards dari Astra, dan mereka membuka jejaring media yang sangat besar untuk meliput program kami."* V

Kami Seni Tani memanfaatkan momentum untuk berjejaring dengan aktor lama maupun baru dan memperluas kemitraan strategisnya dengan berbagai institusi, bahkan setelah reorganisasi dari Komunitas 1000 Kebun (Venn et al., 2006). Dukungan eksternal terlihat nyata dalam program "*Urban Future*", di mana Seni Tani bersama Akatiga membentuk Konsorsium Pupa untuk menjalankan program yang diinisiasi oleh Hivos/Humanis Foundation. Sinergi ini menegaskan bahwa meski sudah berdiri sendiri, Seni Tani tetap mampu menjaga hubungan baik dengan kolaborator lama dan memperluas dampak melalui kerjasama lintas organisasi.

*"konsorsium kami, Akatiga dan Seni Tani. Namanya Konsorsium Pupa gitu. Nah, programnya itu sebenarnya secara secara besarnya adalah tadi mainstreaming atau memastikan peran orang muda dalam membangun sistem pangan perkotaan yang berkelanjutan."* S

*"Yayasan Humanis tuh Bandung, tapi dia berafiliasi sama Hivos ya. Kalau di Indonesia namanya Humanis tapi dia berafiliasi sama Hivos itu."* V

Selain itu, pemerintah Kota Bandung juga berperan penting dalam mendukung kegiatan organisasi melalui program "Buruan Sae." Program ini, yang berfokus pada *urban farming* terintegrasi, tidak hanya menambah jejaring bagi Kami Seni Tani tetapi juga memperkuat kolaborasi dalam praktik pertanian perkotaan. Keterlibatan dalam inisiatif pemerintah daerah ini menunjukkan kemampuan Kami Seni Tani untuk menyelaraskan diri dengan agenda kebijakan publik, yang pada gilirannya memberikan legitimasi kelembagaan dan akses ke sumber daya yang lebih luas. Sinergi antara helix masyarakat sipil (Kami Seni Tani) dan helix pemerintah (Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian Kota Bandung) ini krusial untuk mencapai dampak sistemik dalam transformasi sistem pangan perkotaan.

*"Ini awalnya munculah itu yang namanya buruan sae. Buruan sae itu urban farming terintegrasi. Pertanian perkotaan terintegrasi. Integrated urban farming........Komunitas 1000 kebun atau senitani itu memang anggota Buruan sae dan menampung hasil dari buruan sae...."* D

Dampak positif kolaborasi lintas sektor juga tampak ketika Seni Tani mendapatkan eksposur media melalui podcast Raditya Dika. Keterlibatan dengan influencer media massa memperluas jangkauan narasi dan memperkuat persepsi publik, yang berdampak langsung pada peningkatan jumlah anggota. Hal ini menegaskan pentingnya peran media sebagai bagian dari Quadruple Helix, di mana narasi publik menjadi modal sosial strategis dalam memperbesar basis partisipasi dan mengubah komunitas dari entitas terbatas menjadi gerakan yang diakui secara luas (Komninos et al., 2019).

*".....2023 kita diundang Raditya Dika untuk sharing tentang Senitani dan program Satu Indonesia Awards. Di situ kita lebih banyak menceritakan tentang Seni Tani, seperti apa sih programnya."* V

Selain media, kolaborasi dengan institusi pendidikan seperti universitas turut memberikan dampak signifikan (Zagata, 2009). Kerja sama dalam penelitian dan promosi CSA tidak hanya memperluas basis anggota, tetapi juga memperkuat legitimasi dan aspek edukasi komunitas. Kegiatan bersama kampus dan keikutsertaan dalam berbagai event terbukti mampu meningkatkan minat masyarakat, bahkan pada periode tertentu jumlah anggota aktif sempat melonjak hingga 30 orang per bulan. Hal ini menunjukkan bahwa pelibatan pihak eksternal yang berbasis pengetahuan dapat memperkuat argumentasi dan daya tarik program yang dijalankan.

*"Kita juga kerja sama dengan satu universitas untuk penelitian, promo CSA, dan akhirnya anggota yang langganan bisa mencapai 30 orang per bulan. Jadi, kalau ada event-event tertentu, biasanya anggotanya suka membeludak."* Gil

Tak kalah penting, kemitraan dengan institusi pendidikan dan organisasi sosial turut memperkuat kapasitas internal dan eksternal komunitas. Kolaborasi dengan universitas melalui penelitian dan promosi CSA memperluas jaringan anggota dan menambah aspek edukatif. Sementara itu, dukungan dari organisasi sosial seperti KAIL menghadirkan ruang refleksi kolektif dan fasilitasi diskusi antar anggota, memperkuat proses pembelajaran bersama dan perumusan strategi keberlanjutan (Carayannis & Meissner, 2017; Etzkowitz, 2008).

*"Saya juga merupakah anggota CSA ya sudah dari tahun 2022, disini saya bantu komunitas untuk memfasilitasi pertemuan antar anggota, ini pertama kalinya kami berkumpul....."* An

Pada akhirnya, kolaborasi lintas sektor menjadi fondasi utama bagi keberlanjutan dan pertumbuhan Seni Tani. Meski tidak lagi bernaung bersama anggota senior, dukungan dari berbagai pihak tetap mengalir dan bahkan semakin menguat karena adanya kejelasan visi, inovasi program, dan kemampuan mengelola kemitraan secara adaptif (Venn et al., 2006). Sinergi yang terbangun antara komunitas, pemerintah, media, akademisi, dan organisasi sosial membuktikan bahwa keberhasilan transformasi sistem pangan lokal sangat ditentukan oleh kekuatan jejaring dan kolaborasi lintas sektor yang solid, partisipatif, dan saling menguatkan (Duncan & Pascucci, 2017).

**Orientasi Usaha:  Model Kolaboratif Bisnis-Sosial Berbasis CSA**

Pada fase ini baik saat Komunitas 1000 Kebun menjalankan program Seni Tani, ataupun saat setelah Seni tani menjadi entitas tersendiri, secara strategis telah mengadopsi konsep *Community Supported Agriculture* (CSA) dan merubah oreintasinya menjadi komunitas yang melakukan bisnis disamping melakukan kegiatan sosial, penerapan sistem ini berangkat dari kritik terhadap sistem pangan konvensional yang dianggap tidak adil dan tidak transparan (Feagan & Henderson, 2009). CSA menawarkan sebuah model alternatif yang menempatkan hubungan langsung antara petani dan konsumen sebagai fondasinya. Dengan mekanisme pembayaran di muka oleh konsumen, sistem ini tidak hanya membangun rasa tanggung jawab bersama dalam menjaga keberlanjutan pertanian lokal, tetapi juga memberikan solusi konkret atas masalah utama petani: permodalan (Forssell dan Lankoski, 2015; Jarosz, 2008).

*"Lebih transparan, lebih mendorong terjadinya keadilan ya karena berinteraksi langsung. Petani bisa cerita kesulitan di lapangannya seperti apa? Konsumen bisa cerita ke petani yang mereka butuhkan tuh apa?"* G

Dalam konteks ini, konsep CSA menawarkan sebuah alternatif yang adil dan transparan terhadap asal muasal program yang dihasilkan. Demikian dalam implementasinya terdapa masalah utama ketidakjelasan dalam sistem kepemilikan dan pengelolaan yang dapat menyebabkan ketidakseimbangan dalam visi dan arah pengembangan bisnis (Venn et al., 2006). komunitas dapat dikatakan juga bukan pemilik produk secara keseluruhan namun lebih kepada tengkulak yang adil dan transparan yang memfasilitasi pihak petani dan konsumen untuk saling mengetahui harga yang adil dan proses transaksi yang terbuka. Namun dengan sistem CSA yang diterapkan dapat menjadi alternatif yang lebih menguntungkan bagi petani kecil, karena mengurangi peran pihak ketiga yang tidak transparan dalam menentukan harga.

*"Ya, konsepnya mirip mirip ya tengkulak sebenarnya. Tapi tengkulak yang berkeadilan. Tengkulak yang transparan gitu. Diambil misalnya diambil berapa, dijual berapa itu tahu lah ya. Transparan. Konsumen dan produsennya tahu dijualnya berapa. Konsumen juga tahu saya beli berapa dari petani ini,"* ujarnya

Dalam menerapkan sistem CSA komunitas mengadopsi sistem iuran untuk anggota *Community Supported Agriculture* (CSA) sebagai solusi inovatif untuk mengatasi tantangan modal di sektor pertanian (Feagan & Henderson, 2009). Dalam skema ini, anggota komunitas membayar di muka untuk memperoleh produk pertanian secara berkala, sehingga dana yang terkumpul dapat digunakan sebagai modal awal untuk produsen.

*"....customer itu posisinya sebagai membership yang membayar dimuka sistemnya pembayaran perbulan. Terus orang disuruh milih mau makan apa gitu kan."* G

Penerapan sistem iuran dalam model CSA menjadi solusi strategis atas keresahan petani terkait keterbatasan modal awal. Dengan skema pembayaran di muka, konsumen tidak lagi berperan sebagai pembeli pasif, melainkan menjadi pelanggan aktif yang turut mendukung proses produksi sejak awal. Dana yang terkumpul dari sistem langganan digunakan sebagai modal tanammembeli benih, pupuk, dan kebutuhan produksi lainnyasekaligus memberikan keuntungan yang lebih adil bagi petani. Transformasi hubungan ini menciptakan interaksi yang lebih transparan dan setara antara petani dan konsumen, memungkinkan komunikasi langsung, pemahaman atas tantangan masing-masing, serta fleksibilitas dalam pemilihan produk (Venn et al., 2006). Model ini secara efektif mengatasi ketimpangan informasi yang sering terjadi dalam rantai distribusi konvensional, dan membangun ekosistem pangan yang lebih inklusif, partisipatif, dan berkelanjutan.

*"Nah kita ada keresahan itu jadi ya udah nih duitnya dari maan....... Oh, kayaknya gimana kalau enggak dari konsumennya sendiri. Jadi konsumen bayar bayar di depan, kita kumpulin uangnya. Nah, uangnya itu kita pakai buat nanem. Modal awal buat nanem. Beli pupuk, beli benih macam-macam. Udah plus untungnya buat petaninya juga gitu"* G

Lebih jauh, skema iuran CSA ini menjadi solusi untuk memutus ketergantungan petani terhadap bandar yang selama ini mendikte harga dan menekan kesejahteraan petani kecil. Dengan akses modal yang bersumber langsung dari konsumen, posisi tawar petani meningkat tanpa harus tunduk pada praktik perniagaan yang tidak adil. Hal ini menjadi langkah konkret dalam memperbaiki distribusi keuntungan dalam rantai pasok pangan, mendorong keadilan ekonomi bagi petani, dan memastikan keberlanjutan usaha tani.

*"Karena salah satu hambatan petani adalah modal. Selama ini dia dapat modal itu dari bandar. Itulah kenapa harganya bisa diatur seenaknya sama bandar. Karena tuh dia juga ngutang dari bandar."* V

Dalam orientasi usaha ini, produsen juga diposisikan sebagai mitra strategis komunitas. Untuk menjamin ketersediaan produk, Seni Tani membangun kemitraan berlapis dengan produsen mitra, yakni mitra utama sebagai pemasok tetap dan mitra sekunder untuk memenuhi permintaan insidental ketika produksi internal tidak mencukupi. Strategi pemenuhan suplai ini diperkuat oleh pola komunikasi intensif dan transparan, sehingga kebutuhan anggota dapat terpenuhi secara konsisten tanpa mengorbankan kualitas produk. Situasi ini juga membuka ruang kolaborasi lebih luas dengan petani-petani lain, terutama saat produksi kebun utama mengalami penurunan.

*" Jadi, sebetulnya produk-produk sayuran yang ada di kebun kita mengalami kemunduran produksi, dan kita pun jadi bermitra dengan banyak petani untuk bisa memenuhi permintaan atau kebutuhan anggota CSA yang sudah berlangganan."* V

Guna mendukung ekspansi dan keberlanjutan usaha, Seni Tani mengoptimalkan jejaring komunitas melalui platform seperti grup WhatsApp Komunitas 1000 Kebun, yang menjadi wadah *crowdfunding* atau iuran kebun. Pendekatan ini mendorong anggota yang telah merasakan manfaat untuk berkontribusi balik, baik dalam bentuk dana, ide, maupun tenaga. Strategi penggalangan dana komunitas menjadi langkah penting untuk memastikan keberlanjutan program sekaligus memperbesar dampak sosial ekonomi, dengan memperkuat solidaritas dan rasa kepemilikan anggota terhadap komunitas (Forssell dan Lankoski, 2015; Jarosz, 2008).

*"Mereka itu kan anggotanya banyak, background-nya itu beragam. Artinya mereka punya potensi yang berbeda-beda gitu. Yang selama ini kita tuh enggak pernah menuntut apapun. Ke anggota komunitas. Mereka dapat banyak benefit dari kita. Heeh. Tapi kita enggak pernah menuntut apapun ke anggota komunitas"* G

Ke depan, Seni Tani berencana memperluas skema iuran tidak hanya untuk anggota CSA, tetapi juga kepada seluruh anggota komunitas, dengan memanfaatkan jejaring besar di grup WhatsApp yang beranggotakan 800 hingga 1.000 orang. Sistem "iuran kebun" ini diharapkan menjadi modal kolektif untuk pengembangan lahan komunitas dan memperkuat pembangunan sistem pangan berkelanjutan. Dengan melibatkan anggota secara langsung, baik dalam pendanaan maupun pengelolaan, Seni Tani ingin menegaskan bahwa keberlanjutan pertanian lokal adalah tanggung jawab bersama seluruh ekosistem komunitas (Duncan & Pascucci, 2017).

*"Nah, sekarang itu di tahun ini kita mau ngajak mereka untuk lebih terlibat untuk men-develop si program komunitasnya. Entah itu mau kita mau bikin sistem iuran. Sok iuran minimal misalnya seorang sebulan ya Rp10.000 aja. Iya. Cuma sebulan itu ya kalau rada punya uang Rp50.000 lah sebulan."* G

**Pendekatan Organisasi: Inisiatif Pemuda Berbasis CSA**

Perubahan fokus yang terjadi pada fase ini dipengaruhi oleh perbedaan mendasar dalam pendekatan antara Komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani. Komunitas 1000 Kebun sejak awal memiliki orientasi yang lebih luas dan bersifat umum, dengan sasaran masyarakat dari berbagai wilayah, bahkan hingga ke luar negeri. Hal ini tercermin dari pernyataan bahwa cakupan 1000 Kebun tidak hanya terbatas pada Kota Bandung, melainkan sudah merambah anggota di berbagai kota dan negara.

*"......kalau 1000 Kebun itu lebih em general gitu loh, lebih luas. Itu dan cakupan 1000 kebun itu juga lebih luas juga sih..... cakupan 1000 kebun itu juga lebih luas juga sih em bukan hanya di scope Kota Bandung ya karena kan anggotanya juga udah abroad gitu udah banyak dan bahkan ada luar negeri gitu."* V

Sebaliknya, dalam menjalankan CSA, Seni Tani memilih fokus yang lebih spesifik dengan menyasar kelompok pemuda di Kota Bandung. Pendekatan ini diarahkan untuk membangun (*awareness*) kepedulian generasi muda terhadap isu ketahanan pangan dan pengembangan sistem pangan alternatif. Dengan demikian, ruang lingkup gerak Seni Tani menjadi lebih terfokus secara geografis maupun segmentasi penerima manfaat.

*"Kalau seni tani sebetulnya kita dari dulu ya fokusnya ke anak muda gitu ya ke pemuda gitu...... tadi ini kan fokusnya di Bandung nih gitu ya membangun sistem pangan alternatif di Bandung gitu."* V

Transisi ini juga secara kausal memengaruhi pendekatan organisasi, di mana metode *Community Supported Agriculture* (CSA) diadaptasi sebagai pendekatan utama dalam pengelolaan organisasi (Feagan & Henderson, 2009). CSA, yang bertujuan menjalin hubungan langsung antara petani dan konsumen, menjadi tulang punggung operasional Seni Tani, memungkinkan mereka untuk mengkritik sistem pangan konvensional yang dianggap tidak berkeadilan dan tidak transparan

*"Perpendek rantai mendorong transparansi, mendorong keadilan antara semua stakeholder yang terlibat dalam sistem pangan itu. Nah, itu namanya CSA Community Supported Agriculture. Sistem pertanian dengan model dukungan komunitas."* G

*"Ya, karena kita mengkritik lah sistem pangan konvensional yang ada sekarang tuh tidak berkeadilan, tidak transparan"* G

Seni Tani tidak hanya mengadopsi metode CSA, tetapi juga secara aktif mengembangkan praktik pertanian urban yang inovatif dan berkelanjutan di lingkungan kota. Mereka memposisikan diri bukan hanya sebagai distributor produk pertanian, melainkan sebagai inkubator advokasi pelatihan. Ini berarti Seni Tani secara aktif terlibat dalam menciptakan solusi baru untuk tantangan pangan perkotaan, mulai dari teknik budidaya hingga model distribusi.

*"Sebetulnya bukan berjualan juga sih. Kita lebih ke arah campaign aja, ke arah campaign juga..... karena kita menerapkan sistem pangan alternatif yang perlu banyak melakukan advokasi juga. Raising awareness bahwa ternyata ada loh sistem pangan alternatif yang namanya CSA/ AFN."* V

Fokus pada pemberdayaan pemuda di wilayah Bandung menjadikan Seni Tani sebagai inkubator yang mendorong lahirnya generasi baru petani urban. Melalui pelatihan, kaderisasi, dan pendampingan yang terstruktur, Seni Tani tidak hanya membekali pemuda dengan keterampilan praktis dalam bidang pertanian, tetapi juga menanamkan kesadaran akan pentingnya transformasi sistem pangan lokal yang berkelanjutan (Duncan & Pascucci, 2017). Pendekatan ini membuka ruang bagi anak-anak muda untuk berkontribusi aktif dalam membangun sistem pangan alternatif di Bandung, sekaligus memperkuat ekosistem pertanian urban yang lebih inovatif dan adaptif.

*"....jadi memang kegiatan seni tani juga ada pelatihan, pendampingan kayak waktu itu ada kegiatan urban farming, tani bestari gitu."* Gil

*"Kalau seni tadi ini kan fokusnya di Bandung nih gitu ya membangun sistem pangan alternatif di Bandung gitu yang berkelanjutan. Dan anak-anak muda kayak gitu...."* V

Melalui pendekatan pemuda ini, Seni Tani berupaya menciptakan perubahan sistemik dari bawah ke atas, memberdayakan individu untuk menjadi agen perubahan dalam komunitas mereka. Program "Urban Future" yang dijalankan Kami Seni Tani, yang berfokus pada kesejahteraan pemuda dan aksi iklim, secara langsung mendukung peran inkubator ini, memberikan platform dan sumber daya bagi pemuda untuk terlibat aktif dalam sektor pangan.

*"Kami percaya bahwa perubahan sistem pangan harus dimulai dari akar rumput, dan anak muda punya peran penting sebagai penggeraknya. Lewat program Urban Future, kami ingin menciptakan ruang bagi mereka untuk belajar, terlibat, dan berkontribusi langsung dalam membangun sistem pangan yang lebih adil dan berkelanjutan.”* G

Perbedaan orientasi inilah yang menjadi dasar utama terjadinya pergeseran peran dan strategi organisasi. Jika Komunitas 1000 Kebun menekankan pada inklusivitas dan jangkauan luas lintas wilayah, maka Seni Tani hadir dengan pendekatan yang lebih terfokus menguatkan peran pemuda lokal sebagai motor penggerak sistem pangan alternatif di Kota Bandung (Duncan & Pascucci, 2017). Pendekatan ini tidak hanya mencerminkan transformasi strategi organisasi, tetapi juga menegaskan komitmen terhadap perubahan sistemik yang dimulai dari akar rumput, dengan CSA sebagai fondasi dan pemuda sebagai agen utamanya.

**Fokus Kegiatan: Komunitas 1000 Kebun menjalankan Kaderisasi, Entitas Baru Seni Tani menjalankan Program Urban Future**

Pada fase ini, Komunitas 1000 Kebun tidak lagi menjadi inti (core) dari kegiatan utama. Agenda-agenda yang sebelumnya dijalankan oleh komunitas, seperti program "Ngeruk" dan "Pasar Sehat", sengaja divakumkan. Hal ini dilakukan sebagai bagian dari strategi untuk memberikan ruang lebih besar bagi muncul dan berkembangnya Seni Tani sebagai inisiatif utama. Fokus 1000 Kebun pada fase ini lebih diarahkan pada proses kaderisasi, sementara pengembangan program-program urban farming sejak tahun 2023 menjadi prioritas melalui Seni Tani.

***"****Nah, ngeruk, pasar sehat sekarang lagi vakum. Tapi kita lagi fokus ke nge-develop Urban Farming di tahun 2023........Memang sengaja sih 1000 kebun ini kita vakumin dulu waktu itu. Karena kita mau ngangkat seni Seni tani taninya."* G

Pergeseran ini juga dipengaruhi oleh dinamika internal, di mana sebagian besar anggota muda yang sebelumnya aktif di Komunitas 1000 Kebun kini lebih memilih untuk mengembangkan dan terlibat dalam program-program di bawah naungan Seni Tani. Akibatnya, struktur kepengurusan Komunitas 1000 Kebun menyusut drastis, hanya menyisakan satu anggota inti yang merangkap sebagai tim pendiri. Hal ini menyebabkan berkurangnya intensitas dan keberlanjutan aktivitas komunitas, yang pada akhirnya berdampak pada menurunnya peluang regenerasi dan partisipasi anggota baru.

*"Nah, sekarang itu yang di 1000 kebun itu tinggal aku sendiri sebenarnya. Di pengurus plus tim pendiri."* G

Berdasarkan sudut pandang anggota muda, alasan tidak aktif lagi utamanya karena mereka merasa Galih sebagai ketua sudah mulai kelelahan sehingga menjadi kurang proaktif, meskipun sebenarnya Galih sendiri merasa tidak sepasif itu. Dinamika ini menciptakan situasi di mana anggota lain pun memilih untuk mundur, menunggu inisiatif dari Galih.

*"Kayaknya kayaknya sih sebenarnya udah capek aja cuma dia denial aja. Cuma aku mengambil sikap ya udahlah aku step back aja. gitu dari dari dari komunitas gitu. Enggak yang terlalu mau ngurusin gitu karena ya sok ya sok aja dari ketuanya dulu gitu baru anggota mah ngikutin gitu kan ya. Heeh. Ya udah kalau galihnya udah emang aktif lagi lebih lebih ya lebih proaktif lagi ya udah ayo gitu."* Q

Meskipun demikian, Komunitas 1000 Kebun sempat mencoba untuk menghidupkan kembali organisasinya melalui program “Generasi Pangan Lokal Adil Lestari” yang dijalankan bersama lembaga KAIL. Program ini secara formal berlangsung dari Juli 2024 hingga Maret 2025 dengan tujuan melakukan reorganisasi komunitas. Namun, keterbatasan sumber daya manusia, khususnya minimnya anggota inti yang terlibat aktif, menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan program ini. Praktis, hanya satu orang yang bisa menjalankan program, itupun dengan keterbatasan waktu akibat pekerjaan utamanya di luar komunitas.

*"Kalau dengan KAIL, kerjasamanya secara formal di Juli 2024 sd Maret 2025. sebelum dan sesudah itu lebih informal."* An

Dalam menjalankan program ini terjadi beberapa keterbatasan dari anggota Komunitas 1000 kebun yang hanya ada seorang anggota inti, sehingga meski program ini sudah dijalankan karena kekurangan personil dan hanya bisa menjalankan program ketika memiliki waktu luang ditengah kesibukan personil tersebut yang bekerja di pesantren, membuat program tersebut belum berhasil dijalankan Program yang dijalankan bersama KAIL meliputi upaya kaderisasi dan penguatan organisasi melalui pelatihan, pengembangan jaringan, serta revitalisasi program pangan lokal. Namun, semua agenda tersebut tidak berjalan efektif karena kekurangan personil. Upaya menghidupkan komunitas pun gagal, sebab Galih sebagai satu-satunya pengurus tidak mampu menjalankan seluruh aktivitas sendirian.

*"...dalam kurun waktu kerjasama formal tersebut, yang terlibat dari Komunitas 1000 Kebun hanya Galih sendiri. Padahal sebetulnya tujuan proyek tersebut adalah menghidupkan kembali Komunitas 1000 Kebun, tetapi belum berhasil karena tidak ada personil yang terlibat hanya Galih dan itupun hanya di waktu luang, karena ia sudah sibuk sebagai full time di pesantren."* An

Penyebab kegagalan utama dalam reorganisasi Komunitas 1000 Kebun adalah hilangnya dua figur sentral yang berperan sebagai “tangan kanan” dan “tangan kiri” Galih sebagai ketua. Pak Ali, yang menempati posisi sebagai tangan kanan, memiliki peran krusial sebagai pengikat dan perangkul anggota senior. Dengan latar belakang dan jaringan yang kuat, ia mampu menjaga keterlibatan para anggota lama serta memperluas basis massa komunitas. Pada masa-masa awal, kehadiran Pak Ali memberikan stabilitas dan pengaruh yang besar terhadap arah dan keberlanjutan komunitas, terutama dalam menjaga hubungan dengan para pendiri senior dan anggota yang lebih tua.

*"Enggak punya tangan kanannya gitu ibaratnya enggak punya. Ibaratnya kalau kepala atau anggota tubuh gitu ya dia tuh. Jadi Galih tuh kan kepala. Iya. Tadinya tuh tangan kanannya tuh Pak Ali misalnya. ... Untuk si ini gitu ya anggota yang senior itu yang ngerangkulnya itu Pak Ali. ... Tapi untuk si Si anggota mudanya itu yang ngerangkulnya paling. Jadi, komplit gitu sebenarnya. Pada saat itu. Tapi ya gitu sama kamu. Si konflik itu terjadi ya udah." Q*

Di sisi lain, Vania berperan sebagai tangan kiri, yang secara strategis menjadi penghubung utama Galih dengan anggota muda. Jika Galih berperan sebagai influencer atau inspirator, maka Vania-lah yang melakukan follow-up, mengajak, dan menjaga semangat serta keterlibatan anggota muda. Vania juga dikenal mampu meraup sumber daya dan membangun jejaring dengan kelompok muda, sehingga regenerasi dan inovasi program berjalan dinamis. Namun, konflik internal yang berkepanjangan membuat Pak Ali akhirnya menjadi oposisi, sementara Vania memilih menjauh dan fokus pada pengembangan Seni Tani karena trauma dan kekecewaan. Hilangnya kedua sosok ini menyebabkan Galih kehilangan daya dorong kolektif, sehingga tidak mampu lagi menggerakkan komunitas secara efektif.

*"Jadi prosesnya tuh Galih yang nge-influencer, Vania yang nge-follow up buat ngajak. ... Yang sama-sama bisa ngajak, tangan kirinya Vanny ya yang sama-sama bisa ngajak bisa ngeraup orang dan sebagainya ngeraup si resources. Sekarang tuh enggak ada dua-duanya." Q*

Karakter kepemimpinan Galih yang cenderung lebih nyaman mengambil peran sebagai kepala, tetapi kurang mampu mendelegasikan atau membangun tim baru, juga menjadi penyebab kegagalan program. Tidak adanya sosok pengganti tangan kanan dan kiri menyebabkan Galih sendirian tidak bisa menggerakkan anggota lain, sehingga program berjalan di tempat.

"Kalau aku lihat ya, secara, secara karakter leader-nya. Itu bukan berarti salah ya, itu salah satu tipe ya, tapi dia itu saat ini belum nemu sosok yang bisa, yang bisa gantiin tangan-tangan terdahulunya. Oke, tangan-tangan terdahulu. Tidak ada sosok yang bisa menggantikan tangan-tangan terdahulu."

hal ini pun bertepatan dengan momentum bahwa kami seni tani mendapatkan program urban future sehingga alokasi SDM yang ada lebih berfokus untuk mengerjaakna urban future

Kondisi ini memperlihatkan bahwa kegagalan regenerasi di Komunitas 1000 Kebun bukan semata-mata disebabkan oleh kurangnya minat, melainkan lebih pada absennya strategi kaderisasi yang berkelanjutan dan distribusi peran yang merata. Kurangnya sumber daya manusia aktif membuat komunitas sulit untuk menjaga kesinambungan program dan menciptakan ruang partisipasi yang inklusif. Pengalaman ini menegaskan pentingnya pengelolaan organisasi yang adaptif, strategi kaderisasi yang sistematis, serta dukungan kelembagaan yang memadai agar komunitas dapat bertahan dan berkembang menghadapi dinamika gerakan sosial di level lokal.

Menurut fatan

Adapun agenda yang menjadi fokus utama komunitas seni tani pada fase ini adalah pelaksanaan program "Urban Future". Program ini merupakan inisiatif global yang beroperasi di lima negara, termasuk Indonesia (Bandung dan Manggarai Barat), dengan fokus pada persimpangan sistem pangan perkotaan, kesejahteraan pemuda, dan aksi iklim. Didanai oleh Fondation Botnar dan dikelola oleh Hivos, pelaksanaan program di Indonesia melibatkan Yayasan Humanis dan Inovasi Sosial sebagai mitra pelaksana (Urban Future, 2024)

Dalam kerangka program ini, Kami Seni Tani bersama Akatiga membentuk Konsorsium Pupa dan berhasil memperoleh kepercayaan untuk menjalankan proyek "Urban Future" (Venn et al., 2006). Keberhasilan ini tidak lepas dari keselarasan visi kedua organisasi, yang sama-sama menekankan pentingnya keterlibatan anak muda dan pengembangan sistem pangan berkelanjutan. Secara resmi, kontrak program dimulai pada tahun 2024 dan akan berlangsung selama tiga tahun hingga pertengahan 2026.

"Nah, Bandung itu yang mana yang terlibat itu ada enam konsorsium, salah satunya konsorsium kami, Akatiga dan Seni Tani. Namanya Konsorsium Pupa gitu...."S

Tujuan utama Kami Seni Tani dalam program ini adalah mengimplementasikan sistem Community Supported Agriculture (CSA) dalam skala lebih besar bersama Akatiga (Feagan & Henderson, 2009). Harapannya, model CSA ini dapat menjadi contoh sistem pangan alternatif yang dapat diadaptasi secara luas di Kota Bandung. Tidak hanya sekadar pelaksanaan, hasil dari pengembangan CSA ini pun akan didokumentasikan dalam bentuk paper, yang selanjutnya diadvokasikan kepada pemangku kebijakan. Langkah ini diambil agar pengalaman dan capaian Seni Tani dapat menjadi rujukan bagi kebijakan pembangunan sistem pangan alternatif di Kota Bandung, terutama mengingat kondisi sistem pangan lokal yang masih belum terstruktur.

*"Kami Seni Tani sedang menjalankan program "Urban Future" selama 3 tahun, yang bertujuan untuk mengimplementasikan sistem Community Supported Agriculture (CSA) dalam skala yang lebih besar bersama Akatiga. Hasil dari scale up ini akan dijadikan semacam paper yang kemudian akan diadvokasi kepada pemangku kebijakan. Harapannya, ini bisa menjadi masukan atau rujukan bagi pembuat kebijakan yang ingin membangun sistem pangan alternatif di Kota Bandung, mengingat sistem pangan di kota tersebut masih liar."* G

Implementasi program Urban Future oleh Seni Tani juga selaras dengan upaya mendukung Peraturan Daerah (Perda) Kota Bandung Nomor 3 Tahun 2024 tentang Pelayanan Bidang Pangan, Pertanian, dan Perikanan, khususnya dalam konteks urban farming dan program Buruan Sae. Keselarasan ini menunjukkan kemampuan Seni Tani dalam mengintegrasikan inisiatif akar rumput dengan agenda kebijakan publik, guna mencapai dampak yang lebih luas (DKPP, 2025).

Selain aspek implementasi dan advokasi, Kami Seni Tani juga menaruh fokus pada aspek edukasi kepada masyarakat, terutama generasi muda. Melalui dukungan Hivos/Humanis, upaya edukasi ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya CSA, sehingga permintaan dan partisipasi tumbuh secara mandiri

*"Kalau Urban Futures ini, kalau cakupan umumnya memang berfokus pada anak muda yang terlibat dalam sektor pangan. Dan kalau dilihat seni tani itu sangat cocok banget karena diinisiasi sama pemuda. Dan kita ngomongin juga sistem pangan berkelanjutan."* V

Pada akhirnya, program Urban Future tidak hanya memperkuat kapasitas internal dan eksternal komunitas, tetapi juga berkontribusi aktif dalam memberi rekomendasi kebijakan untuk Perda Nomor 3 Tahun 2024 dan proses penurunannya menjadi Peraturan Walikota. Kerja sama lintas konsorsium serta pelibatan multi-stakeholder forum dalam proses ini menjadi contoh nyata pentingnya tata kelola multi-level dalam mewujudkan transformasi sistem pangan perkotaan yang inklusif dan berkelanjutan.

*".... Jadi ada perda layanan pangan nomor 3 tahun 2024 gitu ya Kota Bandung itu perdananya, dalam kerangka program Urban Future itu sendiri dan biasa secara formula itu hasil belajarnya akan didorong kepada proses kebijakan. Salah satunya itu kita membantu Dalam proses penurunan perda menjadi perwal Kota Bandung."* S

Melalui pelaksanaan program *Urban Future*, Seni Tani tidak hanya memperkuat kapasitas internal komunitas, tetapi juga berperan aktif dalam mendorong transformasi sistem pangan kota yang lebih adil dan berkelanjutan. Pendekatan yang terfokus pada pemuda, integrasi dengan kebijakan lokal, serta kolaborasi lintas konsorsium menunjukkan bahwa inisiatif akar rumput seperti Seni Tani mampu menjadi aktor strategis dalam tata kelola multi-level, sekaligus menjembatani praktik lapangan dengan proses advokasi kebijakan secara kon

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| **Indikator Kunci** | **Karakteristik Kami Seni Tani** | **Temuan Utama** | **Fokus Pengembangan** |
| **Pasar** | Menerapkan sistem CSA berbayar di muka; anggota tumbuh dari 5-10 menjadi 20-25 pada 2025. Fluktuasi dipengaruhi eksposur media/acara (naik) dan faktor musiman/personal (turun). | Model CSA menunjukkan pertumbuhan loyal, namun pasar fluktuatif. Edukasi berkelanjutan penting untuk membangun kesadaran dan permintaan. | Mengembangkan edukasi CSA yang konsisten dan mengelola fluktuasi pasar melalui adaptasi penawaran serta penguatan komunitas. |
| **Skala Jejaring Usaha** | Awalnya produksi mandiri, lalu bermitra dengan petani di Bandung (Pak Odang, Buruan Sae) karena pertumbuhan anggota dan keterbatasan panen. | Transisi ke model kemitraan berlapis penting untuk kontinuitas pasokan dan diversifikasi produk (lebih dari 124 jenis). Kemitraan memperkuat rantai pasok dan ekosistem pertanian kota. | Memperkuat kemitraan strategis dengan petani lokal untuk kontinuitas dan variasi produk, serta membangun ekosistem pertanian urban yang inklusif. |
| **Pengelola / Manajemen** | Transformasi dari Komunitas 1000 Kebun menjadi entitas legal baru (Kami Seni Tani) karena pendanaan Urban Future dan syarat donor. Struktur lebih formal dengan pembagian tugas spesifik. | Kebutuhan proyek dan formalisasi mendorong reorganisasi struktural dan redefinisi peran. Regenerasi kepemimpinan dan integrasi keahlian baru meningkatkan kapasitas manajemen. | Mengatasi keterbatasan SDM, memformalkan struktur kepemilikan, dan merevitalisasi organisasi dengan model usaha adaptif, tanpa mengikis nilai "alternatif". |
| **Pemangku Kepentingan** | Meraih Astra Award (2021) dan eksposur media (podcast Raditya Dika 2023) memperluas jejaring dan anggota. Kolaborasi dengan universitas, Hivos/Humanis Foundation, Pemkot Bandung (Buruan Sae), dan KAIL tetap kuat meski ada perpecahan internal. | Ketahanan dukungan eksternal krusial di tengah perpecahan internal. Kolaborasi lintas sektor (Quadruple Helix) meningkatkan legitimasi, sumber daya, dan jangkauan. | Memperkuat formalisasi hubungan internal, mempertahankan dan memperluas jejaring eksternal, serta memanfaatkan dukungan ini untuk pengembangan program dan advokasi kebijakan. |
| **Orientasi Usaha** | Mengadopsi sistem CSA dengan iuran di muka sebagai solusi modal petani, memutus ketergantungan pada bandar. Konsumen menjadi "membership" aktif. Rencana penggalangan "iuran kebun" dari jejaring Komunitas 1000 Kebun. | Transformasi dari edukasi ke model produksi pangan kolektif (CSA) berfokus pada demokratisasi pangan dan keadilan ekonomi petani. Mengatasi masalah modal dan memperkuat kohesi sosial. | Mengembangkan model produksi pangan kolektif berkelanjutan (CSA) dan memperkuat distribusi yang adil/transparan. Memperluas skema iuran untuk pendanaan kolektif. |
| **Pendekatan Organisasi** | Transisi dari Komunitas 1000 Kebun (general, cakupan luas) ke Seni Tani (fokus pemuda di Bandung). Pola kekeluargaan bergeser ke struktur formal dengan adopsi CSA transparan. Seni Tani sebagai inkubator inovasi sosial dan pertanian urban. | Reorganisasi dan inovasi struktural menghadapi tantangan pertumbuhan. Pendekatan terfokus pada pemuda di Bandung membangun *awareness* dan agen perubahan sistem pangan alternatif. | Mengembangkan struktur adaptif, mendorong regenerasi kepemimpinan, dan meningkatkan sosialisasi model CSA. Memperkuat peran Seni Tani sebagai inkubator petani urban baru. |
| **Fokus Kegiatan** | Pergeseran signifikan akibat SDM terbatas, pandemi, dan konflik, menyebabkan program *offline* Komunitas 1000 Kebun vakum dan beralih ke *online*. Lahirnya Seni Tani sebagai respons fokus pada sistem pangan alternatif. Fokus utama pada program "Urban Future" (2024-2026). | Disrupsi memaksa pergeseran dari kegiatan *offline* ke *online* dan konsolidasi program. Program "Urban Future" menjadi inti, mengimplementasikan CSA skala besar, mengadvokasi kebijakan (Perda No. 3/2024), dan mengedukasi masyarakat/pemuda tentang CSA. | Mengembangkan program yang lebih strategis, berkelanjutan, dan relevan (Seni Tani) dengan memusatkan sumber daya untuk efektivitas. Memanfaatkan "Urban Future" sebagai platform untuk *scale-up* CSA, advokasi kebijakan, dan edukasi pemuda. |

A diagram of a flowchart

AI-generated content may be incorrect.

A diagram of a project

AI-generated content may be incorrect.

# BAB 6 ANALISIS SENTRALITAS (CENTRALITY) AKTOR DALAM JARINGAN TRANSFORMASI ORGANISASI AFN DI KOTA BANDUNG

## 6.1 Peran Aktor dalam Transformasi Organisasi AFN di Kota Bandung

### 6.1.1 Peran Produsen dalam Transformasi Organisasi AFN di Kota Bandung Penyelenggara AFN

**Produsen sebagai Penyelenggara Sistem Pangan Alternatif**

Peran produsen dalam *Alternative Food Network* (AFN) di Kota Bandung tidak hanya signifikan, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam penyelenggaraan sistem produksi dan distribusi pangan yang sehat, terjangkau, dan berkelanjutan. Keterlibatan mereka tidak berhenti pada aktivitas bercocok tanam atau memproduksi hasil pertanian, melainkan mencakup proses holistik yang menciptakan rantai nilai pangan dari hulu hingga hilir, dengan orientasi pada kesejahteraan sosial, keberlanjutan ekologis, serta keadilan ekonomi. Produk-produk yang dihasilkan seperti sayuran daun segar, rimpang lokal khas Sunda, hingga produk olahan herbal tidak hanya ditujukan untuk konsumsi rumah tangga kelas menengah atau konsumen urban, tetapi secara sadar juga dialokasikan untuk menjangkau kelompok-kelompok masyarakat rentan, seperti penyandang disabilitas, keluarga berisiko stunting, dan masyarakat dengan keterbatasan akses terhadap pangan sehat.

Lebih dari sekadar penghasil bahan pangan, produsen juga memainkan peran vital dalam menjaga, merevitalisasi, dan mentransformasikan identitas budaya lokal melalui praktik produksi pangan yang berbasis pada warisan tradisional. Dalam kegiatan seperti “Home Remedy” dan “Gin Tonic”, misalnya, komunitas 1000 Kebun menyelenggarakan pelatihan pembuatan minuman tradisional yang menggunakan bahan dasar rimpang seperti jahe, kunyit, dan temulawak. Kegiatan ini tidak hanya menunjukkan ketekunan dalam mempertahankan kearifan lokal, tetapi juga menjadi bentuk perlawanan kultural terhadap dominasi pangan modern dan instan yang cenderung mengikis identitas pangan masyarakat urban. Melalui pendekatan ini, produsen turut mengangkat kembali nilai-nilai budaya Sunda dalam praktik konsumsi dan kesehatan, menjadikan pangan bukan hanya sebagai kebutuhan fisik, tetapi juga sebagai medium pewarisan nilai dan pengetahuan lintas generasi.

Dalam konteks yang lebih struktural, penerapan sistem *Community Supported Agriculture* (CSA) yang dikembangkan oleh komunitas seperti Seni Tani menjadi salah satu inovasi sosial yang memperkuat relasi produsen-konsumen secara timbal balik dan partisipatif. Sistem ini tidak hanya mendorong transparansi asal usul produk di mana konsumen dapat mengetahui dari mana dan bagaimana pangan mereka ditanam tetapi juga membuka ruang komunikasi yang setara antara petani dan konsumen. Seperti dijelaskan oleh G

“Konsumen bisa cerita ke petani yang mereka butuhkan tuh apa. Petani bisa cerita kesulitan di lapangannya seperti apa. Jadi hubungan antara produsen dan konsumen itu jadi lebih dekat, lebih adil” *G*

Dalam skema ini, produsen tidak diposisikan sebagai pihak yang pasif menerima permintaan pasar, melainkan sebagai mitra aktif yang berdialog, bernegosiasi, dan bersama-sama membentuk sistem pangan yang responsif terhadap kebutuhan kedua belah pihak.

**Produsen sebagai Motor Penggerak Inovasi dan Perubahan**

Dalam jejaring *Alternative Food Network* (AFN), produsen bukan sekadar pelaku pasif mereka tampil sebagai inisiator aktif dalam pengembangan dan inovasi sistem pangan. Mereka secara konsisten mengasah kompetensi melalui pelatihan dan program peningkatan kapasitas, seperti *Urban Future*, *Let’s Be Young Farmers*, dan berbagai lokakarya permakultur. Komitmen ini tidak hanya memperkuat kemampuan teknis bertani secara ekologis dan berkelanjutan, tetapi juga membentuk refleksi dan visi sosial yang kuat. Seperti diungkapkan oleh lembaga riset Akatiga,

“teman-teman Seribu Kebun ini menjadi expert lapangan… sekaligus membangun daya refleksi dan visi sosial mereka sendiri” *S*

Peran produsen bahkan melampaui peningkatan kapasitas individual; mereka turut membangun solidaritas lintas wilayah melalui kemitraan dengan petani di daerah rural seperti Dago Giri dan Ciwidey. Kang Galih menuturkan,

“Kita juga nanam sendiri, tapi kita juga menghimpun... ada Pak Rukijan dari Buruan Sae, ada RW 13, ada dari Mitra Dago” *G*

Di sinilah peran strategis produsen tampak nyata menjembatani kebutuhan dan sumber daya antara kota dan desa dalam satu sistem pangan kolektif yang saling menopang.

**Produsen sebagai Kolaborator dalam Jaringan Komunitas**

Tak hanya berinovasi, produsen juga memainkan peran penting sebagai kolaborator dalam membangun jaringan sosial lintas komunitas. Komunitas seperti 1000 Kebun menjalin kerja sama dengan berbagai kelompok mulai dari KOI (Komunitas Organik Indonesia) dan Hayu Hejo, hingga lembaga seperti PUPUK dan Akatiga. Kolaborasi ini bukan sekadar formalitas, melainkan bagian integral dari gerakan bersama. Kang Ceko dari PUPUK mencatat,

“kita ngadain training, production, entrepreneurship... dan 1000 Kebun selalu menjadi kolaborator aktif dalam event-event seperti Bandung Green Festival” *C*

Lebih dari kolaborasi antar-lembaga, sinergi juga terbangun secara horizontal di antara para produsen sendiri. Melalui skema *Community Supported Agriculture* (CSA), hasil dari berbagai kebun dikurasi dan disatukan, membentuk sistem distribusi yang adil dan transparan. Bu Devi menggambarkan semangat kolektif ini

“Mereka luar biasa, mereka jemput hasilnya sendiri, tidak diantar kecuali yang jauh. Mereka memang niat” *D*

Kolaborasi ini mencerminkan kepercayaan timbal balik dan dedikasi yang tinggi dalam menjaga kualitas serta nilai solidaritas dalam distribusi pangan.

**Produsen sebagai Penjaga Keberlanjutan dan Keadilan Sosial**

Sebagai pengawas dalam sistem pangan, produsen memiliki tanggung jawab ekologis dan sosial. Mereka mendorong praktik pertanian berkelanjutan melalui pertanian organik tanpa pestisida, pemanfaatan kompos dari limbah rumah tangga, hingga pengelolaan lahan tidur menjadi kebun produktif. Transformasi ruang publik menjadi ruang hidup menjadi salah satu wujud konkret. Seperti yang diceritakan Kang Galih:

“Itu kita jadiin kebun aja... orang tuh kalau kita sudah olah, enggak berani lagi buang sampah. Karena sudah kita buka, sudah ada yang punya” *G*

Lebih jauh, keberlanjutan yang mereka bangun mencakup dimensi keadilan sosial. Inisiatif seperti Warung 1000 Kebun dan Seni Tani membuka peluang ekonomi berbasis komunitas, sambil menjaga inklusivitas melibatkan lansia, perempuan, hingga penyandang disabilitas (Chesbrough, 2003; Starkbaum et al., 2024). Meski pengakuan formal terhadap hak pekerja belum sepenuhnya tercapai, praktik kerja yang adil dan terbuka mencerminkan nilai-nilai kesetaraan yang hidup dalam keseharian mereka.

**Produsen sebagai Fasilitator dan Penghubung Nilai**

Akhirnya, produsen memainkan peran vital sebagai fasilitator dalam memperpendek rantai pasok dan memperkuat relasi langsung antara produsen dan konsumen. Melalui program seperti CSA dan Pasar Sehat, mereka tidak hanya menekan biaya logistik dan meningkatkan keuntungan petani, tetapi juga memastikan konsumen mendapatkan produk yang segar, sehat, dan berkelanjutan. Namun kontribusi mereka tidak berhenti pada aspek ekonomi. Produk yang ditawarkan juga membawa nilai budaya dan pengetahuan lokal. Pelatihan minuman tradisional, seperti pengolahan jamu dan herbal, menjadi ruang pemulihan identitas budaya.

“Kita juga pelihara jamu dan herbal sebagai bagian dari budaya kita sendiri. Dan orang kota sekarang mulai sadar itu penting buat kesehatan,” ujar Hatta Kresna.

Di sini, produsen tidak hanya menghubungkan kebutuhan fisik, tapi juga menjadi penjaga dan penerus nilai-nilai lokal dalam lanskap pangan urban.

| **Indikator** | **Hasil Informasi** |
| --- | --- |
| Penyelenggara | Produsen AFN seperti komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani menyediakan produk seperti sayuran daun (pakcoy, selada), rimpang (kunyit, jahe), dan produk olahan (herbal drink, kompos). Produk ini berasal dari urban farming berbasis keluarga dan komunitas (Buruan SAE), serta didistribusikan langsung ke konsumen melalui skema CSA (langganan) maupun event Pasar Sehat |
| Kegiatan seperti pembuatan jamu, minuman fermentasi herbal (Home Remedy, Gin Tonic) dan promosi rempah-rempah lokal menunjukkan pelestarian pangan khas Sunda. Ini mencerminkan pemeliharaan budaya pangan lokal yang lintas generasi. |
| CSA Seni Tani merupakan model distribusi dengan tingkat transparansi tinggi: konsumen tahu siapa petaninya, kebun mana, bagaimana produksinya, dan skema harga. Petani juga memiliki hak menentukan harga jual, sehingga sistem ini mendorong keadilan ekonomi. |
| Urban farming di Bandung difokuskan pada optimalisasi ruang sempit: menggunakan drum, talang air, ember, dan bahkan akuaponik. Pendekatan ini diterapkan melalui pelatihan dari DKPP dan kolaborasi dengan komunitas-komunitas |
| Distribusi dilakukan langsung oleh komunitas ke konsumen bahkan hingga rumah dalam radius tertentu. Hal ini mengurangi ketergantungan pada pasar besar dan perantara. Selain itu, produsen sering bekerja sama dalam skema kolektif untuk memenuhi permintaan. |
| Inisiator Pengembangan | Petani dalam komunitas diberikan pelatihan bertema: green entrepreneurship, kompos, pengolahan hasil, hingga perencanaan usaha. Hal ini memperluas kemampuan teknis dan bisnis mereka |
| Banyak produsen berasal dari wilayah rural di sekitar Bandung seperti Dago Giri dan Ciwidey. Mereka menjadi mitra tetap Seni Tani, mendapat pasar tetap, dan penghasilan lebih stabil. Beberapa dari mereka juga didukung untuk menanam sesuai permintaan CSA. |
| Produsen aktif mengedukasi masyarakat dalam kegiatan seperti Ngeruk, Pasar Sehat, dan pelatihan terbuka. Produk mereka juga berperan dalam program Pemkot seperti pengentasan stunting, Jumat Berkah, dan Dapur Dahsyat. |
| Kolaborator | Terdapat banyak kerja sama antar petani dan komunitas: misalnya dalam CSA, paket sayur dari berbagai kebun digabungkan. Selain itu, kerja sama lintas komunitas (KOI, Hayu Hejo, Akatiga) menunjukkan solidaritas dan keterbukaan antar pelaku. |
| Produsen kerap menjadi narasumber dalam pelatihan atau pelaku edukasi langsung, terutama dalam kegiatan yang diselenggarakan NGO atau akademisi (ITB, UNPAS, UNPAD). |
| Transparansi harga dan produk yang ditekankan dalam CSA, serta sistem jemput langsung hasil panen menunjukkan kepercayaan tinggi antara produsen dan konsumen. |
| Pengawas dan Pengendali | Penggunaan kompos, limbah organik pasar, dan pertanian tanpa pestisida menunjukkan kontrol terhadap limbah. Sistem tanam yang beragam juga menjaga biodiversitas di lahan semp |
| Aktivitas produsen dalam AFN menjembatani nilai ekonomi (penghasilan stabil), ekologi (tanpa pestisida, minim limbah), dan sosial (berbasis komunitas, inklusif). |
| komunitas memberi ruang bagi perempuan, lansia, dan difabel dalam kegiatan produksi. Pekerjaan dilakukan dalam skema gotong royong dan relawan. |
| Sistem ini meningkatkan kemandirian pangan, pendapatan petani, serta kesehatan konsumen lokal. Penyaluran pangan ke kelompok marginal adalah contoh nyata dampak sosial. |
| Perantara dan Fasilitator | Distribusi dilakukan langsung oleh komunitas atau lewat CSA. Tidak ada perantara, tidak ada markup berlebihan |
| Konsumen dapat mengakses produk segar setiap minggu, tanpa pestisida, dengan sistem pre-order. Produk berasal dari kebun sekitar, dalam radius 3–5 km. |
| Produk difasilitasi oleh komunitas yang sudah dikenal seperti *Seni Tani* dan *1000 Kebun*. Mereka tidak hanya menjual, tapi juga mengedukasi |
| Pasar Sehat, CSA, Warung 1000 Kebun adalah sarana utama distribusi langsung dari petani ke konsumen. Pemasaran dilakukan secara kolektif dan non-komersial. |
| Produk dan edukasi yang diberikan disesuaikan dengan budaya konsumsi lokal: rimpang, rempah, daun herbal, minuman fermentasi. |

### 6.1.2 Peran Konsumen dalam Transformasi Organisasi AFN

Dalam ekosistem *Alternative Food Network* (AFN) di Kota Bandung, konsumen tidak lagi dapat diposisikan sebagai entitas pasif yang hanya menerima hasil akhir dari sistem pangan. Sebaliknya, mereka memainkan peran yang sangat signifikan sebagai motor penggerak transformasi organisasi, baik melalui fungsi mereka sebagai pengawas kualitas maupun sebagai representasi gaya hidup sehat yang sadar nilai. Peran ini tampak secara jelas dalam jaringan komunitas seperti *1000 Kebun* dan *Seni Tani*, yang bukan hanya mengadopsi pendekatan baru dalam produksi dan distribusi pangan, tetapi juga membentuk ulang relasi antara produsen dan konsumen menjadi lebih setara, transparan, dan berorientasi pada nilai-nilai sosial dan ekologis.

Sebagai pengawas kualitas, konsumen AFN di Bandung membentuk keterlibatan yang melampaui pola jual-beli konvensional. Mereka membangun hubungan transaksional yang bukan sekadar untuk memenuhi kebutuhan, melainkan juga untuk menegosiasikan nilai, kualitas, serta asal-usul dari produk yang mereka konsumsi. Dalam praktiknya, hal ini diwujudkan melalui model *Community Supported Agriculture* (CSA), di mana konsumen melakukan pembayaran di muka untuk mendukung proses produksi pangan.

“karena salah satu hambatan petani adalah modal… uangnya itu kita pakai buat nanem.”*G*

Pernyataan ini mencerminkan betapa relasi ekonomi dalam AFN telah bergeser dari hubungan satu arah menjadi kemitraan yang saling menopang antara produsen dan konsumen.

Lebih jauh, konsumen juga secara aktif terlibat dalam kegiatan-kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menyaksikan dan memantau langsung proses produksi pangan. Kegiatan seperti *Pasar Sehat*, *Ngeruk*, hingga kunjungan ke kebun komunitas menjadi ruang interaksi yang mempertemukan konsumen dan petani dalam suasana egaliter. Di sinilah mereka memperoleh akses yang tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga strategis dalam mempengaruhi kualitas dan keberlanjutan produksi. Dengan demikian, pengawasan kualitas dalam AFN tidak dilakukan oleh lembaga eksternal, tetapi oleh komunitas konsumennya sendiri, yang menjadikan transparansi dan kepercayaan sebagai fondasi utama.

Sementara itu, sebagai konsumen bergaya hidup sehat, aktor-aktor ini tidak hanya membeli produk pangan, tetapi juga mengadopsi dan mempraktikkan seperangkat nilai hidup yang selaras dengan prinsip keberlanjutan. Mereka mencari makna non-material dari setiap konsumsi yang dilakukan nilai ekologis, sosial, spiritual, hingga politik. Produk-produk lokal dan organik yang mereka pilih bukan hanya karena bebas pestisida atau lebih segar, tetapi karena menjadi bagian dari cara mereka memahami hidup yang lebih utuh dan berimbang.

“Ya, ada perubahan. Produk yang dijual semakin bervariasi. Yang jelas, kami menjual sayur dan buah organik, serta olahannya dari artisan lokal, seperti UMKM atau produk homemade. Kami tidak menjual produk pabrikan, semua produk yang kami pasarkan dibuat di rumah oleh para petani atau UMKM…..”A

Dalam konteks ini, konsumsi menjadi tindakan moral yang melampaui fungsi biologis dan ekonomi.

Konsumen AFN di Bandung juga menunjukkan apresiasi terhadap kearifan lokal dan kekayaan hayati wilayahnya melalui pilihan terhadap produk-produk khas seperti sorgum, sayuran lokal, dan rempah-rempah. Dengan mendukung produksi lokal, mereka turut melestarikan tradisi pangan dan warisan budaya yang selama ini termarjinalkan oleh sistem pangan industri. Mereka sadar bahwa setiap keputusan untuk membeli dari petani lokal bukan hanya menyokong ekonomi komunitas, tetapi juga memperpendek rantai distribusi yang pada akhirnya menurunkan jejak karbon konsumsi mereka.

“Jadi ketahanan pangan itu kan sebenarnya bisa dari mana aja tapi ada sektor yang dia mengatakan ya salah satunya harus bikin cadangan pangan lokal gitu kan. Nah, di situ tuh turunannya ya kita melihat CSA ini sebagai sistem pangan lokal yang bisa kita tingkatkan lagi si peluangnya untuk tadi memperkuat sistem pangan lokal kota Bandung itu gitu” *S*

menjadi tolok ukur yang tidak hanya dijadikan slogan, tetapi diwujudkan secara konkret dalam praktik belanja dan konsumsi sehari-hari mereka.

Transformasi organisasi AFN tidak mungkin terjadi tanpa keterlibatan konsumen yang aktif, reflektif, dan sadar nilai. Peran mereka tidak hanya menciptakan pasar untuk produk-produk berkelanjutan, tetapi juga memaksa organisasi seperti *Seni Tani* untuk membentuk struktur yang lebih solid, akuntabel, dan partisipatif. Keterlibatan mereka dalam program seperti *Urban Future* bersama Akatiga dan Hivos menjadi bukti bahwa konsumen kini telah menjadi mitra strategis dalam pembangunan sistem pangan berkelanjutan yang inklusif (Naylor, 2012). Mereka tidak hanya menggerakkan roda ekonomi komunitas, tetapi juga terlibat dalam advokasi kebijakan, penguatan kelembagaan, serta regenerasi pengetahuan lokal.

Dengan demikian, dalam konteks AFN di Kota Bandung, konsumen telah menjelma menjadi aktor transformasional yang menjembatani antara kepentingan produksi dan nilai-nilai keberlanjutan. Mereka adalah pengawas kualitas yang kritis sekaligus penjaga nilai-nilai komunitas; mereka adalah pelaku gaya hidup sehat yang menjadikan konsumsi sebagai tindakan etis. Peran mereka tidak dapat dipisahkan dari arah dan masa depan organisasi AFN, karena justru melalui interaksi dan nilai-nilai yang mereka bawa, sistem pangan alternatif menemukan bentuknya yang paling utuh sebagai sistem sosial, ekologis, dan spiritual yang hidup.

|  |  |
| --- | --- |
| **Indikator** | Hasil Informasi |
| Pengawas Kualitas | Konsumen dalam AFN seperti 1000 Kebun dan Seni Tani tidak hanya berinteraksi secara transaksional. Mereka Menjadi bagian dari model CSA, di mana konsumen membayar di awal untuk mendukung produksi dan memperoleh hasil secara periodik. Dengan sistem ini, interaksi konsumen produsen bersifat saling bergantung, bukan sekadar jual-beli |
| Konsumen terlibat langsung dalam Acara seperti Pasar Sehat, Ngeruk, atau main ke kebun yang menjadi ruang interaksi dengan petani. Pengenalan terhadap metode tanam, komposisi produk, hingga cara pengolahan, menumbuhkan rasa kepercayaan dan kontrol atas kualitas pangan |
| Seni Tani secara eksplisit menjalin hubungan langsung dengan petani, termasuk petani Buruan SAE, serta komunitas lain seperti Pangkalan Mekar dan Mitra Dago. Konsumen diajak melihat proses tanam hingga distribusi, memungkinkan pengawasan terhadap input dan metode tanam. |
| Konsumen dalam komunitas ini memiliki hak informal untuk Memberi masukan, Mengeluhkan kualitas dan Meminta transparansi harga dan asal produk (misalnya dalam CSA). Dalam banyak kasus, konsumen mengetahui langsung petani dan dapat berdiskusi tentang harga dan kesulitan produksi. |
| Dalam banyak kasus, konsumen mengetahui langsung petani dan dapat berdiskusi tentang harga dan kesulitan produksi. |
| Konsumen Bergaya Hidup Sehat | Konsumen tidak hanya membeli makanan, tetapi Membeli nilai: keadilan sosial, keberlanjutan lingkungan, dan dukungan terhadap komunitas kecil serta Membangun “spiritual ecology” atau keterikatan antara makanan dan nilai hidup |
| Konsumen dalam jaringan Seni Tani secara sadar memilih produk organik atau setidaknya “greener & healthier” meski belum tersertifikasi. Hal ini memicu komunitas untuk Menjaga proses tanam tetap ramah lingkungan dan Meningkatkan kualitas dan keaslian produk |
| Konsumsi produk lokal seperti sorgum, rempah tradisional, dan sayuran khas wilayah menunjukkan dukungan terhadap warisan pangan lokal. Warung 1000 Kebun dan event seperti Pasar Sehat menjadi etalase produk-produk lokal dan warisan tradisional |
| Dengan membeli dari AFN lokal, konsumen Menghindari rantai distribusi panjang, Mengurangi emisi karbon dari transportasi dan Mendukung pertanian berkelanjutan di wilayah urban dan peri-urban Bandung. |

### 6.1.3 Peran Akademisi dalam Transformasi Organisasi AFN

Akademisi memainkan peran krusial dalam mendorong transformasi organisasi AFN wilayah melalui kontribusi mereka dalam riset, kebijakan, teknologi, dan kolaborasi lintas sektor. Salah satu bentuk keterlibatan yang signifikan adalah pemberian masukan terhadap model kebijakan pengembangan organisasi AFN yang dilakukan oleh akademisi dari SITH ITB. Hal ini menunjukkan bahwa akademisi tidak hanya bertindak sebagai pengamat atau pengkaji, tetapi juga sebagai aktor aktif dalam perumusan arah kebijakan. Selain itu, keterlibatan mereka dalam program pengembangan organisasi bersama komunitas seperti 1000 Kebun dan Seni Tani memperkuat posisi akademisi sebagai fasilitator perubahan sosial berbasis data dan penelitian.

Riset yang dilakukan tidak hanya menghasilkan kajian teoritis, tetapi juga berkontribusi langsung dalam bentuk teknologi terapan yang mendukung efisiensi dan keberlanjutan sistem pangan lokal. Contohnya adalah pengembangan teknologi budidaya Black Soldier Fly (BSF), Bio N Oil, dan Aquarium pemroses limbah yang membantu dalam pengelolaan limbah organik dan produksi pangan alternatif. Temuan-temuan ini membuktikan bahwa akademisi turut berperan dalam mendorong inovasi sosial dan ekologis yang dibutuhkan komunitas lokal untuk meningkatkan ketahanan pangan.

Lebih lanjut, akademisi menjembatani kolaborasi antara organisasi AFN dengan berbagai pemangku kepentingan lain, termasuk pemerintah, perusahaan benih, komunitas petani, dan lembaga masyarakat. Kerja sama ini didukung oleh nota kesepahaman (MoU) dan forum-forum diskusi seperti pasar sehat dan kuliah umum di kampus. Tidak hanya membatasi diri pada kegiatan internal akademik, mereka juga menyebarluaskan hasil riset melalui media publik, jurnal ilmiah, serta kegiatan sosialisasi lapangan. Hal ini memperlihatkan bahwa akademisi berupaya memastikan bahwa pengetahuan yang mereka hasilkan bersifat aplikatif dan bermanfaat langsung bagi masyarakat.

| **Indikator** | **Hasil Informasi** |
| --- | --- |
| Memberikan masukan tentang model kebijakan pengembangan organisasi AFN wilayah | Akademisi dari SITH ITB secara eksplisit disebut telah memberikan masukan kebijakan bagi pengembangan organisasi AFN wilayah. Masukan ini diberikan melalui partisipasi dalam forum, riset, dan perumusan kebijakan berbasis bukti |
| Akademisi tidak hanya melakukan penelitian, tapi juga aktif dalam kegiatan implementatif yang berkolaborasi dengan komunitas seperti 1000 Kebun, Bio N Oil, dan organisasi AFN lain. Akatiga menjadi mitra aktif dalam program Urban Future (2023–2027) bersama Seni Tani dan konsorsium lain. Peran akademisi termasuk dalam pelatihan, FGD, serta penyusunan strategi implementasi kebijakan pangan lokal. |
| Studi dan riset yang telah dilakukan terkait pengembangan organisasi AFN wilayah | Akademisi telah melakukan studi dan riset serta menghasilkan program yang terkait dengan pengembangan organisasi AFN. Penelitian dilakukan secara terstruktur dan berbasis kebutuhan komunitas. Program Let’s Be Young Farmers (2018–2020) dan Urban Future (2023–2026) merupakan contoh riset aksi akademik yang mengembangkan model organisasi berbasis komunitas, regenerasi petani muda, dan penguatan jejaring AFN |
| Riset-riset yang dilakukan telah menghasilkan teknologi terapan yang bermanfaat langsung, seperti: Black Soldier Fly (BSF), Bio N Oil, Aquarium, Tempat budidaya BSF |
| Akademisi membangun jejaring dengan: Komunitas kreatif (contoh: 1000 Kebun, Seni Tani), Pemerintah, Masyarakat desa. Kolaborasi ini menghasilkan kegiatan edukatif hingga advokasi kebijakan serta program pemberdayaan berbasis hasil riset. |
| Memiliki MoU dengan aktor lain | Akademisi memiliki MoU dengan aktor lain, seperti: Perusahaan benih, Komunitas petani Ciapus. Juga aktif dalam forum diskusi seperti pasar sehat, kuliah umum, dan kelas inspirasi di kampus UNPAD & ITB. Selain itu Akatiga sebagai lembaga riset memiliki bentuk kerja sama formal (MoU dan kemitraan) dengan pemerintah dan organisasi internasional seperti Hivos. Kegiatan bersama Seni Tani dan 1000 Kebun juga sering kali berbasis nota kesepahaman |
| Akademisi berperan dalam menginisiasi forum diskusi kritis seperti FGD Perwal, simposium internasional dengan ITB, serta pelatihan-pelatihan reflektif seperti "Refleksi Pangan". Mereka juga memfasilitasi kegiatan kaderisasi dan workshop CSA |
| Melakukan sosialisasi hasil penelitian dan pengembangan | Akademisi melakukan sosialisasi lewat workshop, pendampingan lapangan, kegiatan pasar sehat, serta program pelatihan urban farming untuk masyarakat dan pemuda desa/perkotaan |
| Sebagian publikasi dilakukan dalam bentuk forum diskusi atau media internal komunitas. Belum ada data eksplisit mengenai publikasi ilmiah peer-reviewed, namun penyebaran pengetahuan berbasis komunitas aktif dilakukan. |
| Hasil riset seperti konsep CSA, akses lahan bagi pemuda, dan pendekatan agroekologi telah diterapkan di lapangan melalui program-program di Kebumen, Sukabumi, dan Kota Bandung. Pendampingan hingga ke tingkat kebijakan desa dan kabupaten juga dilakukan |

### 6.1.4 Peran Pemerintah dalam Transformasi Organsiasi AFN

Pemerintah Kota Bandung telah menunjukkan peran yang cukup signifikan dalam aspek regulasi melalui terbitnya Peraturan Daerah No. 6 Tahun 2024, yang menjadi fondasi utama bagi pengembangan urban farming terintegrasi. Regulasi ini membuka ruang bagi transformasi organisasi Alternative Food Network (AFN) di wilayah kota dengan pendekatan multisektor. Sebagaimana disampaikan oleh Bu Devi dari Dinas Ketahanan Pangan dan Pertanian (DKPP), kebijakan ini memang dirancang untuk mendukung konsep pertanian perkotaan secara menyeluruh.

“Jadi mungkin tadi benar ya dari Perda Nomor 3 tahun 2024 itu kita ada salah satu kebijakan terkait sebenarnya urban farming terintegrasi, kalau selama ini kan urban farming saja itu pertanian perkotaan di secara ini di hampia kan itu pertanian perkotaan karena mengingat geografisnya kota Bandung seperti ini kan” *D*

Namun demikian, dari sisi akses pembiayaan, peran pemerintah masih belum optimal. Dukungan yang diberikan cenderung bersifat teknis, seperti penyediaan pupuk dan pelatihan, tanpa menyentuh aspek pembiayaan langsung yang krusial bagi keberlanjutan komunitas.

“kita kan perlu banyak support... tapi kita dikasih akses ini, misalnya sok kalau perlu pupuk ambil aja ke dinas... tapi fasilitas, infrastruktur itu enggak pernah dikasih” G

Keluhan ini diungkapkan oleh salah satu anggota komunitas, yang menyoroti minimnya akses terhadap fasilitas dan infrastruktur pendukung yang seharusnya menjadi bagian dari komitmen pemerintah dalam mendorong pertanian kota. Di sisi kelembagaan, DKPP mengambil peran sentral dalam memimpin transformasi sistem pangan lokal melalui program Buruan SAE dan pengembangan pusat edukasi seperti Send Farm. Adanya alokasi anggaran rutin untuk pelatihan dan penguatan kelompok tani, seperti disebutkan oleh Bu Devi, mencerminkan keberadaan struktur kelembagaan yang aktif dan berkesinambungan.

Selain aspek kelembagaan, Pemerintah Kota Bandung juga berperan sebagai fasilitator dalam membangun jejaring antar aktor. Kolaborasi erat dijalin dengan komunitas (misalnya Seribu Kebun dan Seni Tani), LSM (seperti Rikolto, PUPUK, dan Akatiga), serta akademisi dari institusi seperti ITB, UNPAD, dan UNPAS. Kolaborasi ini tidak hanya berlangsung dalam bentuk pelatihan atau penyelenggaraan pasar sehat, tetapi juga dalam riset partisipatif seperti pengembangan model Community Supported Agriculture (CSA).

Meski demikian, dalam hal pengawasan rantai pasok dan keamanan pangan, tanggung jawab masih banyak dibebankan kepada komunitas. Munculnya inisiatif CSA, misalnya, berangkat dari keresahan komunitas atas sistem pangan yang dianggap belum adil dan kurang transparan. Pemerintah belum menunjukkan langkah konkret dalam hal kontrol mutu, penegakan sanksi administratif, atau perlindungan konsumen, sehingga peran regulator di bidang ini masih terbatas.

Upaya pemerintah dalam mengembangkan wilayah berbasis AFN terutama diwujudkan melalui program Buruan SAE. Program ini tidak hanya mengedukasi masyarakat untuk bercocok tanam di lingkungan rumah, tetapi juga mengintegrasikan hasil panen ke dalam rantai pasar lokal. DKPP bekerja sama dengan komunitas seperti Seni Tani dalam menampung dan mendistribusikan hasil panen, bahkan hingga ke sektor perhotelan seperti Hotel Mercure, sebagaimana disampaikan oleh Bu Devi.

Untuk memperkuat posisi petani kecil dalam rantai distribusi, pemerintah juga tengah mengembangkan koperasi produsen sebagai alternatif terhadap ketergantungan pada tengkulak. Upaya ini sejalan dengan tujuan untuk memperpendek rantai distribusi serta meningkatkan daya tawar dan kesejahteraan petani kota.

Secara keseluruhan, Pemerintah Kota Bandung melalui DKPP telah menunjukkan kemajuan dalam membangun legitimasi dan kepercayaan dari berbagai pemangku kepentingan. Kolaborasi strategis dengan akademisi, LSM, dan komunitas memperlihatkan adanya keterbukaan terhadap partisipasi masyarakat sipil dalam perumusan kebijakan. Sebagaimana disampaikan oleh Kang Sutan dari Akatiga, kolaborasi ini bahkan telah menjangkau ranah kebijakan formal seperti peraturan wali kota (Perwal).

“kita melibatkan teman-teman dari 1000 Kebun, dari Seni Tani dalam menyusun program pelatihan, CSA, hingga masuk ke level kebijakan... bahkan sekarang sedang diarahkan untuk turun ke Perwal” *S*

Kendati begitu, tantangan masih tersisa, terutama dalam penyediaan infrastruktur jangka panjang yang mendukung keberlanjutan operasional komunitas. Banyak komunitas masih harus mengandalkan sumber daya eksternal seperti CSR atau donasi untuk menjalankan programnya. Seperti dikatakan oleh Kang Galih, sebagian besar inisiatif komunitas masih dijalankan secara swadaya, yang mencerminkan kebutuhan akan dukungan struktural dan finansial yang lebih stabil dari pihak pemerintah.

| **Indikator** | **Hasil Informasi** |
| --- | --- |
| **Dukungan regulasi dan kebijakan program** | Pemerintah Kota Bandung menerbitkan Perda No. 3 Tahun 2024 tentang Urban Farming Terintegrasi, sebagai bentuk legalitas transformasi sistem pertanian kota melalui program Buruan SAE. Perda ini mengatur bahwa pemerintah wajib mendorong integrasi sektor pertanian, peternakan, perikanan, dan pengolahan pangan dalam satu sistem wilayah |
| DKPP aktif mendorong kolaborasi lintas aktor: komunitas (Seribu Kebun, Seni Tani), LSM (PUPUK, Rikolto, Akatiga), akademisi (ITB, UNPAD, UNPAS), dan swasta (Mercure Hotel). Kolaborasi difasilitasi dalam bentuk pelatihan, penyuluhan, dan event seperti Pasar Sehat |
| DKPP membuka peluang magang/penelitian dari mahasiswa ITB, UNPAD, UNPAS, serta terlibat dalam proyek Urban Future bersama Akatiga dan Hivos. Pemerintah juga mendukung penyusunan Grand Design Ketahanan Pangan Kota Bandung berbasis hasil FGD bersama akademisi dan komunitas |
| **Melakukan pengawasan** | Sudah bertanggung jawab mengenai persyaratan kualitas, sistem kontrol dan denda administratif dalam menjamin keamanan makanan melalui MiniLab Food Security |
| **Melaksanakan kegiatan pengembangan AFN wilayah** | Pemerintah mendukung koperasi produsen dan komunitas (e.g. Buruan SAE) untuk mengurangi ketergantungan pada tengkulak, dan menjalin kerja sama langsung dengan konsumen atau hotel. Inisiatif seperti CSA juga didukung sebagai bentuk mempersingkat rantai distribusi. DKPP juga membina kelompok-kelompok masyarakat dengan pelatihan pertanian terintegrasi. |
| **Bekoordinasi dengan aktor lain** | DKPP menunjukkan legitimasi tinggi melalui keterlibatan dalam riset-riset bersama akademisi dan NGO. Kolaborasi dengan Akatiga, ITB, UNPAS, serta peran DKPP dalam forum Urban Future menunjukkan kapasitas koordinasi yang baik secara akademik dan kebijakan |
| Pemerintah menyediakan fasilitas teknis dan logistik (akses pupuk, alat, lokasi lahan seperti Send Farm), namun belum menyentuh aspek infrastruktur ekonomi yang lebih strategis (misal: transportasi, packaging center, digitalisasi pasar). Kebutuhan ini masih dipenuhi komunitas secara mandiri melalui kompetisi dan dana eksternal |

## 6.2 Analisis Sentralitas (Centrality) Aktor dalam Jaringan Transformasi Organisasi AFN di Kota Bandung

Subbab ini membahas pemetaan hubungan jejaring antar aktor dalam organisasi jejaring pangan alternatif (Alternative Food Network/AFN). Pemetaan ini bertujuan untuk mengidentifikasi dinamika transformasi organisasi AFN, dengan menelaah aktor-aktor yang terlibat, bentuk hubungan jejaring yang terbentuk, serta peran masing-masing aktor dalam proses tersebut. Analisis jejaring dilakukan dengan pendekatan *graph theory*, menggunakan perangkat lunak ucinet 6 sebagai alat bantu visualisasi dan analisis jejaring sosial.

Melalui pendekatan ini, dipetakan pola hubungan antar aktor serta mekanisme pertukaran sumber daya yang berlangsung di dalam jejaring tersebut, sebagaimana dirujuk oleh Wasserman dan Faust (1994). Analisis ini terbagi ke dalam empat indikator pengukuran sentralitas, yaitu: *degree centrality*, *closeness centrality*, *betweenness centrality*, dan *eigenvector centrality*. Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang memiliki pengaruh signifikan dalam struktur sosial organisasi AFN, khususnya dalam konteks transformasi organisasi di Kota Bandung selama periode 2014–2025. Pembahasan analisis sentralitas ini akan diklasifikasikan berdasarkan empat fase transformasi yang terjadi. Hasil analisis menunjukkan aktor-aktor sentral pada masing-masing fase, yang memainkan peran penting dalam mendorong terjadinya transformasi organisasi jejaring pangan alternatif di setiap tahap perkembangannya.

### 6.2.1 Fase Awal (2014–2017): Inisiasi Gerakan Lokal dan Pembentukan Awal Jejaring

Fase awal transformasi Komunitas 1000 Kebun ditandai dengan Kegiatan yang berkaitan dengan aktivitas pasar, seperti Pasar Sehat, masih bersifat insidental dan lebih diarahkan sebagai sarana edukasi mengenai konsumsi pangan sehat dan berkelanjutan (Naylor, 2012), ketimbang sebagai wadah transaksi ekonomi. Produk-produk yang dipasarkan pada tahap ini sebagian besar berasal dari petani kecil, UMKM lokal, dan anggota komunitas sendiri, dengan fokus utama pada pengenalan nilai-nilai produk sehat dan ramah lingkungan.

Transformasi pada fase ini digerakkan oleh hubungan jejaring antaraktor yang terbentuk dalam struktur sosial komunitas. Oleh karena itu, analisis hubungan jejaring dilakukan untuk mengidentifikasi siapa saja aktor sentral yang paling berpengaruh dalam proses inisiasi ini. Analisis sentralitas dilakukan dengan pendekatan graph theory menggunakan empat metode pengukuran utama, yaitu: *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality*, dan *Eigenvector Centrality*. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan posisi dan pengaruh masing-masing aktor dalam jejaring sosial komunitas pada fase awal transformasi menuju organisasi pangan alternatif.

**1. Degree Centrality**

Dalam analisis derajat sentralitas jaringan sosial, terdapat dua komponen penting yang menjadi ukuran keterhubungan antar aktor, yaitu *indegree* dan *outdegree*. *Indegree* merujuk pada jumlah hubungan atau keterkaitan yang diterima oleh suatu aktor dari aktor lainnya, sedangkan *outdegree* menunjukkan jumlah hubungan yang diberikan oleh suatu aktor kepada aktor lain. Aktor dengan nilai *indegree* tinggi biasanya dikenal sebagai aktor yang menonjol atau *prominent actor*, karena menjadi pusat perhatian dan rujukan banyak pihak. Sementara itu, aktor dengan nilai *outdegree* tinggi dikenal sebagai aktor yang berpengaruh atau *influential actor*, karena aktif menjalin hubungan dan mendorong keterlibatan pihak lain dalam jaringan.

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Berdasarkan grafik analisis sentralitas yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa lima aktor yang menempati posisi teratas dalam hal *indegree* dan *outdegree* secara berurutan adalah Komunitas 1000 Kebun, Komunitas Hayu Hejo, masyarakat Arcamanik, konsumen, dan KOI (Komunitas Organik Indonesia). Hal ini mengindikasikan bahwa pada fase pertama, yaitu fase inisiasi gerakan lokal dan pembentukan awal jejaring, aktor-aktor tersebut memainkan peran kunci sebagai penggerak utama dalam membangun jaringan pangan alternatif (AFN). Khususnya, Komunitas 1000 Kebun dan Komunitas Hayu Hejo menempati posisi sentral dalam struktur jejaring karena memiliki nilai *indegree* dan *outdegree* yang tinggi, menandakan keduanya tidak hanya aktif dalam membangun relasi, tetapi juga menjadi pusat perhatian dari aktor lain. Dengan posisi strategis ini, mereka berperan sebagai penghubung utama dalam aliran informasi, kolaborasi, dan koordinasi program.

Komunitas 1000 Kebun secara khusus muncul sebagai simpul kekuatan yang paling dominan dalam jejaring. Komunitas ini membangun hubungan luas dengan berbagai pihak seperti pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas, dan masyarakat. Perannya tidak terbatas pada edukasi dan pelatihan, tetapi juga mencakup bimbingan penelitian, pemasaran produk, serta inkubasi usaha berbasis pangan sehat. Inisiatif mereka dalam menyelenggarakan *farmers market*, yang kemudian berkembang menjadi acara rutin “Pasar Sehat”, menjadi titik temu antara produsen dan konsumen, sekaligus memperluas jejaring melalui kolaborasi lintas aktor. Dengan demikian, Komunitas 1000 Kebun memainkan peran vital sebagai distributor informasi dan sumber daya yang menyebabkan transformasi signifikan dalam fase awal pembangunan AFN.

Lebih lanjut, Komunitas 1000 Kebun secara aktif membangun kedekatan antara produsen dan konsumen. Melalui pengembangan relasi ini, banyak produsen baru bermunculan dan membentuk jejaring pangan sehat yang kian berkembang. Peran edukatif Komunitas 1000 Kebun, terutama dalam meningkatkan kapasitas konsumen, sangat berpengaruh terhadap persepsi masyarakat mengenai gaya hidup sehat. Edukasi yang dilakukan tidak hanya meningkatkan pengetahuan konsumen, tetapi juga menginspirasi mereka untuk turut menjadi produsen. Dengan demikian, konsumen tidak hanya menjadi pengguna akhir, tetapi juga aktor aktif dalam rantai produksi dan penyebaran informasi.

Secara historis, Komunitas 1000 Kebun tumbuh sebagai komunitas hobi yang muncul dari keresahan warga Arcamanik terhadap ketersediaan pangan sehat. Berawal dari kumpulan *hobbyist* yang memiliki perhatian terhadap pertanian dan pola makan sehat, komunitas ini menjadi wadah pertukaran informasi dan gagasan, serta menginisiasi berbagai kegiatan untuk menyediakan sumber informasi tentang cara hidup sehat. Fase transformasi ini ditandai dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya konsumsi pangan sehat sebagai bagian dari gaya hidup.

Dalam fase ini pula, muncul dua komunitas baru yaitu Komunitas Hayu Hejo (KHH) dan Komunitas Organik Indonesia (KOI). Kedua komunitas ini tumbuh dalam ekosistem yang didukung oleh Komunitas 1000 Kebun melalui penyediaan jejaring produsen, konsumen, bahan baku, dan kolaborasi acara. Peran Komunitas 1000 Kebun sebagai fasilitator jejaring memberikan kontribusi signifikan dalam menjadikan produsen dan konsumen lebih mandiri, berpengetahuan, dan memiliki pengaruh yang lebih luas dalam penyebaran informasi serta sumber daya. KHH juga tumbuh sebagai aktor sentral yang terhubung dengan jejaring KOI, Komunitas 1000 Kebun, serta pengelola dan masyarakat Kota Baru Parahyangan.

Seiring dengan meningkatnya aktivitas edukatif dan keterlibatan konsumen dan produsen, pengaruh jejaring AFN pun meluas. Anggota Komunitas 1000 Kebun memiliki derajat pemusatan yang tinggi dan kian heterogen, terdiri dari berbagai latar belakang mulai dari petani hulu-hilir, akademisi, praktisi, hingga profesional dari bidang yang tidak secara langsung terkait pertanian seperti teknologi, energi terbarukan, dan rekayasa lingkungan, namun menerapkan keilmuannya dalam praktik pertanian berkelanjutan (Naylor, 2012).

Akhirnya, peran edukatif yang dijalankan tidak hanya meningkatkan literasi pangan sehat di kalangan konsumen, tetapi juga membentuk mereka sebagai agen perubahan yang mampu menyebarkan pengetahuan tersebut ke lingkungan yang lebih luas. Konsumen yang berdaya ini tidak hanya semakin selektif dalam menentukan sumber pangan, tetapi juga terdorong untuk menjadi produsen, memperluas jejaring, dan berperan aktif dalam keberlanjutan ekosistem pangan alternatif. Oleh karena itu, konsumen turut menjadi aktor sentral yang memiliki derajat *indegree* dan *outdegree* yang signifikan dalam struktur jaringan sosial AFN

**2. Closeness Centrality**

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Closeness centrality merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa dekat seorang aktor dengan seluruh aktor lain dalam sebuah jejaring. Semakin tinggi nilai *closeness*, semakin efisien seorang aktor dalam menjangkau aktor lain, baik untuk mengakses informasi maupun menyebarkannya. Ukuran ini sangat erat kaitannya dengan posisi dan jarak relatif terhadap aktor-aktor lain di dalam jaringan. Aktor yang memiliki jarak yang lebih pendek dengan banyak aktor menunjukkan posisi strategis yang memungkinkannya menjangkau pihak lain secara independen, tanpa bergantung pada banyak perantara (Jarzębowski, Bourlakis, & Bezat-Jarzębowska, 2020; Trauger, 2007).

Dalam konteks jejaring ini, analisis menunjukkan bahwa Komunitas 1000 Kebun dan Komunitas Hayu Hejo menempati posisi paling menonjol dari segi kedekatan (*closeness*) terhadap seluruh elemen jaringan. Komunitas 1000 Kebun, misalnya, mencatat nilai *outcloseness* sebesar 0.982 dan *incloseness* sebesar 0.705. Nilai ini menunjukkan bahwa komunitas tersebut tidak hanya sangat efisien dalam menjangkau aktor-aktor lain, tetapi juga cukup mudah dijangkau oleh pihak lain dalam jaringan. Tingginya *value closeness* dan *reciprocal closeness* yang mendekati angka maksimal memperkuat posisi Komunitas 1000 Kebun sebagai pusat sirkulasi informasi dan kolaborasi, serta menunjukkan keseimbangan dalam hubungan timbal balik yang dimilikinya dengan berbagai aktor.

Kedekatan yang tinggi ini dapat dijelaskan dari peran penting yang dimainkan oleh Komunitas 1000 Kebun dalam membangun dan memperluas relasi, terutama dengan aktor-aktor strategis seperti pemerintah, akademisi, pelaku usaha, komunitas lain, hingga masyarakat luas. Kegiatan yang dilakukan mencakup edukasi, pelatihan, pendampingan riset, pemasaran, hingga program inkubasi bisnis. Relasi yang erat ini menciptakan ruang interaksi yang aktif, mendorong munculnya aktor-aktor baru, serta memperkuat posisi produsen hulu-hilir dan konsumen sebagai bagian dari inti jejaring. Melalui kedekatan dengan Komunitas 1000 Kebun, mereka memperoleh kemampuan untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan menjangkau jejaring yang lebih luas secara mandiri, tanpa harus bergantung pada saluran yang panjang.

Selain dua komunitas utama tersebut, beberapa aktor lain seperti Komunitas Organik Indonesia (KOI), konsumen, FAM Organic, dan DAAI TV juga menunjukkan nilai *outcloseness* dan *value closeness* yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka memiliki jangkauan yang luas dan efisiensi tinggi dalam menyampaikan pengaruh dan informasi ke dalam jejaring. Posisi mereka turut mendukung dinamika penyebaran informasi dan memperkaya kolaborasi antar elemen, menciptakan jaringan yang inklusif dan responsif terhadap inisiatif pangan sehat.

**3. Betweenness Centrality**

Betweenness centrality merupakan ukuran penting dalam analisis jaringan sosial yang mengindikasikan seberapa sering seorang aktor berada pada jalur terpendek antara dua aktor lainnya. Nilai yang tinggi dalam metrik ini menunjukkan bahwa seorang aktor memiliki posisi sebagai jembatan atau perantara strategis dalam aliran informasi maupun distribusi sumber daya. Aktor dengan *betweenness centrality* tinggi biasanya menjadi titik bergantung bagi konektivitas jaringan, karena aktor-aktor lain mengandalkan kehadirannya untuk menjalin hubungan atau pertukaran. Dengan demikian, metrik ini dapat digunakan untuk mengidentifikasi aktor yang memiliki otoritas atau kendali dalam pengaturan arus kolaborasi, baik antar individu maupun antar organisasi dalam jaringan.

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Hasil analisis terhadap *betweenness centrality* pada jaringan yang dikaji menunjukkan bahwa terdapat beberapa aktor yang memainkan peran penting sebagai perantara, yaitu Komunitas 1000 Kebun, Komunitas Hayu Hejo, masyarakat Arcamanik, dan LSM PUPUK. Aktor-aktor ini menempati posisi strategis dalam struktur jaringan karena menghubungkan banyak simpul yang tidak terhubung secara langsung. Peran mereka menjadi krusial dalam memfasilitasi penyebaran informasi, memperlancar koordinasi, dan memperkuat konektivitas antar aktor dalam jejaring pangan alternatif (AFN).

Komunitas 1000 Kebun dan Komunitas Hayu Hejo secara khusus menjadi aktor sentral yang tidak hanya menjalin hubungan luas, tetapi juga mengatur jalur-jalur penting dalam komunikasi dan kolaborasi jaringan. Posisi mereka sebagai perantara memungkinkan terjadinya konektivitas antar produsen dan konsumen, serta antara komunitas lokal dengan pihak eksternal seperti akademisi, pemerintah, atau pelaku usaha. Komunitas 1000 Kebun, bersama inisiatif Agritektur, memegang peran ganda sebagai fasilitator, edukator, inisiator, dan kolaborator dalam pengembangan organisasi AFN. Keberadaan mereka di titik perlintasan utama memungkinkan mereka mengelola aliran pengetahuan dan sumber daya secara efektif, sehingga mendorong keberlanjutan dan perluasan jaringan.

Masyarakat Arcamanik, sebagai lokasi awal munculnya gerakan AFN, turut berperan sebagai simpul informasi yang aktif dan berpengaruh. Mereka menyebarluaskan praktik dan nilai-nilai pangan sehat, serta menjadi contoh bagi komunitas lain dalam mengadopsi gaya hidup berbasis pertanian lokal. Di sisi lain, LSM PUPUK berkontribusi sebagai aktor pendukung yang memperkuat struktur jaringan melalui penyediaan data, pembentukan jejaring, fasilitasi narasumber, dan penyediaan wadah program pemberdayaan UMKM. LSM ini memegang peran penting dalam menjembatani kebutuhan teknis dan programatik antara komunitas produsen kecil dengan lembaga pendukung atau pemerintah.

**4. Eigenvector Centrality**

Eigenvector centrality merupakan ukuran yang tidak hanya menghitung jumlah koneksi yang dimiliki oleh seorang aktor dalam jaringan, tetapi juga memperhitungkan kualitas dari koneksi tersebut. Artinya, nilai tinggi pada metrik ini menunjukkan bahwa seorang aktor tidak hanya terhubung dengan banyak pihak, tetapi juga terhubung dengan aktor-aktor yang sendiri memiliki pengaruh besar dalam jaringan. Dengan demikian, *eigenvector centrality* menekankan pengaruh struktural secara menyeluruh, menjadikan metrik ini penting untuk mengidentifikasi aktor-aktor yang memiliki posisi strategis dalam lingkaran pusat jaringan yang kuat.

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Berdasarkan grafik hasil analisis, sejumlah aktor menunjukkan nilai *eigenvector centrality* yang menonjol, yaitu Komunitas 1000 Kebun, Komunitas Hayu Hejo, masyarakat Arcamanik, Komunitas Organik Indonesia (KOI), konsumen, dan produsen hulu. Aktor-aktor ini memiliki kemampuan tinggi untuk mengakses berbagai simpul dalam jaringan, baik dari sisi komunikasi maupun aliran informasi. Posisi mereka yang sentral tidak semata karena kuantitas relasi, tetapi juga karena kualitas koneksi mereka yakni keterhubungan langsung dengan simpul-simpul lain yang juga kuat dan berjejaring luas. Hal ini memberikan keuntungan strategis dalam menjangkau serta menyebarkan pengaruh secara lebih luas dan efektif.

Komunitas 1000 Kebun menjadi contoh utama dari aktor dengan *eigenvector centrality* tinggi. Komunitas ini mampu menjangkau dan menjalin hubungan erat dengan aktor dari berbagai kategori seperti pemerintah, akademisi, komunitas lokal, pelaku usaha (baik produsen hulu maupun hilir), masyarakat umum, hingga konsumen akhir. Jangkauan ini menjadikan Komunitas 1000 Kebun tidak hanya sebagai simpul informasi, tetapi juga sebagai penggerak yang memperluas jaringan dan meningkatkan kapasitas para aktor lain dalam jejaring. Peran edukatif yang diemban komunitas ini terhadap produsen dan konsumen menjadi landasan terbentuknya hubungan timbal balik yang kuat, sekaligus memperkuat daya jangkau dan pengaruh komunitas dalam struktur jaringan.

Dalam konteks konsumen, posisi mereka yang sentral dalam jaringan juga terbentuk bukan hanya karena peran pasif sebagai penerima produk atau informasi, tetapi karena mereka menjadi tujuan utama dari berbagai inisiatif produsen dan organisasi AFN. Koneksi yang dimiliki konsumen dengan aktor-aktor strategis seperti Komunitas 1000 Kebun dan Komunitas Hayu Hejo memperluas akses dan pengaruh mereka. Terhubung dengan simpul kuat menjadikan konsumen mampu menjangkau jaringan yang lebih luas tanpa harus melalui perantara yang kompleks (Jarzębowski, Bourlakis, & Bezat-Jarzębowska, 2020; Trauger, 2007). Edukasi yang diberikan oleh komunitas dan produsen pun meningkatkan kapasitas kritis para konsumen dalam menilai gaya hidup dan pola makan sehat serta dalam memilih sumber pangan yang terpercaya.

Seiring meningkatnya pengetahuan dan kesadaran tersebut, konsumen tidak hanya menjadi lebih selektif, tetapi juga mulai berperan sebagai agen penyebar informasi. Mereka menjadi simpul baru yang menyebarkan nilai-nilai dan praktik AFN ke lingkup yang lebih luas. Kemampuan ini menjadi modal sosial yang memperkuat *eigenvector centrality* mereka, sekaligus menandai transformasi peran konsumen dari sekadar penerima menjadi penggerak dalam jejaring.

### 6.2.2 Fase Institusionalisasi Awal (2018–2019): Pembentukan Unit Usaha & Tim Operasional

Pada fase **Institusionalisasi Awal (2018–2019)**, Komunitas 1000 Kebun mengalami transformasi penting dari sebuah gerakan edukatif menjadi entitas sosial-ekonomi yang lebih terstruktur dan berkelanjutan melalui pembentukan unit usaha dan tim operasional. Analisis sentralitas dilakukan dengan pendekatan graph theory menggunakan empat metode pengukuran utama, yaitu: *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality*, dan *Eigenvector Centrality*. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan posisi dan pengaruh masing-masing aktor dalam jejaring sosial komunitas pada fase awal transformasi menuju organisasi pangan alternatif.

1. Degree Centrality

Pada fase kedua transformasi, analisis degree centrality menunjukkan bahwa aktor-aktor paling berpengaruh dalam jejaring Komunitas 1000 Kebun, bersama aktor-aktor seperti Konsumen, Produsen, Hivos Voice Indonesia, Akatiga, Pak Nahum, SITH ITB, dan Pupuk, menempati posisi paling sentral dalam jejaring sosial komunitas. Mereka tidak hanya menjadi titik simpul dengan jumlah koneksi terbanyak, tetapi juga berfungsi sebagai penghubung utama antara berbagai segmen dari petani lokal, pemangku kebijakan, hingga mitra riset dan pengembangan

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Perkembangan Komunitas 1000 Kebun pada fase ini tidak terjadi secara instan, melainkan digerakkan oleh kesadaran internal setelah organisasi mengalami pertumbuhan signifikan. Semakin besarnya komunitas membuka mata akan berbagai permasalahan nyata di lapangan yang menuntut penyelesaian. Momentum ini turut diperkuat oleh peran media, baik televisi maupun media sosial, yang secara masif menyebarkan pesan dan edukasi komunitas, beriringan dengan tren gaya hidup sehat yang kian populer di masyarakat.

Keterlibatan para anggota juga memainkan peran besar dalam meluaskan jejaring komunitas, bahkan hingga menjangkau pemerintah pusat. Salah satu anggota, Pak Nahum, misalnya, dipilih oleh staf kepresidenan untuk menjalankan misi ke berbagai pelosok Indonesia dalam rangka mencetak lebih banyak petani organik dan pelaku urban farming. Penyebaran edukasi yang awalnya terbatas pun akhirnya meluas, menciptakan peningkatan kesadaran terhadap produk sehat, yang berdampak pada meningkatnya permintaan serta bertambahnya jumlah produsen dan aktivis pangan organik.

Bersamaan dengan perluasan jaringan, masuknya anggota baru dari luar Jawa menimbulkan kebutuhan akan sistem kerjasama dan kolaborasi yang lebih profesional. Inilah yang memicu Komunitas 1000 Kebun untuk mulai mengelola diri sebagai sebuah lembaga formal. Salah satu langkah konkret adalah pendirian Warung 1000 Kebun, sebuah outlet mandiri yang menjadi representasi fisik dari Pasar Sehat sekaligus penghubung langsung antara petani dan konsumen. Keberadaan outlet ini tidak hanya memperjelas target pasar para petani, tetapi juga mempertemukan produsen makanan olahan dengan penyedia bahan baku lokal yang sesuai standar.

Sementara itu, keterlibatan mitra seperti Hivos Voice Indonesia dan Akatiga mengindikasikan bahwa jejaring komunitas mulai bergerak ke arah NGO-oriented network. Dengan bantuan mereka, Komunitas 1000 Kebun tidak hanya mendapatkan akses ke pendanaan dan program, tetapi juga ke kapasitas institusional yang lebih tinggi, seperti pelatihan advokasi, pendampingan legalitas, dan strategi komunikasi publik. Ini selaras dengan temuan dalam dokumen bahwa tahun-tahun ini adalah titik puncak jejaring komunitas dimana hubungan tidak lagi bersifat personal semata, tapi juga berbasis fungsi dan nilai bersama

Perkembangan ini menandai transisi penting: dari komunitas berbasis relawan menuju entitas yang dikelola secara profesional. Pasar yang semula lokal kini meluas tanpa batas geografis, skala jejaring usaha tumbuh fleksibel berkat peran media sosial, serta munculnya konsumen loyal yang memperkuat rantai distribusi. Dengan adanya kebutuhan legalitas usaha dan interaksi aktif dengan Pemerintah Arcamanik, fase ini menunjukkan bahwa orientasi kegiatan telah bergeser ke arah bisnis berbasis profit, namun tetap menjunjung prinsip-prinsip jejaring pangan alternatif (AFN).

Lebih lanjut, jejaring ini berkembang ke arah pembentukan organisasi non-pemerintah (NGO) untuk memperkuat hubungan antara Komunitas 1000 Kebun, produsen, dan konsumen. Aktor lain seperti Tunas Nusa dan akademisi dari SITH ITB turut memainkan peran penting, tidak hanya karena keterlibatan mereka dalam komunitas, tetapi juga karena jaringan luas yang mereka miliki. Kontribusi mereka membuka peluang-peluang strategis bagi Komunitas 1000 Kebun, mendorong transformasi menjadi gerakan yang lebih terintegrasi dan berbadan hukum.

1. Closeness Centrality

Berdasarkan hasil analisis grafik jaringan, terlihat bahwa Komunitas 1000 Kebun, Produsen, Konsumen, Akatiga, dan Karang Taruna Mandala menempati posisi tertinggi dalam hal in-farness, out-farness, in-closeness, dan out-closeness. Di antara mereka, Komunitas 1000 Kebun muncul sebagai aktor paling sentral dan strategis. Dengan tingkat keterhubungan tinggi, efisiensi dalam penyebaran informasi, dan hubungan timbal balik yang kuat, komunitas ini memainkan peran penting sebagai penggerak utama dalam membangun kolaborasi antarpelaku dalam jejaring pertanian berkelanjutan (Naylor, 2012). Produsen dan Konsumen juga tidak kalah penting. Mereka berperan sebagai penghubung dalam rantai nilai, menjembatani pertukaran informasi dan sumber daya secara aktif. Peran ini sangat vital dalam menjaga kelancaran komunikasi, alur distribusi, serta keberlanjutan produksi dan konsumsi berbasis nilai-nilai lokal dan sehat.

A network of blue squares and lines

AI-generated content may be incorrect.

Posisi paling sentral dalam jaringan dipegang oleh Komunitas 1000 Kebun, yang secara simultan memainkan peran sebagai hub informasi, katalis kolaborasi, dan simpul distribusi pangan sehat. Hal ini selaras dengan wawancara Q yang menyebut bahwa pada tahun-tahun ini, komunitas sedang berada di puncak aktivitas dengan program edukasi rutin, perluasan pasar, penguatan relasi mitra, dan keterlibatan dalam proyek-proyek eksternal yang membuka akses ke banyak pihak.

Closeness ini bukan hanya bersifat teknis dalam konteks jaringan digital atau komunikasi internal, tetapi juga reflektif terhadap kemampuan komunitas menjangkau berbagai aktor tanpa perantara yang rumit. Komunitas 1000 Kebun mampu berkomunikasi langsung dengan petani (produsen), konsumen, NGO, akademisi, hingga pemerintah lokal. Kekuatan jaringan ini mempercepat sirkulasi ide, mobilisasi sumber daya, dan respons terhadap kebutuhan lapangan sebuah keunggulan yang dalam istilah jaringan disebut sebagai desentralisasi kendali, tapi sentralisasi akses.

Salah satu bentuk nyata kolaborasi strategis tersebut terlihat dalam pelaksanaan program Let’s Be Young Farmers. Program ini merupakan inisiatif yang melibatkan berbagai pihak dari NGO seperti Hivos dan Voice Indonesia, komunitas seperti Komunitas 1000 Kebun dan Karang Taruna Mandala, hingga institusi riset seperti Akatiga dalam upaya memberdayakan generasi muda di sektor pertanian. Salah satu momen penting program ini berlangsung pada 12 Maret 2019, saat Direktur Hivos Asia Tenggara, Bapak Biranchi Upadhyaya, dan Project Manager Voice Indonesia, Ibu Siska Dewi Noya, melakukan kunjungan ke Karang Taruna Mandala Cipta di Dusun Ngentak, Kulon Progo. Aktor seperti Akatiga dan Karang Taruna Mandala memperkuat dimensi kedekatan secara lintas sektor. Akatiga membawa pendekatan berbasis riset dan kebijakan, sedangkan Karang Taruna memberi akses ke komunitas pemuda di tingkat dusun dan kelurahan. Kedua aktor ini memperluas jaringan, tetapi berkat posisi strategisnya, Komunitas 1000 Kebun tetap menjadi pusat konektivitas dan penyebaran nilai.

Melalui Let’s Be Young Farmers, anak-anak muda tak hanya belajar teknik bertani, tetapi juga mendapatkan akses ke lahan, pengetahuan, serta keterampilan yang relevan untuk menjadikan pertanian sebagai sumber penghidupan yang layak. Lebih dari itu, program ini menjadi contoh konkret bahwa pertanian bisa tampil sebagai pilihan karier menarik dan menguntungkan bagi generasi muda, terlebih jika dijalankan dengan pendekatan yang inovatif, kolaboratif, dan berkelanjutan.

Kesuksesan program ini menegaskan pentingnya kolaborasi multipihak-antara NGO, komunitas, dan pemerintah dalam mendorong regenerasi petani dan menciptakan ekosistem pertanian yang inklusif. Di sinilah peran strategis Komunitas 1000 Kebun menjadi sangat penting, tidak hanya sebagai simpul jaringan, tetapi juga sebagai penggerak transformasi sosial dan ekonomi menuju pertanian yang lebih adil, sehat, dan berkelanjutan di masa depan.

1. Betweenness Centrality

Dalam analisis betweenness centrality, Komunitas 1000 Kebun (2018–2019), komunitas ini muncul sebagai aktor dengan nilai betweenness centrality tertinggi, menjadikannya sumbu koordinatif dan penghubung utama dalam ekosistem jejaring pertanian alternatif (Alternative Food Network/AFN). Posisi ini menunjukkan bahwa Komunitas 1000 Kebun tidak sekadar memiliki banyak koneksi (degree), atau dekat dengan banyak aktor (closeness), tetapi juga menjadi simpul kritis yang memungkinkan aktor-aktor lain tetap terhubung secara sistemik.

A network of lines and dots

AI-generated content may be incorrect.

Selain Komunitas 1000 Kebun, aktor-aktor lain seperti Akatiga, Produsen, Karang Taruna Mandala Cipta, dan Konsumen juga menempati posisi penting dalam struktur keterantaraan. Mereka berperan sebagai jembatan penghubung antara berbagai sub-jaringan, baik antar komunitas, organisasi, maupun kelompok kepentingan yang memiliki orientasi dan posisi berbeda. Fungsi penghubung ini memperkuat keterkaitan antarpihak dalam ekosistem AFN, serta mendukung pertukaran informasi dan sumber daya secara lebih merata.

Memasuki fase kedua transformasi, muncul inisiatif pembentukan badan hukum oleh tim NGO, yang secara strategis difasilitasi oleh Komunitas 1000 Kebun. Sebagai pusat data dan jaringan utama antara produsen dan konsumen, komunitas ini tidak hanya menyediakan platform kolaborasi, tetapi juga menjembatani interaksi dengan akademisi, berkat tingginya tingkat kedekatan (closeness) yang dimiliki dengan berbagai aktor penting dalam jaringan. Pada fase ini komunitas mulai diakui sebagai entitas utama dalam penyebaran sistem pangan lokal sehat, khususnya melalui outlet Warung 1000 Kebun. Warung ini bukan hanya tempat transaksi, tetapi ruang interaksi fisik jejaring, tempat dimana produsen makanan olahan bertemu dengan penyedia bahan baku, konsumen belajar langsung dari petani, dan NGO menjalankan program pemberdayaan.

Peran keterhubungan ini terus berkembang hingga fase ketiga transformasi, di mana Komunitas 1000 Kebun menginisiasi kolaborasi dalam sebuah event strategis yang mempertemukan Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag), komunitas UMKM binaan pemerintah, serta berbagai aktor dengan akses luas seperti KOI, Tunas Nusa, KHH, LSM PUPUK, para tenant dan produsen AFN. Komunitas 1000 Kebun kembali menunjukkan kapasitasnya dalam memobilisasi jaringan dan sumber daya untuk menciptakan kolaborasi lintas sektor yang inklusif. Menyusul Komunitas 1000 Kebun, Akademisi dari SITH memainkan peran signifikan sebagai jembatan antara kampus, mahasiswa, produsen, konsumen, dan organisasi AFN. Mereka tidak hanya mendorong kolaborasi lintas aktor, tetapi juga menjembatani pengembangan penelitian serta produk yang lebih tepat guna untuk mendukung pertumbuhan jaringan AFN.

Namun seperti yang disinggung dalam transkrip wawancara dan analisis fase ketiga, **tingginya nilai betweenness yang terpusat pada satu entitas menciptakan potensi risiko organisasi**. Ketika komunitas terlalu mengandalkan figur-figur tertentu dalam menjalankan peran keterantaraan khususnya Galih dan Vania maka gangguan dalam relasi internal dapat memutus jalur kritis informasi dan kerjasama. Inilah yang terjadi pasca konflik internal yang mulai memburuk di akhir 2019, ketika perpecahan menyebabkan hilangnya fungsi penghubung yang selama ini dimediasi komunitas

Dengan struktur keterantaraan yang demikian, jejaring AFN yang digerakkan oleh Komunitas 1000 Kebun dan para mitra strategisnya menunjukkan karakter kolaboratif, terintegrasi, dan adaptif – menjadi model jejaring sosial yang efektif dalam mendorong transformasi sistem pangan lokal secara inklusif dan berkelanjutan.

1. Eigenvector Centrality

Eigenvector centrality menilai pentingnya seorang aktor tidak hanya berdasarkan jumlah koneksi langsung, tetapi juga pada kualitas koneksi tersebut, yakni apakah aktor tersebut terhubung dengan aktor-aktor lain yang juga penting.

A close-up of a network

AI-generated content may be incorrect.

Hasil analisis *eigenvector centrality* memperkuat posisi strategis Komunitas 1000 Kebun sebagai aktor paling berpengaruh dalam jaringan. Dengan skor tertinggi (0,361), Komunitas 1000 Kebun tidak hanya memiliki banyak koneksi, tetapi juga terkoneksi erat dengan aktor-aktor kuat lainnya. Ini menunjukkan bahwa komunitas ini merupakan pusat distribusi kekuatan yang optimal dalam struktur jejaring sosialtidak hanya sebagai simpul aktif, tetapi juga sebagai penghubung bagi simpul-simpul berpengaruh lain yang menopang stabilitas dan pertumbuhan jaringan secara keseluruhan.

Posisi penting ini diikuti oleh aktor lain seperti Produsen (0,262), Konsumen (0,236), dan SITH ITB (0,213), yang juga menunjukkan pengaruh struktural besar. Ketiganya terkoneksi langsung dengan node-node kunci, menjadikan mereka titik tumpu dalam penyebaran ide, koordinasi program, dan mobilisasi sumber daya di jaringan. Sementara itu, aktor seperti PUPUK (NGO), Karang Taruna Mandala Cipta, dan Rumah Main CIKAL juga menunjukkan kekuatan konektivitas yang tinggi, menjadikan mereka penggerak potensial kolaborasi lintas komunitas.

Dalam konteks jejaring pangan alternatif (AFN), struktur ini mencerminkan bagaimana jaringan berfungsi untuk memperpendek rantai pasok dan mendekatkan konsumen dengan sumber pangannya. Komunitas 1000 Kebun bersama para produsen memainkan peran sentral sebagai organisasi AFN, yang bukan hanya menyediakan produk pangan sehat dan bertanggung jawab, tetapi juga membangun akses terhadap pengetahuan serta ketertelusuran produk yang dikonsumsi.

Salah satu kontribusi paling signifikan dari Komunitas 1000 Kebun adalah kemampuannya mendorong konsumen menjadi bagian aktif dalam jejaring. Dengan menyediakan fasilitas edukasi, komunitas ini meningkatkan kapasitas pengetahuan konsumen, memperkuat kesadaran akan pentingnya pangan yang sehat dan transparan. Peran edukatif ini menjadikan konsumen tidak sekadar sebagai penerima, melainkan turut menyebarkan informasi, saling mendidik, dan memperluas jaringan lewat interaksi horizontal.

Seiring berkembangnya jejaring produsen dan Komunitas 1000 Kebun, konsumen pun mengalami transformasi. Mereka menjadi lebih sadar, lebih cerdas, dan aktif membangun komunitas konsumen yang memiliki visi bersama: mengonsumsi pangan yang sehat, lokal, dan bertanggung jawab. Semakin banyak individu yang sadar, semakin meluas pula jejaringnya, menciptakan komunitas yang saling menguatkan dan menyebarkan nilai-nilai keberlanjutan.

Komunitas 1000 Kebun memainkan peran sentral dalam proses initidak hanya sebagai penghubung antara produsen dan konsumen, tetapi juga sebagai fasilitator dialog, pertemuan, dan kerjasama di antara keduanya. Melalui ruang-ruang temu yang disediakan, hubungan antar pelaku diperkuat, jejaring semakin terbuka, dan semangat kolaborasi dalam AFN terus tumbuh.

### 6.2.3 Fase Disrupsi & Fragmentasi (2020–2021): Konflik & Dualisme Kepemimpinan

**Fase Disrupsi & Fragmentasi (2020–2021)** menjadi titik krusial dalam perjalanan Komunitas 1000 Kebun, di mana pandemi COVID-19 memicu disrupsi besar-besaran terhadap pola kerja, struktur komunitas, dan arah gerakan. Aktivitas komunitas yang sebelumnya sangat bergantung pada interaksi langsung seperti *Pasar Sehat*, *NgeRuk*, dan pelatihan berkebun terpaksa dihentikan akibat pembatasan sosial. Analisis sentralitas dilakukan dengan pendekatan graph theory menggunakan empat metode pengukuran utama, yaitu: *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality*, dan *Eigenvector Centrality*. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan posisi dan pengaruh masing-masing aktor dalam jejaring sosial komunitas pada fase awal transformasi menuju organisasi pangan alternatif.

1. Degree Centrality

Degree centrality merupakan ukuran yang menunjukkan seberapa banyak koneksi langsung yang dimiliki oleh setiap aktor dalam suatu jaringan. Aktor dengan degree centrality yang tinggi dapat diidentifikasi sebagai entitas yang paling aktif dalam membangun hubungan dan berperan sebagai pusat interaksi dalam ekosistem jaringan. Nilai indegree yang tinggi menunjukkan bahwa aktor tersebut dikenal atau menjadi rujukan oleh banyak pihak (prominent actor), sedangkan nilai outdegree yang tinggi mencerminkan aktor yang berperan aktif dalam memengaruhi atau menjangkau aktor lain (influential actor).

A diagram of a network

AI-generated content may be incorrect.

Berdasarkan hasil analisis pada grafik di atas, terlihat bahwa lima aktor dengan derajat indegree dan outdegree tertinggi secara berurutan adalah Komunitas 1000 Kebun, Kami Seni Tani, Kebun Akaran, Karang Taruna Mandala Cipta, dan Kebun Hanif. Di antara kelima aktor tersebut, Komunitas 1000 Kebun dan Kami Seni Tani menempati posisi paling sentral dengan nilai degree total yang sangat tinggi. Hal ini menandakan bahwa keduanya merupakan simpul utama dalam jaringan baik sebagai penghubung informasi maupun sebagai penerima interaksi dari berbagai aktor lain.

Komunitas 1000 Kebun menempati posisi paling sentral dalam jaringan sosial. Hal ini tercermin dari nilai *degree centrality* total yang sangat tinggi, baik dalam hal *indegree* (menunjukkan banyaknya aktor yang merujuk dan terhubung dengannya) maupun *outdegree* (menunjukkan inisiatif menjalin hubungan dengan aktor lain). Sentralitas Komunitas 1000 Kebun dalam konteks ini tidak hanya disebabkan oleh statusnya sebagai pendiri gerakan pangan sehat berbasis komunitas, tetapi juga karena peran aktifnya sebagai simpul penggerak kolaborasi, penyebar informasi, dan penyedia legitimasi organisasi (Chesbrough, 2003; Starkbaum et al., 2024).

Meskipun aktivitas lapangan menurun drastis akibat Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB), Komunitas 1000 Kebun mampu memodifikasi strategi interaksi melalui platform digital seperti Zoom dan IG Live. Kegiatan ini memungkinkan komunitas tetap menjangkau publik luas dan menjaga kohesi jaringan yang sebelumnya dibangun melalui interaksi fisik. Dalam konteks ini, 1000 Kebun berfungsi sebagai *node* sentral yang menjembatani komunitas dengan lembaga edukasi, kelompok tani, dan mitra strategis lainnya di wilayah perkotaan dan pinggiran Bandung.

Munculnya Kami Seni Tani sebagai aktor sentral dalam jaringan sosial merupakan fenomena yang signifikan pada fase ini. Entitas ini lahir dari rahim 1000 Kebun, tetapi membawa semangat dan pendekatan baru yang lebih terstruktur, terkurasi, dan berbasis regenerasi. Diprakarsai oleh Vaniasalah satu penggerak kunci komunitasKami Seni Tani tidak hanya menjadi respon terhadap konflik internal dan ketidakjelasan struktur organisasi sebelumnya, tetapi juga sebuah strategi regeneratif yang dirancang untuk menjawab tantangan pasca-pandemi.

Dalam jaringan, Kami Seni Tani menunjukkan tingkat *indegree* yang tinggi, menandakan bahwa banyak aktor menjadikannya rujukan baru. Hal ini dipengaruhi oleh kemampuan timnya untuk menghadirkan program-program berbasis CSA (*Community Supported Agriculture*), membangun struktur organisasi internal yang rapi (admin, produksi, media sosial, dan keuangan), serta menjalin kolaborasi strategis dengan aktor-aktor muda, akademisi, dan NGO seperti Urban Future.

Kami Seni Tani menjadi pusat pergeseran arus interaksi, menggantikan posisi 1000 Kebun yang secara sadar ‘divakumkan’ selama masa transisi. Dalam hal ini, Seni Tani bertindak sebagai aktor sentral baru yang berfungsi sebagai inovator program, fasilitator edukasi, dan simpul kolaboratif dalam jaringan pertanian ekologis urban.

Kebun Akaran memperoleh posisi penting dalam jaringan melalui peran substansialnya dalam menyuplai pengetahuan teknis selama masa krisis. Dalam hal *indegree*, Kebun Akaran menempati posisi tinggi karena banyak komunitas dan aktor merujuk padanya untuk keahlian pertanian regeneratif. Salah satu momen penting yang memperkuat posisi ini adalah kolaborasinya dengan 1000 Kebun dalam menyelenggarakan pelatihan transplanting secara daring pada April 2020.

Sebagai aktor yang memiliki kompetensi teknis kuat, Kebun Akaran menjadi penyedia legitimasi praktis bagi jaringan yang sedang melakukan adaptasi digital. Perannya tidak hanya terbatas pada penyediaan materi, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai agrikultur ekologis yang tetap kontekstual dengan ruang urban.

Karang Taruna Mandala Cipta berperan sebagai *bridge actor* dalam jaringan, khususnya dalam menjembatani komunitas urban (Bandung) dengan konteks rural di luar Jawa Barat seperti Kulon Progo. Organisasi pemuda ini memiliki *degree centrality* yang tinggi karena ia menjalin hubungan dua arah dengan aktor-aktor kunci sekaligus menyediakan kapasitas strategis berupa lahan kolektif, sumber daya manusia, dan jaringan akar rumput.

Sentralitas Karang Taruna didukung oleh fungsi ganda: pertama, sebagai penyedia infrastruktur komunitas; dan kedua, sebagai fasilitator ekspansi ide pangan sehat ke luar wilayah urban. Perannya dalam menghubungkan komunitas lintas wilayah turut memperluas pengaruh dan cakupan jaringan Komunitas 1000 Kebun dan mitranya.

Meski tidak seterkenal aktor lainnya, Kebun Hanif menunjukkan posisi sentral sebagai simpul lokal yang aktif dalam mendiseminasikan praktik pertanian rumah tangga selama pandemi. Berbasis komunitas, aktor ini menjadi perpanjangan tangan distribusi program pangan mandiri di tingkat rumah tangga (Chesbrough, 2003; Starkbaum et al., 2024).

*Indegree* yang relatif tinggi pada Kebun Hanif menunjukkan bahwa ia dipandang sebagai titik akses yang penting oleh aktor-aktor lain, khususnya dalam menjangkau audiens di wilayah padat dan terbatas lahan. Perannya sebagai penyuluh informal dan penghubung distribusi memperkuat jejaring sosial pangan dari hulu ke hilir dalam konteks urban. Sebagai konsekuensinya, 1000 Kebun secara sengaja ‘divakumkan’ sementara waktu sebagai bagian dari transisi fokus, dari pendekatan komunitas tradisional menuju model kegiatan yang lebih terstruktur dan terkurasi melalui inisiatif Seni Tani.

1. Closeness Centrality

Dalam sebuah jaringan sosial, derajat kedekatan (closeness centrality) menggambarkan seberapa strategis posisi seorang aktor dalam menjangkau dan dijangkau oleh aktor-aktor lainnya. Semakin dekat posisi seorang aktor dengan banyak aktor lainartinya memiliki *In-Farness* dan *Out-Farness* yang kecil serta *In-Closeness* yang tinggisemakin besar kekuatan struktural yang dimilikinya. Posisi ini memberi keuntungan dalam mendistribusikan informasi secara efisien tanpa harus mengandalkan perantara, serta memperluas pengaruh secara mandiri.

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Berdasarkan hasil analisis *closeness centrality* pada jaringan sosial Fase 3, terlihat jelas bahwa Komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani menempati posisi paling sentral dalam jaringan. Kedua aktor ini tidak hanya berperan sebagai penggerak berbagai kegiatan, tetapi juga sebagai simpul utama dalam aliran informasi, pengetahuan, dan praktik pertanian regeneratif. Nilai *closeness* yang tinggi pada keduanya menunjukkan bahwa mereka mampu menjangkau aktor-aktor lain dalam jaringan secara langsung dengan jalur yang pendek dan efisien. Sebaliknya, mereka pun mudah diakses oleh aktor lain, menjadikan keduanya sebagai pusat komunikasi yang kuat.

Posisi strategis ini diperkuat dengan beragam aktivitas kolaboratif yang mereka jalankan, seperti program “Let’s Be Young Farmers” yang melibatkan petani muda dari berbagai daerah (Sukabumi, Kulon Progo, Kebumen), dan “Tani Bestari” yang menggabungkan pelatihan urban farming dengan riset sosial yang terintegrasi di wilayah kota. Program-program ini menunjukkan bahwa Komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani tidak hanya hadir sebagai pelaku utama, tetapi juga sebagai penghubung yang menjembatani antara komunitas, pemerintah, akademisi, dan swasta dalam ekosistem pertanian berkelanjutan (Naylor, 2012).

Aktor-aktor lain seperti Kebun Akaran dan Karang Taruna Mandala Cipta juga mencerminkan derajat kedekatan yang cukup tinggi. Mereka terlibat aktif dalam berbagai forum edukatif dan praktik pertanian, menunjukkan konektivitas yang baik dengan pusat jaringan. Namun demikian, jalur interaksi mereka masih lebih panjang dibandingkan dua aktor utama, sehingga peran mereka lebih sebagai mitra pendukung daripada simpul utama.

Dengan kata lain, tingginya derajat closeness pada Komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani memperlihatkan kapasitas mereka dalam memainkan peran kunci: sebagai katalisator pertukaran ide dan pengetahuan, sebagai pelatih dan fasilitator dalam berbagai pelatihan teknis, serta sebagai pusat yang memperkuat kohesi jaringan sosial secara keseluruhan. Dalam konteks keberlanjutan dan kemandirian pangan, posisi ini menjadi sangat krusial karena memungkinkan mereka menjadi penggerak perubahan yang responsif, adaptif, dan inklusif di tengah berbagai tantangan struktural dan sosial

1. Betweenness Centrality

Dalam dinamika jaringan sosial, derajat keterantaraan (betweenness centrality) memainkan peran vital dalam mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang bertindak sebagai penghubung strategis antar kelompok atau simpul yang berbeda. Seorang aktor dengan nilai betweenness tinggi bukan hanya sekadar bagian dari jaringan, tetapi menjadi jalur utama perlintasan informasi, komunikasi, hingga distribusi sumber daya yang tidak selalu mengalir secara langsung antara dua simpul lain. Oleh karena itu, aktor dengan betweenness tinggi kerap memiliki otoritas informal, bahkan menjadi penentu keberlangsungan kolaborasi dalam jaringan yang kompleks.

A diagram of a network

AI-generated content may be incorrect.

Hasil analisis jaringan sosial Fase 3 menunjukkan bahwa Komunitas 1000 Kebun menduduki posisi paling sentral dalam konteks keterantaraan. Angka ini tidak hanya menegaskan posisi strategis Komunitas 1000 Kebun sebagai penghubung dominan, tetapi juga sebagai mediator utama dalam menyatukan berbagai aktor dari latar belakang yang berbeda, baik NGO, pemerintah, akademisi, komunitas lokal, hingga sektor swasta.

Peran ini terlihat nyata dalam berbagai aktivitas lintas sektoral yang diinisiasi Komunitas 1000 Kebun, seperti program *Let's Be Young Farmers* dan *Tani Bestari*, yang mempertemukan petani muda dari berbagai wilayah dengan institusi pendamping seperti AKATIGA, Pertamina, dan dinas pemerintah setempat. Kemampuan mereka untuk menyambungkan kelompok-kelompok yang tidak secara langsung terhubung menjadi kunci terciptanya kolaborasi yang inklusif dan multisektor.

Di posisi kedua, Seni Tani juga menempati posisi penting sebagai simpul penghubung. Seni Tani, sebagai bagian dari Komunitas 1000 Kebun, menjalankan fungsi yang tak kalah penting sebagai jembatan ide dan praktik antara produsen dan konsumen, terutama melalui model *Community Supported Agriculture (CSA)*. Peran ini menempatkan Seni Tani sebagai fasilitator yang efektif dalam menjangkau komunitas perkotaan dan pedesaan sekaligus, serta membangun pemahaman bersama tentang pentingnya pertanian regeneratif dan pangan lokal sehat.

Sementara itu, aktor seperti Kebun Akaran, Kebun Hanif, dan Karang Taruna Mandala Cipta memiliki nilai betweenness yang lebih rendah namun tetap menunjukkan peran penting sebagai penghubung alternatif. Meskipun tidak dominan, keberadaan mereka dalam jalur komunikasi memperkaya jaringan dengan variasi lintasan yang memungkinkan informasi tetap mengalir meski jalur utama terganggu. Ini mencerminkan ketahanan struktur jaringan dan pentingnya aktor-aktor periferal dalam menjaga kohesi.

Dengan kata lain, tingginya nilai betweenness pada Komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani menunjukkan bahwa keberhasilan jaringan sosial ini sangat dipengaruhi oleh kapasitas kedua aktor tersebut dalam menyatukan ekosistem yang heterogen. Mereka tidak hanya menjembatani keterpisahan geografis atau sektoral, tetapi juga memediasi kebutuhan, gagasan, dan tindakan dari berbagai aktor yang terlibat. Peran sebagai "jembatan sosial" ini menjadikan keduanya sebagai pusat kekuatan relasional yang menggerakkan roda kolaborasi menuju tujuan bersama: pertanian yang berkelanjutan dan masyarakat yang lebih berdaulat secara pangan.

1. Eigenvector Centrality

Dalam jaringan sosial, eigenvector centrality digunakan untuk mengukur tingkat pengaruh struktural seorang aktor, tidak hanya dari seberapa banyak koneksi langsung yang dimilikinya, tetapi juga dari kualitas koneksi tersebut yakni apakah mereka terhubung dengan aktor-aktor lain yang juga berpengaruh. Dengan kata lain, semakin terhubung seorang aktor dengan simpul-simpul yang kuat dan sentral, maka semakin besar pula kapasitas pengaruh dan akses informasi yang dimilikinya dalam jaringan secara keseluruhan.

A network diagram of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Hasil analisis jaringan sosial Fase 3 menunjukkan bahwa Kami Seni Tani dan Komunitas 1000 Kebun merupakan dua aktor dengan nilai eigenvector centrality tertinggi. Angka ini secara jelas menandakan bahwa kedua aktor tersebut tidak hanya memiliki banyak koneksi dalam jaringan, tetapi juga terkoneksi dengan aktor-aktor lain yang memiliki peran penting menciptakan struktur koneksi yang saling menguatkan. Dalam konteks ini, keduanya dapat dianggap sebagai poros utama atau episentrum pengaruh dalam ekosistem pertanian organik, pemberdayaan komunitas, dan ketahanan pangan yang menjadi fokus kolaborasi.

Pengaruh ini terefleksi melalui peran aktif mereka dalam inisiasi dan fasilitasi berbagai program yang tidak hanya menyasar individu atau kelompok secara terpisah, tetapi menyatukan berbagai elemen: petani muda, akademisi, pemerintah lokal, komunitas urban, dan mitra internasional. Melalui pendekatan seperti *Let’s Be Young Farmers*, *Tani Bestari*, dan model *Community Supported Agriculture (CSA)*, Komunitas 1000 Kebun dan Seni Tani telah membangun ekosistem yang saling terhubung dan saling menguatkanbukan hanya sebagai pemrakarsa, tetapi juga sebagai simpul yang menjaga arus informasi, semangat kolektif, dan arah gerakan.

Selain dua aktor utama tersebut, aktor lain seperti Kebun Akaran, Kebun Hanif, dan Karang Taruna Mandala Cipta juga menunjukkan nilai eigenvector yang cukup tinggi, yang menandakan peran mereka sebagai simpul penting dalam sub-jaringan atau komunitas-komunitas lokal. Mereka mungkin tidak memiliki daya jangkau seluas dua aktor utama, namun koneksi mereka terhadap aktor-aktor kunci memberi mereka posisi strategis sebagai penghubung lokal yang dapat mengkonsolidasikan praktik dan pengetahuan di tingkat akar rumput. Kehadiran mereka penting untuk memperluas cakupan gerakan dan memperkuat implementasi program di berbagai wilayah.

Dengan demikian, nilai eigenvector yang tinggi tidak hanya menunjukkan jumlah koneksi, tetapi kualitas relasi dalam jaringan. Seni Tani dan Komunitas 1000 Kebun, sebagai aktor yang berada di jantung jaringan, menjadi pusat dari jejaring berpengaruh yang mendorong transformasi sosial melalui pertanian berkelanjutan. Sedangkan aktor-aktor seperti Kebun Akaran dan Mandala Cipta memainkan peran sebagai pembawa pengaruh lokal, yang menjaga keberlanjutan inisiatif di tingkat komunitas.

### 6.2.4 Fase Transisi & Kelahiran Entitas Baru (2022–2025): Seni Tani sebagai Reorganisasi dan Konsolidasi Lembaga Baru : Legalitas & Sistem Mandiri

Pada tahun 2022, Komunitas 1000 Kebun mengalami titik balik penting. Setelah sebelumnya aktif dalam urban farming dan pasar sehat di Bandung, komunitas ini menghadapi kevakuman akibat pandemi COVID-19 serta konflik internal soal kepemilikan Warung 1000 Kebun. Krisis identitas yang muncul mendorong para anggota muda untuk melakukan reorganisasi. Analisis sentralitas dilakukan dengan pendekatan graph theory menggunakan empat metode pengukuran utama, yaitu: *Degree Centrality*, *Closeness Centrality*, *Betweenness Centrality*, dan *Eigenvector Centrality*. Pendekatan ini bertujuan untuk memetakan posisi dan pengaruh masing-masing aktor dalam jejaring sosial komunitas pada fase awal transformasi menuju organisasi pangan alternatif.

1. Degree Centrality

Dalam konteks analisis jaringan kolaborasi komunitas pangan lokal di Bandung, degree centrality menjadi alat penting untuk memahami dinamika hubungan antaraktor. Ukuran ini mencerminkan seberapa banyak koneksi langsung yang dimiliki oleh setiap entitas dalam jaringan, baik dalam hal menginisiasi (outdegree) maupun menerima hubungan (indegree). Aktor dengan nilai degree centrality tinggi dapat dikenali sebagai simpul utama jaringan mereka tidak hanya aktif membangun koneksi, tetapi juga menjadi pusat interaksi dan distribusi informasi.

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Dalam hasil analisis fase ini, tampak jelas bahwa Seni Tani menempati posisi paling sentral dalam jaringan. Tingginya nilai *degree centrality* baik dalam *indegree* maupun *outdegree* mengindikasikan bahwa Seni Tani merupakan aktor yang paling dikenal sekaligus paling aktif dalam membangun koneksi. Namun, sentralitas ini tidak hanya tampak dari data kuantitatif jaringan, tetapi juga tercermin dalam dinamika empirik di lapangan.

Seni Tani muncul sebagai aktor dominan setelah Komunitas 1000 Kebun mengalami kevakuman operasional pasca-pandemi dan terjebak dalam proses transisi kelembagaan. Program-program yang sebelumnya diinisiasi dan dijalankan oleh 1000 Kebun, seperti edukasi urban farming, riset sosial pangan, dan kegiatan pasar sehat, secara bertahap diambil alih oleh Seni Tani. Dengan mengembangkan pendekatan berbasis *Community Supported Agriculture (CSA)*, Seni Tani membentuk skema produksi dan distribusi pangan alternatif yang terorganisasi dengan baik, melibatkan petani muda, komunitas urban, dan konsumen perkotaan yang peduli terhadap isu keberlanjutan pangan.

Sentralitas Seni Tani dalam jaringan semakin kuat seiring keterlibatannya dalam sejumlah program strategis, salah satunya adalah Urban Futuressebuah inisiatif kolaboratif internasional yang menghubungkan aktor-aktor lokal dengan mitra transnasional seperti Hivos. Melalui program ini, Seni Tani tidak hanya menjadi pelaksana teknis, tetapi juga berperan sebagai juru bicara gerakan pangan sehat di tingkat kota. Seni Tani menjadi penghubung antara komunitas akar rumput dengan aktor akademik, organisasi non-pemerintah, dan pemerintah kota, menjadikannya simpul penghubung (*broker*) yang sangat penting dalam jaringan multilevel ini.

Namun kekuatan jejaring ini tidak berdiri di atas satu simpul tunggal. Sejumlah aktor lain juga menempati posisi strategis dan memperkuat struktur horizontal dalam jaringan, menciptakan sistem yang lebih resilien dan saling melengkapi. Salah satu di antaranya adalah Akatiga, sebuah lembaga riset kebijakan sosial yang memainkan peran penting dalam menjembatani praktik komunitas dengan perumusan kebijakan publik. Dengan fokus pada pendekatan partisipatif dan riset berbasis komunitas, Akatiga tidak hanya berfungsi sebagai penyedia data dan kajian, tetapi juga sebagai simpul strategis yang memperkuat posisi komunitas dalam arena kebijakan pangan kota. Tingginya nilai *indegree* Akatiga mengindikasikan bahwa banyak aktor menjadikannya rujukan utama dalam proses produksi pengetahuan bersama.

Selain Akatiga, terdapat pula komunitas seperti Kebun Berasa Damai dan Kebun Asik, yang menempati peran penting sebagai simpul produksi dalam sistem pangan lokal. Kedua aktor ini menjadi titik distribusi utama yang menjamin stabilitas pasokan sayuran dan produk olahan lokal. Dengan tingkat *outdegree* yang tinggi, mereka menunjukkan kemampuan menjalin koneksi secara aktif ke berbagai titik dalam jaringan, baik untuk kebutuhan distribusi maupun edukasi pertanian rumah tangga. Mereka juga berperan sebagai titik temu antara produksi kolektif dan kebutuhan pangan keluarga urban, memperluas dampak jaringan hingga ke ranah praktik sehari-hari.

Sementara itu, Kebun Hanif berkontribusi sebagai simpul akar rumput yang memainkan peran penting dalam menjangkau komunitas kecil, terutama di tingkat RT/RW. Dalam konteks jaringan, Kebun Hanif memiliki nilai *eigenvector centrality* yang tinggi, yang menunjukkan bahwa meskipun ia bukan aktor yang paling dikenal secara luas, ia memiliki hubungan erat dengan simpul-simpul utama dalam jaringan. Hal ini menjadikannya penting dalam memperluas jangkauan gerakan ke tingkat komunitas basis yang lebih luas dan tersembunyi dari peta utama kolaborasi.

Konstelasi ini menunjukkan bahwa struktur jaringan pangan lokal Bandung pada fase 2022–2025 telah mengalami evolusi menuju bentuk yang lebih terdesentralisasi, horizontal, dan kolaboratif. Tidak ada satu aktor tunggal yang mendominasi secara mutlak, melainkan terdapat sejumlah simpul kuat yang saling menopang dalam ekosistem interaksi. Meskipun Seni Tani menempati posisi sentral dan memainkan peran sebagai *hub utama inovasi, koordinasi, dan advokasi*, aktor-aktor lain juga memegang peranan penting dalam menjaga keberlangsungan distribusi, produksi, dan legitimasi sosial dari gerakan pangan sehat ini.

1. Closeness Centrality

Dalam jaringan sosial, closeness centrality merupakan indikator penting yang menggambarkan seberapa strategis posisi seorang aktor dalam menjangkau dan dijangkau oleh aktor-aktor lain. Semakin kecil nilai *in-farness* dan *out-farness* atau dengan kata lain semakin tinggi nilai *in-closeness* dan *out-closeness* maka semakin dekat posisi aktor tersebut terhadap seluruh bagian jaringan. Aktor dengan posisi seperti ini memiliki keunggulan struktural dalam hal efisiensi distribusi informasi, akses terhadap kolaborasi, serta kecepatan dalam merespons dinamika jaringan tanpa harus tergantung pada perantara.

A network of blue squares

AI-generated content may be incorrect.

Dari hasil analisis, Seni Tani muncul sebagai aktor dengan nilai closeness centrality tertinggi. Ini menunjukkan bahwa Seni Tani berada pada posisi yang sangat strategis mereka tidak hanya mampu menjangkau berbagai aktor secara cepat dan langsung, tetapi juga mudah diakses oleh aktor lain dalam jaringan. Dengan posisi ini, Seni Tani secara struktural memiliki kemampuan untuk menjadi distributor utama informasi, ide, dan inisiatif, serta memelihara dinamika kolaboratif dalam jaringan komunitas pangan lokal.

Nilai closeness ini sejalan dengan peran aktual yang dijalankan oleh Seni Tani: sebagai penggerak utama dalam sistem Community Supported Agriculture (CSA), pemrakarsa program Tani Bestari, hingga aktor sentral dalam program kolaboratif berskala internasional seperti Urban Futures. Mereka tidak hanya menjadi penghubung formal, tetapi juga berfungsi sebagai simpul kultural dan ideologis dalam jaringan, yang memfasilitasi pertukaran gagasan, praktik, dan solidaritas lintas komunitas dan institusi.

Selain Seni Tani, aktor-aktor lain seperti Kebun Berasa Damai, Kebun Asik, dan Kebun Akaran juga menunjukkan nilai *in-closeness* yang tinggi. Hal ini menunjukkan bahwa mereka merupakan simpul yang mudah dijangkau oleh aktor lain, dan dengan demikian memiliki potensi besar sebagai penerima informasi dan kolaborasi. Meski peran mereka lebih pasif dibandingkan Seni Tani dalam hal distribusi, keberadaan mereka penting dalam menjaga aliran komunikasi tetap menyebar dan tidak terpusat hanya pada satu titik.

1. Betweenness Centrality

Dalam dinamika jaringan sosial, derajat keterantaraan (betweenness centrality) memainkan peran vital dalam mengidentifikasi aktor-aktor kunci yang bertindak sebagai penghubung strategis antar kelompok atau simpul yang berbeda.

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Dalam dinamika jaringan sosial ketahanan pangan perkotaan yang berkembang di Bandung, **betweenness centrality** menjadi alat penting untuk memahami peran aktor-aktor yang tidak hanya aktif secara langsung, tetapi juga berfungsi sebagai jembatan komunikasi, koordinasi, dan distribusi lintas simpul. Dalam konteks ini, **Seni Tani** menempati posisi paling sentral dan strategis dalam jaringan. Nilai ini mengindikasikan bahwa Seni Tani tidak sekadar pelaku aktif, tetapi merupakan penghubung utama aktor yang menghubungkan berbagai kelompok yang mungkin tidak memiliki koneksi langsung satu sama lain. Seni Tani menjadi simpul tempat mengalirnya informasi dari berbagai arah, menjadikannya **otoritas informal** sekaligus katalisator keberlangsungan kolaborasi di dalam jaringan.

Peran ini tercermin dalam praktik lapangan: Seni Tani menjalin kemitraan erat dengan komunitas lokal, akademisi, pemerintah, hingga organisasi internasional. Ia menjadi penampung hasil panen komunitas Buruan Sae, mengoordinasikan distribusi melalui model CSA, serta aktif dalam advokasi kebijakan pangan bersama Akatiga dalam program Urban Future. Peranannya melampaui sekadar produksi ia adalah penyambung antara kebijakan dan akar rumput, antara petani dan konsumen, antara riset dan praktik.

Selain Seni Tani, beberapa aktor lain juga menempati posisi penting sebagai penghubung dalam jaringan ini. **Akatiga**, misalnya, bertransformasi dari lembaga riset menjadi pelaku aktif yang menjembatani antara dunia akademik, masyarakat sipil, dan pembuat kebijakan. Kolaborasi mereka dengan Seni Tani dalam riset aksi dan advokasi menambah kekuatan strategis dalam membangun sistem pangan yang lebih adil dan partisipatif.

Sementara itu, **Kebun Berasa Damai, Kebun Akaran,** dan **Kebun Asik** berperan sebagai **simpul-simpul fleksibel** yang menyediakan dukungan pasokan tambahan ketika jaringan distribusi utama membutuhkan penopang. Meskipun tidak menyuplai secara reguler, mereka terhubung secara strategis, terutama pada saat terjadi lonjakan kebutuhan, menjadikan mereka bagian penting dari sistem ketahanan jaringan. Keberadaan mereka juga menandakan bahwa struktur jaringan ini tidak kaku, melainkan cair dan adaptif mengandalkan kombinasi antara simpul pusat yang kuat dan simpul-simpul pendukung yang dinamis

1. Eigenvector Centrality

Dalam jaringan sosial ketahanan pangan kota Bandung, analisis **eigenvector centrality** mengungkap dinamika pengaruh yang lebih dalam daripada sekadar jumlah koneksi langsung. Ukuran ini menyoroti **kualitas koneksi** yakni, seberapa terhubung seorang aktor dengan simpul-simpul lain yang juga berpengaruh. Dalam jaringan yang kompleks seperti ini, aktor-aktor dengan nilai eigenvector tinggi memiliki posisi strategis, karena mereka tidak hanya aktif dalam berbagai inisiatif, tetapi juga **dikelilingi oleh aktor-aktor kuat lainnya** yang turut menopang kekuatan dan akses mereka dalam ekosistem.

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Hasil analisis menunjukkan bahwa **Kebun Berasa Damai** menempati posisi tertinggi. Meskipun perannya dalam distribusi tidak seintens Seni Tani, posisinya sebagai **simpul produksi yang terhubung dengan banyak aktor utama** termasuk Seni Tani, Kebun Akaran, dan simpul-simpul komunitas lainnya membuatnya menjadi pusat pengaruh struktural. Kebun ini menunjukkan bahwa dalam jaringan kolaboratif, kekuatan tidak selalu berasal dari eksposur publik yang tinggi, tetapi dari kapasitasnya menjalin hubungan bermakna dengan simpul berpengaruh lainnya.

Di posisi kedua adalah **Seni Tani**, yang secara operasional memang bertindak sebagai **penggerak utama dalam produksi, distribusi, edukasi, dan advokasi** sistem pangan lokal. Seni Tani bukan hanya membangun banyak koneksi, tetapi juga menghubungkan dirinya dengan aktor-aktor kunci lain seperti Akatiga, pemerintah (melalui program Buruan Sae), serta komunitas petani dan kebun lokal. Hubungan yang saling memperkuat ini menciptakan **struktur pengaruh yang sistemik**, menjadikan Seni Tani simpul yang tidak hanya aktif, tetapi juga memiliki daya jangkau pengaruh yang luas dan mendalam.

**Kebun Hanif** dan **Kebun Asik** juga masuk dalam jajaran aktor berpengaruh tinggi. Meskipun tidak menjadi penyedia utama dalam sistem CSA, mereka memainkan peran penting sebagai **kebun pendukung yang adaptif**, yang mampu memperkuat daya tahan sistem saat pasokan utama terganggu. Mereka terhubung dengan berbagai kebun lain dan dengan Seni Tani sebagai pusat koordinasi, menjadikan mereka simpul yang andal dalam mempertahankan kelangsungan sistem pangan komunitas.

Sementara itu, **Akatiga** menunjukkan pengaruh struktural yang kuat sebagai **jembatan antara dunia akademik, kebijakan, dan komunitas**. Ia tidak hanya berkontribusi dalam riset, tetapi juga aktif dalam aksi lapangan dan penguatan program transformasi sistem pangan kota, seperti dalam konsorsium Urban Future. Hubungannya dengan Seni Tani, lembaga donor, dan simpul kebijakan menjadikannya pusat informasi dan otoritas yang memperkuat simpul lain melalui pengetahuan dan strategi

# BAB 7

## 7.1 Transformasi Kelembagaan Komunitas 1000 Kebun menuju Seni Tani sebagai Sistem Pangan Alternatif Berkeadilan

1. **Kebutuhan untuk Menjadi Badan Hukum**

Kebutuhan untuk membentuk badan hukum dalam organisasi berbasis komunitas seperti Komunitas 1000 Kebun tidak dapat dipahami secara sempit sebagai upaya legalitas administratif semata. Sebaliknya, kebutuhan tersebut mencerminkan fase penting dalam perjalanan transformasi sosial organisasi yang berangkat dari praktik kolektif yang informal menuju struktur kelembagaan yang terorganisir dan berkelanjutan (Naylor, 2012). Transisi menuju status badan hukum merupakan respons atas kompleksitas peran aktor, pertumbuhan jaringan, serta meningkatnya ekspektasi dan tantangan baik dari dalam maupun luar komunitas.

Pada fase awal, Komunitas 1000 Kebun dibentuk dengan semangat kekeluargaan dan dilandasi oleh prinsip kepercayaan antarpersonal (trust-based relationship). Interaksi antara para anggota komunitas dan pelaku usaha berlangsung melalui kesepakatan informal atau *gentleman agreement*, sebagaimana diungkapkan oleh Galih, salah satu pendiri komunitas, yang menyatakan bahwa tidak ada kebutuhan untuk mencatat kesepakatan dalam bentuk “hitam di atas putih.” Dalam fase ini, logika kolektif lebih didasarkan pada kesalingpengertian dan kesadaran bersama akan pentingnya penyediaan pangan sehat, lokal, dan terjangkau.

*“Kita tuh waktu itu hubungannya kekeluargaan ya. Agreement-nya pun gentleman agreement. Kita ngerasa ngapain harus pake hitam di atas putih lah.”* *G*

Namun demikian, seiring dengan berkembangnya inisiatif seperti *Warung Sehat 1000 Kebun* yang mampu menghasilkan omzet mencapai 1,2 miliar rupiah per tahun, muncul tantangan baru dalam hal tata kelola organisasi. Ketika inisiatif ekonomi dalam komunitas tumbuh secara signifikan, absennya struktur kepemilikan yang jelas dan kerangka kerja formal menimbulkan risiko besar terhadap keberlangsungan gerakan, terutama dalam hal potensi konflik internal, kesenjangan partisipasi, dan eksklusi aktor tertentu dari pengambilan keputusan. Pada titik ini, *gentleman agreement* yang sebelumnya memadai untuk menjaga hubungan sosial, menjadi tidak cukup untuk menjamin akuntabilitas, transparansi, serta rasa keadilan di antara anggota komunitas.

Transformasi menuju badan hukum menjadi jawaban atas kebutuhan akan legitimasi, baik secara internal maupun eksternal. Secara internal, bentuk hukum memungkinkan organisasi menetapkan sistem pengambilan keputusan yang demokratis dan adil, mendistribusikan tanggung jawab secara formal, serta menyediakan mekanisme penyelesaian konflik yang sah. Hal ini penting untuk menjaga kohesi sosial dan memperkuat nilai-nilai kolektif yang menjadi fondasi gerakan. Sementara itu, secara eksternal, legalitas memberikan organisasi kemampuan untuk membangun kemitraan strategis dengan pemerintah, lembaga donor, investor sosial, dan jejaring organisasi lain. Dengan menjadi badan hukum, Komunitas 1000 Kebun dapat mengakses sumber daya baru, memperluas jejaringnya, dan mendapatkan pengakuan institusional sebagai aktor pembangunan di sektor pangan alternatif.

Proses transformasi organisasi AFN seperti Komunitas 1000 Kebun tidak terjadi secara linier, melainkan melalui serangkaian fase: mulai dari gerakan kecil dan lokal, berkembang menjadi gerakan profesional, hingga memasuki fase pelembagaan menuju bentuk NGO. Dalam setiap fase, terdapat perubahan signifikan dalam struktur jejaring aktor dan pola interaksi di antara mereka. Masuknya aktor-aktor baru dengan kepentingan yang lebih beragam juga meningkatkan tekanan terhadap kebutuhan akan kejelasan peran dan tanggung jawab. Maka dari itu, pelembagaan melalui badan hukum menjadi bagian integral dari proses transformasi itu sendiri, bukan semata-mata konsekuensi administratif.

Dalam konteks teori gerakan sosial, seperti yang dijelaskan oleh Blumer (1951) dan dilanjutkan oleh Christiansen (2009), tahapan dari “popular excitement” menuju “formalization” dan “institutionalization” ditandai oleh konsolidasi struktur organisasi dan pembentukan sistem regulasi internal. Badan hukum dalam hal ini adalah ekspresi kelembagaan dari nilai dan tujuan yang telah diperjuangkan sejak fase awal gerakan. Ini juga sejalan dengan gagasan *quadruple helix* yang menempatkan komunitas sipil sebagai aktor kunci dalam penciptaan inovasi sosial. Dengan struktur formal, organisasi komunitas seperti 1000 Kebun dapat berperan lebih efektif sebagai simpul dalam jejaring aktor yang mencakup pemerintah, akademisi, pelaku usaha, dan masyarakat.

Lebih jauh, dalam konteks kebijakan publik dan pembangunan berkelanjutan, transformasi komunitas menuju badan hukum merefleksikan pergeseran dari logika partisipasi berbasis relasi informal menuju tata kelola berbasis akuntabilitas dan transparansi. Hal ini menjadi penting ketika komunitas mulai menjalankan fungsi-fungsi ekonomi, seperti distribusi pangan dan transaksi keuangan, yang menuntut pertanggungjawaban kepada para pemangku kepentingan (stakeholders). Legalitas menjadi alat untuk menjaga integritas gerakan, melindungi aset kolektif, serta menjamin keberlangsungan inisiatif di luar ketergantungan pada figur pendiri.

Dengan demikian, pembentukan badan hukum dalam konteks Komunitas 1000 Kebun bukan hanya langkah taktis untuk mengamankan posisi organisasi dalam lanskap hukum dan ekonomi, melainkan juga merupakan proses strategis untuk memperkuat kapasitas kolektif dalam menjawab tantangan keberlanjutan. Ini adalah bentuk evolusi sosial dari komunitas yang digerakkan oleh semangat voluntarisme menjadi entitas sosial-institusional yang mampu bertahan dan berkembang dalam jangka panjang.

1. **Krisis Kelembagaan dan Konflik Internal**

Pandemi COVID-19 menjadi titik balik krisis struktural dalam komunitas. Aktivitas tatap muka seperti Pasar Sehat dan pelatihan urban farming terhenti total akibat PSBB. Ironisnya, pada saat bersamaan, permintaan pasar terhadap produk pangan lokal melonjak. Namun, momen ekonomi ini justru memperburuk konflik internal. Perbedaan visi antara Pak Ali dan tim muda memuncak, ketika kepemilikan Warung Sehat digeser secara sepihak:

*“Ada satu orang yang memang punya visi sendiri. Kita pun gak sadar, ternyata visi dia beda dari kita.”* *G*

Tanpa sistem hukum yang menjamin keadilan pengelolaan, fragmentasi pun terjadi. Galih dan tim muda dikeluarkan dari manajemen, dan komunitas terbelah menjadi dua faksi.

**Disrupsi Aktivitas Tatap Muka dan Lonjakan Permintaan Pangan**

Pandemi COVID-19 pada tahun 2020 menjadi titik balik yang signifikan dalam perjalanan Komunitas 1000 Kebun. Sebagai komunitas yang berakar pada interaksi langsung dan kegiatan berbasis ruang sosial, berbagai program utama seperti *Pasar Sehat* dan pelatihan *urban farming* (misalnya Ngeruk) terpaksa dihentikan akibat kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB). Aktivitas tatap muka, yang sebelumnya menjadi nadi dari praktik edukasi, solidaritas, dan pemberdayaan masyarakat, mendadak terhenti. Dalam konteks ini, komunitas menghadapi disrupsi struktural terhadap sistem kerja kolektif yang telah lama dibangun.

“…..Karena harus masak di rumah mereka harus dapat bahan baku. Itu dulu peningkatan sales-nya itu malah di Covid itu ya. 150% naiknya. Ini sangat berdampak sama kegiatan jadi turun disatu sisi penjualan naik gitu kan….” *G*

Ironisnya, pada saat komunitas mengalami kemandekan aktivitas, muncul fenomena yang kontradiktif. Perubahan gaya hidup masyarakat yang lebih banyak memasak di rumah justru menciptakan lonjakan permintaan terhadap produk pangan lokal dan sehat. Galih, salah satu penggerak komunitas, mencatat bahwa penjualan sayuran bahkan meningkat hingga 150% selama pandemi. Lonjakan ini mencerminkan bahwa krisis kesehatan global secara paradoksal membuka peluang ekonomi barukhususnya bagi komunitas yang telah lama membangun sistem distribusi pangan alternatif.

Namun, pertumbuhan ekonomi ini tidak disertai dengan penguatan institusional komunitas. Sebaliknya, krisis justru memperjelas celah struktural yang sebelumnya tidak tampak. Momentum ekonomi ini tidak dimanfaatkan untuk memperkuat fondasi organisasi, tetapi malah memunculkan gesekan internal yang mengarah pada konflik kepemilikan. Artinya, potensi ekonomi yang muncul selama pandemi bukan menjadi titik konsolidasi kekuatan kolektif, melainkan memperuncing perbedaan arah dan kepentingan yang selama ini terselubung.

**Gentlemen’s Agreement dan Ambiguitas Legalitas**

Konflik internal yang mencuat dalam tubuh Komunitas 1000 Kebun memiliki akar pada struktur organisasi yang terlalu cair. Warung Sehat, sebagai salah satu inisiatif ekonomi utama, awalnya dibangun atas dasar kepercayaan dan hubungan personal antaranggota. Relasi berbasis *gentlemen’s agreement* yakni kesepakatan informal yang tidak dibingkai oleh kontrak atau legalitas formal menjadi dasar operasional awal warung tersebut. Dalam wawancara, struktur informal ini justru menjadi celah besar yang memungkinkan terjadinya pengambilalihan sepihak oleh Pak Ali, tanpa mekanisme evaluatif atau akuntabilitas yang jelas

“….Jadi kan kita waktu itu hubungannya hubungan kekeluargaan ya. Oke. Jadi agreement-nya pun gentleman agreement. Kita ngerasa ngapain kita ambil atas putih lah. Toh kita kan sesama teman. sama, saya punya visi-misi yang sama soal ini gitu kan. Ternyata ada satu orang yang memang punya visi sendiri gitu…” *G*

Dalam narasi yang disampaikan oleh Galih, relasi berbasis *gentlemen’s agreement* yakni kesepakatan informal berbasis kepercayaan dan kesamaan visi ternyata menjadi celah besar yang merusak solidaritas internal. Tidak adanya struktur hukum yang jelas mengenai kepemilikan dan tata kelola Warung Sehat menjadikan perbedaan visi berkembang menjadi konflik otoritas.

Seiring waktu, anggota muda yang sebelumnya aktif, seperti Galih, Vania, dan Mentari, secara perlahan disingkirkan dari struktur pengelolaan warung. Proses eksklusi ini tidak melalui forum deliberatif, tetapi melalui keputusan sepihak yang dilakukan secara sistematis. Galih bahkan menyebut bahwa dirinya dan rekan-rekannya “dikeluarkan secara halus”, yang merefleksikan pola eksklusi non-formal namun efektif dalam menggeser keku Akibatnya, anggota-anggota muda seperti Galih, Vania, dan Mentari secara perlahan disingkirkan dari proses pengambilan keputusan dan struktur pengelolaan warung. Proses ini tidak terjadi secara terbuka melalui musyawarah, tetapi berlangsung secara sistematis dan terselubung. Istilah "dikeluarkan secara halus" yang digunakan oleh Galih menunjukkan bagaimana dominasi internal bisa berlangsung tanpa kekerasan fisik, namun tetap menimbulkan eksklusi struktural. Ketiadaan dokumen legal formal memperkuat posisi ambivalen komunitas dalam menghadapi konflik kepemilikan tak ada yang benar-benar bisa mengklaim atau mempertahankan legitimasi kepemilikan karena semuanya dibangun di atas dasar kepercayaan tak tertulis.

“….Eee secara halusnya sih diminta untuk ya udah Galih fokus ngeberesin kuliah dulu aja biar warung mah dihandle sama saya dan Vania gitu ….” *Q*

Lebih dalam lagi, konflik ini memperlihatkan perbedaan ideologis yang tidak dapat dijembatani. Pak Ali dipandang membawa logika *developmentalisme* berbasis pasar, yang melihat Warung Sehat sebagai peluang bisnis yang harus diekspansi dan dimonopoli. Sebaliknya, tim muda melihat inisiatif ini sebagai bagian dari *ekologi sosial komunitarian*, yaitu wadah distribusi yang adil dan partisipatif bagi petani dan UMKM lokal. Perbedaan visi ini tidak hanya menyangkut soal strategi, tetapi menyentuh akar orientasi nilai yang berlawanan.

**Fragmentasi Komunitas dan Reposisi Identitas Kolektif: Vakumnya 1000 Kebun dan Lahirnya Seni Tani**

Setelah konflik memuncak dan tidak menemukan penyelesaian institusional yang adil, komunitas memasuki fase *kevakuuman struktural*. Program-program utama mengalami stagnasi, dan legitimasi pengelolaan komunitas menjadi kabur. Dalam konteks ini, para anggota muda yang selama ini terpinggirkan tidak memilih jalan konfrontatif, melainkan melakukan reposisi dengan membentuk inisiatif baru bernama *Seni Tani*. Inisiatif ini bukan sekadar upaya rebranding, tetapi transformasi ideologis yang disengaja untuk menegaskan komitmen mereka pada sistem pangan alternatif yang adil, transparan, dan berorientasi pada keberlanjutan komunitas.

“Tapi seni tani itu adalah sebenarnya bagian kegiatan awalnya dari 1000 Kebun gitu. Jadi teman-teman yang muda di 1000 Kebun bikin seni tani secara kegiatan tambahan mereka tapi kemudian berkembang dan tumbuh seperti sekarang…” *S*

Seni Tani tidak hanya berfungsi sebagai ruang produksi pangan, tetapi menjadi instrumen advokasi sosial. Galih menyebut pertanian sebagai *simbol perlawanan* terhadap sistem pangan konvensional yang eksploitatif. Dalam kerangka *agrarian justice*, aktivitas bertani dalam Seni Tani dimaknai sebagai praktik politik akar rumput yakni bentuk ekspresi perlawanan kolektif terhadap ketimpangan struktural yang dihasilkan oleh mekanisme pasar yang tidak berkeadilan. Ketika sistem pangan konvensional gagal melindungi petani dan konsumen, Seni Tani hadir sebagai bentuk *praktik alternatif* berbasis CSA (*Community Supported Agriculture*), yang memotong rantai distribusi panjang dan menempatkan solidaritas sebagai pusat hubungan produsen-konsumen.

Dengan demikian, lahirnya Seni Tani merupakan bentuk resistensi kreatif terhadap konflik internal sekaligus respons atas kegagalan negara dan pasar dalam membangun sistem pangan yang adil. Ia bukan hanya solusi atas kevakuman 1000 Kebun, tetapi juga artikulasi politik ekologis yang mengintegrasikan aspek produksi, keadilan sosial, dan keberlanjutan ke dalam satu sistem praksis alternatif.

1. **Kebutuhan Sistem Pangan yang Lebih Adil**

Perpecahan internal yang terjadi dalam tubuh Komunitas 1000 Kebun pasca-pandemi bukan sekadar konflik antarindividu atau persoalan kepemilikan bisnis. Ia merepresentasikan *krisis nilai* dalam sebuah gerakan komunitas yang berawal dari solidaritas sosial dan keberlanjutan ekologis. Peristiwa ini menyadarkan para anggota muda bahwa sistem pangan konvensional tidak hanya gagal dalam menjamin keberlanjutan ekologi, tetapi juga gagal dalam menciptakan keadilan sosial bagi aktor-aktor produksi skala kecil petani lokal, komunitas urban farming, dan produsen rumahan.

Ketimpangan ini bukanlah hal baru. Seperti dijelaskan dalam dokumen, harga jual hasil pertanian yang tidak sebanding dengan biaya produksi, praktik distribusi yang panjang dan tidak transparan, serta posisi lemah petani kecil dalam mekanisme pasar, telah lama menjadi keluhan kolektif di lapangan. Perpecahan tersebut membuka ruang kontemplasi mendalam bagi tim muda bahwa model ekonomi berbasis komunitas tidak cukup hanya dengan semangat kolektif; ia membutuhkan *desain sistemik* yang lebih adil dan tahan terhadap dominasi logika kapitalisme (Chesbrough, 2003; Starkbaum et al., 2024).

**CSA sebagai Model Alternatif: Integrasi Ekonomi, Solidaritas, dan Ekologi**

Dari refleksi tersebut, lahirlah *Seni Tani*, sebuah inisiatif yang secara sadar memilih *Community Supported Agriculture* (CSA) sebagai kerangka kerja utama. CSA merupakan pendekatan sistem pangan yang menekankan pentingnya *hubungan langsung dan mutualistik* antara produsen dan konsumen. Dalam model ini, konsumen tidak hanya diposisikan sebagai pembeli pasif, melainkan sebagai *anggota* yang turut menanggung risiko produksi, menyediakan dukungan finansial di awal musim tanam, dan menerima hasil panen sesuai siklus produksi.

“dan akhirnya kita membuat CSA untuk mendistribusikan hasil panen. Seiring berjalannya waktu, kita kolaborasi dengan banyak orang, dan ternyata anggota CSA kita juga berkembang, yang tadinya hanya 5, jadi 10, kemudian naik lagi jadi 15” *V*

Dengan sistem CSA, hubungan produsen-konsumen dibangun di atas asas kepercayaan, keterbukaan, dan tanggung jawab bersama. Konsumen membayar di muka baik dalam bentuk langganan mingguan/bulanan maupun melalui iuran kolektif seperti yang dilakukan oleh Seni Tani dan sebagai gantinya, petani memperoleh kepastian penghasilan, tanpa harus tunduk pada tekanan tengkulak atau pasar spekulatif. Model ini menciptakan ruang untuk negosiasi harga yang adil, transparansi proses produksi, dan keberlanjutan pendapatan.

**Kritik terhadap Mekanisme Pasar dan Dominasi Distribusi**

Sistem CSA menjadi antitesis dari mekanisme pasar neoliberal yang mengklaim efisiensi namun memproduksi ketidakadilan. Sebagaimana ditekankan dalam wawancara dengan Galih, harga produk pertanian sering kali ditentukan bukan oleh biaya riil atau kerja keras petani, melainkan oleh *mekanisme pasar yang tidak berpihak*. Ketika distribusi pangan dikendalikan oleh pihak ketiga yang memonopoli akses pasar, petani hanya menjadi obyek dalam sistem yang menafikan agensi dan kesejahteraan mereka. CSA, sebaliknya, mengembalikan kontrol distribusi ke tangan produsen dan komunitas konsumen menjadikan pangan sebagai komoditas sosial, bukan semata-mata barang dagangan.

Lebih dari itu, CSA di bawah Seni Tani juga dirancang sebagai ruang *co-creation* dan *information sharing*. Konsumen tidak hanya mendapatkan produk akhir, tetapi juga memahami proses tanam, sumber benih, teknik pertanian yang digunakan, hingga tantangan cuaca dan hama. Hal ini mengikis sekat antara produsen dan konsumen, serta membangun *kesadaran kolektif* akan pentingnya sistem pangan lokal dan berkeadilan.

1. **Kolaborasi Strategis dengan Mitra Baru**

Kolaborasi strategis yang dijalankan oleh *Seni Tani* bersama lembaga-lembaga seperti Akatiga, Voice Indonesia, dan Indonesia untuk Kemanusiaan (IKa) merupakan dimensi krusial dalam transformasi gerakan komunitas ini dari inisiatif mikro menjadi aktor yang relevan dalam skala sistemik. Ketika gerakan sosial berbasis komunitas menghadapi tantangan struktural mulai dari konflik internal, krisis kelembagaan, hingga keterbatasan sumber daya kemitraan menjadi *pilar utama* dalam membangun ulang daya hidup organisasi secara berkelanjutan.

“Seiring berjalannya waktu, kita mendapat dukungan lebih banyak, dan setelah 3 tahun menerapkan sistem pangan alternatif yang kita sebut CSA, tahun 2025 ini kita memperluas cakupan CSA, dengan melibatkan lebih banyak anggota dan petani untuk terlibat dalam sistem pangan alternatif ini” *V*

Dukungan dari mitra bukan hanya bersifat material, seperti pendanaan, fasilitas, atau logistik. Yang lebih mendalam adalah kontribusi dalam bentuk *penguatan kapabilitas institusional*, mulai dari perancangan sistem CSA yang sesuai dengan konteks perkotaan, pelatihan manajemen komunitas, desain program yang berbasis data partisipatif, hingga advokasi kebijakan dan pengaruh ke ruang-ruang strategis lintas sektor. Dalam hal ini, Seni Tani menunjukkan kecakapan dalam mengelola hubungan horizontal dengan mitra tidak hanya sebagai penerima manfaat, tetapi sebagai *co-designer dan co-actor* dalam membentuk agenda perubahan sosial yang lebih luas.

Kolaborasi dengan Akatiga, misalnya, tidak hanya menghasilkan program pelatihan teknis atau data lapangan, tetapi juga menjembatani Seni Tani dengan *arena kebijakan pangan perkotaan* yang lebih luas. Melalui program *Urban Futures* dan Konsorsium PUPA, Seni Tani mampu memposisikan diri sebagai aktor kebijakan yang membawa *praktik-praktik baik dari akar rumput* ke dalam diskursus resmi tentang ketahanan pangan kota. Hal ini merupakan langkah penting dalam mengintegrasikan pengalaman komunitas ke dalam kerangka regulasi dan pembangunan berkelanjutan.

Sementara itu, Voice Indonesia dan IKa berperan dalam memperluas spektrum keadilan sosial dalam praktik pertanian kota yang dijalankan Seni Tani. Dana dari *Pundi Hijau* memungkinkan transformasi lahan-lahan marginal menjadi kebun komunal produktif. Lebih dari itu, pendekatan mereka yang berorientasi pada pemberdayaan kelompok rentan memperkuat aspek inklusivitas gerakan ini, menjadikannya tidak hanya soal pangan dan ekologi, tetapi juga *pengakuan terhadap agensi sosial kelompok-kelompok terpinggirkan*.

Dengan kata lain, bentuk kolaborasi yang dibangun Seni Tani bukan sekadar kontraktual atau proyek jangka pendek, melainkan bagian dari *arsitektur gerakan sosial baru* yang adaptif, kolaboratif, dan terstruktur. Seni Tani mampu menavigasi dinamika antara kerja komunitas berbasis nilai dengan tuntutan profesionalisasi dan akuntabilitas publik yang datang dari para mitra. Transformasi ini tidak hanya memperkuat ketahanan organisasi, tetapi juga memperluas *legitimasi moral dan sosial* komunitas di mata publik, pemerintah, dan jaringan pembangunan internasional.

Lebih jauh, keberhasilan Seni Tani dalam mengembangkan jaringan kemitraan ini menjadi contoh penting bahwa perubahan sosial tidak bisa hanya dibebankan kepada aktor komunitas semata. Ia membutuhkan dukungan dari *lingkaran aktor pendamping* baik dari kalangan akademisi, donor progresif, organisasi masyarakat sipil, maupun lembaga kebijakan publik yang bersama-sama membentuk *ekosistem sosial-ekologis* untuk mendukung sistem pangan alternatif yang lebih berkeadilan.

## 7. 2 Perubahan Interaksi Aktor Baru Terhadap Fase-fase Transformasi Gerakan Terfragmentasi menuju lebih Institutional

Transformasi gerakan dalam jejaring Alternative Food Network (AFN) di Kota Bandung, khususnya melalui studi kasus Komunitas 1000 Kebun, memperlihatkan dinamika perubahan sosial yang kompleks dan tidak linier. Proses transformasi ini berlangsung melalui serangkaian fase yang menunjukkan pergeseran pola interaksi antarpelaku, dari bentuk yang terfragmentasi dan bersifat eksperimental, menuju struktur jaringan yang lebih kohesif, inklusif, dan terorganisir.

A. Perubahan Interaksi Jejaring Aktor Baru Fase 1 menuju Fase 2

Transformasi organisasi dalam jejaring *Alternative Food Network* (AFN) di Kota Bandung bukanlah sebuah proses yang linier dan terencana sejak awal, melainkan terbentuk secara dinamis melalui serangkaian interaksi sosial, perubahan konteks, dan kemunculan aktor-aktor baru yang membawa serta nilai dan pendekatan berbeda dalam perjalanan waktu. Sebagaimana ditunjukkan dalam studi kasus Komunitas 1000 Kebun, fase-fase perkembangan organisasi ini menampilkan lanskap relasi aktor yang terus berevolusi: dari komunitas kecil yang terfragmentasi, menjadi jaringan sosial yang lebih kompleks, inklusif, dan terstruktur.

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Fase 2

Transformasi jejaring aktor dalam gerakan *Alternative Food Network* (AFN) di Kota Bandung, khususnya melalui studi kasus Komunitas 1000 Kebun, memperlihatkan bahwa dinamika sosial-organisasi tidak pernah bersifat linier atau sepenuhnya terencana sejak awal. Sebaliknya, ia terbentuk melalui interaksi sosial yang kompleks, perubahan nilai, konflik internal, serta munculnya aktor-aktor baru yang membawa pendekatan dan energi berbeda. Dalam hal ini, Komunitas 1000 Kebun menjadi cerminan dari pergeseran bentuk organisasi yang semula berbasis komunitas eksklusif dan terfragmentasi menuju jaringan sosial yang lebih terbuka, partisipatif, dan adaptif terhadap konteks urban.

Pada fase awal (2014–2017), jejaring ini dibangun oleh sekelompok pendiri senior dengan latar belakang kesadaran lingkungan dan kepedulian terhadap krisis pangan kota. Jejaring tersebut terdiri dari komunitas organik seperti KOI (Komunitas Organik Indonesia), Hayu Hejo (KHH), FAM Organic, PUPUK, serta beberapa sekolah berbasis spiritual dan konsumen loyal produk organik. Relasi antar aktor pada tahap ini cenderung bersifat ideologis, berlandaskan nilai kebersamaan, gotong royong, serta edukasi mengenai gaya hidup sehat dan pertanian ramah lingkungan.

“Kita itu sering kolaborasi dengan dua LSM. Kalau 1000 Kebun biasanya kalau lebih acara. Yang pertama Koi, komunitas organik Indonesia. Yang kedua itu komunitas Hayuhejo, KHH. Koi dan KHH. Kita sering tuh disupport sama PUPUK…..” C

“…dari teman-teman 1000 kebun karena pada saat project berjalan itu bukan hanya 1000 kebun, tapi kita juga ada dengan teman-teman Hayu Hejo, KOI gitu ya. KOI di Chapter Bandung, kemudian ada Aima juga gitu ya. Yang memang ya kami kami kan harus bekerja dengan beberapa komunitas apalagi yang kami bawa konteksnya kan Indonesia perspektif gitu ya…” C

Meskipun fondasi jejaring sudah cukup kuat secara nilai, karakter interaksinya masih sangat sporadis dan belum terdistribusi secara fungsional. Aktivitas utama berkutat pada workshop, pelatihan urban farming, serta kegiatan kampanye seperti "Ngeruk" dan Pasar Sehat yang dijalankan oleh sekelompok kecil aktor. Dalam konteks ini, Komunitas 1000 Kebun berperan sebagai simpul utama, tetapi dengan struktur yang masih sangat bergantung pada kerja kolektif informal para pendiri. Namun, pada fase kedua (2018–2019), jejaring ini mengalami ekspansi besar-besaran, tidak hanya dalam jumlah aktor yang meningkat hampir dua kali lipat, tetapi juga dalam ragam peran dan pendekatan yang dibawa oleh aktor-aktor baru tersebut.

Transisi ini dipicu oleh beberapa faktor. Pertama, kebutuhan regenerasi internal yang mendorong pendiri untuk membuka ruang partisipasi bagi generasi muda. Hal ini melahirkan aktor-aktor baru dari kalangan muda seperti Fathan, Anggit, Mentari, dan Delia, yang kemudian terlibat aktif dalam operasionalisasi program komunitas. Kedua, meningkatnya kompleksitas sosial di kawasan urban Bandung di mana kesadaran akan isu pangan sehat mulai bersinggungan dengan isu-isu ekonomi kreatif, literasi media, dan wirausaha sosial mendorong keterlibatan aktor-aktor baru di luar ekosistem lama.

Masuknya aktor-aktor seperti Rumah Main CIKAL, Pustakalana, Voice Indonesia, Let’s Go Gelato, Buah Lokal D.Tongart, hingga produsen sosial seperti Plastavfall Solution dan Rahsa Nusantara menandai bergesernya pola interaksi dari yang semula didominasi komunitas lingkungan ke arah pelibatan komunitas akar rumput, pelaku usaha kecil, edukator informal, dan media alternatif. Kehadiran mereka memperkenalkan pendekatan baru yang lebih segar, menggunakan kanal digital, produk kreatif, dan storytelling populer untuk menjangkau masyarakat urban muda yang sebelumnya jauh dari diskursus ketahanan pangan. Pola kerja dalam jejaring pun berubah, dari sekadar berbagi hasil kebun menjadi ruang berbagi pengetahuan, strategi, dan kolaborasi lintas sektor. Orientasi jejaring bergeser dari eksklusif-komunitarian menjadi inklusif-integratif, sejalan dengan semangat *quadruple helix* yang melibatkan pemerintah, akademisi, bisnis, dan masyarakat sipil secara sinergis.

B. Perubahan Interaksi Jejaring Aktor Baru Fase 3 menuju Fase 4

Setelah mengalami fase ekspansi besar pada tahap sebelumnya, jejaring Alternative Food Network (AFN) di Kota Bandung memasuki **Fase 3** dengan arah baru yang lebih fokus dan dalam. Jumlah aktor memang menurun drastis menjadi hanya 30, tetapi bukan karena melemahnya gerakan melainkan sebagai bentuk konsolidasi dan spesialisasi.

Komunitas dan jejaring yang bertahan adalah mereka yang berhasil menyaring nilai-nilai dasar gerakan: keadilan pangan, kedaulatan petani, dan keberlanjutan ekologis. Di tengah penyusutan kuantitatif itu, justru muncul satu nama yang mencuat sebagai simpul interaksi paling aktif dan strategis, yakni *Kami Seni Tani*. Komunitas ini tidak hanya mengambil alih peran penting dari Komunitas 1000 Kebun yang sebelumnya menjadi motor utama jejaring, tetapi juga menghadirkan semangat baru yang lebih militan, reflektif, dan sistemik dalam membangun model pertanian urban yang adil dan mandiri.

A diagram of a network

AI-generated content may be incorrect.

Fase 3

A network of blue squares and black lines

AI-generated content may be incorrect.

Fase 4

Transformasi sistem pangan alternatif di kota-kota besar seperti Bandung tidak dapat dilepaskan dari dinamika jejaring aktor yang saling bertemu, bertukar, dan berkonflik dalam kerangka waktu yang berubah. Dalam konteks Alternative Food Network (AFN) Bandung, perubahan struktur dan arah jejaring ini mencapai titik balik penting pada Fase 3 (2020–2021), ditandai dengan lahirnya komunitas *Kami Seni Tani*. Kemunculan entitas ini bukanlah peristiwa yang terisolasi atau insidental, melainkan hasil dari akumulasi dinamika sosial yang telah berlangsung sejak beberapa tahun sebelumnya terutama ketegangan internal dalam komunitas 1000 Kebun, dampak sosial-ekonomi dari pandemi COVID-19, serta kebutuhan generasi muda akan ruang berekspresi yang lebih terbuka dan relevan.

*Seni Tani* muncul sebagai respon terhadap krisis nilai yang dirasakan oleh para pelaku muda dalam komunitas sebelumnya. Mereka merasa bahwa sistem pangan dan organisasi yang berkembang saat itu terlalu tersentralisasi, tidak demokratis, dan kurang responsif terhadap kebutuhan regenerasi serta pendekatan interdisipliner.

Melalui *Seni Tani*, komunitas muda ini mencoba mengintegrasikan seni, edukasi, dan agroekologi sebagai fondasi baru dalam membangun jejaring sosial pangan. Pandemi COVID-19, yang memperuncing persoalan akses pangan dan memperlemah sistem distribusi konvensional, menjadi pemicu sekaligus momentum kolektif untuk membangun praktik pertanian komunitas yang lebih humanis dan terhubung dengan nilai-nilai lokal. Pendekatan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat kultural dan simbolik mengusung narasi tentang keadilan sosial, regenerasi, serta relasi manusia dengan alam yang lebih setara.

Seiring dengan tumbuhnya *Seni Tani*, mulai terbentuk pula konfigurasi baru dalam jejaring AFN Bandung. Jejaring ini diisi oleh aktor-aktor kebun komunitas yang sebelumnya tidak terlibat secara langsung dalam skema jejaring 1000 Kebun. Nama-nama seperti Kebun Akaran, Kebun Hanif, Sendalu Permaculture, Kebun Mitra Dago, Kebun Jasmin Buah (eks Pemuda Mandiri), Kebun Asik, Kebun Bima Mandiri, Kebun Sarimas Regency, Kebun Berasa Damai, Kebun Timaritis, hingga Warung Kebon mengisi ruang kolaborasi yang sebelumnya kosong atau terabaikan.

Kolaborasi di antara mereka dibangun bukan berdasarkan hierarki, melainkan pada semangat horizontalitas dan keberagaman praktik. Nilai-nilai seperti agroekologi, solidaritas, dan pengorganisasian berbasis komunitas menjadi landasan etis sekaligus operasional dari hubungan antar aktor ini. Dalam hal ini, *Kami Seni Tani* tidak sekadar menjadi simpul baru, melainkan katalis yang menyambungkan kembali kepingan-kepingan gerakan pangan yang sempat tercerai akibat konflik internal maupun perubahan lanskap sosial.

“Enggak yang kayak tiap minggu ditanya itu. Kalau yang mitra utama itu ada tadi ya kebun Pak Odang, terus ada kebun Pesona di RW 13 Arcamanik itu. Ada kebun BTR Berkah di dekat Ubertos. Ada kebun Mitra Dago, kebun Jasmin Buah eks Pemuda Mandiri. Buah tuh Bandung Urban Agriculture Heritage, punya dosen UNPAD itu. Terus ada kebun Sawardi, ada kebun Mitra-mitra sekundernya tadi juga ada Kebun Sawardi, ada Kebun Asik, Kebun Bima Mandiri, Kebun Sarimas Regency, Kebun Berasa Damai, Kebun Timaritis, sama Warung Kebon. Itu mitra-mitra yang nyambung keburuan saya.” Gil

Fase 3 juga ditandai oleh meluasnya jejaring secara geografis dan tematik. Keterlibatan aktor internasional seperti Jon Jandai (Thailand), Moriben (Nigeria), dan Kaisaran (Filipina) merupakan bukti bahwa jejaring AFN Bandung mulai terhubung dengan praktik agroekologi global. Pertukaran pengetahuan lintas negara ini memperkaya visi gerakan lokal, sekaligus memperkuat legitimasi komunitas di mata jejaring internasional.

Tidak hanya sebatas simbolik, kolaborasi ini diwujudkan dalam bentuk pertukaran praktik, pelatihan, dan dokumentasi narasi komunitas, menjadikan AFN Bandung sebagai bagian dari solidaritas global dalam membangun sistem pangan yang berkeadilan. Di sisi lain, fokus pada pendidikan lingkungan juga menguat. Sekolah-sekolah seperti SD Negeri 011 Asmi mulai memadukan kurikulum formal dengan praktik pertanian sekolah. Kolaborasi antara komunitas dan institusi pendidikan ini menciptakan ruang pembelajaran baru yang menggabungkan pendekatan kognitif, afektif, dan praktik langsung di lapangan.

Masuk ke Fase 4 (2022–2025), transformasi jejaring AFN Bandung mencapai skala dan kompleksitas baru. Dengan model kerja yang semakin matang, komunitas-komunitas seperti *Kami Seni Tani*, Kebun Asik, dan Kebun Berasa Damai mulai menjadi jembatan penghubung antara gerakan akar rumput dengan aktor-aktor institusional yang lebih mapan. Mulailah terjadi keterlibatan dari lembaga-lembaga seperti PLN, Pertamina, Ardan Radio, hingga figur publik seperti Sandiaga Uno. Institusi pendidikan tinggi dan korporat juga mulai memosisikan diri sebagai mitra strategis, seperti SBM ITB dan jaringan retail Superindo. Keterlibatan aktor-aktor ini menandai fase baru dalam AFN Bandung: dari jaringan berbasis komunitas menjadi ruang kolaborasi lintas sektor yang melibatkan pemerintah, akademisi, media, dan bisnis dalam satu ekosistem (Chesbrough, 2003; Starkbaum et al., 2024).

Namun, pergeseran ini tidak serta merta menggeser pusat gravitasi gerakan dari komunitas ke korporasi. Sebaliknya, komunitas seperti *Kami Seni Tani* justru mempertahankan posisi sentral dalam menentukan arah gerakan. Mereka menjadi penjaga nilai menjaga agar keterlibatan institusional tidak melunturkan prinsip dasar seperti keadilan sosial, kedaulatan pangan, dan solidaritas komunitas. Dalam berbagai forum, mereka menekankan bahwa ukuran keberhasilan AFN bukan pada seberapa besar pendanaan yang diterima atau seberapa luas mitra yang bergabung, melainkan pada seberapa konsisten nilai-nilai tersebut diwujudkan dalam praktik sehari-hari. Dengan demikian, fase ini ditandai oleh tegangan yang produktif antara profesionalisme dan idealisme, antara efisiensi operasional dan kepekaan sosial.

Skala pengaruh komunitas ini pun tidak bisa diremehkan. Berdasarkan data wawancara, anggota aktif dalam grup WhatsApp komunitas telah mencapai 800 hingga 1000 orang, tersebar dalam empat grup berbeda. Ini menunjukkan bahwa meskipun berasal dari basis akar rumput, komunitas memiliki kapasitas mobilisasi sosial yang tinggi dan jaringan pengaruh yang luas. Popularitas mereka di media sosial, keterlibatan mereka dalam program edukasi dan pertanian kota, serta konsistensi mereka dalam mempertahankan nilai membuat mereka tetap menjadi simpul kunci dalam jaringan yang semakin kompleks.

“Mau nambah satu iuran kebun sebenarnya. Karena kan komunitas teh anggotanya banyak ya. Orang lobi hampir ya di grup WhatsApp sih ada 800-an. 800-an orang terbagi ke empat grup WhatsApp. 800 sampai 1000 orang lah di situ” *G*

Masuknya aktor-aktor korporat dan pemerintah dalam jejaring AFN bukan terjadi secara kebetulan. Meningkatnya urgensi krisis pangan, tuntutan publik terhadap praktik keberlanjutan yang otentik (bukan sekadar greenwashing), serta dorongan untuk menciptakan narasi kolektif tentang pangan lokal mendorong berbagai institusi untuk terlibat. Bagi pihak komunitas, keterlibatan ini bukan hanya peluang pendanaan, tetapi juga perluasan pengaruh dan legitimasi sosial-politik. Sementara bagi institusi formal, ini adalah jalan untuk membangun kredibilitas di tengah publik yang semakin kritis terhadap retorika korporasi dan kebijakan formal.

Pasca konflik internal yang terjadi, Dampak dari kemunduran ini tidak hanya dirasakan secara struktural, tetapi juga secara simbolik (Miller, 1999 dalam Christiansen, 2009). Jejaring komunitas 1000 kebun yang dahulu kuat dan menjadi titik temu berbagai kelompok baik komunitas organik, LSM lingkungan, hingga pelaku pertanian kotakini melemah dan tidak lagi terhubung secara aktif dengan ruang-ruang kolaboratif yang berkembang. Posisi Komunitas 1000 Kebun sebagai simpul utama dalam jejaring pangan alternatif di Bandung pun tergeser oleh munculnya inisiatif baru seperti *Kami Seni Tani*, yang mampu menawarkan visi segar, pola pengorganisasian yang adaptif, dan menjalin kolaborasi lintas sektor.

Sementara komunitas lama terjebak dalam dinamika internal yang belum selesai, *Kami Seni Tani* justru memperluas jejaringnya dengan melibatkan kebun-kebun baru, lembaga pendidikan, mitra internasional, hingga aktor-aktor institusional yang lebih mapan. Dalam konteks ini, 1000 Kebun tampak tidak mampu mempertahankan peran kuncinya dalam ekosistem pangan alternatif. Alih-alih menjadi ruang pertumbuhan kolektif, ia kini lebih menyerupai kenangan akan sebuah gerakan yang pernah berpengaruh namun tertinggal oleh dinamika zaman.

## 7.3 Perubahan Interaksi Aktor Sentral Terhadap Fase-fase Transformasi Gerakan Terfragmentasi menuju lebih Institutional

Pada pembahasan ini akan dianalisis bagaimana hubungan perubahan interaksi aktor-aktor sentral dari fase ke fase terhadap transformasi Komunitas 1000 Kebun sebagai gerakan dari yang awalnya terfragmentasi menuju lebih terintegrasi. Pembahasan ini berdasarkan analisis Degree Centrality, Closeness Centrality, Betweenness Centrality, Eigenvector Centrality.

1. Degree Centrality

Transformasi jejaring Alternative Food Network (AFN) di Kota Bandung selama lebih dari satu dekade merupakan kisah kolektif tentang harapan, krisis, regenerasi, dan redefinisi makna pangan. Jejaring ini tidak tumbuh dalam ruang yang steril atau tanpa gesekan, melainkan terbentuk melalui dinamika sosial yang sangat manusiawi: persahabatan, ketegangan visi, semangat eksperimentasi, hingga kelelahan kolektif. Pemahaman atas perubahan jejaring ini tidak bisa dilepaskan dari analisis struktural seperti degree centrality, namun juga membutuhkan pembacaan yang lebih dalam terhadap makna interaksi sosial, konteks politik, dan emosi komunitas yang menyertainya.

|  |  |
| --- | --- |
| Fase Awal: Inisiasi Gerakan Lokal dan Pembentukan Awal Jejaring | Fase Institusionalisasi Awal: Pembentukan Unit Usaha & Tim Operasional |
| A network of blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. | A network of blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. |
| Fase Disrupsi & Fragmentasi: Konflik & Dualisme Kepemimpinan | Fase Transisi & Kelahiran Entitas Baru: Seni Tani sebagai Reorganisasi dan Konsolidasi Lembaga Baru : Legalitas & Sistem Mandiri |
| A diagram of a network  AI-generated content may be incorrect. | A network of blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. |

Pada fase awal pembentukan jejaring pangan alternatif di Bandung (2014–2017), Komunitas 1000 Kebun tampil sebagai aktor sentral dengan tingkat *degree centrality* tertinggi. Komunitas ini bukan sekadar penggagas aktivitas pertanian kota dan pasar sehat, melainkan juga menjadi pusat gravitasi moral yang menyatukan berbagai pelaku dengan kerangka nilai bersama: keadilan, keberlanjutan, kedekatan sosial, dan solidaritas. Melalui kegiatan seperti berkebun kolektif, pelatihan pertanian organik, hingga pelaksanaan pasar sehat berbasis kepercayaan, 1000 Kebun menciptakan ruang interaksi yang hangat dan setara, di mana hubungan antara produsen dan konsumen dikembalikan ke relasi sosial yang intim.

Aktor-aktor lain seperti KOI (Komunitas Organik Indonesia) sebuah jaringan produsen dan konsumen pangan organik berbasis nilai yang sudah hadir lebih dulu secara nasional – turut berperan dalam memperkuat kredibilitas dan kapasitas teknis komunitas. Begitu pula Hayu Hejo, komunitas warga Kota Baru Parahyangan yang fokus pada gaya hidup sehat dan pengolahan pangan lokal, menjadi mitra alami 1000 Kebun dalam penyelenggaraan pasar sehat dan edukasi pangan. Semua aktor tersebut mengakui 1000 Kebun sebagai simpul utama dalam jaringan, menjadikannya referensi nilai dan platform kolektif yang mampu menyatukan berbagai kepentingan secara horizontal. Dalam fase ini, keterlibatan hadir bukan karena insentif ekonomi, melainkan karena keterpanggilan nilai; mereka yang bergabung merasa terdorong oleh misi bersama, bukan oleh peluang bisnis.

Namun, dinamika jejaring mulai mengalami perubahan signifikan memasuki **fase kedua (2018–2019).** Komunitas 1000 Kebun masih menempati posisi sentral secara struktural, namun dalam praktiknya mulai muncul sentralitas baru yang bersifat personal. Pembentukan Warung 1000 Kebun oleh Galih, Vania, dan Pak Ali menghadirkan dimensi baru dalam struktur gerakan: dari ruang edukatif dan relasional menuju ruang distribusi yang bersinggungan dengan logika pasar. Warung menjadi kanal distribusi yang penting dan membawa komunitas ke dalam percakapan yang lebih teknokratik dan institusional, terutama dengan masuknya aktor eksternal seperti Hivos, sebuah organisasi internasional asal Belanda yang selama bertahun-tahun fokus pada isu keadilan pangan, hak petani kecil, dan keberlanjutan sistem pangan global. Melalui program pendanaannya seperti *Let Be Young Farmers*, Hivos mempertemukan 1000 Kebun dengan organisasi masyarakat sipil lain dan akademisi lintas kota, membuka akses ke forum nasional dan internasional.

Selain itu, kolaborasi dengan Akatiga dan akademisi dari SITH ITB membawa komunitas ke dalam arena penelitian dan advokasi kebijakan. Di sinilah terjadi diferensiasi peran, Pak Ali sebagai figur senior mulai mengambil kendali manajerial dan simbolik berkat jejaring luas dan kapasitas modalnya, sementara Galih dan Vania bergerak di ranah operasional dan mobilisasi komunitas muda. Namun, pertumbuhan ini juga menyimpan benih konflik. Perbedaan visi muncul antara mereka yang ingin menjaga semangat komunitas yang horizontal dan kolektif, dengan mereka yang mendorong profesionalisasi dan ekspansi. Struktur organisasi yang tidak jelas serta tidak adanya kesepahaman tentang kepemilikan warung memperburuk situasi. Akibatnya, kepercayaan internal mulai terkikis; meskipun 1000 Kebun masih menjadi simpul secara formal, secara kultural dan emosional ia mulai kehilangan legitimasi.

“Toh kita kan sesama teman. sama, saya punya visi-misi yang sama soal ini gitu kan. Ternyata ada satu orang yang memang punya visi sendiri gitu” *G*

*“..*Visinya sama tapi misinya itu sebenarnya beda. Jadi cara menjalankannya itu beda gitu…” Q

Fase ketiga (2020–2021) menjadi titik balik krusial ketika krisis multidimensi terjadi. Pandemi COVID-19 menghentikan kegiatan tatap muka yang menjadi fondasi komunitas seperti pasar sehat dan pelatihan lapangan. Namun, konflik internal terbukti lebih mengguncang daripada pandemi itu sendiri. Galih dan Vania, yang sebelumnya menjadi motor utama penggerak warung dan komunitas, dikeluarkan secara sepihak oleh Pak Ali dengan dalih profesionalisme, meski hasil dari wawancara menunjukkan adanya konflik kepentingan dan relasi kuasa yang tidak setara. Pengurus muda seperti Fathan menyaksikan langsung dinamika ini: ketegangan antar-generasi, kesenjangan visi, hingga rasa frustasi dan kelelahan akibat ketidakadilan struktur. Munculnya kubu-kubu dalam komunitas antara loyalis Pak Ali dan kelompok muda yang kecewa menandai awal fragmentasi.

“Ya, ada. Kita akhirnya menyusun program baru yang dinamakan Seni Tani. Jadi, ini adalah program yang concern sama pemanfaatan lahan tidur di Bandung, terutama di Arcamanik. Kami melibatkan anak-anak muda, karena ternyata anak-anak muda tuh sangat tertarik dengan berkebun di masa pandemi. Akhirnya, di tahun 2020, kami memanfaatkan lahan tidur yang dikelola oleh para volunteer. Lahan itu sudah kita olah dengan dana swadaya dan proses pengomposan” *V*

Dalam kevakuman inilah lahir inisiatif baru bernama *Kami Seni Tani*, sebuah program kolektif yang lahir dari keresahan dan harapan baru yang dijalankan Komunitas 1000 Kebun. Dipimpin oleh Vania dengan dukungan Galih, Fathan, Anggit, dan Mentari, Seni Tani mengambil pendekatan yang berbeda: mereka mengelola lahan tidur secara kolektif, membangun sistem CSA, dan menyatukan narasi pangan dengan ekspresi seni dan budaya. Jejaring baru pun terbentuk: dari RW lokal seperti Pesona RW 13, komunitas urban farming seperti Kebun Mitra Dago, hingga lembaga riset seperti Akatiga yang tetap melanjutkan kerja sama riset. Posisi 1000 Kebun pun tergeser dari simpul strategis menjadi simbol sejarah sementara Seni Tani tampil sebagai pusat baru dalam jejaring pangan alternatif Bandung, dengan *degree centrality* yang tumbuh secara cepat berkat legitimasi nilai dan daya tarik kulturalnya.

Fase keempat (2022–2025) memperlihatkan konsolidasi penuh dari transformasi jejaring ini. Seni Tani tidak hanya menggantikan posisi 1000 Kebun, tetapi juga menciptakan logika jejaring yang lebih inklusif dan transformatif. Mereka menggabungkan kerja pangan dengan dimensi kebudayaan, spiritualitas, dan keadilan sosial. Program-program seperti CSA Sauyuran menjadi arena baru di mana berbagai aktor dari akademisi dan pemerintah kota hingga komunitas pemuda terhubung dalam visi kolektif yang segar. Dalam konfigurasi ini, Vania menonjol sebagai figur sentral yang inspiratif dan mengayomi, sementara Galih lebih mengambil peran sebagai edukator atau pemateri, bukan lagi pengelola struktural.

Sebaliknya, Pak Ali dan jejaring lama tetap aktif, namun kehilangan tempat di hati komunitas muda, karena dinilai tidak mampu merespons dinamika regenerasi dan krisis kepercayaan. Dengan demikian, analisis degree centrality dalam jejaring ini menunjukkan bahwa posisi sentral bukanlah status yang statis, melainkan hasil negosiasi terus-menerus yang ditentukan oleh kapasitas merawat nilai, kemampuan membangun regenerasi, serta sensitivitas terhadap konteks sosial dan budaya. Dari 1000 Kebun sebagai simpul solidaritas moral, menuju Seni Tani sebagai pusat inovasi kultural, jejaring ini memperlihatkan kemampuan luar biasa dalam beradaptasi dan memperbarui diri.

1. Closeness Centrality

Transformasi jejaring Alternative Food Network (AFN) di Kota Bandung berlangsung melalui empat fase yang menunjukkan dinamika perubahan interaksi antaraktor sentral, dari komunitas relasional berbasis nilai hingga menjadi jaringan kolaboratif yang strategis dan terlembagakan.

|  |  |
| --- | --- |
| Fase Awal: Inisiasi Gerakan Lokal dan Pembentukan Awal Jejaring | Fase Institusionalisasi Awal: Pembentukan Unit Usaha & Tim Operasional |
| A network diagram with blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. | A network of blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. |
| Fase Disrupsi & Fragmentasi: Konflik & Dualisme Kepemimpinan | Fase Transisi & Kelahiran Entitas Baru: Seni Tani sebagai Reorganisasi dan Konsolidasi Lembaga Baru : Legalitas & Sistem Mandiri |
| A diagram of a network  AI-generated content may be incorrect. | A network of blue squares  AI-generated content may be incorrect. |

Pada fase inisiasi jejaring pangan alternatif di Bandung (2014–2017), Komunitas 1000 Kebun menempati posisi paling sentral secara *closeness centrality*, bukan karena kekuatan institusional, melainkan karena kedekatannya secara afektif dan nilai dengan hampir seluruh simpul dalam jejaring. Posisi ini terbentuk melalui intensitas interaksi yang bersifat langsung, informal, dan berbasis pengalaman bersama. Aktivitas seperti kelas berkebun, kerja kolektif di taman kota, hingga penyelenggaraan pasar sehat menjadi medium utama yang menjalin koneksi antarpelaku. Relasi dalam fase ini dibangun bukan dari kepentingan pragmatis, melainkan atas dasar kepercayaan, kesamaan visi, dan ikatan moral atas etika pangan lokal.

Keterlibatan KOI (Komunitas Organik Indonesia) dan Hayu Hejo memperluas jaringan, namun tetap dalam orbit nilai yang digerakkan oleh 1000 Kebun. Karena itu, 1000 Kebun tidak hanya menjadi simpul yang paling mudah dijangkau secara fisik dan simbolik, tetapi juga yang paling cepat merespons dan menghubungkan aktor lain. Jejaring ini sangat kohesif secara moral, tetapi masih rentan secara struktural dan kelembagaan karena bergantung pada relasi interpersonal dan kehadiran fisik.

Pergeseran terjadi pada fase kedua (2018–2019), ketika proses institusionalisasi mulai membentuk pola interaksi baru. Komunitas 1000 Kebun memang masih memegang posisi sentral, namun *closeness centrality*-nya mulai dibagi oleh simpul-simpul lain yang muncul melalui kolaborasi lintas sektor. Masuknya NGO seperti Hivos melalui program Urban Futures, lembaga riset seperti Akatiga, dan aktor akademik dari ITB, Unpar, dan Unpad, mulai membangun kanal interaksi yang lebih sistemik dan fungsional. Proyek-proyek seperti “Let’s Be Young Farmers” dan pengembangan CSA (Community Supported Agriculture) memperlihatkan munculnya struktur yang lebih hierarkis dan berbasis manajemen.

Relasi emosional yang menjadi fondasi jejaring di fase sebelumnya perlahan bergeser menjadi hubungan kerja terprogram, yang berorientasi pada efektivitas, output, dan akuntabilitas. Posisi Pak Ali, Galih, dan Vania sebagai simpul penghubung mulai dideterminasi oleh siapa yang lebih mampu menjangkau dan menjembatani berbagai entitas: komunitas warga, akademisi, hingga lembaga donor. Namun, seiring pertumbuhan itu, muncul ketegangan internal yang mengganggu stabilitas jaringan. Ketidakjelasan struktur organisasi, dominasi personal, dan ketidakseimbangan peran menciptakan gesekan yang belum terselesaikan, yang akan memuncak di fase selanjutnya.

“Seni Tani lahir bukan karena ambisi, tapi karena lelah. Lelah melihat konflik tak selesai. Lelah ingin ruang aman berekspresi. Lalu mereka ciptakan ruang itu sendiri." Q

Fase ketiga (2020–2021) ditandai oleh disrupsi tajam yang merombak seluruh lanskap jejaring. Pandemi COVID-19 menutup akses ke interaksi tatap muka, memaksa seluruh aktor untuk beradaptasi melalui kanal digital yang belum mapan. Namun, disrupsi yang lebih besar justru datang dari dalam tubuh komunitas itu sendiri. Konflik internal dalam 1000 Kebun yang melibatkan pengusiran Galih dan Vania dari pengelolaan warung oleh Pak Ali menciptakan fragmentasi tajam. Akibatnya, posisi sentral 1000 Kebun melemah drastis karena stagnasi internal dan runtuhnya relasi kepercayaan. Dalam kevakuman itulah *Seni Tani* muncul sebagai simpul baru yang tidak hanya cepat menjangkau aktor-aktor muda dan komunitas akar rumput, tetapi juga menawarkan pendekatan yang lebih fleksibel, partisipatif, dan kontekstual. Mengelola lahan tidur, membangun sistem CSA baru, dan melibatkan ekspresi seni, mereka membentuk koneksi lintas generasi dan lintas kelas yang lebih cair.

Berdasarkan wawancara dengan Q, kepemimpinan Vania menjadi kunci terbentuknya sistem distribusi afeksi dan komunikasi yang lebih cepat dan efisien, terutama di masa krisis. Meningkatnya *closeness centrality* Seni Tani bukan semata karena jumlah koneksi, tetapi karena kemampuannya menjangkau simpul lain dengan cara yang relevan dan adaptif terhadap konteks. Jejaring pun menjadi lebih modular dan mendatar, menjauh dari struktur vertikal yang dulu menonjol dalam 1000 Kebun.

Memasuki fase keempat (2022–2025), jejaring pangan alternatif di Bandung mengalami konsolidasi kembali, namun dengan pusat yang telah bergeser. Seni Tani kini menjadi aktor paling sentral secara *closeness centrality*, mampu menjangkau berbagai simpul dengan kecepatan dan kedekatan tinggi. Mereka berhasil mengintegrasikan kerja-kerja komunitas dengan lembaga formal, seperti DKPP, serta merajut hubungan produktif dengan lembaga penelitian, kelompok pemuda, dan komunitas warga. Kebun-kebun baru seperti Kebun Narasi, Kebun Berasa Damai, dan Kebun Asik menjadi simpul-simpul distribusi nilai, edukasi, dan produksi.

Relasi antaraktor tidak lagi bergantung pada ikatan personal seperti di masa awal, melainkan pada sistem kerja kolektif yang didukung oleh legalitas, platform distribusi digital, dan kolaborasi berbasis kebutuhan bersama. Closeness centrality dalam fase ini mencerminkan jaringan yang telah matang: efisien dalam komunikasi, responsif terhadap tantangan, dan inklusif dalam jangkauan. Aktor-aktor lama seperti Pak Ali masih aktif, namun mulai kehilangan jangkauan karena tidak lagi mampu membaca arah regenerasi dan pergeseran nilai dalam jejaring. Sebaliknya, tokoh seperti Vania berhasil memainkan peran kunci sebagai penghubung emosional dan struktural dalam jaringan yang semakin kompleks.

Dengan demikian, evolusi jejaring AFN di Bandung memperlihatkan bahwa *closeness centrality* bukan hanya soal seberapa terhubung satu simpul dengan lainnya secara teknis, tetapi mencerminkan kemampuan suatu aktor untuk menjadi jembatan nilai, kepercayaan, dan responsivitas sosial. Pergeseran dari 1000 Kebun ke Seni Tani tidak hanya menyimbolkan transisi struktur, tetapi juga regenerasi kepemimpinan, inovasi dalam interaksi, dan pergeseran paradigma dari komunitas berbasis afeksi menuju ekosistem kolaboratif yang berkelanjutan (Naylor, 2012). Dari gerakan berbasis moralitas pangan menuju orkestrasi strategis yang lintas-sektor dan lintas-generasi, jejaring ini telah membuktikan bahwa kedekatan sosial adalah kekuatan yang paling menentukan dalam menjaga keberlanjutan transformasi.

1. Betweenness Centrality

Transformasi jejaring Alternative Food Network (AFN) di Kota Bandung dari tahun 2014 hingga 2025 memperlihatkan dinamika relasi sosial yang kompleks, yang ditandai oleh perubahan aktor sentral, pola interaksi, dan struktur jejaring secara keseluruhan. Perubahan ini dapat dipetakan dalam empat fase besar yang menggambarkan transisi dari komunitas berbasis relasi sosial menuju kelembagaan jejaring yang lebih adaptif dan resilien.

|  |  |
| --- | --- |
| Fase Awal: Inisiasi Gerakan Lokal dan Pembentukan Awal Jejaring | Fase Institusionalisasi Awal: Pembentukan Unit Usaha & Tim Operasional |
| A network diagram of different types of information  AI-generated content may be incorrect. | A network of words and a blue square  AI-generated content may be incorrect. |
| Fase Disrupsi & Fragmentasi: Konflik & Dualisme Kepemimpinan | Fase Transisi & Kelahiran Entitas Baru: Seni Tani sebagai Reorganisasi dan Konsolidasi Lembaga Baru : Legalitas & Sistem Mandiri |
| A diagram of a network  AI-generated content may be incorrect. | A network of blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. |

Pada fase awal jejaring pangan alternatif Bandung (2014–2017), posisi *betweenness centrality* tertinggi ditempati oleh Komunitas 1000 Kebun, yang memainkan peran kunci sebagai jembatan penghubung antara berbagai simpul: petani kota, konsumen urban, komunitas warga, serta inisiatif-inisiatif lokal seperti Hayu Hejo dan KOI (Komunitas Organik Indonesia). Peran ini bukan muncul dari struktur formal, tetapi dari relasi sosial yang terbangun secara organik dan horizontal. Interaksi dalam jejaring ini sangat cair, berbasis kepercayaan dan gotong royong, diperkuat oleh praktik rutin seperti berkebun bersama, pelatihan terbuka, dan penyelenggaraan pasar sehat yang digerakkan oleh nilai solidaritas.

“Memang 1000 kebun itu kita tuh konsepnya hanyalah wadah. Kita hanya wadah yang punya kebun tuh anggotanya. Oh gitu. Karena 1000 kebun tuh waktu itu tuh yang di yang kita rasa yang diperlukan nih oleh para stakeholder ini adalah wadah. Untuk menyatukan kalau UMKM dan petani butuhnya wadah buat menyatukan mereka”G

Seperti dituturkan oleh Galih (ketua komunitas), 1000 Kebun sejak awal dimaknai sebagai “wadah” untuk menyatukan kepentingan petani, UMKM, dan warga kota bukan sebagai institusi tertutup, tetapi sebagai penghubung nilai dan praktik. Dengan sedikit aktor eksternal terlibat, 1000 Kebun menjadi satu-satunya kanal yang menghubungkan beragam simpul secara efektif, membuatnya sangat strategis dalam menjembatani informasi dan koordinasi.

Memasuki fase institusionalisasi awal (2018–2019), posisi penghubung 1000 Kebun masih dominan, namun struktur jaringan mulai berubah. Kolaborasi dengan aktor eksternal seperti Hivos (melalui program Urban Futures), Akatiga, dan akademisi dari SITH ITB, Unpad, serta Unpar mulai membentuk arsitektur jejaring yang lebih kompleks dan multisektor. Dalam konteks ini, *betweenness centrality* 1000 Kebun meningkat dalam hal volume dan intensitas peran penghubung. Tidak hanya menghubungkan produsen dan konsumen, komunitas ini kini juga menjembatani relasi antara komunitas warga, pemerintah kota, lembaga donor, dan akademisi. Terbentuknya Warung 1000 Kebun menjadi saluran distribusi konkret yang memperkuat posisi sentral mereka, sekaligus memperlihatkan pergeseran dari pola interaksi berbasis relasi personal menjadi kerja berbasis program dan koordinasi proyek. Namun, struktur ini juga menimbulkan ketergantungan yang tinggi terhadap satu simpul: sebagian besar arus informasi, sumber daya, dan keputusan strategis bergantung pada manajemen internal komunitas, khususnya pada Galih, Vania, dan Pak Ali. Ketergantungan ini, sebagaimana terlihat dari cerita di wawancara, menjadi titik rawan ketika krisis datang.

Fase ketiga (2020–2021) menjadi titik balik, ditandai oleh disrupsi ganda: pandemi COVID-19 dan konflik internal. Ketika aktivitas fisik melambat, pasar sehat berhenti, dan kanal komunikasi tradisional terganggu, krisis manajemen dalam tubuh 1000 Kebun pecah. Dikeluarkannya Galih dan Vania oleh Pak Ali dari pengelolaan warung menciptakan fragmentasi jaringan. Dualisme kepemimpinan muncul, struktur vertikal komunitas mulai dipertanyakan, dan *trust* antaraktor menurun tajam. Dalam kekosongan penghubung yang sebelumnya diisi 1000 Kebun, muncul aktor baru bernama Seni Tani. Dipimpin oleh Vania bersama Fathan, Anggit, dan relawan muda, Seni Tani mulai mengambil alih fungsi jembatan antarsimpul: mereka membangun sistem distribusi sendiri, menjalin kemitraan dengan kebun-kebun lokal, dan merespons kebutuhan pangan masa pandemi secara gesit melalui CSA dan penyaluran panen mingguan. Dalam wawancara, Fathan menegaskan bagaimana Seni Tani menjalin hubungan dengan Buruan Sae, DKPP, dan komunitas RW menggantikan peran konektor yang sebelumnya eksklusif dipegang 1000 Kebun. Peningkatan *betweenness centrality* Seni Tani terjadi bukan hanya karena munculnya simpul baru, tetapi karena mereka mampu mengisi ruang antara yang kosong akibat ketidakhadiran organisasi lama.

“Terus seiring berjalannya waktu juga Kak Vania kan banyak berjejaring sama buruan Sae. Sama pemerintah DKPP gitu. Jadi ya. Banyak kenalan-kenalan, kebun-kebun lain yang ee ingin sayurnya itu bisa diserap juga gitu. Jadi, pada akhirnya ee senitan itu bikin kayak ee jejaring kemitraanlah ke beberapa kebun buat setiap minggunya kita tanyain yang lagi mau panen apa” Gil

Fase keempat (2022–2025) memperlihatkan proses konsolidasi dan stabilisasi jejaring, di mana Seni Tani mengukuhkan diri sebagai simpul penghubung paling strategis dalam jaringan pangan kota. Mereka tidak hanya melanjutkan peran distribusi pangan melalui CSA, tetapi juga menjembatani kerja sama antara komunitas urban seperti Kebun bTR Berkah, Kebun Pak Odang dengan institusi formal seperti DKPP, Hivos Global, dan akademisi dari ITB dan Unpad. Struktur jaringan menjadi lebih resilien karena tidak lagi bertumpu pada satu simpul tunggal; Seni Tani, meski sangat sentral, tetap memfasilitasi desentralisasi fungsi distribusi melalui pelibatan kebun-kebun mandiri. Kolaborasi ini menunjukkan pola *betweenness* yang tidak hegemonik: mereka tidak mendominasi arus, tetapi memfasilitasi hubungan yang lebih seimbang dan partisipatif. Dari satu jembatan tunggal di awal, jejaring kini berkembang menjadi sistem penghubung majemuk dengan lebih banyak pintu masuk dan lintasan informasi.

Dengan demikian, evolusi *betweenness centrality* dalam jejaring AFN Bandung menunjukkan bahwa kekuatan penghubung bukan sekadar soal posisi struktural, tetapi juga soal legitimasi nilai, kapasitas koordinasi, dan daya tanggap terhadap perubahan. Pergeseran dari 1000 Kebun ke Seni Tani bukan hanya akibat dari krisis organisasi, tetapi juga cermin dari regenerasi sosial yang menghendaki ruang yang lebih adil, cair, dan kolaboratif. Jejaring tidak hanya berubah secara bentuk, tetapi juga secara cara bekerja: dari konektor tunggal berbasis karisma menuju orkestrasi kolektif berbasis distribusi kepercayaan dan peran. Proses ini menunjukkan bahwa jejaring pangan alternatif bukanlah ruang yang statis, melainkan lanskap dinamis tempat aktor-aktor bernegosiasi, bertumbuh, dan belajar menjadi jembatan yang tidak hanya menghubungkan, tetapi juga memerdekakan.

1. Eigenvector Centrality

Transformasi jejaring Alternative Food Network (AFN) di Kota Bandung memperlihatkan dinamika relasi antar aktor sentral yang terus berkembang secara struktural dan kualitatif. Perjalanan ini dibagi ke dalam empat fase utama: inisiasi, institusionalisasi awal, disrupsi-fragmentasi, dan konsolidasi. Di setiap fase, perubahan struktur jaringan sosial dapat dilihat melalui analisis eigenvector centrality, yang menyoroti seberapa besar pengaruh suatu simpul berdasarkan konektivitasnya dengan simpul-simpul penting lainnya. Namun lebih dari sekadar angka, evolusi ini mencerminkan cerita tentang regenerasi, adaptasi, dan penguatan koneksi sosial yang membentuk jejaring pangan alternatif di tengah dinamika perkotaan.

|  |  |
| --- | --- |
| Fase Awal: Inisiasi Gerakan Lokal dan Pembentukan Awal Jejaring | Fase Institusionalisasi Awal: Pembentukan Unit Usaha & Tim Operasional |
| A network of blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. | A network of blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. |
| Fase Disrupsi & Fragmentasi: Konflik & Dualisme Kepemimpinan | Fase Transisi & Kelahiran Entitas Baru: Seni Tani sebagai Reorganisasi dan Konsolidasi Lembaga Baru : Legalitas & Sistem Mandiri |
| A network diagram with blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. | A network diagram with blue squares and black lines  AI-generated content may be incorrect. |

Pada fase inisiasi (2014–2017), Komunitas 1000 Kebun menempati posisi tertinggi dalam hal *eigenvector centrality*, bukan hanya karena jumlah koneksi yang dimiliki, tetapi karena mereka terkoneksi erat dengan simpul-simpul lain yang juga berpengaruh seperti Hayu Hejo, KOI, dan kelompok edukatif komunitas warga di Arcamanik. Peran 1000 Kebun sebagai simpul kunci dibangun melalui interaksi informal yang bersifat personal namun bermakna. Mereka tidak hanya menyelenggarakan kegiatan seperti pasar sehat dan Ngebun Seru Yuk, tetapi juga menjadi titik temu lintas pelaku dari konsumen urban hingga petani kota.

Kedekatan mereka dengan aktor-aktor yang memiliki pengaruh kultural dan sosial menjadikan posisi 1000 Kebun sangat strategis dalam jejaring, bahkan tanpa struktur formal yang kuat. Seperti dituturkan Galih dalam wawancara, komunitas ini hadir sebagai “wadah” yang memungkinkan koneksi antar UMKM, petani, dan warga terbangun secara alami dan berkesinambungan. Dengan kata lain, mereka bukan hanya punya banyak koneksi, tapi koneksi yang mereka miliki pun berpengaruh kunci utama dalam pengukuran *eigenvector centrality*.

Fase kedua (2018–2019) menunjukkan transformasi penting dalam struktur jaringan, ketika 1000 Kebun mulai membentuk koneksi baru yang bersifat vertikal dan kelembagaan. Kolaborasi dengan institusi seperti SITH ITB, Akatiga, dan PUPUK NGO memperluas spektrum pengaruh komunitas ini ke arah akademik dan kebijakan. Dalam fase ini, posisi 1000 Kebun tetap kuat dalam hal *eigenvector centrality*, karena mereka mulai terhubung dengan simpul-simpul yang memiliki pengaruh lebih luas di level nasional bahkan internasional seperti Hivos melalui program *Lets Be Young Farmers*. Namun, bentuk koneksi mulai bergeser: dari hubungan berbasis gotong royong ke kolaborasi berbasis proyek dan peran. Relasi menjadi lebih fungsional, dan konektivitas mereka dengan aktor kuat semakin tinggi. Meski begitu, ketergantungan pada beberapa figur sentral (Pak Ali, Galih, Vania) mulai menimbulkan potensi risiko struktural, terutama ketika konflik internal dan beban kerja tidak dikelola secara setara.

Fase ketiga (2020–2021) menjadi titik krusial yang menguji kekuatan *eigenvector centrality* dalam jejaring. Pandemi COVID-19 bukan hanya mengganggu saluran distribusi dan produksi, tetapi juga mempercepat terjadinya pergeseran pengaruh. Komunitas 1000 Kebun mengalami stagnasi internal akibat konflik kepemimpinan, dan simpul-simpul yang sebelumnya kuat menjadi tidak aktif atau tercerai-berai. Dalam situasi ini, aktor baru seperti Seni Tani dan Kebun Akaran mulai naik ke permukaan, mengambil alih fungsi koordinasi, edukasi, dan distribusi pangan.

Seni Tani, yang lahir dari pengunduran diri generasi muda 1000 Kebun, memiliki koneksi langsung dengan simpul-simpul lama yang masih aktif, serta berhasil menjalin koneksi baru yang signifikan seperti komunitas RW, program Buruan Sae dari DKPP, dan kebun-kebun pemula di kawasan urban Bandung. Seperti diceritakan oleh Fathan, mereka tetap menjalin relasi melalui grup WhatsApp, Zoom, dan sistem CSA yang dibangun secara kolektif. Koneksi ini tidak hanya memperkuat kehadiran Seni Tani dalam jejaring, tetapi menjadikan mereka simpul dengan *eigenvector centrality* tinggi karena mereka terkoneksi dengan aktor-aktor yang juga berpengaruh, baik lama maupun baru.

Pada fase keempat (2022–2025), jejaring mengalami konsolidasi dengan munculnya struktur yang lebih stabil dan menyebar. Seni Tani menjadi simpul utama yang tidak hanya memiliki koneksi luas, tetapi juga koneksi yang bernilai tinggi. Mereka berkolaborasi dengan lembaga riset seperti Akatiga, komunitas seperti Kebun BTR Berkah, dan lembaga pemerintah seperti DKPP, memperkuat jaringan yang sebelumnya dibentuk oleh 1000 Kebun. Konsumen pun berevolusi dari sekadar penerima produk menjadi partisipan aktif dalam CSA, kegiatan tanam, dan pelatihan pangan berkelanjutan. Sistem koneksi antar simpul menjadi lebih horizontal dan resilien. Seni Tani tidak berdiri sendiri, tetapi menjadi penghubung dengan aktor lain yang kini juga mengembangkan koneksi bermakna menciptakan konfigurasi jaringan yang tidak terpusat pada satu figur, tetapi pada beberapa simpul kuat yang saling mendukung.

Melalui keempat fase tersebut, terlihat bahwa kekuatan dalam jejaring pangan alternatif Bandung tidak hanya terletak pada banyaknya hubungan yang dimiliki satu simpul, tetapi pada kualitas dan signifikansi koneksi yang dibangun inilah inti dari *eigenvector centrality*. Komunitas 1000 Kebun memulai sebagai simpul yang sangat berpengaruh karena keterhubungannya dengan pelaku-pelaku lokal yang relevan secara sosial dan kultural.

“Sebenarnya kalau ngomongin jejaring yang ini kan jadinya jejaring seni tani ya, sebenarnya. Heeh. Eee tidak sepenuhnya 1.000 kebun, bahkan sekarang tuh galih tuh kalau ngomongin kalau ngomongin kalau sedang menginfluen seorang itu ngajaknya itu bukan ke Seribu Kebun. Ngajaknya itu ke Seribu Kebun. Bahkan Galih pun nih” Q

Namun, ketika konflik dan perubahan konteks terjadi, pengaruh itu berpindah ke aktor-aktor baru seperti Seni Tani yang tidak hanya membangun koneksi baru, tetapi juga mempertahankan hubungan dengan simpul berpengaruh yang masih aktif. Wawancara dengan Fathan memperkuat narasi bahwa jejaring ini tidak semata dibentuk oleh struktur, tetapi oleh praktik sosial, kepercayaan, dan kontinuitas nilai. Dengan demikian, evolusi *eigenvector centrality* dalam AFN Bandung merefleksikan bahwa kekuatan tidak selalu diwarisi oleh simpul lama, tetapi dapat dibangun ulang melalui regenerasi aktor, inovasi, dan ketahanan nilai kolektif dalam menghadapi perubahan zaman

BAB VIII KESIMPULAN DAN REKOMENTASI

8.1 Temuan Studi

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis proses transformasi Komunitas 1000 Kebun sebagai organisasi AFN kemudian interaksi jejaring aktor dan peran perannya terhadap proses transformasi tersebut. Tujuan ini dicapai untuk menganalisis secara komprehensif dan mendalam proses transformasi tata kelola kelembagaan organisasi Alternative Food Network (AFN) Komunitas 1000 Kebun di Kota Bandung selama periode 2015-2025. Analisis ini mencakup identifikasi tahapan perubahan tata kelola, faktor pemicu dan penghambat perubahan, peran dan interaksi jejaring aktor yang terlibat, serta implikasinya terhadap keberlanjutan dan resiliensi organisasi dalam menghadapi tantangan kontemporer.

Berikut temuan-temuan yang diperoleh dalam studi ini :

1. Terdapat 4 fase transformasi dalam perkembangan sistem pangan alternatif dari Komunitas 1000 Kebun dan munculnya Seni Tani
   * Fase 1 (2014–2017): Struktur Organik & Kolektif Informal, merupakan fase pembentukan gerakan lokal berbasis komunitas dan nilai kekeluargaan yang informal.
   * Fase Institusionalisasi Awal (2018–2019): Pembentukan Unit Usaha & Tim Operasional, ditandai dengan kebutuhan akan kelembagaan dan pengelolaan yang lebih profesional seiring meluasnya jejaring dan meningkatnya kompleksitas operasional.
   * Fase Disrupsi & Fragmentasi (2020–2021): Konflik & Dualisme Kepemimpinan, menunjukkan krisis internal dan disrupsi akibat konflik kepemimpinan serta ketiadaan legalitas yang memadai, yang berujung pada fragmentasi organisasi.
   * Fase Transisi & Kelahiran Entitas Baru (2022–2025) adalah fase reorganisasi dan konsolidasi, ditandai dengan lahirnya Seni Tani sebagai entitas baru yang membawa model kelembagaan legal, kolaboratif, dan berbasis nilai keadilan sosial serta agroekologi.
2. **Terdapat Perubahan Interaksi Aktor Sentral yang Signifikan pada Setiap Fase Transformasi**

Perubahan fase turut disertai dengan pergeseran posisi aktor sentral dalam jejaring. Pada fase awal, Komunitas 1000 Kebun berperan dominan sebagai simpul utama yang menghubungkan produsen dan konsumen secara langsung. Namun pada fase kedua, meskipun komunitas tetap menjadi pusat kegiatan, pengaruhnya mulai terdistribusi seiring dengan masuknya generasi muda dan mitra eksternal. Di fase ketiga, Komunitas 1000 Kebun kehilangan peran sentral akibat konflik internal dan krisis legitimasi. Pada fase keempat, posisi sentral berpindah ke Seni Tani yang membangun jejaring baru berbasis struktur legal, partisipasi adil, dan visi transformatif. Transformasi ini mencerminkan pergeseran dari dominasi tunggal menuju jejaring yang lebih horizontal dan kolaboratif

1. Terdapat Aktor-Aktor Baru yang Muncul pada Setiap Fase

Setiap fase juga ditandai oleh masuknya aktor-aktor baru yang memperluas jejaring dan mengubah arah gerakan:

* Fase 1 melibatkan aktor-aktor lokal seperti KOI, Hayu Hejo, FAM Organic, dan PUPUK dalam relasi berbasis kepercayaan.
* Fase 2 memperkenalkan generasi muda (Galih, Vania, Fathan, Anggit), NGO seperti Hivos dan Akatiga, akademisi (SITH ITB, UNPAD), serta pelaku usaha sosial (Let’s Go Gelato, Plastavfall).
* Fase 3 diwarnai kemunculan Seni Tani yang mengisi kekosongan peran dan membangun relasi baru dengan kebun-kebun komunitas, program pemerintah seperti Buruan Sae, serta jejaring petani urban.
* Fase 4 memperluas kolaborasi hingga ke lembaga donor internasional (Voice Indonesia, Urban Futures), pemerintah (DKPP, Disperindag), korporasi dan institusi pendidikan serta komunitas berbasis sekolah.

Aktor-aktor baru ini memainkan peran strategis dalam membentuk ulang jejaring AFN dari sistem yang semula terfragmentasi menjadi sistem yang lebih inklusif, legal, dan berkelanjutan.

8.2 Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa transformasi kelembagaan Komunitas 1000 Kebun menuju Seni Tani sebagai simpul baru jejaring *Alternative Food Network* (AFN) di Bandung merupakan proses dinamis yang berlangsung melalui empat fase: pembentukan gerakan lokal berbasis kepercayaan, pelembagaan secara operasional, fragmentasi akibat konflik internal, dan reorganisasi menuju struktur kolaboratif berbasis legalitas. Setiap fase mencerminkan interaksi kompleks antara aktor-aktor sentral dan aktor-aktor baru, serta pergeseran orientasi nilai dan struktur jejaring sosial.

Temuan ini mengonfirmasi bahwa jejaring aktor dalam AFN berperan strategis dalam membangun sistem pangan alternatif yang adil dan berkelanjutan, sebagaimana diuraikan oleh Martindale (2021) dan Zeng et al. (2017). Komunitas 1000 Kebun awalnya berfungsi sebagai simpul lokal yang mempertemukan produsen dan konsumen secara langsung, membangun hubungan berbasis kepercayaan dan kesadaran pangan sehat. Namun, seiring meningkatnya skala kegiatan dan kompleksitas tata kelola, komunitas mengalami tantangan dalam mempertahankan inklusivitas dan demokratisasi pengambilan keputusan.

Proses transformasi ini juga sejalan dengan siklus gerakan sosial sebagaimana dijelaskan oleh Christiansen (2009), di mana gerakan mengalami tahap kemunculan, penggabungan, birokratisasi, dan akhirnya transformasi ulang. Komunitas 1000 Kebun mengalami birokratisasi tanpa legalitas yang jelas, yang pada akhirnya memicu konflik internal dan eksklusi terhadap aktor muda. Kemunduran ini tidak mengakhiri gerakan, melainkan memunculkan entitas baru Seni Tani yang merepresentasikan fase regeneratif gerakan sosial dan membawa visi keadilan sosial serta agroekologi sebagai arah baru jejaring AFN di Bandung.

Lebih lanjut, transformasi ini mencerminkan implementasi nyata dari pendekatan Quadruple Helix, di mana aktor dari masyarakat sipil, akademisi, sektor bisnis, dan pemerintah terlibat aktif dalam membentuk dan mereposisi sistem pangan alternatif secara kolektif (Carayannis & Campbell, 2009). Seni Tani membangun ruang-ruang inovasi (innovation spaces), konsensus (consensus spaces), dan pembelajaran (knowledge spaces) melalui pendekatan *open innovation* yang mengalir lintas sektor. Kolaborasi mereka dengan LSM, universitas, pemerintah daerah, dan pelaku usaha sosial mencerminkan bentuk tata kelola multiaktor yang mengedepankan co-creation, trust, dan partisipasi warga sejalan dengan konsep prosumerism dan logika relasional.

Akhirnya, kesimpulan ini menegaskan bahwa keberhasilan *Alternative Food Networks* (AFN) tidak hanya ditentukan oleh kekuatan jejaring sosial, tetapi juga oleh kemampuan komunitas untuk melakukan adaptasi kelembagaan, mengelola konflik internal secara adil, dan membuka ruang regenerasi. Peran organisasi perantara seperti LSM, akademisi, dan perusahaan sosial sangat penting, namun juga harus dijaga agar tidak menjadi penjaga gerbang (gatekeepers) yang membatasi potensi transformatif gerakan. Dengan demikian, dengan lahirnya Seni Tani menjadi jawaban pada fase decline yang berarti bukan saja kemunduran akibat kegagalan organisasi tidak mampu mempertahankan struktur atau operasionalnya (Miller, 1999 dalam Christiansen, 2009), namun lebih dari itu dengan lahirnya sebagai entitas baru kami seni tani sebagai jawaban dari fase gerakan sosial hadir sebagai bentuk gerakan dapat bertransformasi menjadi bentuk lain atau melebur ke dalam inisiatif yang lebih besar (Frank & Fuentes, 1987) representasi regenerasi gerakan sosial di tengah permaslahan yang dihadapi.

8.3 Rekomendasi

Berdasarkan temuan penelitian serta kerangka teoritis jaringan aktor dan pendekatan Quadruple Helix dalam sistem pangan alternatif, berikut adalah sejumlah rekomendasi yang ditujukan bagi pemangku kepentingan:

1. Bentuk Struktur Organisasi yang Jelas dan Legal. Komunitas harus memiliki struktur organisasi yang tertulis dan legal (badan hukum), agar tidak terjadi konflik kepemilikan atau perebutan peran di masa depan. AD/ART, pembagian tugas, dan sistem musyawarah harus disepakati bersama sejak awal.
2. Aktor-aktor muda terbukti menjadi motor regeneratif dalam gerakan sosial pangan. Oleh karena itu, perlu disediakan ruang kepemimpinan yang aman, adil, dan non-hierarkis bagi mereka. Kampus, LSM, dan komunitas perlu memperkuat mentoring intergenerasional agar terjadi transisi nilai yang berkelanjutan
3. Perkuat Kolaborasi dengan Pemerintah, Akademisi, dan Swasta. Komunitas tidak bisa berjalan sendiri. Penting untuk menjalin kerja sama dengan pemerintah kota, universitas, LSM, dan perusahaan yang peduli pada isu pangan lokal. Kolaborasi ini dapat membantu dari sisi pendanaan, pelatihan, dan pengembangan pasar.
4. Hindari Ketergantungan pada Satu Tokoh atau Aktor Dominan. Agar komunitas tetap sehat secara internal, kepemimpinan sebaiknya dijalankan secara kolektif. Terlalu menggantungkan pada satu orang atau kelompok bisa membuat organisasi mudah goyah saat terjadi konflik.
5. Manfaatkan Media dan Cerita untuk Membangun Dukungan Publik  
   Kekuatan gerakan sering kali datang dari narasi yang menyentuh dan menyebar. Komunitas sebaiknya aktif menggunakan media sosial, video, dan cerita untuk mengedukasi publik dan menarik dukungan lebih luas

8.4 Kelemahan Studi

Studi ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diakui secara akademik:

1. Keterbatasan Akses Informasi Primer terhadap Aktor Kunci  
   Tidak seluruh aktor jejaring, khususnya aktor senior di Komunitas 1000 Kebun, dapat diwawancarai secara langsung karena faktor sensitivitas konflik internal dan kerahasiaan informasi. Beberapa data diperoleh melalui triangulasi dari informan lain.
2. Keterbatasan Ruang Validasi Partisipatif (Participatory Validation)  
   Dalam konteks studi komunitas, penting untuk menguji kembali temuan penelitian kepada para aktor jejaring melalui forum refleksi atau diskusi bersama. Namun, keterbatasan waktu dan sensitivitas konflik membuat proses validasi partisipatif tidak dapat dilakukan secara menyeluruh, terutama terhadap aktor-aktor lama dan kelompok yang tidak lagi aktif
   1. Saran Studi Lanjutan
3. Kajian Dampak Model CSA terhadap Ketahanan Pangan Lokal  
   Model langganan panen (CSA) yang dikembangkan Seni Tani menarik untuk dikaji lebih dalam dari sisi dampaknya terhadap ketahanan pangan, keadilan distribusi, serta kesejahteraan produsen dan konsumen.
4. Studi Longitudinal tentang Regenerasi Kepemimpinan Komunitas  
   Perlu ada penelitian jangka panjang mengenai bagaimana generasi muda mengambil alih dan mentransformasi jejaring, serta faktor-faktor yang membuat regenerasi berjalan efektif dan berkelanjutan

Referensi

Abunasser, F., AlAli, R., & Al-Qahtani, M. (2022). KSA universities’ role in promoting the sustainability of food security: Faculty opinions. *Sustainability*, *14*(16), 10257. <https://doi.org/10.3390/su141610257>

Alberio, M., & Moralli, M. (2020). Social innovation in alternative food networks: The role of co-producers in Campi Aperti. *Journal of Rural Studies*, *82*, 447–457. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2020.10.007>

Alberti, N., Esposito, G., & Ferrando, T. (2024). Organizing sustainable and fair agri-food systems: Exploring the role of north-north alternative food networks in the European Union. *Agroecology and Sustainable Food Systems*, *48*(9), 1289-1330. <https://doi.org/10.1080/21683565.2024.2368122>

Allen, P., FitzSimmons, M., Goodman, M., & Warner, K. (2003). Shifting plates in the agrifood landscape: The tectonics of alternative agrifood initiatives in California. *Journal of Rural Studies*, 19(1), 61–75. <https://doi.org/10.1016/S0743-0167(02)00053-5>

Almirall, E., Wareham, J., Ratti, C., Conesa, P., Bria, F., Gaviria, A., Edmondson, A., (2016). Smart Cities at the crossroads: new tensions in city transformation. Calif. Manag. Rev. 59 (1), 141–152. <https://doi.org/10.1177/0008125616683949>.

Argüelles, L. 2021. Growing farming heroes? Politics of imaginaries within farmer training programs in California. Annals of the American Association of Geographers 111 (5):1385–402. doi: 10.1080/24694452.2020.1823202.

Aubry, C., & Kebir, L. (2013). Shortening food supply chains: A means for maintaining agriculture close to urban areas? The case of the French metropolitan area of Paris. *Food Policy*, 41, 85–93. <https://doi.org/10.1016/j.foodpol.2013.06.002>

Barnett, M. J., W. R. Dripps, and K. K. Blomquist. 2016. Organivore or organorexic? Examining the relationship between alternative food network engagement, disordered eating, and special diets. Appetite 105:713–20. doi:10.1016/j.appet.2016.07.008.

Baxter, J. (2020). *Content Analysis. International Encyclopedia of Human Geography, 391–396.* doi:10.1016/b978-0-08-102295-5.10805-4

Bazzani, C.; Canavari, M. (2013). Alternative agri-food networks and short food supply chains: A review of the literature. *Econ. Agro-Aliment*. *15*, 11–34.

Belletti, G., & Marescotti, A. (2020). Short food supply chains for promoting local food on local markets. United Nations Industrial Development Organization. <https://suster.org/wp-content/uploads/2020/06/SHORT-FOOD-SUPPLY-CHAINS.pdf>

Best, A. L., & Johnson, J. (2016). Alternate food markets, NGOs, and health policy: Improving food access and food security, trust bonds, and social network ties. *World Medical & Health Policy*, *8*(2), 190-210. <https://doi.org/10.1002/wmh3.190>

Blumberg, R., and D. Mincyte. 2020. Beyond europeanization: The politics of scale and positionality in Lithuania’s alternative food networks. European Urban and Regional Studies 27 (2):189–205.

Bos, E.& Owen, L., (2016). Virtual reconnection: The online spaces of alternative food networks in England. *J. Rural. Stud.* *45*, 1–14.

Boschma, R. A. (2005). Proximity and innovation: A critical assessment. *Regional Studies*, 39(1), 61–74. <https://doi.org/10.1080/0034340052000320887>

Brinkley, C. (2018). The small world of the alternative food network. *Sustainability*, *10*, 2921

Brunori, G., A. Rossi, and F. Guidi. 2012. On the new social relations around and beyond food. Analysing consumers’ role and action in gruppi di acquisto solidale (solidarity purchasing groups). Sociologia Ruralis 52 (1):1–30. doi: 10.1111/j.1467-9523.2011.00552.x .

Bui, S., A. Cardona, C. Lamine and M. Cerf. 2016. Sustainability transitions: Insights on processes of niche regime interaction and regime reconfiguration in agri-food systems. Journal of Rural Studies 48:92–103. doi: 10.1016/j.jrurstud.2016.10.003.

Buxton M, Goodman R. Monograph (2002): Maintaining Melbourne’s Green Wedges: Planning Policy and the Future of Melbourne’s Green Belt. Melbourne: RMIT University pp76.

Carayannis, E.G., Campbell, D.F.J., (2009). “Mode 3” and “Quadruple Helix”: toward a 21st century fractal innovation ecosystem. Int. J. Technol. Manag. 46 (3–4), 201–234. <https://doi.org/10.1504/ijtm.2009.023374>.

Carayannis, E.G., Meissner, D., (2017). Glocal targeted open innovation: challenges, opportunities and implications for theory, policy and practice. J. Technol. Tran. 42 (2), 236–252. <https://doi.org/10.1007/s10961-016-9497-0>.

Carolan, M. 2012. The sociology of food and agriculture. New York, NY; London, UK: Routledge.

Carson, R.A., Hamel, Z., Giarrocco, K., Baylor, R., Mathews, L.G., 2016. Buying in: the influence of interactions at farmers’ markets. Agric. Hum. Val. 33, 861–875.

Castles H. (2005). Food and the City. Architectural Design; 75(3). Available from onlinelibrary. wiley.com/journal/10.1002/(ISSN)1554-2769. Accessed 30 September 2010.

Cavalcante, R. B., Calixto, P., & Pinheiro, M. M. (2014). Análise de Conteúdo: considerações gerais, relações com a pergunta de pesquisa, possibilidades e limitações do método. *Informacao & Sociedade-estudos*, *24*(1), 13-28.

Chandra, A. J., & Diehl, J. A. (2019). Urban agriculture, food security, and development policies in Jakarta: A case study of farming communities at Kalideres – Cengkareng district, West Jakarta. *Land Use Policy*, 89(C). <https://doi.org/10.1016/j.landusepol.2019.104239>

Chesbrough, H.W., (2003). Open Innovation: the New Imperative for Creating and Profiting from Technology. Harvard Business Press. https://doi.org/10.5172/ impp.2004.6.3.474.

Chiffoleau, Y. (2009). From politics to co-operation: The dynamics of embeddedness in alternative food supply chains. *Sociologia Ruralis*, 49(2), 218–235. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2009.00473.x>

Cox, R., L. Holloway, L. Venn, L. Dowler, J. Ricketts-Hein, M. Kneafsey, and M. Tuomainen. 2008. Common ground? Motivations for participation in a community-supported agriculture scheme. Local Environment 13 (3):203–18. doi: 10.1080/13549830701669153.

Darrot, C., Diaz, M., Tsakalou, E., & Zagata, L. (2019). 'The missing actor': Alternative agri-food networks and the resistance of key regime actors. In L.-A. Sutherland, I. Darnhofer, G. A. Wilson, & L. Zagata (Eds.), *Transition pathways towards sustainability in agriculture: Case studies from Europe* (pp. 143-155). CABI. <https://doi.org/10.1079/9781780642192.0143>

Duncan, J., & Pascucci, S. (2017). Mapping the organisational forms of networks of alternative food networks: Implications for transition. *Sociologia Ruralis*, *57*(3), 484-503. <https://doi.org/10.1111/soru.12167>

Duram, L., and A. Mead. (2014). Exploring linkages between consumer food Co-operatives and domestic fair trade in the United States. Renewable Agriculture and Food Systems 29 (2):151–60. doi: 10.1017/S1742170513000033.

Edelmann, H., Quiñones-Ruiz, X. F., & Penker, M. (2020). Analytic framework to determine proximity in relationship coffee models. *Sociologia Ruralis*, 60(3), 458–481. <https://doi.org/10.1111/soru.12258>

Edwards, F. 2021. Overcoming the social stigma of consuming food waste by dining at the open table. Agriculture and Human Values 38 (2):397–409. doi: 10.1007/s10460-020-10176-9.

Escobar-López, S. Y., S. Amaya-Corchuelo, and A. Espinoza-Ortega. 2021. Alternative food networks: Perceptions in short food supply chains in Spain. Sustainability 13:2578. doi: 10. 3390/su13052578.

Etzkowitz, H. 2008. The Triple Helix: University – Industry – Government Innovation in Action. London: Routledge

Evers, A., and N. L. Hodgson. 2011. Food choices and local food access among Perth’s community gardeners. Local Environment 16 (6):585–602. doi: 10.1080/13549839.2011. 575354.

Faria-Schützer, D. B., Surita, F., Turato, E., et al. (2021). Seven steps for qualitative treatment in health research: the Clinical-Qualitative Content Analysis. *Ciência & Saúde Coletiva*, 26(1), 1-12. <https://doi.org/10.1590/1413-81232020261.07622019>

Feagan, R. (2007). The place of food: Mapping out the ‘local’ in local food systems. Progress in Human Geography. *Sociologia Ruralis*, 31(1): 23–42.

Feldmann, C., Hamm, U., 2015. Consumers’ perceptions and preferences for local food: a review. Food Qual. Prefer. 40, 152–164.

Forssell, S., and L. Lankoski. 2015. The sustainability promise of alternative food networks: An examination through “alternative” characteristics. Agriculture and Human Values 32 (1):63–75. doi: 10.1007/s10460-014-9516-4.

Furness, E., A. S. Bellamy, A. Clear, S. M. Finnigan, J. E. Meador, S. Mills, A. E. Milne, and R. T. Sharp. 2022. Communication and building social capital in community supported agriculture. Journal of Agriculture, Food, Systems, and Community Development 12 (1):1–16. doi: 10.5304/jafscd.2022.121.009.

Ghose, R., & Pettygrove, M. (2014). Urban community gardens as spaces of citizenship. *Antipode*, 46(4), 1092–1112. <https://doi.org/10.1111/anti.12083>

Godfray, H.C.J., J.R. Beddington, I.R. Crute, L. Haddad, D. Lawrence, J.F. Muir, J. Pretty, S. Robinson, S.M. Thomas, and C. Toulmin. (2010). Food security: the challenge of feeding 9 billion people. Science 327(5967): 812–818.

González de Molina, M., and D. Lopez-Garcia. 2021. Principles for designing agroecology-based local (territorial) agri-food systems: A critical revision. Agroecology & Sustainable Food Systems 45 (7):1050–82. doi: 10.1080/21683565.2021.1913690.

Goodman, D.; DuPuis, E.M.; Goodman, M.K. (2012). *Alternative Food Networks: Knowledge, Practice, and Politics*; Routledge: Abingdon, UK; ISBN 9780203804520.

Gori, F., & Castellini, A. (2023). Alternative Food Networks and Short Food Supply Chains: A Systematic Literature Review Based on a Case Study Approach. *Sustainability*, 15(8140). <https://doi.org/10.3390/su15108140>

Goszczyński, W., & Knieć, W. (2011). Strengthening alternative agro-food networks in the Eastern European countryside. *Eastern European Countryside*, *17*, 5-20. <https://doi.org/10.2478/v10130-011-0001-4>

Goszczyński, W., and R. Śpiewak. (2023). The dark side of the bun: Endo and exogenous class exclusions in Polish alternative food network. Food, Culture, and Society 26 (5):1107–33. doi: 10.1080/15528014.2022.2096367.

Gumirakiza, J.D., Curtis, K.R., Bosworth, R.C., 2014. Who attends farmers’ markets and why? Understanding consumers and their motivations. Int. Food Agribus. Manag. Rev. 17, 65–82.

Halkier, B., & Jensen, I. (2011). Methodological challenges in using practice theory in consumption research. Examples from a study on handling nutritional contestations of food consumption. Journal of Consumer Culture, 11, 101–123. <https://doi.org/10.1177/1469540510391365>

Halkier, B., Katz-Gerro, T., & Martens, L. (2011). Applying practice theory to the study of consumption: Theoretical and methodological considerations. Journal of Consumer Culture, 11, 3–13. <https://doi.org/10.1177/1469540510391765>

Hameed Sultan, M. T., Shahar, F. S., Mohd Zain, M. I., & Komoo, I. (2024). A systematic review of the role of integrated farming and the participation of universities in ensuring food security: Malaysia’s effort. *Italian Journal of Food Safety*, *13*, 11854. <https://doi.org/10.4081/ijfs.2024.11854>

Hayden, J., and D. Buck. 2012. Doing community supported agriculture: Tactile space, affect and effects of membership. Geoforum 43 (2):332–41. doi: 10.1016/j.geoforum.2011.08.003.

Hedberg, R. C. 2016. The ecology of alternative food landscapes: A framework for assessing the ecology of alternative food networks and its implications for sustainability. Landscape Research 41 (7):795–807. doi: 10.1080/01426397.2015.1074168.

Holloway, L., & Kneafsey, M. (2017). Producing-consuming food: Closeness, connectedness and rurality in four ‘alternative’ food networks. In *Geographies of Rural Cultures and Societies* (1st ed., pp. 21). Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315254487-13>

Jarosz, L. 2008. The city in the country: Growing alternative food networks in metropolitan areas. Journal of Rural Studies 24 (3):231–44. doi: 10.1016/j.jrurstud.2007.10.002.

Jarzębowski, S., Bourlakis, M., & Bezat-Jarzębowska, A. (2020). Short food supply chains (SFSC) as local and sustainable systems: An analysis from a Polish perspective on sustainability challenges in rural areas and urban agglomerations Sustainability 12:4715. doi: 10.3390/su12114715.

Jones-Eversley, S., Adedoyin, A. C., Robinson, M. A., & Moore, S. E. (2017). *Protesting Black Inequality: A Commentary on the Civil Rights Movement and Black Lives Matter. Journal of Community Practice, 25(3-4), 309–324.* doi:10.1080/10705422.2017.13673

Kebir, L., & Torre, A. (2012). Geographical proximity and new short supply food chains. In *Creative Industries and Innovation in Europe* (pp. 212–229). Routledge.

Kirwan, J., and D. Maye. (2013). Food security framings within the UK and the integration of local food systems. Journal of Rural Studies 29: 91–100.

Kirwan, J., Maye, D., & Brunori, G. (2017). Reflexive governance, incorporating ethics and changing understandings of food chain performance. Sociologia Ruralis, 57, 357–377. <https://doi.org/10.1111/soru.12169>

Kneafsey, M., Cox, R., Holloway, L., Dowler, E., Venn, L., & Tuomainen, H. (2008). *Reconnecting consumers, producers and food: exploring alternatives*. Berg. New York.

Kneafsey, M., L. Venn, U. Schmutz, B. Balasz, L. Trenchard, T. Eyden-Wood, E. Bos, G. Sutton, and M. Blackett. (2013). Short Food Supply Chains and Local Food Systems in the EU. A State of Play of their Socio-Economic Characteristics, EUR 25911. Luxembourg: Publications Office of the European Union.

Komninos, N., Kakderi, C., Panori, A., Tsarchopoulos, P., (2019). Smart city planning from an evolutionary perspective. J. Urban Technol. 26 (2), 3–20. <https://doi.org/10.1080/10630732.2018.1485368>.

Kulick, R. 2019. More time in the kitchen, less time on the streets: The micropolitics of cultivating an ethic of care in alternative food networks. Local Environment 24 (1):37–51. doi: 10.1080/13549839.2018.1546281.

Kumara, L., Chhogyel, N., Gopalakrishnan, T., Hasan, M. K., Jayasinghe, S. L., Kariyawasam, C. S., Kogo, B. K., & Ratnayake, S. (2022). Climate change and future of agri-food production. In *Chapter 4* *of Future Foods*

Kump, B., and C. Fikar. (2021). Challenges of maintaining and diffusing grassroots innovations in alternative food networks: A systems thinking approach. Journal of Cleaner Production 317:128407. doi: 10.1016/j.jclepro.2021.128407.

Laginová, L., & Hrivnák, M. (2023). "Organizational Models of Alternative Food Networks within the Rural–Urban Interface." *MDPI*.

Lamine, C., Darolt, M. R., & Brandenburg, A. (2012). The civic and social dimensions of food production and distribution in alternative food networks in France and Southern Brazil. *International Journal of the Sociology of Agriculture and Food*, *19*(3), 383–401. <https://doi.org/10.48416/ijsaf.v19i3.211>

Marsden, T., Banks, J., Bristow, G. (2000). Food Supply Chain Approaches: Exploring their Role in Rural Development. Sociol. Ruralis, <https://doi/10.1111/1467-9523.00158>

Martindale, L. (2021). From land consolidation and food safety to taobao villages and alternative food networks: Four components of China’s dynamic agri-rural innovation system. Journal of Rural Studies, 82, 13. <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2021.01.012>

Mastronardi, L., D. Marino, V. Giaccio, A. Giannelli, M. Palmieri, and G. Mazzocchi. 2019. Analyzing alternative food networks sustainability in Italy: a proposal for an assessment framework. Agricultural and Food Economics 7 (1):1–19. doi: 10.1186/s40100-019-0142-8.

Mastronardi, L., Romagnoli, L., Mazzocchi, G., Giaccio, V., & Marino, D. (2019). *Understanding consumer’s motivations and behaviour in alternative food networks. British Food Journal, 121(9), 2102–2115.* doi:10.1108/bfj-01-2019-0032

Matacena, R. (2016). Linking alternative food networks and urban food policy: a step forward in the transition towards a sustainable and equitable food system? International Review of Social Research, 6(1), 49-58. DOI: 10.1515/irsr-2016-0007.

Maxey, L. (2006). Can we sustain sustainable agriculture? Learning from small-scale producer-suppliers in Canada and the UK. *The Geographical Journal*, *172*(3), 230-244. <https://doi.org/10.1111/j.1475-4959.2006.00211.x>

McGuire, S. (2015). FAO, IFAD, and WFP. The state of food insecurity in the world 2015: Meeting the 2015 international hunger targets: Taking stock of uneven progress. Rome: FAO, 2015. Advances in Nutrition, 6(5), 623–624. [https://doi.org/10.3945/an. 115.009936](https://doi.org/10.3945/an.%20115.009936).

Michel-Villarreal, R. (2022). Towards sustainable and resilient short food supply chains: A focus on sustainability practices and resilience capabilities using case study. *Br. Food J.* **2022**, *125*, 1914–1935.

Michel-Villarreal, R., et al. (2019). "Sustainability in alternative food networks: A systematic literature review." *Sustainability*.

Michel-Villarreal, R., M. Hingley, M. Canavari, and I. Bregoli. (2019). Sustainability in alternative food networks: A systematic literature review. Sustainability 11 (3):859. doi: 10.3390/ su11030859.

Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2013). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.

Morris, C., & Kirwan, J. (2011). Exploring the ecological dimensions of producer strategies in alternative food networks in the UK. *Sociologia Ruralis*, *51*(3), 228-245. <https://doi.org/10.1111/j.1467-9523.2011.00546.x>

Naylor, L. 2012. Hired gardens and the question of transgression: Lawns, food gardens and the business of ‘alternative’food practice. Cultural Geographies 19 (4):483–504. doi: 10.1177/ 1474474012451543

Nemes, G.; Reckinger, R.; Lajos, V.; Zollet, S. ‘Values-based Territorial Food Networks’Benefits, challenges and controversies. *Sociol. Rural.* **2023**, *63*, 3–19.

Neuendorf, K. A. (2001). *The content analysis guidebook*. SAGE Publications, Inc. [https://doi.org/10.4135/9781071802878](https://doi.org/10.4135/9781071802878%5B1)

Neuendorf, K. A., & Kumar, A. (2016). *Content Analysis. The International Encyclopedia of Political Communication, 1–10.* doi:10.1002/9781118541555.wbiepc065

Nguyen, H.T., Marques, P., Benneworth, P., (2022). Living labs: challenging and changing the smart city power relations? Technol. Forecast. Soc. Change 183 (December 2021), 121866. <https://doi.org/10.1016/j.techfore.2022.121866>

Pandey, P. C., & Pandey, M. (2023). Highlighting the role of agriculture and geospatial technology in food security and sustainable development goals. *Sustainable Development*. <https://doi.org/10.1002/sd.2600>

Pascucci, S.; Dentoni, D.; Lombardi, A.; Cembalo, L. (2016). Sharing values or sharing costs? Understanding consumer participation in alternative food networks. *NJAS Wagening. J. Life Sci*. *78*, 47–60

Paskaleva, K., Evans, J., Watson, K., (2021). Co-producing smart cities: a Quadruple Helix approach to assessment. Eur. Urban Reg. Stud. 28 (4). <https://doi.org/10.1177/09697764211016037>.

Pesci, S., and C. Brinkley. 2021. Can a farm-to-table restaurant bring about change in the food system?: A case study of chez panisse. Food, Culture, and Society 25 (5):1–22. doi: 10.1080/ 15528014.2021.1948754.

Poças Ribeiro, A., Harmsen, R., Feola, G., Rosales Carréon, J., & Worrell, E. (2021). Organising alternative food networks (AFNs): Challenges and facilitating conditions of different AFN types in three EU countries. *Sociologia Ruralis*, 61(3), 491–517.

Poças Ribeiro, A., Harmsen, R., Feola, G., Rosales Carréon, J., & Worrell, E. (2020). Organising alternative food networks (AFNs): Challenges and facilitating conditions of different AFN types in three EU countries. *Sociologia Ruralis*, *61*(1), 93-115. <https://doi.org/10.1111/soru.12331>

Pole, A., and M. Gray. (2013). Farming alone? what’s up with the “C” in community supported agriculture. Agriculture and Human Values 30 (1):85–100. doi: 10.1007/s10460-012-9391-9.

Pudianti, A., Suprapti, A., & Syahbana, J. A. (2019). The tools of qualitative approach to measure rural transformation: The case of Yogyakarta rural village. *Tataloka*, 21(1), 11-22. <https://doi.org/10.14710/TATALOKA.21.1.11-22>

Radhika Ch., Hemantha U. (2017). Research study on nutrition security and equity in its access in watershed development programmes. Research Reports Series 107. National Institute of Rural Development & Panchayati Raj. ISBN 978-93-84503-81-9

Renting, H., Schermer, M., & Rossi, A. (2012). Building food democracy: Exploring civic food networks and newly emerging forms of food citizenship. *International Journal of Sociology of Agriculture and Food*, 19(3), 289–307.

Renting, H., T. K. Marsden, and J. Banks. (2003). Understanding alternative food networks: exploring the role of short food supply chains in rural development. Environment & planning A 35 (3):393–411. doi: 10.1068/a3510.

Rosol, M. 2020. On the significance of alternative economic practices: Reconceptualizing alterity in alternative food networks. Economic Geography 96 (1):52–76. doi: 10.1080/00130095.2019.1701430.

Rosol, M., and R. Barbosa Jr, 2021. Moving beyond direct marketing with new mediated models: evolution of or departure from alternative food networks? Agriculture and Human Values 38 (4):1021–39. doi: 10.1007/s10460-021-10210-4 .

Rzechowska, E. (2021). On the nature of qualitative research in process transformations: The changing man in the changing world. In N. Rezaei (Ed.), *Integrated Science* (pp. 59-77). <https://doi.org/10.1007/978-3-030-65273-9_3>

Sage, C. (2003). Social embeddedness and relations of regard: alternative ‘good food’networks in south-west Ireland. Journal of Rural Studies 19 (1):47–60. doi: 10.1016/S0743-0167(02)00044-X .

Sandover, R. (2020). *Participatory Food Cities: Scholar Activism and the Co-Production of Food Knowledge. Sustainability, 12(9), 3548.* doi:10.3390/su12093548

Savarese, M., Chamberlain, K., & Graffigna, G. (2020). Co-creating value in sustainable and alternative food networks: The case of community supported agriculture in New Zealand. *Sustainability*, *12*(3), 1252. <https://doi.org/10.3390/su12031252>

Schrank, Z., Running, K., 2018. Individualist and collectivist consumer motivations in local organic food markets. J. Consum. Cult. 18, 184–201.

Seyfang, G. (2006). Conscious consumer resistance? Local organic food networks versus the supermarkets. *Current Issues in Tourism*, *9*(5), 500-519.

Si, Z., & Scott, S. (2016). The convergence of alternative food networks within “rural development” initiatives: The case of the new rural reconstruction movement in China. The International Journal of Justice and Sustainability, 21, 18.

Slavuj Borčić, L. 2022. The production of urban commons through alternative food practices. Social and Cultural Geography 23 (5):660–77. doi: 10.1080/14649365.2020.1795234 .

Som Castellano, R. L. 2016. Alternative food networks and the labor of food provisioning: A third shift? Rural Sociology 81 (3):445–69. doi: 10.1111/ruso.12104.

Sonnino, R., & Marsden, T. (2006). Beyond the divide: Rethinking relationships between alternative and conventional food networks in Europe. Journal of Economic Geography, 6, 181–199. <https://doi.org/10.1093/jeg/lbi006>

Sonnino, R., Marsden, T., Moragues-Faus, A., (2016). Relationalities and convergences in food security narratives: towards a place-based approach. Trans. Inst. Br. Geogr. <https://doi:10.1111/tran.12137>

Starkbaum, J., Braun, R., Blok, V., Schroth, F., Häußermann, J. J., Colonnello, C., Popa, E., Wesselink, R., & Gerhardus, A. (2024). Responsible innovation across societal sectors: A practice perspective on Quadruple Helix collaboration. *Journal of Responsible Innovation*, *11*(1), Article 2414531. <https://doi.org/10.1080/23299460.2024.2414531>

Stich, A. E., & Cipollone, K. (2017). In and through the urban educational “reform churn”: The illustrative power of qualitative longitudinal research. *Urban Education*, 52(3), 1-24. <https://doi.org/10.1177/0042085917690207>

Sutapa, M., (2014). Peningkatan Kapabilitas Inovasi, Keunggulan Bersaing, dan Kinerja Melalui Pendekatan Quadruple Helix: Studi Pada Industri Kreatif Sektor Fashion. Jurnal Manajemen Teknologi Vol. 13 No. 3 Tahun 2014.

Thorsøe, M., Kjeldsen, C. (2016) The constitution of trust: Function, configuration and generation of trust in alternative food networks. *Sociologia Ruralis* 56 (2): 157–175. DOI: 10.1111/soru.12082.

Torquati, B., Viganò, E., & Taglioni, C. (2016). Construction of alternative food networks for organic products: A case study of “organized groups of supply and demand.” *New Medit*,

Touri, M. 2018. Development and communication in trade relations: new synergies in theory and practice. Development in Practice 28 (3):388–99. doi: 10.1080/09614524.2018.1432569.

Tregear, A. 2011. Progressing knowledge in alternative and local food networks: Critical reflections and a research agenda. Journal of Rural Studies 27 (4):419–30. doi: 10.1016/j.jrurstud.2011.06.003.

Turkkan, C. 2023. What is the ‘alternative’? Insights from istanbul’s food networks. Food, Culture, and Society 26 (2):265–85. doi: 10.1080/15528014.2021.1960004.

Turner, K. L., I. J. Davidson-Hunt, A. A. Desmarais, and I. Hudson. 2016. Creole hens and ranga-ranga: Campesino foodways and biocultural resource-based development in the central Valley of Tarija, Bolivia. Agriculture 6 (3):41. doi: 10.3390/agriculture6030041.

Ueberbacher, F., Scherer, A., & Andersson, M. (2023). Balancing the tension between growth and worthiness: The UK Uncut anti-austerity movement. *Academy of Management Proceedings*, 2023(1), 1-10. <https://doi.org/10.5465/amproc.2023.16925abstract>

Venn, L., M. Kneafsey, L. Holloway, R. Cox, E. Dowler, and H. Tuomainen. 2006. Researching European ‘alternative’food networks: some methodological considerations. Area 38 (3):248–58. doi: 10.1111/j.1475-4762.2006.00694.x.

Vilkė, R., Gedminaitė-Raudonė, Ž., & Vidickienė, D. (2020). Collaboration for the socially responsible development of rural regions: Biogas production in Lithuanian farms. *Social Responsibility Journal*, *16*(6), 877-898. <https://doi.org/10.1108/SRJ-07-2019-0235>

Wahn, I. L. (2024). Civic food networks and agrifood forums: a social infrastructure for civic engagement. Agriculture and Human Values 41 (3):1–15. doi: 10.1007/s10460-023-10536-1.

Watts, D. C. H., B. Ilbery, and D. Maye., (2005). Making reconnections in agro-food geography: Alternative systems of food provision. Progress in Human Geography 29 (1):22–40. doi: 10.1191/0309132505ph526oa .

Wegener, J., Raine, K. D., & Hanning, R. M. (2012). *Insights into the Government’s Role in Food System Policy Making: Improving Access to Healthy, Local Food Alongside Other Priorities. International Journal of Environmental Research and Public Health, 9(11), 4103–4121.* doi:10.3390/ijerph9114103

Weissman, E. 2015. Brooklyn’s agrarian questions. Renewable Agriculture and Food Systems 30 (1):92–102. doi: 10.1017/S1742170514000222.

Wet, G. D., & Schiller, U. (2019). Non-governmental organisations as stakeholders in the implementation of community-based research by universities. *Southern African Journal of Social Work and Social Development*, *31*(2), 20 pages. <https://doi.org/10.25159/2415-5829/5100>

Whatmore, S., Stassart, P., Renting, H., 2003. What’s alternative about alternative food networks? Environ. Plan. <https://doi:10.1068/a3621>

Widiastuti, L. (2016). Jaringan Sosial Kota Pekalongan sebagai Modal Dukungan Perwujudan Kota Kreatif. Bandung : Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB.

Wulandari, I., Safitri, K. I., Fianti, N. D., Basagevan, R. M. F., Aini, M. N., Amalia, R. I., Suraloka, M. P. A., & Utama, G. L. (2023). Urban agriculture in the Great Bandung region in the midst of commercialization, food insecurity, and nutrition inadequacy. Sustainability, 15(13), 10241. <https://doi.org/10.3390/su151310241>

Yang, H. (2016). Alternative food networks development and multiple actors’ participation in China: A review. *International Journal of Agriculture System*, *4*(2), 66-78. <https://doi.org/10.55708/ijas.v4n2.12>

Yin, R. K. (2011). *Applications of case study research* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications, Inc.

Zagata, L. 2009. The analysis of the current forms of organic chicken husbandry in the Czech Republic and their social consequences. Agricultural Economics (Zemědělská ekonomika) 55 (6):271–83. doi: 10.17221/48/2009-AGRICECON.

Zeng, Y., Jia, F., Wan, L., & Guo, H. (2017). E-Commerce in agri-food sector: A systematic literature review. The International Food and Agribusiness Management Review, 20, 22. [10.4236/msce.2017.55003](https://doi.org/10.4236/msce.2017.55003)

Zhang, J.Y., Barr, M., 2019. The transformative power of commoning and alternative food networks. Environmental Politics 28 (4), 771–789. <https://doi.org/10.1080/09644016.2018.1513210>.

Zoll, F., Specht, K., Opitz, I., Siebert, R., Piorr, A., Zasada, I., (2018). Individual choice or collective action? Exploring consumer motives for participating in alternative food networks. Int. J. Consum. Stud. 42, 101–110.

Zoll, F., Specht, K., Siebert, R., (2021). Alternative transformative? Investigating drivers of transformation in alternative food networks in Germany. Sociol. Rural. 61 (3),638–659. <https://doi.org/10.1111/soru.12350>.

Zuhal, M. R., (2013). *Gelombang Ekonomi Inovasi*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Blumer, Herbert 1951: Social Movements. In A. McClung Lee (ed.), Principles of Sociology. New York: Barnes & Nobles, 199–220.

Christiansen, J. (2009). Four Stages of Social Movements. EBSCO Publishing

Bagian Rahasia Analisis BAB 6

**Peran Media Sosial dalam Gerakan Sosial Modern: Tantangan terhadap Tahap Kemunduran**

Dalam era digital saat ini, media sosial telah menjadi elemen yang sangat penting dalam mendukung gerakan sosial. Media sosial tidak hanya memungkinkan penyebaran pesan secara cepat dan luas, tetapi juga mengubah cara gerakan sosial berinteraksi, berkembang, dan bertahan. Hubungan antara gerakan sosial dan media, seperti yang dijelaskan oleh Earl dan Rohlinger (2012), adalah kompleks dan multidimensi. Media memainkan peran penting dalam menyebarkan pesan gerakan, memengaruhi opini publik, serta membangun legitimasi di mata masyarakat dan aktor-aktor kunci.

Dalam konteks modern, media sosial menyediakan platform bagi gerakan sosial untuk menjangkau audiens global, menciptakan solidaritas lintas batas geografis, dan mengorganisasi aksi secara real-time. Teknologi komunikasi memungkinkan para aktivis untuk tidak hanya menyuarakan isu-isu yang mereka perjuangkan tetapi juga mengubah cara gerakan sosial beroperasi, sebagaimana ditegaskan oleh Akser (2015). Dalam hal ini, media sosial telah berfungsi sebagai katalis untuk mempercepat mobilisasi dan menciptakan ruang diskusi baru yang sebelumnya tidak tersedia melalui media tradisional.

Kemampuan media sosial untuk menciptakan "budaya media" yang spesifik dalam suatu gerakan juga menjadi faktor signifikan dalam memperkuat keberlanjutan gerakan sosial. Costanza-Chock (2012) menunjukkan bahwa para peserta gerakan memanfaatkan berbagai platform untuk menciptakan, mengedarkan, dan memperkuat konten, yang tidak hanya mendukung aksi kolektif tetapi juga membangun identitas gerakan itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa media sosial tidak hanya menjadi alat komunikasi tetapi juga medium yang membentuk strategi dan narasi gerakan.

Selain itu, adaptasi terhadap struktur peluang mediasi, sebagaimana diungkapkan oleh Cammaerts (2012), memberikan ruang bagi gerakan sosial untuk tetap relevan bahkan setelah pencapaian tujuan awalnya. Dalam banyak kasus, alih-alih memasuki tahap "kemunduran" (*decline*), gerakan sosial di era media sosial sering kali bertransformasi menjadi bentuk lain. Gerakan yang tadinya berbasis lokal dapat menjadi gerakan global, dan tuntutan spesifik dapat berkembang menjadi gerakan berbasis advokasi yang lebih luas, berkat kekuatan media sosial.

Pendekatan pragmatis atau subversif terhadap penggunaan media, sebagaimana diuraikan oleh Barker-Plummer (1995), juga memungkinkan gerakan sosial untuk memanfaatkan berita sebagai sumber daya politik. Hal ini terlihat dalam cara gerakan modern memanfaatkan tren viral, meme, dan hashtag untuk meningkatkan visibilitas. Strategi ini memungkinkan mereka untuk tetap eksis di ruang publik, bahkan setelah aksi fisik di lapangan menurun.

Dengan adanya media sosial, tahapan keempat dalam siklus hidup gerakan sosial, yaitu *decline* (kemunduran), menjadi semakin sulit untuk didefinisikan secara tradisional. Andrews dan Biggs (2006) menekankan bahwa penyebaran protes saat ini sangat dipengaruhi oleh media berita dan jaringan sosial, yang perannya menjadi semakin signifikan di era digital. Sebuah gerakan yang tampaknya mengalami "kemunduran" karena berkurangnya aksi fisik atau hilangnya struktur formal, dapat terus hidup dan berkembang secara online melalui narasi digital yang terus dibangun dan didukung oleh para pendukungnya.

Sebagai contoh, gerakan seperti *Black Lives Matter* atau *Fridays for Future* menunjukkan bagaimana media sosial membantu menjaga momentum gerakan sosial bahkan setelah puncak mobilisasi fisik. Gerakan-gerakan ini menggunakan media sosial untuk membangun kesadaran, memobilisasi dukungan global, dan terus menekan kebijakan pemerintah meskipun aksi fisik telah berkurang. (ganti dengan cerita komunitas 1000 kebun)

Oleh karena itu, dalam konteks modern, tahap *decline* dalam siklus hidup gerakan sosial perlu didefinisikan ulang. Kehadiran media sosial memungkinkan gerakan sosial untuk terus berevolusi, bertransformasi, dan memperluas pengaruhnya, bahkan ketika aksi fisik atau struktur organisasi mengalami penurunan. Transformasi ini menunjukkan bahwa kemunduran tradisional tidak lagi menjadi akhir dari sebuah gerakan sosial, melainkan langkah menuju bentuk baru yang lebih adaptif terhadap dinamika sosial-politik dan perkembangan teknologi.